R.H. Munirul Islam Yusuf, Shd
Ekky O.Sabandi

Ahmadiyah Menggugat!

Menjawab Tulisan: "Menggugat Ahmadiyah"

Pengantar:
Prof. DR. M. Qasim Mathar, MA
UIN Alauddin Makassar

Zuhairi Misrawi
Moderat Muslim Society

Yenny Wahid
The WAHID Institute

Neratja Press

"Akar perbedaan faham Ahmadiyah dengan golongan Islam lain adalah masalah hidup atau wafatnya Nabi Isa Al-Masih. Jika para penentang Ahmadiyah bisa membuktikan bahwa Nabi Isa masih hidup secara fisik di langit, menurut Al-Quran dan Hadits, dengan sendirinya eksitensi Ahmadiyah "bubar"; Sebab da'wa utama Mirza Ghulam Ahmad adalah sebagai Isa Almasih Yang Dijanjikan. Pembuktian hidup atau wafat tersebut, secara otomatis akan membatalkan da'wa kenabian, karena atribut kenabian Mirza Ghulam Ahmad itu melekat pada wujud kedatangan Al Masih yang dijanjikan".

(Kunto Sofianto, Ph.D; Peneliti Ahmadiyah, Dosen Jurusan Sejarah, Fakultas Ilmu Budaya-Unpad).

"Perbedaan cara pandang dalam memahami ajaran Ahmadiyah, dimungkinkan karena kurangnya literatur dalam bahasa Indonesia yang mengupas Ahmadiyah secara komprehensif dan obyektif. Buku ini menjadi salah satu Solusinya".

(Dr. Wahid Abdul Quddus, Msi; Peneliti Ahmadiyah, Dosen Sosiologi-Anthropologi, Universitas Garut).

"Tafsir tehadap Al Quran maupun Kitab Suci lainnya merupakan salah satu upaya manusia dalam mengeksplorasi religiositas, spiritualitas maupun keyakinannya terhadap eksistensi Ketuhanan. Dalam konteks ini, setiap tafsir dipandang sebagai pengayaan (enrichment) terhadap pendekatan manusia kepada Tuhannya. Sehingga suatu tafsir seyogyanya tidak menjadi tafsir tunggal, sebab jika demikian, akan terjadi "tirani penafsiran", yaitu menyatakan Tafsir-nya sebagai tafsir yang paling benar".

(Kiagus Zaenal Mubarok; Wakil Ketua PW-NU Jawa Barat; Ketua Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang/FLADS)

"Buku ini menerangkan, perbedaan tafsir telah ada sejak lama. Walau demikian, Ahmadiyah diterima oleh pemimpin bangsa (antara lain Bung Karno dan Gus Dur). Kemudian, buku ini merupakan gugatan terhadap ketidak-adilan yang dialami penganut Ahmadiyah pada masa sekarang ini".

(Ramdhani, Ketua Forum Dialog Umat/Fodium)

ISBN 978-602-14539-8-8

R.H. Munirul Islam Yusuf, Shd
Ekky O.Sabandi

Ahmadiyah Menggugat!

Menjawab Tulisan: "Menggugat Ahmadiyah"

Pengantar:
Prof. DR. M. Qasim Mathar, MA
UIN Alauddin Makassar
Zuhairi Misrawi
Moderat Muslim Society
Yenny Wahid
The WAHID Institute

xxvi + 179 halaman; 14.8 X 21 cm
1. Tafsir Al-Quran
2. Wafat Isa Al-Masih a.s.
3. Khataman Nabiyyin
4. Misal Isa Al-Masih

Rancang Sampul : Dhani
Setting & Lay Out : Dadang Sumarta

Cetakan 1: Desember 2011
Cetakan 2: April 2012
Cetakan 3: Oktober 2014

Penerbit : Neratja Press
e-Mail : neratja@gmail.com

ISBN: 978-602-14539-8-8

Daftar Isi

Ahmadiyah Menggugat!

Pengantar

Prof. Dr. M. Qasim Mathar, MA
Zuhairi Misrawi
Yenny Wahid

Pengantar (1)

Prof. Dr. M. Qasim Mathar, M.A.
Dosen Fakultas Ushuluddin dan Filsafat-UIN Alauddin Makassar

Sejarah Pemikiran Islam (SIP), yang pada awalnya disebut Sejarah Perkembangan Pemikiran Dalam Islam (SPPDI), adalah salah satu mata kuliah yang terdapat pada Program atau Sekolah Pascasarjana pada Perguruan-perguruan Tinggi Agama Islam di Indonesia, baik yang berstatus negeri maupun swasta. Pada program Magister (S.2), SPI mencakup tiga bidang kajian, yaitu: Teologi Islam (ilmu kalam), Filsafat Islam, dan Tasawuf. Kajian ketiga bidang itu lebih menekankan pada sejarah pemikiran Islam pada masa klasik. Pada program doktoral (S.3) di Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri "Alauddin" di Makassar, studi SPI dikembangkan lebih luas pada mata kuliah Studi Kritis Pemikiran Islam (SKPI). Topik-topik yang dibahas di dalam SKPI tidak terbatas pada ketiga bidang kajian yang sudah disebutkan, melainkan juga dibahas bidang kajian lainnya yang biasa dikaitkan dengan Islam, seperti: politik, berbagai pendekatan terhadap Al-Qur'an, perspektif tentang hadis, Islam dan kebudayaan global dan lokal, masyarakat Islam, Islam dan perkembangan sains, pemikiran dalam perspektif fikhi, corak ragam faham keislaman, dan lain-lain. Jadi, mata kuliah SPI dan SKPI bertujuan membuka tabir yang selama ini menutup cakrawala Islam dan umat Muslim, agar pandangan terhadap keduanya (Islam dan umatnya) dapat lebih jernih dan objektif.

Karena perkembangan akhir-akhir ini di Indonesia, topik tentang kajian Ahmadiyah ditambahkan diantara topik-topik kajian SPI pada program S.2 di Program Pascasarjana UIN "Alauddin" Makassar, dilanjutkan pembahasannya pada SKPI pada program doktoral (S.3) di Universitas tersebut. Dijadikannya Ahmadiyah sebagai salah satu topik kajian di Universitas tersebut,

menunjukkan bahwa Jemaat Ahmadiyah adalah bagian dari kaum Muslimin di Indonesia. Pada level global, tidak boleh tidak, muslim Ahmadiyah adalah salah satu peta dari tiga peta Dunia Islam kini, yaitu: **Sunni** (Sunnah), **Syii** (Syiah), dan **Ahmadiyah** (Jemaat Ahmadiyah)

Adalah aneh pada era kemajuan berpikir sekarang ini, masih terdapat orang atau pihak yang menanggapi perbedaan seperti manusia pada zaman kemajuan belum seperti sekarang. Bahkan, cara menyikapi perbedaan tidak lebih bagus dari manusia primitif yang masih miskin keadaban. Tentu aneh kalau perbedaan pemahaman terhadap bagian-bagian tertentu dari ajaran Islam, disikapi dengan sikap dan tindakan yang jauh dari akhlak mulia yang diajarkan oleh Islam. Misalnya, dengan bertindak anarkis dan melakukan pembunuhan terhadap warga muslim Ahmadiyah yang dilakukan oleh orang-orang Muslim lainnya.

Buku "Ahmadiyah Menggugat: Menjawab Tulisan 'Menggugat Ahmadiyah'". yang ditulis oleh R.H. Munirul Islam Yusuf Shd. dan Ekky O. Sabandi, adalah teladan tentang cara yang beradab menanggapi suatu gugatan dari pihak yang melakukan gugatan terhadap Ahmadiyah. Dalam buku ini, penulisnya dengan sangat baik meletakkan hal yang digugat terlebih dahulu, agar terang bagi pembacanya, kemudian menjawab gugatan tersebut sesudahnya.

Memang hal-hal yang digugat adalah hal-hal yang sudah biasa dinyatakan oleh pihak yang tidak sepaham dengan pandangan Ahmadiyah. UIN "Alauddin" Makassar juga sudah beberapa kali melaksanakan diskusi/dialog/seminar berkaitan dengan beberapa hal tersebut yang dipandang keliru atau sesat oleh kalangan tertentu yang tidak sejalan dengan paham Ahmadiyah, dengan menghadirkan para pihak, termasuk Ahmadiyah. Hal serupa juga terjadi terhadap pemahaman Muslim Syiah yang dipandang salah oleh Muslim Sunnah tertentu. Semua perbedaan pendapat demikian yang telah menciptakan peta-peta

Dunia Muslim yang bercorak ragam, sebaiknya dipandang sebagai gerak dinamis dan kekayaan kaum Muslim di planet ini dan kelak diwariskan dalam sikap dewasa dan penuh keadaban.

Buku yang di tangan pembaca ini, menurut hemat saya, adalah juga teladan yang baik bagaimana mewariskan kekayaan pemikiran Islam yang mustahil diseragam-samakan pada semua seginya. Saya berpendapat, bahwa sangatlah baik untuk mengikuti alur "gugat menggugat" menurut gaya buku ini. Sebab, saya percaya bahwa dengan mengikuti alur tulisan dalam buku ini, wawasan pembaca akan diperkaya di dalam semakin mengapreasiasi secara positif setiap perbedaan di dalam pemikiran keagamaan, bahkan yang di cap sebagai "salah" dan "sesat". Lebih jauh lagi, saya berharap, kebiasaan menyalahkan dan menyesatkan dapat ditinggalkan, karena sebuah pemahaman baru tidak berarti sama sekali jika ia tidak berpijak pada dalil dan alasan. Sepanjang pemahaman itu berpijak pada keduanya, maka ia berhak tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat. Penistaan dan pembabatan (penyalahan dan penyesatan) terhadapnya, apalagi dengan cara kekerasan, pada hakikatnya merupakan sikap di luar kemanusiaan.

Bacalah buku ini dengan terlebih dulu menjernihkan pikiran dari prasangka. Semoga bermanfaat bagi siapa saja yang membacanya.

Pengantar (2)

Zuhairi Misrawi
Intelektual Muda Nahdlatul Ulama
dan Ketua Moderate Muslim Society

Sebagai seorang Muslim yang tumbuh dalam tradisi Nahdlatul Ulama dan ditempa dalam pendidikan pesantren dengan segala kekhasannya, bukanlah hal yang mudah bagi saya untuk memahami doktrin dan pandangan keagamaan Ahmadiyah. Untuk memahami doktrin keagamaan Ahmadiyah, saya harus memahami sekaligus menghayati, bahkan menyelami pergulatan keagamaan mereka dari hari ke hari, bulan ke bulan, dan tahun ke tahun.

Pemandangan tersebut dapat menggambarkan betapa sulitnya memasuki horison pemikiran Ahmadiyah yang tersebar di seantero dunia. Mereka yang tidak dibesarkan dalam tradisi keagamaan Ahmadiyah sudah bisa dipastikan akan mengalami pergulatan dan benturan teologis, antara menerima dan menolak.

Pada umumnya, ada dua masalah utama yang dihadapi oleh seorang Muslim yang bukan dari Jemaat Ahmadiyah dalam memahami doktrin Ahmadiyah. Pertama, ketidak-mampuan memahami esensi doktrin Ahmadiyah. Misalnya, pemahaman tentang paradigma kenabian. Ahmadiyah membagi paradigma kenabian dalam dua model: Nabi yang membawa Syariat, yaitu Muhammad[S.a.w.]; dan Nabi yang mengikuti Nabi Muhammad[S.a.w.], yaitu Mirza Ghulam Ahmad. Bahkan, setahu saya, dikalangan Ahmadiyah, Mirza Ghulam Ahmad lebih akrab dipanggil sebagai *al-masih al-maw'ud* daripada sebagai nabi. Mirza Ghulam Ahmad mengaku sebagai *nabi* karena kedudukannya sebagai Isa al-Masih, namun Jemaat Ahmadiyah menyebutnya sebagai *al-masih al maw'ud.* Mesiah yang dijanjikan Tuhan.

Paradigma kenabian yang seperti ini berbeda dengan pandangan mayoritas umat Islam. Kalangan Sunni sejalan dengan Ahmadiyah dalam meyakini Muhammad[S.a.w.] sebagai nabi yang membawa Syariat, tetapi menolak istilah *nabi* yang meyakini kenabian Muhammad[S.a.w.], khususnya bagi Mirza Ghulam Ahmad.

Yang paling menonjol di mata orang yang bukan Jemaat Ahmadiyah umumnya soal kenabian Mirza Ghulam Ahmad. Sedangkan keyakinan tentang Nabi Muhamad[S.a.w.] sebagai pembawa Syariat yang harus di imani oleh setiap Jemaat Ahmadiyah cenderung tidak diketahui oleh yang bukan pengikut Ahmadiyah. Disinilah kemudian menyebabkan lahirnya pandangan, bahkan fatwa keagamaan yang menengarai bahwa Ahmadiyah mengabaikan keyakinan terhadap Nabi Muhammad[S.a.w.]

Pandangan tersebut sama sekali tidak benar. Karena Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang yang taat kepada Nabi Muhammad saw. Bahkan, Mirza Ghulam Ahmad membandingkan antara dirinya dengan Nabi Muhammad[S.a.w.], laksana debu diterompah beliau[S.a.w.]. Itu maknanya, Mirza Ghulam Ahmad sangat mencintai dan taat kepada Nabi Muhammad[S.a.w.].

Kedua, ketidak-mauan dan ketidak-tulusan sebagian orang atau kelompok untuk memahami doktrin Ahmadiyah. Mereka yang sejak awal mempunyai pandangan stereotipe dan penuh prasangka terhadap Ahmadiyah umumnya akan selalu terdorong untuk mengungkap dan menyingkap pandangan yang berbeda, sehingga menyimpulkan, bahwa pandangan keagamaan Ahmadiyah mempunyai kesalahan fatal, bahkan dianggap sesat dan kafir.

Mereka yang kerap menyudutkan Ahmadiyah cenderung abai, bahwa sebagai bagian dari umat Islam, Jemaat Ahmadiyah telah memenuhi prasyarat utama sebagai umat Nabi Muhammad[S.a.w.]. Indikatornya, Jemaat Ahmadiyah telah melaksanakan Rukun Iman dan Rukun Islam secara sempurna.

Begitu pula anjuran Nabi Muhammad[S.a.w.] selama berada di Madinah agar umat Islam menjadikan masjid sebagai sentral kegiatan umat, maka Jemaat Ahmadiyah telah melaksanakan hal tersebut secara sempurna pula.

Setahu saya, sesuai dengan pandangan mata, kegiatan keagamaan Ahmadiyah yang dipusatkan di masjid selalu dipenuhi dengan jemaatnya, baik kegiatan yang berkaitan dengan peribadatan maupun sosial. Saya setiap saat diterima dengan baik jika shalat maupun bersilaturahmi ke masjid mereka. ini pula, yang meyakinkan saya, bahwa sesungguhnya Jemaat Ahmadiyah *welcome* terhadap mereka yang bukan dari golongan Ahmadiyah. Tidak benar jika Ahmadiyah merupakan gerakan keagamaan yang tertutup. Bahkan, dalam beberapa tahun terakhir, Jemaat Ahmadiyah selalu bekerja sama dengan kalangan Pesantren dan Pemuda Anshor Nahdlatul Ulama untuk kegiatan sosial, seperti pengobatan gratis, peduli lingkungan, dan pasar murah untuk rakyat miskin.

Hemat saya, kedua persoalan diatas harus dicermati oleh Jemaat Ahmadiyah dengan seksama. Yang paling penting adalah poin yang pertama perihal banyaknya ketidaktahuan masyarakat umum tentang doktrin keagamaan Ahmadiyah. Mereka yang tidak setuju atau menuduh Ahmadiyah dengan berbagai kecaman, umumnya disebabkan karena dalam beberapa tahun terakhir muncul buku yang cenderung menyudutkan Ahmadiyah dengan berbagai prasangka buruk yang sudah dibangun sebelumnya.

Salah satu buku yang penuh prasangka itu, yaitu *Menggugat Ahmadiyah*, karya sahabat saya Muhammad Mukhlis Hanafi, doktor bidang Tafsir dari Universitas al-Azhar, yang juga pernah menjadi aktivis Nahdlatul Ulama di Kairo. Saya sendiri tidak terlalu asing dengan sosok ini, karena dalam karya-karyanya memang selalu melihat sesuatu dari sudut pandang yang menurutnya negatif, sembari mengabaikan keistimewaan yang terdapat pada pandangan orang lain.

Buku *Menggugat Ahmadiyah,* sejak awal sudah berangkat dari proposisi teologis yang ingin menyerang Ahmadiyah. Konsekuensinya, sebagai doktor dan akademisi, dia tidak memberikan ruang sedikitpun bagi upaya untuk mengungkapkan sisi lain yang memungkinkan agar pembaca mempunyai sikap alternatif terhadap Ahmadiyah. Maka dari itu, hemat saya, buku tersebut akan sangat berbahaya jika dibaca oleh orang biasa, yang tidak mempunyai pemahaman yang bersifat komprehensif tentang Ahmadiyah. Apalagi jika dibaca oleh seseorang yang sudah mempunyai prasangka buruk, maka karya tersebut akan dapat mendorong seseorang untuk melakukan tindakan kekerasan, sebagaimana terjadi selama ini.

Saya sependapat dengan Muhammad Arkoun yang menyatakan, bahwa kekerasan atas nama agama selalu didahului oleh yang memungkinkan seseorang melakukan kekerasan. Artinya kekerasan bukan sebuah tindakan yang sakral, serta mempetahankan keyakinan tersebut dengan cara-cara yang bernuansa kekerasan.

Maka dari itu, buku *Ahmadiyah Menggugat: Menjawab Tulisan ''Menggugat Ahmadiyah''* menjadi sangat relevan dan signifikan, karena pihak Ahmadiyah telah mempunyai kesadaran akademis yang tinggi. Yaitu melawan kritik dengan kritik. Tradisi seperti ini merupakan budaya yang mengagumkan dalam peradaban Islam.

Di masa lalu, Imam al-Ghazali dan Ibnu Rushad berdebat tentang pandangan filosofis yang berkaitan dengan terma-terma keagamaan, utamanya pengetahuan Tuhan tentang hal yang partikular, keabadian alam, dan kebangkitan dari kuburan. Imam al-Ghazali mengkritik filsafat Ibnu Sina dengan menulis *Tahafut al-Falasifah* (Kerancuan Para Filsuf), sedangkan Ibnu Rushd merespon dengan menulis *Tahafut al-Tahafut* (Kerancuan [buku] Kerancuan Para Filsuf).

Terbitnya buku karya Maulana R.H. Munirul Islam, Shd dan

Ekky O. Sabandi mengingatkan saya kepada tradisi perdebatan ilmiah, sebagaimana berkembang di masa kejayaan Islam di masa lalu. Secara akademis, saya menikmati perdebatan tersebut, sehingga setidaknya saya mempunyai dua pandangan yang berbeda, antara pandangan Muhammad Mukhlis Hanafi dengan pandangan dari tokoh Ahmadiyah.

Menurut saya, saatnya kalangan Non-Ahmadiyah mulai membuka diri untuk melakukan studi yang bersifat akademis tentang pandangan keagamaan Ahmadiyah. Setidaknya melalui buku yang ditulis langsung oleh Mirza Ghulam Ahmad, penerusnya, hingga para intelektual yang mulai tumbuh di dalam lingkungan Ahmadiyah.

Beberapa tema yang dibedah dalam buku ini, seperti paradigma tafsir, wafatnya Isa al-Masih, makna *khatam al-nabiyyin,* kenabian setelah Nabi Muhammad[S.a.w.], dan Mirza Ghulam Ahmad dan Isa al-Masih, memberikan gambaran singkat tentang luasnya cakrawala pemikiran keislaman ala Ahmadiyah. Mereka justru menggunakan dalil-dalil yang bersumber dari Al-Quran dan Sunnah untuk menjustifikasi pandangan mereka.

Oleh karena itu, jika selama ini umat Islam hanya dihiasi tentang perdebatan antara Kalangan Sunni dan Syiah, maka saatnya untuk menerima kehadiran pandangan kalangan Ahmadiyah. Ada dua alasan yang harus diterima dengan umat Islam, bahwa Ahmadiyah telah mempunyai doktrin yang sangat kokoh sebagai basis ideologis mereka. Karya-karya yang ditulis Mirza Ghulam Ahmad dan para khalifahnya telah menjadi khazanah keislaman yang sangat luar biasa. Sayangnya, karya-karya tersebut tidak mudah diakses oleh kalangan muslim pada umunya.

Kedua, Ahmadiyah telah menjelma sebuah kekuatan besar di dunia saat ini. Dengan jumlah anggota sekitar 190 juta orang di seluruh dunia, maka Ahmadiyah hakikatnya telah menjadi satu-satunya gerakan Islam yang terbesar dengan

Organisasi yang modern. Ahmadiyah telah menjadi gerakan yang sangat populer, baik di Eropa, Amerika, maupun Afrika. Di Barat, Ahmadiyah dikenal sebagai gerakan keislaman yang membawa obor perdamaian. Sedangkan di Afrika, Ahmadiyah menjelma sebagai gerakan filantropi kemanusiaan, yang peduli dengan pengentasan kemiskinan.

Akhirnya, saya menyambut baik terbitnya buku ini. Semoga memberikan pencerahan kepada para pembaca, baik kepada Jemaat Ahmadiyah maupun Non-Ahmadiyah. Saya selalu berpandangan, bahwa pendapat yang lahir dari manusia selalu mempunyai keterbatasan dan kekurangan. Karena itu, tak ada gading yang tidak retak. Di dalam hadis Nabi saw disebutkan; *Barangsiapa berijtihad, dan ijtihadnya benar, maka ia akan mendapatkan dua pahala. Jika ijtihadnya salah, maka ia akan mendapatkan satu pahala.*

Pesan yang tersimpan dalam hadis tersebut, bahwa setiap muslim dianjurkan untuk selalu mengasah pikiran untuk mendapatkan *al-shirath al-mustaqim.* Tidak peduli apakah ijtihad itu benar atau salah, yang penting setiap muslim harus menggunakan akal budinya dengan baik dan benar dalam rangka menangkap rahasia Allah swt di muka bumi. Sebagai sebuah ijtihad, penulis buku ini pasti akan diganjar dengan dua atau satu pahala sesuai dengan penilaian akhir Allah[S.w.t.] di Hari Penghitungan kelak.

Kritik saya, sebaiknya setiap bab dalam buku ini dapat dibedah secara komprehensif dalam buku khusus, sehingga dapat memberikan penjelasan dan pencerahan yang lebih luas. Tentu, kritik ini akan menantang penulis buku ini untuk tidak berhenti berkarya dalam rangka mengenalkan pandangan keagamaan Ahmadiyah kepada mereka yang tidak mempunyai pemahaman yang lengkap. Selamat kepada penulis atas terbitnya buku ini, dan kepada pembaca selamat menikmati hidangan ilimiah yang sangat berharga ini.

Pengantar (3)

Yenny Wahid
Direktur The WAHID Institute

"Selama saya masih hidup, saya akan pertahankan gerakan Ahmadiyah." (Gus Dur - detik.com, 9/6/2008).

Barangkali, pernyataan itu, adalah statemen paling tegas dan paling berani yang pernah diucapkan oleh tokoh di negeri ini. Dan tokoh itu tak lain adalah Gus Dur. Pernyataan yang dilontarkannya ketika kelompok pengikut Mirza Ghulam Ahmad diserang Front Pembela Islam dan muncul desakan agar Ahmadiyah dibubarkan. Pada kesempatan lain, Gus Dur menawarkan kepada kelompok Ahmadiyah berlindung di Ciganjur, lingkungan kediamannya, jika pemerintah dianggap tak lagi bisa melindungi mereka. Dihadapan ratusan anggota Anshor, sayap kepemudaan NU, Gus Dur juga sempat berpesan untuk melindungi kelompok minoritas seperti Ahmadiyah.

Hingga ajal menjemput, Gus Dur tetap pada pendiriannya. "kalau ada yang berpendapat Ahmadiyah salah, silakan. Tapi UUD 1945 itu memberi kebebasan menyatakan pendapat," tegasnya.

Pembelaan ini bukan soal pembelaan terhadap "kelompok" tertentu, tapi nilai dimana kelompok yang berbeda, yang minoritas, harus tetap dilindungi negara. Itu amanat konstitusi. Bacalah secara seksama Pasal 27 ayat (1), Pasal 28E ayat (1), ayat (2) dan ayat (3), Pasal 28 ayat (1) dan ayat (2), Pasal 28D ayat (1), Pasal 29 ayat (2) Undang-Undang Dasar 1945 dan Pasal 1 ayat (3) Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945.

Banyak orang salah paham -sebagian lain tampaknya memang tak mau paham- pembelaan Gus Dur terhadap kelompok minoritas dianggap pembelaan membabi buta. Membela Ahmadiyah, seolah-olah setuju dengan keseluruhan keyakinan mereka, tanpa kritik. Pernyataan "Saya tidak peduli mengenai

ajarannya (Ahmadiyah)” kepada media pertengahan 2008 silam menunjukkan Gus Dur punya pandangan pribadi sendiri tentang ajaran Ahmadiyah.

Sikap semacam ini muncul secara konsisten dalam banyak kasus yang dibelanya. Misalnya saja ketika menolak pembredelan tabloid Monitor yang dipimpin Arswendo Asmowiloto, karena memuat *pooling* yang menempatkan Nabi Muhammad[S.a.w.] lebih populer ketimbang Soeharto, Monitor dibredel jelas melanggar prinsip demokrasi.

Tapi kritik terhadap Arswendo dan Monitor juga jelas. “Orang kayak Arswendo memuat itu, ya karena kegoblokannya saja. Gendeng-nya dia itu, sok menganggap dirinya sudah paling tahu. Jadi tidak mau menyelami perasaan orang lain”, katanya kepada majalah Editor pada 1990. Dibagian lain dia mengatakan “Saya sendiri tidak pernah setuju dengan mingguan Monitor dan sejenisnya. Sama halnya saya juga tak setuju dengan pakaian orang Islam yang tak menutup aurat”.

Dengan pembelaan itu, hemat saya, Gus Dur sedang mengingatkan banyak orang mengenai batas yang jelas menyangkut relasi negara, warga negara, dan agama. Pada saat bersamaan ia juga sedang berupaya memposisikan agama lebih “terdidik”. Dalam bahasanya, agar “mendewasakan diri”. Dengan cara semacam itu Gus Dur sedang berupaya menjaga agar agama bisa terus mandiri dan terhidar dari politisasi negara atau kelompok-kelompok tertentu.

Mari bayangkan bagaimana jika ormas-ormas besar saat ini, karena perubahan besar dan drastis -meski ini tampak mustahil- justru menjadi kelompok minoritas suatu ketika. Karena berbeda dari arus utama, mereka disesatkan dan negara mendukung tuduhan kesesatan tersebut seperti layaknya Ahmadiyah saat ini.

Tapi, Gus Dur tak ingin pula menghilangkan hak setiap kita untuk berpikir dan berekspresi. Itu makanya ia menyatakan,

"boleh saja orang berpendapat Ahmadiyah salah". Tapi selagi Ahmadiyah tak melanggar konstitusi dan undang-undang, Ahmadiyah dijamin keberadaannya.

Usaha ini tampaknya sejalan dengan konsep "agama publik" yang dipopulerkan Jose Casanova, profesor pada Departemen Sosiologi Universitas Georgetown Amerika Serikat. Gagasan ini mengandaikan agama harus memiliki ruang kedaulatannya sendiri dalam mempengaruhi kehidupan publik. Tetapi ruang itupun juga dibatasi oleh ruang kedaulatan struktur sosial lainnya seperti negara atau asosiasi-asosiasi publik lainnya. Karenanya agama tak boleh merampas peran dan otonomi struktur sosial lainnya. Begitu sebaliknya.

Dengan demikian, pembelaan Gus Dur pada Ahmadiyah bukan semata-mata pembelaan terhadap Ahmadiyah semata, tapi juga untuk seluruh kelompok minoritas, ormas-ormas keagamaan, bahkan untuk agama-agama mayoritas di negeri ini. Mudah dikatakan, tapi sulit dilakukan bukan?

Kebebasan berkeyakinan dijamin oleh UUD 1945. Pasal 28 E Ayat 2 menyebutkan, setiap orang bebas memeluk agama dan beribadat menurut agamanya, memilih pendidikan dan pengajaran, memilih pekerjaan, memilih kewarganegaraan, memilih tempat tinggal di wilayah negara dan meninggalkannya, serta berhak kembali. Ayat 2 pasal 28 E menegaskan, setiap orang berhak atas kebebasan meyakini kepercayaan, menyatakan pikiran dan sikap sesuai dengan hati nuraninya. Ayat 3 menyebutkan, setiap orang berhak atas kebebasan berserikat, berkumpul, dan mengeluarkan pendapat.

Bagaimanapun, orang-orang Ahmadiyah adalah anak bangsa di negeri ini. Mereka bukan pendatang dan bukan pula penentang Negara kebangsaan Republik Indonesia. Mereka adalah warga Negara yang sama kedudukannya didalam hukum dan hak untuk menjalankan perikehidupannya. Mereka membayar pajak dan menjalankan UUD 45.

Pengantar Penulis

Buku yang anda baca, merupakan salah satu bentuk komunikasi atau dialog persoalan dalam agama Islam, khususnya masalah Ahmadiyah. Buku ini ditulis untuk menanggapi tulisan Dr. Muchlis M. Hanafi (selanjutnya ditulis MMH) yang berjudul "*Menggugat Ahmadiyah" ,* Penerbit Lentera Hati, Maret 2011.

Buku setebal 116 halaman (diluar pengantar) tersebut, dimaksudkan untuk mencermati atau mengkritisi ***Al-Quran Dengan Terjemahan dan Tafsir Singkat*** terbitan Jemaat Ahmadiyah. Metode yang digunakan MMH adalah, pada setiap persoalan, diawali dengan kajian ayat Al-Quran tafsir Ahmadiyah, selanjutnya diikuti dengan tanggapan dan kritikan terhadap ayat tafsir tersebut. Kemudian, dikutip satu dua perkara dari ***Buku Putih*** yang dikeluarkan Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1981, sebagai respon Jemaat Ahmadiyah atas fatwa Majelis Ulama Indonesia (MUI) tahun 1980 yang menyatakan Ahmadiyah itu sesat.

Dalam mengungkap apa yang disebutnya sebagai *"ayat-ayat kontroversial dalam tafsir Ahmadiyah",* MMH masuk pada masalah **(1)** tafsir *khaatam an-nabiyyin,* **(2)** wafat Isa al-Masih, **(3)** turunnya Isa al-Masih dan **(4)** pengakuan atau da'wa Mirza Ghulam Ahmad. Pada gilirannya, MMH sampai pada salah satu kesimpulan; *"banyak ayat Al-Quran diselewengkan untuk membenarkan faham atau keyakinan Ahmadiyah".*

Sebelum mengkaji lebih lanjut, kami ingin memberi informasi terkait dengan **Buku Pengantar Untuk Mempelajari Al-Quran** dan **Tafsir Al-Quran Ahmadiyah,** yaitu:

1. Tafsir Al-Quran Ahmadiyah, pertama kali ditulis pada tahun 1947 dalam Bahasa Urdu oleh Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah ke-2 Jemaat Ahmadiyah. Lalu diterjemahkan dalam Bahasa Inggris pada tahun 1963.
2. Tafsir tersebut bertujuan juga sebagai sarana pertablighan Islam di negara-negara Barat (yang penduduknya non-Islam).

Dengan tujuan untuk lebih memahami isi kandungan Al-Quran, dibuat buku pengantar, yang diterjemahkan dalam bahasa Inggris pada tahun yang sama dengan judul *"Introduction to study of The Holy Quran".*

3. Buku Pengantar ini diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1966, dengan judul *"Pengantar untuk Mempeladjari Al-Quran".* Dalam uraian pembahasan, dikemukakan yaitu fakta tentang sebagian isi Pengantar tersebut, telah dikutip dalam Muqaddimah terjemahan Al-Quran dari Departeman Agama, yang pertama kali terbit tahun 1971.
4. Tafsir Al-Quran Ahmadiyah sendiri, sampai saat ini telah diterjemahkan dalam 70 bahasa utama dari berbagai negara; Antara lain Bahasa Inggris, Belanda, Jerman, Spanyol, Perancis, Polandia, Arab, Ibrani, Turki, Persia, China, Jepang, Thailand, Indonesia, Swahili, Creol (bahasa utama di Afrika Utara-Tengah). Tafsir ini ditargetkan untuk diterjemahkan dalam 100 bahasa di dunia.

Metodologi tafsir pada Al-Quran Tafsir Ahmadiyah, berpedoman pada tuntunan yang dikemukakan oleh Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.], dalam bukunya yang terbit pada tahun 1893 berjudul ***Barakat ad-Dua.*** Beliau menyatakan tentang 7 (tujuh) kriteria untuk menafsirkan ayat-ayat Al-Quran, yakni:

1. *Pertama* dan yang paling penting dalam menafsirkan Al-Quran secara akurat adalah kesaksian dalam ayat Al-Quran itu sendiri.
2. *Kedua* adalah tafsir dari Rasulullah[S.a.w.]
3. *Ketiga* adalah, tafsir yang diberikan para sahabat Rasulullah[S.a.w.].
4. *Keempat*, adalah merenungkan arti ayat Al-Quran, dengan melakukan pensucian diri sendiri, karena pensucian diri akan menjadi daya magnit untuk memperoleh pengertian makna ayat Al-Quran.
5. *Kelima* adalah penguasaan kosa kata Bahasa Arab.

6. *Keenam*, untuk memahami tata kehidupan rohani, juga harus memahami pola kehidupan jasmani. Keduanya mempunyai keterkaitan dan merupakan suatu rangkaian yang harmoni.
7. *Ketujuh* adalah wahyu dan kasyaf yang diberikan Allah Ta'ala kepada para orang suci atau para wali.

Sungguh sangat dangkal, jika kita hanya mencermati beberapa ayat yang disebut MMH sebagai "ayat kontroversial" dari Al-Quran Tafsir Ahmadiyah. Sementara ayat-ayat lain yang kaya dengan makrifat diabaikan. Al-Quran tersebut berjumlah 2227 halaman (diluar Prakata), berisi 3474 catatan kaki.
Mengapa demikian?
Kalau dilakukan kajian secara mendalam, tafsir Al-Quran Ahmadiyah menjelaskan aspek-aspek yang jauh lebih luas dari sekedar pembahasan apa yang dinamakan MMH sebagai "ayat kontroversial". Tafsir Al-Quran tersebut, secara gamblang menjelaskan antara lain tentang adanya Wujud Allah Yang Maha Tunggal, yaitu Tuhan semua manusia. Tuhan para pengikut agama-agama sebelum Islam lahir, adalah Wujud Allah Yang Maha Tunggal juga adanya. Kemudian, dijelaskan tentang nubuwat kedatangan Utusan yang dijanjikan oleh para Pendiri Agama-agama dan para Nabi sebelum kedatangan Islam. Mereka telah menjanjikan tentang akan datangnya Wujud Agung yang menyempurnakan ajaran agama-agama mereka. Wujud Agung itu sempurna dalam wujud Muhammad bin Abdullah, Rasulullah S.a.w.
Kemudian, karena Al-Quran itu tidak hanya berkisah tentang masa lalu, di dalamnya terkandung nubuwatan tentang kejadian masa mendatang. Kejadian yang dinubuwatkan itu terjadi dengan sempurna, karena Firman Allah pasti sempurna. Hal-hal diatas hanya menyebut beberapa contoh soal.

Mengutip kalimat Bapak M. Quraish Shihab dalam Pengantar buku MMH tersebut, kami sampaikan kembali yaitu seandainya penafsiran Al-Quran Ahmadiyah dianggap menyimpang atau salah, silakan dibantah dan dibuktikan kesalahannya, baik

dengan menggunakan sarana dialog *(hiwar)* ataupun debat *(jidaal).*

Dialog dan debat tersebut dilakukan dengan cara yang bijak dan terpuji, tidak memandang rendah serta tidak mencaci maki tafsir yang dianggap “salah” tersebut. Dengan perkataan lain adalah tetap menghargai perbedaan yang ada dalam menafsirkan ayat Al-Quran tersebut.

Dalam buku ini, kami mencoba untuk melakukan “rekonstruksi” atas ayat-ayat yang dicuplik sebagian atau kurang utuh (oleh MMH). Metode yang kami gunakan adalah;

1. Ayat-ayat yang dipermasalahkan, kami kutip secara utuh dengan terjemahan dan catatan kaki dikutip dari Al-Quran Terjemahan Departemen Agama.
2. Kemudian, ayat-ayat diatas kami bandingkan dengan Tafsir Ahmadiyah dan Catatan atau Penjelasan dari kami.
3. Komentar dan Kritik oleh MMH atas Tafsir ayat-ayat Al-Quran, kami uraikan dalam kolom Tanggapan kami. Dengan cara perbandingan ini, diharapkan para pembaca sendiri yang melakukan kajian dan memberi kesimpulan atas ayat-ayat yang dipermasalahkan tersebut.

Silakan pembaca menilai apakah argumentasi Ahmadiyah *“sangat rapuh jika didekati secara kritis”* (mengutip epilog buku MMH), atau sebaliknya, Tafsir Ahmadiyah *“semakin dikaji, semakin teruji”.*

Perbedaan tafsir Al-Quran dimungkinkan karena adanya perbedaan cara pandang dan karena input informasi yang berbeda. Tetapi terlalu jauh kalau perbedaan tafsir tersebut, pada gilirannya, diberi label “memaksakan tafsir”, “membonceng tafsir”, “kekeliruan”, “penyimpangan” dan bahkan lebih dari itu adalah memberi *stigma* “kesesatan”.

Dalam bahasa Al-Quran, hak menyatakan sesat kepada manusia hanya dimiliki oleh Allah Ta’ala. Tidak seorangpun makhluk-Nya yang berhak mengambil alih fungsi ini. Allah Ta’ala

menyatakan hal ini antara lain, dalam *Surah An-Nahl (16):125; Al-Qashash (28):56; Al-A'raf (7):178; Al-Qalam (68):7.* Kami kutip salah satu Firman-Nya:

إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَن ضَلَّ عَن سَبِيلِهِۦ وَهُوَ أَعْلَمُ بِٱلْمُهْتَدِينَ

"Sesungguhnya Tuhanmu, Dia-lah yang Paling Mengetahui siapa yang sesat dari jalan-Nya; dan Dia-lah yang Paling Mengetahui mereka yang mendapat petunjuk". **(*Al-Qalam* 68:7)**

Pada kesempatan ini kami tegaskan, menyambut baik seruan MMH kepada masyarakat untuk menyikapi ajaran Ahmadiyah dengan argumentasi, bukan dengan kekerasan.
Kekerasan fisik dan perampasan hak sipil kerap terjadi menimpa penganut Ahmadiyah, antara lain berupa: (1). Penghancuran masjid, (2). Pembakaran rumah dan aset milik anggota Ahmadiyah, (3). Pembuatan Surat Keputusan atau Peraturan yang bertentangan dengan konstitusi, (4). Penyegelan masjid yang melibatkan aparat dengan alasan tekanan massa, (5). Pemaksaan menjadi Imam dan Khatib shalat Jumat di beberapa Masjid milik Ahmadiyah, (6). Tidak diizinkan menikah di Kantor Urusan Agama (KUA), (7). Tidak diberikan Surat Keterangan dari aparat Desa bagi anggota Jemaat Ahmadiyah yang akan menjadi TKI di luar negeri, (8). Intimidasi oleh oknum aparat ke rumah para anggota Ahmadiyah agar menandatangani surat "pertobatan", (9). Pengusiran dari kampung halaman, (10). Teror berupa menumpahkan minyak tanah ke sumur (sumber air) milik anggota Jemaat Ahmadiyah, dan (11). Berbagai bentuk kedhaliman lainnya.

Pada kesempatan ini, kami sampaikan *jazakumullah* kepada ***Bapak H. Abdul Basit (Amir Nasional Jemaat Ahmadiyah Indonesia), Ir. H. Anis Ahmad Ayyub, M. Ahmad Sulaeman (almarhum), Drs. H. Jamil Samian, Ahmad Saifudin Mutaqi,***

Aang Edwin, H. Indi Ibrahim, Ahmad Pangarso Agung (yang mengizinkan dimuatnya koleksi foto almarhum Sayyid Syah Muhammad)***, Ahmad Mukhlis Firdaus*** (atas bantuan pada proses akhir); serta kepada pihak-pihak yang mendukung kelancaran penerbitan buku ini, yang tidak bisa kami sebutkan satu per satu. Diiringi doa, semoga Allah Ta'ala membalas dengan ganjaran-Nya yang jauh lebih besar. Insya Allah.

Bandung, Desember 2011

R.H. Munirul Islam Yusuf, Shd
Ekky O. Sabandi

PENJELASAN PENOMORAN AYAT AL-QURAN

Terdapat cara perbedaan penomoran ayat antara "Al-Quran Tafsir Ahmadiyah" dengan "Al-Quran Terjemahan Depag".
Dalam "Al-Quran Tafsir Ahmadiyah", *setiap Surah* diawali dengan *Basmalah*

بِسْمِ اللّٰهِ الرَّحْمٰنِ الرَّحِيْمِ

Kecuali *Surah At-Taubah (9),* karena Surah itu bergabung dengan *Surah Al-Anfal (8).*
Sedangkan dalam "Al-Quran Terjemahan Depag", kalimat *Basmalah* sebagai ayat pertama *hanya pada Surah Al-Fatihah (1).*
Contoh:
Dalam "Al-Quran Tafsir Ahmadiyah" ditulis *Surah Yaasin* ***(36):21.***
Tetapi dalam "Al-Quran Terjemahan Depag", ditulis *Surah Yaasin* ***(36):20.***

TRANSLITERASI

Sedikit pengantar mengenai transliterasi perlu disisipkan sekedar menjelaskan pengalihan kata dan istilah ke dalam transliterasi yang umumnya berlaku di Indonesia.

1. Kata sandang *al* (ال) yang bertemu dengan huruf-huruf *As-Syamsiyah* yakni: *ta, tha, dhal, ra, za, sin, syin, shad, dhad, lam* dan *nun* dengan sendirinya bunyi *al* tersebut berubah menjadi bunyi huruf *As-Syamsiyah* misalnya: *Al-Raghib* menjadi *Ar-Raghib*; *Al-Durru Mantsur* menjadi *Ad-Durru* Mantsur; *Al-Razi* menjadi *Ar-Razi* dst.
2. Huruf ‘*Ta bulat’* atau ‘*Ta Marbuthah’* (ة ـة) yakni huruf no 14 dibawah, berubah bunyinya menjadi bunyi huruf ‘H’ dalam posisi ia berada pada akhir kata seperti *Surat* menjadi *Surah*, *Jamaat* menjadi *Jamaah* dst.. Namun ia tetap berbunyi huruf ‘T’ dalam posisi ia berada pada akhir kata yang berbunyi panjang seperti *Shalãt*, *Bai’ãt* dst.
3. Transliterasi lebih khas dipergunakan dalam buku ini untuk bunyi huruf-huruf sebagai berikut:

Konsonan

dh	=	ض	.8	a	=	ا ء	.1
th	=	ط	.9	ts	=	ث	.2
dz	=	ظ	.10	h	=	ح	.3
‘	=	ع	.11	kh	=	خ	.4
gh	=	غ	.12	dz	=	ذ	.5
i / y	=	ى	.13	sy	=	ش	.6
t / h	=	ة	.14	sh	=	ص	.7

Ahmadiyah Menggugat!

Bab 1

Ahmadiyah & Metode Tafsir Al-Quran

Bab 1

AHMADIYAH & METODE TAFSIR AL-QURAN

A. Sekilas yang perlu diluruskan.

Sebelum kami membahas lebih jauh, ada beberapa hal yang perlu diluruskan atau dipertanyakan terkait dengan beberapa pernyataan dalam tulisan Dr. Muchlis M.Hanafi (selanjutnya disingkat MMH), yaitu :

a) Maulana Muhammad Ali MA, LLB adalah sekretaris almarhum Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ? (hal. 2).

Penjelasan:
Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, selama masa hidupnya tidak pernah memiliki Sekretaris. Fakta yang benar adalah; Pada Januari 1906, beliau mendirikan lembaga yang diberi nama **Sadr Anjuman Ahmadiyah**. Fungsi badan itu adalah untuk; Membantu kelancaran pelaksanakan pekerjaan beliau, khususnya dalam pengelolaan tugas organisasi (nizam) dan administrasi keuangan. Muhammad Ali MA menjabat sebagai Sekretaris di lembaga itu. Susunan Pengurus **Sadr Anjuman Ahmadiyah.**[1]

Sadr/Ketua : Hadhrat Maulvi Hakim Nuruddin
Sekretaris : Maulana Muhammad Ali, MA, LLB[2]
Anggota : 1) Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad
2) Nawab Muhammad Ali Khan
3) Maulana Sayyid Muhammad Ahsan
4) Dr.Mir Muhammad Ismail
5) Dr. Khalifah Rashiduddin
6) Seth Abdur Rahman Madrasi
7) Maulana Maluvi Sher Ali
8) Mirza Bashir Ahmad
9) Khawajah Kamaluddin, BA,LLB
10) Dr. Mirza Yakub Beg

11) Dr. Sayid Muhammad Husen Shah
12) Shekh Rahmatullah
13) Maulvi Ghulam Hasan Peshwari
14) Mir Hamid Shah Sialkoti.

b) Kaum Muslim yang tidak berbai'at kepada beliau dianggap kafir dan keluar dari Islam, sekalipun belum pernah mendengar nama beliau? (hal. 2).

Penjelasan:
Pernyataan MMH tidak berdasar dan provokatif. Kami persilakan MMH mempertanggung-jawabkan pernyataannya; Kapan dan dalam Buku apa Mirza Ghulam Ahmad menyatakan hal tersebut.

c) Keputusan mengalihkan kepada *the Abridged Edition of the Larger Commentary* dirasakan tepat mengingat pekerjaan saduran tidak dapat memberi kepuasan, sedangkan biaya yang dikeluarkan amat besar? (hal. 2).

Penjelasan:
Kutipan yang sepatutnya adalah: "Dan keputusan ini dirasakan memang sangat tepat, sebab pekerdjaan saduran tentu tidak dapat memberi kepuasan, sedang untuk menterdjemahkan seluruh Tafsir setjara lengkap ***memerlukan*** waktu, tenaga dan djumlah ***biaja jang amat besar***".[3]

d) Dalam mengutip pendapat para ulama dari buku-buku tersebut (*Al-Kasysyaf, Al-Bahr al-Muhith, Ruh al-Maani dan sebagainya*), ditemukan beberapa kutipan yang tidak tepat atau sempurna, sehingga terkesan sekadar mencari pembenaran klaim tertentu yang sesungguhnya tidak terkandung dalam kutipan tersebut? (hal. 8).

Penjelasan:
Kembali, MMH memberi penilaian dan pernyataan sepihak tanpa disertai bukti. Kami persilakan MMH untuk memberi bukti dan contoh kutipan yang tidak tepat atau tidak sempurna tersebut.

Kalau bisa dibuktikan, baru kami akan masuk pada masalah *pembenaran klaim tertentu yang sesungguhnya tidak terkandung dalam kutipan tersebut.*
Sebagaimana kita ketahui, dalam Metode Penelitian, proses yang dilalui diantaranya adalah; Mencari Data yang valid, Analisis dan Kesimpulan. Untuk itu diperlukan cara berfikir yang runtut, beratur dan sistematis serta menghindari cara berfikir yang melompat.

e) Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya telah mendapat jaminan surga berdasarkan *Surah Yasin* (36):20 ? Sebab hanya dialah (bukan yang lainnya) yang mendapat perintah masuk surga, lalu dibangun perkuburan surgawi (Bahisyti Maqbarah) di Qadian ? (hal. 17).

Penjelasan:

Kutipan dalam ***Surah Yaasin*** (36):21 adalah :

وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ

"Maka datang dari bagian terjauh kota itu[2436] *seorang laki-laki*[2437] *dengan berlari-lari*[2438]*, ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah para rasul itu".*

Tafsir Ahmadiyah :

2436. Kata-kata "bagian terjauh dari kota itu", dapat diartikan suatu tempat yang jauh letaknya dari markas Islam.

2437. Isyarat yang terkandung dalam kata *rajulun* dapat tertuju kepada Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.], yang telah disebut demikian dalam suatu Hadits yang terkenal (*Bukhari*, Kitab al-Tafsir).

2438. Kata-kata yang sama dalam arti dan maksud dengan kata *yas'a* (berlari-lari) telah dipakai mengenai Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] oleh Rasulullah[S.a.w.] dalam beberapa sabda beliau, yang memberi isyarat kepada sifatnya yang tak mengenal lelah, cepat bertindak dan tak mengenal jemu dalam usahanya untuk kepentingan Islam.

Surah Yaasin **(36):26**

قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ

"Dan dikatakan kepadanya, "Masuklah ke surga"[2440]*. Ia berkata: "Ah, alangkah baiknya jika kaumku mengetahui".*

Tafsir Ahmadiyah :

2440. Penyebutan surga secara khusus dalam ayat ini sehubungan dengan *rajulun yas'a* itu sangat penting artinya. Kalau kepada semua orang yang beriman sejati dalam Al-Quran telah dijanjikan surga, maka penyebutan secara khusus ini nampaknya berlebih-lebihan dan tidak pada tempatnya. Pembuatan suatu kuburan khusus di Qadian yang terkenal, Bahisyti Maqbarah (Perkuburan Surgawi) oleh Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] atas perintah Ilahi secara istimewa, dapat merupakan penyempurnaan secara fisik bagi perintah yang terkandung dalam kata-kata, *"Inni anzaltu ma'aka al-jannah"*, artinya, "Aku telah menyebabkan surga turun bersama engkau" (*Tadhkirah*). Nubuatan itupun agaknya mendukung penjelasan bagi kata-kata, "Masuklah ke dalam surga".

Penjelasan:

Allah[S.w.t.] ber-Firman dalam ***Surah Al-Hadid*** **(57):22;**

سَابِقُوٓاْ إِلَىٰ مَغۡفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمۡ وَجَنَّةٍ ....

"Berlomba-lombalah kamu dalam mencari ampunan Tuhanmu dan surga....".

Ini adalah perintah Ilahi, agar umat Muslimin berlomba mencari ampunan-Nya dan berlomba untuk mencapai surga. MMH terlalu tendensius dengan mengatakan, *hanya Mirza Ghulam Ahmad-lah (bukan yang lainnya) yang mendapat perintah masuk surga.*

Adapun tentang orang yang akan dikubur di *Bahisyti Maqbarah*, Mirza Ghulam Ahmad memberi tiga syarat yaitu: "(1) Hendaknya

ia memberi sumbangan menurut keadaannya.... (2) Di antara semua Jemaat yang dapat berkubur di pekuburan ini hendaknya berwasiat, bahwa sesudah meninggal, seper-sepuluh dari harta peninggalannya akan dipergunakan untuk penyiaran Islam.... Dari harta ini ada juga hak anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang baru masuk Islam, yang tidak mempunyai pencaharian yang cukup yang masuk dalam Jemaat Ahmadiyah. (Mereka) dibolehkan mengembangkan harta itu dengan jalan perniagaan.... (3) Orang yang akan berkubur dalam perkuburan ini hendaknya muttaqi, menjauhi segala yang haram, tidak berbuat syirik dan bid'ah, muslim yang benar dan bersih. (Mereka) yang shaleh tapi tidak berharta dan tidak dapat menyumbangkan dengan harta, kalau benar terbukti bahwa ia selalu mewakafkan hidupnya untuk agama serta ia shaleh, maka ia dapat dikebumikan di perkuburan ini".[4]

Beliau hanya menginginkan agar para pengikutnya menjalankan kehidupan sebagai seorang Muslim sejati, ta'at sepenuhnya terhadap Allah[S.w.t.] dan Rasul-Nya. Sehingga sampai ajal menjemput-pun, para pengikut beliau diminta untuk memberikan infak atas sebagian hartanya, semata-mata demi meraih ridho-Nya.

Masalah diterima atau tidak amal tersebut serta soal masuk atau tidaknya ke dalam surga, hal itu terpulang kepada kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

f) Tafsir *Surah Al-Qiyamah* (75):9, tidak membicarakan konteks Gerhana untuk mendukung klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi. Melainkan menggambarkan keadaan saat Kiamat terjadi (seperti nama surah tersebut)? (hal. 17).

Penjelasan:

Kutipan dalam ***Surah Al-Qiyamah*** (75):10 adalah;

وَجُمِعَ ٱلشَّمۡسُ وَٱلۡقَمَرُ

“Dan dikumpulkan matahari dan bulan”.[3179]

Tafsir Ahmadiyah :

3179. Ungkapan, “dikumpulkan Matahari dan Bulan” dapat berarti, bahwa **(1)** seluruh tata surya akan sama sekali berantakan. Atau, **(2)** ayat ini berarti kehancuran kekuatan politik bangsa Arab dan kerajaan Iran, karena Bulan adalah lambang kekuatan politik bangsa Arab, dan Matahari lambang bangsa Iran. Atau, **(3)** isyarat itu dapat tertuju kepada Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari, yang menurut sebuah Hadits akan terjadi di zaman Imam Mahdi yang dijanjikan dalam bulan Ramadhan (Baihaqi), ialah, suatu gejala alam yang sangat luar biasa. Sangat mengherankan, bahwa Bulan dan Matahari kedua-duanya mengalami Gerhana di dalam bulan Ramadhan yang sama pada tahun 1894, ketika pendiri Jemaat Ahmadiyah mengumumkan pengakuan, bahwa beliau-lah Masih Mau’ud dan Imam Mahdi.

Dalam tafsir Ahmadiyah, disebutkan 3 (tiga) tafsir (nomor dalam kurung, tambahan dari kami), diantaranya gambaran kehancuran tata surya saat terjadi Hari Kiamat. Sesuai dengan Hadits yang MMH kutip, “Al-Quran diturunkan dalam *sab’atu ahruf* dan setiap ayatnya memiliki makna lahir dan makna batin” (***At-Thabrani***). Salah satu makna *sab’atu ahruf* adalah makna atau tafsir yang tidak tunggal.

Tafsir diatas dikaitkan dengan Gerhana Bulan dan Matahari pada bulan Ramadhan pada tahun 1894, karena dikaitkan dengan **Hadits *Baihaqi***[5]:

إِنَّ لِمَهْدِيِّيْنَ اٰيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَ مُنْذُ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ يَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِاَوَّلِ

لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ

Artinya:

“Sesungguhnya untuk Mahdi kita, ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak langit dan bumi diciptakan. (Yaitu)

Gerhana Bulan akan terjadi pada malam pertama dalam bulan Ramadhan dan Gerhana Matahari akan terjadi pada pertengahannya".

Fakta Gerhana Bulan dan Matahari, yang tercatat adalah[6];

	Hari	Tgl	Bulan	Tahun
Gerhana Bulan	Kamis	22	Maret	1894 M
	Kamis	13	Ramadhan	1311 H
Gerhana Matahari	Jumat	6	April	1894 M
	Jumat	28	Ramadhan	1311 H

Serta data yang sama, dapat disampaikan adalah[7];

Gerhana	Tgl. Waktu Greenwich	Tgl. di Timur Bumi	Bulan	Tahun
Bulan	21	22	Maret	1894 M
Matahari	5	6	April	1894 M

Catatan:
Antara waktu Greenwich dan Bumi bagian Timur, terdapat selisih 1 hari.

Kami tambahkan; Majalah Gatra memuat tulisan Meodji Raharto (Staf Akademik Obeservatorium Boscha); yakni terjadinya "Gerhana Bulan pada Ramadhan 1311 H yaitu 21 Maret 1894 dan Gerhana Matahari pada 6 April 1894, yang diyakini sebagai *kelahiran Imam Mahdi bagi faham Ahmadiyah*". Kemudian "terjadi Gerhana Bulan total 25 April 571 (Nabi Muhammad[S.a.w.] lahir 20 April 571) dan diikuti dengan Gerhana Bulan total 18 Oktober 571 serta Gerhana Matahari pada tahun 571".[8]

Mengenai arti *Qiyamah atau Kiamat*, beberapa ahli tafsir mengartikannya sebagai "Era Kebangkitan" (*qiyam = berdiri*). Terkait dengan kedatangan kembali Nabi Isa[a.s.], lebih tepat dimaknai dalam arti itu. Sebab tugas Nabi Isa yang dijanjikan itu adalah *memenangkan agama Islam di atas semua agama*. Jika diartikan saat beliau turun diikuti dengan "kehancuran total alam

semesta”, lalu kapan beliau bekerja dalam mengemban missi itu?

g) Pokok ajaran Islam yang sudah pasti (*al-ma’lum min ad-din bi adh-dharurat*), bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad[S.a.w.]?.... (hal. 17).

Penjelasan:
Soal faham Penutup Nabi-nabi yang sudah menjadi pokok ajaran Islam yang pasti (*al-ma’lum min ad-din bi adh-dharurat*), karena banyak para ulama *jumhur* berpendapat demikian; kami mengingatkan pada ayat Al-Quran, yang menyatakan bahwa pendapat terbanyak belum berarti benar.

وَاِنْ تُطِعْ اَكْثَرَ مَنْ فِى الْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِلِ اللهِ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ

وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ

> *“Dan jika kamu mengikuti (perbuatan atau perkataan) orang banyak di bumi, tentu mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah, karena mereka hanya mengikuti persangkaan mereka saja, dan mereka suka berdusta”.*
> **(Surah *Al-An‘am* (6):117).**

Sementara itu, **Imam Asy-Syaukani** berkata: *“Qaulul aktsari laisa bihujjati”* yaitu, “Perkataan orang banyak tidak menjadi hujjah” (***Irsyadul Fuhul***, hal. 49, 247).

Sebagai misal, populasi penduduk bumi tahun 2000 sebesar 5 milyar jiwa. Klasifikasi berdasarkan Agama, 33,0 % manusia di bumi menganut agama Kristen dan pemeluk agama Islam sebesar 19,6%. Pemeluk Kristen lebih banyak daripada penganut Islam[9]. Tetapi penganut terbanyak itu tidak mencerminkan bahwa mereka berdiri di atas kebenaran.

h) Secara tidak langsung, Ahmadiyah telah “membonceng” bahkan “memaksakan” ayat-ayat Al-Quran untuk membenarkan

pandangan yang mereka miliki sebelumnya (prakonsepsi), yaitu beliau sebagai Nabi? (hal. 18).

Penjelasan:
MMH terlalu jauh melakukan *"jump to conclusion"* atau lompatan logika. Ada ungkapan klasik, *"Tantum valet auctoritas*, *Quantum valet argumentatio"* (bahasa Latin. Pen), artinya; "Nilai wibawa keilmuan itu hanya setinggi nilai argumentasinya". Dengan demikian, kepandaian dan kepakaran harus dibuktikan dengan argumentasi dan penalarannya.

Seandainya lemah argumentasinya, tidak perlu diambil. Sebaliknya jika mempunyai daya argumen, seyogyanya diperhatikan dan dikaji. Kurang bijak kalau karena perbedaan argumentasi dan perbedaan tafsir, kemudian disimpulkan perbedaan argumentasi itu dengan kata "membonceng" atau "memaksakan".

B. Metode Tafsir Al-Quran

Jemaat Ahmadiyah melakukan penafsiran Al-Quran dengan berpedoman pada buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Dalam buku berjudul *Barakatud-Dua* (dicetak pertama kali pada tahun 1893), kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *Blessing of Prayer;* beliau menetapkan 7 (tujuh) kriteria dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu[10]:

1. **Pertama dan yang paling penting dalam menafsirkan Al-Quran secara akurat adalah kesaksian dalam Al-Quran itu sendiri.**

   Hendaknya diingat, Al-Quran bukan Kitab biasa seperti Kitab-kitab lain yang memerlukan dukungan sumber dari luar untuk mendukung pernyataannya. Al-Quran ibarat suatu struktur bangunan yang berimbang, memindahkan satu bata dalam bangunan tersebut, akan mengubah susunan bangunan secara keseluruhan.

   Satu ayat Al-Quran didukung sedikitnya oleh 10-12 ayat lain dalam Al-Quran. Ketika menafsirkan ayat Al-Quran, kita harus mencari ayat lain yang mendukung penafsiran itu. Jika tidak ditemukan dukungan ayat lain, bahkan tafsir itu ternyata berlawanan dengan ayat Al-Quran lain, maka harus disimpulkan bahwa tafsir tersebut mengandung kesalahan. Antara satu ayat dengan ayat lain dalam Al-Quran, tidak mungkin terdapat pertentangan. Jadi untuk mengukur kebenaran suatu tafsir ayat Al-Quran, adalah adanya dukungan ayat Al-Quran yang lain terhadap tafsir itu.

Catatan Penulis:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ أُولٰٓئِكَ رَفِيْقًا

"Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul ini, maka

mereka akan termasuk di antara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syahid-syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sahabat yang sejati". **(Surah An-Nisa (4):70)**

Kata **مَعَ** (*ma'a*) dalam *Surah An-Nisa* (4):70, diartikan sebagai ***'menjadi*** atau ***termasuk'***, bukan '***bersama'***. Hal ini mengacu pada arti kata **مَعَ** (*ma'a*), yakni:

اِلَّاالَّذِيْنَ تَابُوا وَاَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللهِ وَأَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَأُلٰئِكَ **مَعَ** الْمُؤْمِنِيْنَ

وَسَوْفَ يُؤْتِ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا

"Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh kepada Allah, serta mereka ikhlas dalam ibadah mereka kepada Allah. Dan mereka ini termasuk golongan orang-orang mukmin. Dan, kelak Allah akan memberi kepada orang-orang mukmin ganjaran besar". **(Surah *An-Nisa* (4):147)**

2. **Kriteria kedua adalah tafsir dari Rasulullah[S.a.w.]**
   Tidak bisa disangsikan lagi bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] adalah satu-satunya wujud yang sangat memahami Al-Quran Suci. Jadi, jika suatu tafsir telah dinyatakan oleh Rasulullah[S.a.w.], maka adalah suatu keharusan bagi setiap Muslim untuk mengikuti sepenuhnya tanpa ragu atau keberatan sedikitpun. Jika tidak demikian, maka ia akan menghadapi suatu kenyataan bahwa ia adalah orang lemah secara keimanan dan hanya menjadi bayang-bayang pengaruh (pemikiran) filsafat.

Catatan Penulis:

وَاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ وَهُوَ العَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Dan, Dia membangkitkannya pada kaum yang lain, yang

*belum bertemu dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha perkasa, Maha Bijaksana". **(Surah Al- Jumu'ah (62):4).***

Ayat di atas telah ditafsirkan oleh Rasulullah[S.a.w.] seperti yang dikisahkan dalam Hadits Riwayat ***Bukhari***, yakni: Diriwayatkan dari Abu Hurairah[r.a.]: "Pada saat kami tengah duduk bersama Rasulullah[S.a.w.], Surah Jumu'ah diwahyukan kepadanya, dan ketika ayat berikut dibacakan Nabi[S.a.w.]: ***Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.*** Aku bertanya: Siapakah mereka itu ya Rasulullah? Nabi[S.a.w.] tidak menjawab hingga aku mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali. Pada saat itu **Salman al-Farsi** bersama kami pula. Maka Rasulullah[S.a.w.] meletakkan tangannya diatas Salman seraya berkata; "Jika iman berada di Al-Tsurrayah (bintang tertinggi) bahkan orang-orang atau orang-orang yang berasal dari bangsa ini (bangsa Salman [Persia] akan mengambilnya"[11].

Hadits Nabi[S.a.w.] ini menunjukkan bahwa ayat ini bersifat nubuwat yang dikenakan kepada seorang lelaki dari keturunan Parsi. Dalam Hadits lain, Nabi[S.a.w.] menyebutkan bahwa Al-Masih datang pada saat keadaan tidak ada yang tertinggal di dalam Al-Quran kecuali kata-katanya, dan tidak ada yang tertinggal dalam Islam selain namanya, yaitu jiwa ajaran Islam yang sejati akan lenyap. **(*Baihaqi*)**

Jadi, ayat Al-Quran di atas, telah ditafsirkan oleh Hadits, yaitu akan adanya seorang keturunan Persia yang akan membawa kembali ke bumi, keimanan yang sudah lama bersemayam di bintang Tsurayya, karena umat Islam melupakan jiwa ajaran agamanya.
Ayat Al-Quran dan Hadits diatas, bukan sembarang Firman yang tidak bermakna, melainkan harus sempurna pada saatnya. Dan adalah suatu fakta bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang keturunan Persia, mendakwakan sebagai Isa Al Masih yang dijanjikan oleh Rasulullah[S.a.w.]. Inilah kesempurnaan nubuwat

dalam ***Surah Al-Jumuah*** (62):4 tersebut.

3. Kriteria ketiga adalah, Tafsir yang diberikan para sahabat Rasulullah.

Juga tidak diragukan, para sahabat Rasulullah[S.a.w.] adalah pewaris pertama dari ilmu yang dimiliki oleh Nabi[S.a.w.]. Allah[S.w.t.] telah melimpahkan berkat pada mereka tentang yang harus mereka lakukan dan apa yang mereka harus ajarkan.

Catatan Penulis:

مَاكَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ۗ

وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

*"Muhammad bukanlah bapak salah seorang di antara laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan **khaatamaN nabiyyiin**, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu"*. **(*Surah Al-Ahzab* (33):41).**

Tentang lafadz خَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ dijelaskan oleh Siri Aisyah[r.a.], istri Rasulullah[S.a.w.], yaitu: "Katakanlah beliau (Rasulullah[S.a.w.]) adalah *Khaataman Nabiyyiin,* tetapi janganlah mengatakan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau"[12].

Berkenaan dengan sabda Siti Aisyah[r.a.] tersebut, Ulama terkenal bernama Ibnu Quthbiyah wafat tahun 267 H (890 M) menulis dalam kitab beliau "Ta'wilu Mukhtalifil Ahadits" halaman 236 yang berbunyi:

لَيْسَ هَذَا مِنْ قَوْلِهَا نَاقِضًا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ

لِأَنَّهُ أَرَادَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ يَنْسَخُ مَا جِئْتَ بِهِ

Artinya:

"Perkataan beliau ini tidak bertentangan dengan sabda yang Mulia Nabi Muhammad[S.a.w.] yang mengatakan bahwa tidak ada nabi sesudah beliau[S.a.w.], sebab sesungguhnya maksud beliau mengatakan 'Tidak ada nabi sesudah beliau' adalah tidak ada nabi yang memansukhkan apa yang beliau bawa".

4. **Kriteria keempat, adalah melakukan perenungan atas arti ayat Al-Quran,** dengan melakukan pensucian diri sendiri, karena pensucian diri akan menjadi daya magnit untuk memperoleh pengertian makna ayat Al-Quran. Sesuai dengan Firman Allah[S.w.t.];

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلۡمُطَهَّرُونَ

"Yang tiada orang dapat menyentuhnya (Al-Quran) kecuali mereka yang disucikan". ***(Surah Al- Waqi'ah (56):80,)***

Ini berarti bahwa hakikat kebenaran Al-Quran hanya akan diungkapkan kepada ia yang memiliki kesucian hati. Antara kesucian hati dan kebenaran hakiki Al-Quran ibarat dua magnit yang memiliki daya tarik-menarik satu sama lain. Seseorang yang telah menangkap hakikat kebenaran Al-Quran, dan merasakannya, maka hatinya berteriak bahwa ini sesungguhnya jalan yang benar.

Cahaya hati adalah petunjuk terbaik untuk mengevaluasi suatu kebenaran. Seseorang bisa diberikan berkah mencapai kualitas seperti itu, (hanya) dengan mengikuti jejak sempit dari tapak yang telah dilalui oleh Rasulullah[S.a.w.]. Ini adalah suatu sikap kehati-hatian yang harus terus diulang. Lepas dari ego dan kesombongan karena (telah) berperan sebagai penafsir Al-

Quran. Jika tidak demikian, maka tafsir tersebut akan berpijak atas kesimpulan sendiri, dan inilah sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah[S.a.w.]. Beliau[S.a.w.] bersabda: Barangsiapa yang menafsirkan Al-Quran atas dasar kesimpulan sendiri, dia telah melakukan kekeliruan penafsiran, walaupun dia berfikir telah melakukannya dengan baik.

5. Kriteria kelima adalah kosa kata Bahasa Arab.

Untuk memahami Al-Quran, diperlukan penguasaan kosa kata Bahasa Arab yang memadai. Karena tidak diragukan lagi, penguasaan Bahasa Arab akan membantu untuk memahaminya. Kadang kala, ketika kita menelaah Kamus Bahasa Arab, perhatian kita akan ditarik dalam beberapa pengertian yang tersembunyi dalam Al-Quran dan kita akan menemukan sejumlah misteri.

Catatan Penulis:

Tafsir Ahmadiyah menggunakan Kitab-kitab dan Kamus Bahasa Arab, yaitu:

1) ***Majma' al-Biharul Anwar***, karya Syekh Muhammad Thahir
2) ***Al-Kulliyat***, karya Abul Baqa' al-Khusaini
3) ***Al-Mufradat fi Gharaibil Qur'an***, karya Syekh Abul Qasim Husain ibn Muhammad ar-Raghib
4) ***Lisanul 'Arab***, karya Imam Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram
5) ***Tajul 'Urusy***, karya Abu Faidh Sayyid Muhammad Murtadha al-Husaini
6) ***Arabic-English Lexicon***, karya E.W. Lane
7) ***The Qamus***, karya Syaikh Nashr Abul Wafa
8) ***The Shihah***, karya Abul Nashr Isma'il Jauhari
9) ***Aqrabul Mawarid***, karya Sa'id al-Khauri asy-Syarthuthi

10) ***Al-Misbahul Munir***, karya Ahmad ibn Muhammad al-Fayyumi

6. **Kriteria keenam, untuk memahami tata kehidupan rohani, kita harus juga memahami pola kehidupan jasmani.** Keduanya merupakan suatu rangkaian harmoni. Allah[S.w.t.] berfirman;

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

*"Dan telah mewahyukan Tuhan engkau kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di gunung-gunung, dan di pohon-pohon dan di tempat-tempat apa yang manusia bangun'". **(Surah An-Nahl (16):69).***

Wahyu di sini berarti naluri-naluri alami yang telah Tuhan anugerahkan kepada semua makhluk.

Catatan Penulis:

Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa segala bentuk cara kerja kehidupan bergantung pada adanya wahyu (ilham), baik yang nyata ataupun tersembunyi. Dengan perkatan lain, segala benda dan makhluk, untuk memenuhi tujuan kejadiannya, hanya dengan bekerja menurut naluri, kemampuan serta pembawaan alaminya.

Lebah telah dipilih sebagai satu contoh, sebab organisasi dan tata kerjanya yang menakjubkan.

7. **Kriteria ke tujuh adalah wahyu dan kasyaf yang diberikan kepada para orang suci/wali.**

   Hal ini termasuk cakupan kriteria, karena mereka yang (telah) diberi karunia menerima wahyu yang disebut *Muhaddatidyat*, berarti telah memiliki kualitas keimanan sebagai pengikut sejati Nabi Muhammad[S.a.w.].

   Lebih dari itu, ini juga sebagai karunia dan penghargaan yang diberikan kepada pengikut Rasulullah[S.a.w.]. Jadi wacananya bukan perkiraan belaka, melainkan mereka mengatakan apa

yang mereka dengar. Dengan cara ini, terbuka bagi umat Islam, yaitu bukan suatu hal yang tidak mungkin, jika mereka juga bisa menjadi pewaris tersebut (dengan berkat dari Rasulullah[S.a.w.]).

Seseorang yang menyatakan telah mewarisi pengetahuan Nabi, padahal kehidupan rohaninya buruk, sesungguhnya dia telah memperolok ajaran suci.

Sementara di pihak lain, adalah suatu kesombongan besar dengan menolak keberadaan adanya pewaris Nabi[S.a.w.], karena pewaris Nabi[S.a.w.] tersebut bukan hikayat masa lampau belaka dan contoh tersebut sudah tidak ada lagi di zaman kita sekarang. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan pernyataan bahwa Islam adalah suatu agama yang hidup. Ia akan menjadi agama yang mati seperti halnya agama yang lain, dan hanya (cukup) dengan percaya bahwa Kenabian hanya kisah di zaman lampau. Ini bukanlah apa yang Tuhan Yang Maha Kuasa maksudkan. Dia Mengetahui bahwa untuk membuktikan Islam suatu agama yang hidup selamanya, untuk menegakkan terus menerus Kenabian, dan yang akan membungkam mereka yang menolak turunnya wahyu Ilahi sepanjang masa; Maka adalah mutlak dipercaya tentang turunnya wahyu sepanjang masa yang diterima oleh para *Muhaddathiyyat*. Ini adalah pekerjaan yang telah Tuhan lakukan. *Muhaddathin* adalah wujud yang memperoleh kurnia untuk menerima wahyu suci.

Catatan Penulis :

Pemberian pengalaman rohani berupa wahyu dan kasyaf, diberikan oleh Allah swt kepada para orang suci, antara lain:

1) ***Syeikh Muhyiddin Ibnu Arabi,*** seorang sufi yang memperoleh kasyaf tentang penciptaan Adam serta perbedaan antara Adam dengan Nabi Adam[a.s.].[13]
2) ***Imam as-Suyuthi*** (Mujadid abad 9), mengalami pengalaman rohani dengan bermimpi bertemu dengan Rasulullah[S.a.w.] sebanyak 75 kali untuk menanyakan tafsir Hadits yang oleh para *muHaditsin* dinyatakan *dhaif.*[14]

C. Karakteristik Tafsir Ahmadiyah

Dalam buku ***"Pengantar Untuk Mempelajari Al-Quran"***, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad secara singkat menjelaskan Karakteristik Tafsir Al-Quran, sebagai berikut:

1. Memperhatikan bahasa Arab sebagai bahasa dengan pola filsafat, kata-katanya disusun dengan maksud tertentu, akar kata dibuat untuk mencerminkan perasaan dan pengalaman yang mendasar serta juga mempunyai makna arti yang sangat dalam.
2. Penelaahan yang luas tentang Al-Quran dan pendalaman tentang ilmu istilah, langgam dan pokok-pokok yang digunakan Al-Quran yang isinya untuk mengambil maknanya.
3. Setiap abad melahirkan ilmu dan pengetahuan baru, maka tafsir Ahmadiyah juga memuat ilmu dan pengetahuan baru untuk mengukur seberapa jauh Al-Quran masih berguna sebagai ajaran, seberapa jauh Al-Quran telah maju dari masa yang lampau. Tafsir Ahmadiyah bebas dari sifat Israiliat, karena Bibel saat ini telah dibuat dalam berbagai bahasa. Jadi, kami mampu menafsirkan dengan cara baru bagian-bagian Al-Quran yang berisikan penjelasan dan keterangan Bibel serta sejarah kaum Nabi Musa[a.s.].
4. Berbeda dengan tafsir-tafsir lama, Tafsir Ahmadiyah disamping membicarakan tentang perselisihan antara satu agama dengan agama lain, masalah kepercayaan, upacara agama, juga membicarakan masalah cita-cita susila dan pendidikan sosial yang merupakan ajaran Al-Quran yang praktis.
5. Al-Quran merupakan kitab wahyu, maka kitab itu mengandung beberapa nubuatan. Membincangkan nubuatan itu tidaklah mungkin sebelum sempurna. Oleh karena itu, tafsir Ahmadiyah mencantumkan nubuatan yang hingga kini sudah sempurna dan merupakan bagian penting dari bukti bahwa Al-Quran adalah kitab wahyu Ilahi.

6. Tafsir Ahmadiyah membicarakan semua agama dari ideologi lainnya. Di dalamnya tercakup bagian yang paling baik pada ajaran-ajaran semua agama dan ideologi, menunjukkan kelemahan dan mengisi kekurangannya..

Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang Tafsir Ahmadiyah, perlu dikaji beberapa kepustakaan yang berkaitan dengan Tafsir dimaksud, sebagai berikut:

1. Tafsir-tafsir Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (Kumpulan tafsir mulai dari Surah Al-Fatihah sampai An-Naas serta kumpulan tafsir Al-Quran yang dihimpun dari buku-buku karya beliau yang berjumlah 86 buah).
2. Tafsir Kabir (10 jilid bahasa Urdu dan Terjemahan bahasa Arab)
3. Tafsir Shagir (1 jilid bahasa Urdu)
4. Al-Quran, English Translation and Commentary (5 volume) editor Malik Ghulam Farid.
5. Al-Quran, English Translation and Short Commentary editor Malik Ghulam Farid (1 volume)
6. Al-Quran dengan Terjemah dan Tafsir Singkat, Yayasan Wisma Damai (1 jilid tebal dan 3 jilid).

DER HEILIGE QUR-ÂN

Arabisch und Deutsch

Vierte Auflage
Herausgegeben unter der Leitung von

HAZRAT MIRZA NASIR AHMAD
Imam und Oberhaupt
der Ahmadiyya-Bewegung des Islams

القرآن الكريم

古蘭經

THE HOLY QUR'ÂN
WITH CHINESE TRANSLATION AND COMMENTARY

LE SAINT CORAN

avec

TEXTE ARABE ET UNE TRADUCTION

Publié sous les auspices du Hadrat Mirza Tâhir Ahmad, Quatrième Calife du Messie Promis et Chef du Mouvement Ahmadiyya en Islam

French translation of
The Holy Quran (with Arabic text)

1998
ISLAM INTERNATIONAL PUBLICATIONS LTD.

القرآن الكريم

Türkçe Meâli ile
KUR'ÂN-I KERÎM

Turkish Translation
of
The Holy Quran
with
Arabic text

Tafsir Al Quran Ahmadiyah telah diterjemahkan dalam 70 bahasa di seluruh dunia. Contoh diatas adalah terjemahan bahasa **Jerman, China, Perancis** dan **Turki** (dari kiri atas ke kanan)

Referensi:

1. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, ***Al-Wasiat***, terjemahan A. Wahid HA, cetakan ke-11, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2006), hal. 58-62; Mirza Bashir Ahmad MA, ***Silsilah Ahmadiyah***, terjemahan H.Abdul Wahid HA, (Jakarta, 1997), hal. 67.
2. Maulana Muhammad Ali bergabung (bai'at) kedalam Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1897 atau 8 (delapan) tahun sejak Jemaat Ahmadiyah didirikan (yaitu 23 Maret 1889 di kota Ludhiana); Mumtaz Ahmad Faruqui, ***Muhammad Ali - The Great Missionary of Islam***, (Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at-i-Islam, 1966), hal. 4.
3. ***Al-Quraan dengan Terdjemah dan Tafsir Singkat***, Djilid I, Edisi 1, (Bandung: Jajasan Wisma Damai, 1970), hal. vi.
4. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, ***Al-Wasiat***, terjemahan A. Wahid HA, cetakan ke-11, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2006), hal. 37-40.
5. ***Sunan Addarul Quthni***, Jilid II (Lahore: Darrun Nasyri Alkutubil Islamiyyah, tanpa tahun), hal. 65.
6. Ahmad Sulaeman-Ekky, ***"Klarifikasi terhadap "Kesesatan Ahmadiyah" dan "Plagiator"***, (Bandung: Mubarak Publishing, 2011) hal. 27.
7. ***Nautical Almanak and Astronomical Ephemeries Royal Observatory Greenwich;*** Perpustakaan Teropong Bintang Bosscha, Lembang.
8. Moedji Raharto, ***Ketika Musim Gerhana Tiba***, Majalah Gatra, 22 November 2003, hal. 26.
9. Susan Tyler Hitchcock-John L.Esposito, ***National Geographic-Geography of Religion,*** (Washington DC: National Geographyc, tanpa tahun), hal. 8.
10. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, ***Blessing of Prayer,*** 2nd English Edition, (Tilford-Surrey UK: Islam International Publications Ltd, 2007), hal. 27-36.
11. ***Ringkasan Shahih Al-Bukhari***, Penyusun **Imam Az-Zabidi-** Pakar Hadits abad XV, (Bandung: Mizan,1977), hal. 767.

12. ***Ad-Durul-Mantsur,*** Imam Abdur Rahman Ibnul Kamaal Jalaluddin As-Sayuthy, Juz VI, cet. I, (Darul- Fikr, Libanon, 1983).
13. ***Futuhat Al-Makiyah***, Muhyiddin Inu Arabi, jilid 2, hal. 607.
14. ***Al-Mizanul Qubra***, Abdul Wahab As-Sya'rani-Jilid 1, (Toha Putra, Semarang) hal. 43-44.

Ahmadiyah
Menggugat!

Bab 2

Tafsir Ahmadiyah & Terjemahan Departemen Agama

Bab 2

TAFSIR AHMADIYAH & TERJEMAHAN DEPARTEMEN AGAMA

A. Penterjemahan Al-Quran Depag

Menteri Agama Republik Indonesia dengan Surat Keputusan no. 26 tahun 1967, telah membentuk Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran. Yayasan ini dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo S.H., dan dibantu "Dewan Penterjemah":

1. Prof. T.M. Hasbi Ashshiddiqi
2. Prof. H. Bustami A.Gani
3. Prof. H.Muchtar Jahja
4. Prof. H.M. Toha Jahja Omar
5. Dr.H.A. Mukti Ali
6. Drs. Kamal Muchtar
7. H.Gazali Thaib
8. K.H.A. Musaddad
9. K.H. Ali Maksum
10. Drs. Busjairi Madjidi.

Pada tahun awal 1971, Al-Quran terjemah dalam Bahasa Indonesia itu terbit. Berukuran 16,5 x 11, tebal 1122 halaman (di luar Pengantar). Cover Depan berjudul ***"Al-Quran dan Terdjemahnja"-Departemen Agama Republik Indonesia***. Diawali Pengantar dari Pedjabat Presiden Republik Indonesia (Djenderal-TNI Soeharto), kemudian Menteri Agama (KHM Dachlan). Selanjutnya diikuti dengan Pengantar Ketua MPRS-RI (Djenderal AH Nasution) dan Kata Sambutan Menteri Negara Bidang Kesedjahteraan Rakjat (Dr. KH Idham Chalid).

Al-Quran tersebut menguraikan Muqaddimah, yang terdiri dari:

Adalah suatu fakta, isi Muqaddimah Al-Quran tersebut, khususnya *sub-bab Perlunya Al-Quran* diturunkan (halaman 47-61), seluruh isinya mengutip dari buku ***"Introduction to the Study of The Holy Quran"***, karya Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah ke-2 Jemaat Ahmadiyah. Tulisan Khalifah Ahmadiyah tersebut, pertama kali terbit pada tahun 1947 dalam Bahasa Urdu. Kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris pada tahun 1963. Oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, buku tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1966, dengan judul ***"Pengantar Untuk Mempeladjari Al-Quran"***.

Dalam cetakan Terjemahan tahun 1971 itu, dalam halaman 186 (sebelum membahas Terjemahan), nama Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, tercantum sebagai salah satu sumber bacaan (referensi), yaitu pada nomor 27 (nomor terakhir).

Cerita selanjutnya adalah, pada edisi tahun 1993, Al-Quran Terjemahan Depag dicetak ulang. Tulisan ***"Pengantar Untuk Mempeladjari Al-Quran"*** *karya* Khalifah ke-2 Jemaat Ahmadiyah tetap dikutip secara utuh sama dengan edisi 1971, tetapi nama Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad telah dihapus dari Daftar Kepustakaan di halaman. 171.

Kemudian, yang lebih tragis lagi, Al-Quran tersebut kembali dicetak dengan biaya dari Kerajaan Arab Saudi. Cetakannya memuat Muqaddimah yang sama dengan Terjemahan Departemen Agama Edisi 1993. Tetapi pada halaman 33 pada cetakan tersebut, ditambahkan catatan kaki tentang Ahmadiyah yaitu: "Ahmadiyah adalah satu agama baru yang sesat..." .

Di mana daya nalar sehat berada? Di satu pihak Ahmadiyah dianggap sesat, tetapi konsepsi dan pemikirannya dikutip dan diserap secara sadar. Di mana kejujuran qalbu bersemayam? Ketika tulisannya dikutip tetapi sumber kutipannya dihilangkan.

Bung Karno menerima Al-Quran Tafsir Ahmadiyah dalam Bahasa Inggris dari Mubaligh Jemaat Ahmadiyah, Sayyid Syah Muhammad, di Istana Merdeka tahun 1952.

Bung Hatta dengan seksama menelaah Al-Quran Tafsir Ahmadiyah dalam Bahasa Inggris, yang disampaikan pada 1963, oleh Mubaligh Jemaat Ahmadiyah.

Pimpinan Jemaat Ahmadiyah melakukan audiensi dengan Menteri Agama RI, KHM Dachlan pada akhir 1960-an.

Muballigh Jemaat Ahmadiyah,Sayyid Syah Muhammad dan Abdul Wahid menyerahkan Al-Quran Tafsir Ahmadiyah kepada Bapak A.H. Nasution, pada dekade 1960-an. (Sumber Foto: Dokumentasi Keluarga RH Hadi Iman Sudita, SH)

Presiden Abdurrahman Wahid menerima kunjungan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad (Khalifah ke-4 Jemaat Ahmadiyah) pada Juni 2000, di Istana Negara.

Anggota Ahmadiyah, Arif Rahman Hakim (Pahlawan Ampera) dan W.R. Supratman (Pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya). Lihat Referensi nomor 3.

Kalau disebut dengan istilah sekarang, inilah yang dikatakan “Plagiarism”.
Masalah pengutipan karya Khalifah Ahmadiyah II di atas, pernah dimuat dalam surat kabar **“Indonesia Raya”** pada akhir tahun 1971-an, sebelum kemudian surat kabar yang dipimpin Mochtar Lubis tersebut ditutup oleh Pemerintah, karena pemberitaan korupsi di Pertamina.
Fenomena di atas tidak mengherankan. Karena jauh sebelum Republik Indonesia meraih kemerdekaan, tafsir Al-Quran Ahmadiyah telah dikenal dan bahkan diserap oleh beberapa soko guru bangsa. Majalah ***Tempo*** edisi 21 Agustus 2011 melaporkan, ***HOS Tjokro Aminoto*** sang “Guru Para Pendiri Bangsa” bermaksud menterjemahkan tafsir Al-Quran yang fenomenal, Kongres I yang berlangsung pada 26-29 Januari 1928 di Yogyakarta. Sidang berlangsung panas. ***H. Agoes Salim*** tampil melerai. Kepada peserta Kongres dia berusaha meyakinkan, dari segala jenis tafsir Al-Quran, tafsir Ahmadiyah yang paling baik menjadi bacaan kaum muda terpelajar di pergerakan Indonesia. “Saya sudah setahun lebih kenal dan mempelajari kitab itu”.....Pemikiran Tjokro Aminoto yang sebagian dipengaruhi oleh ajaran Ahmadiyah, kemudian dia tularkan kepada salah satu anak didiknya, ***Sukarno***[1].
Bung Karno menulis, dia tidak mempercayai da’wa Mirza Ghulam Ahmad tetapi “Toch.... saja merasa wadjib berterima kasih atas faedah-faedah dan penerangan-penerangan yang telah saja dapatkan dari mereka (*Ahmadiyah*.Pen) punja tulisan-tulisan jang *rationeel, modern, broadminded* dan *logis* itu”.[2]
Bahkan dari data yang kami dapat, ***WR Supratman***, pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, merupakan anggota Ahmadiyah.[3]

Dibawah ini kami sampaikan Perbandingan ***Pengantar Untuk Mempelajari Al-Quran*** (karya Khalifah ke-2 Jemaat Ahmadiyah) dengan ***Isi Muqaddimah, Al-Quran Terjemahan Depag.***

PENGANTAR
UNTUK MEMPELADJARI
AL-QUR'AN

DJUDUL ASELI
INTRODUCTION TO THE STUDY OF THE HOLY QURAN

Hazrat Al Hadj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad
Chalifatul Masih II
Imam Djemaat Ahmadiyah, Qadian

DJILID PERTAMA

Direktorat Penerbitan
JAJASAN WISMA - DAMAI
1966

“Pengantar Untuk Mempeladjari Al-Quran” terjemahan Bahasa Indonesia cetakan 1966

AL QURÄAN DAN TERDJEMAHNJA

DJUZ 1—DJUZ 30

JAJASAN PENJELENGGARA
PENTERDJEMAH/PENTAFSIR AL QURÄAN

Al-Quran Terjemahan Depag cetakan 1971

KITAB-KITAB ATAU BUKU-BUKU BATJAAN JANG DIGUNAKAN SEBAGAI SUMBER BATJAAN DALAM MELAKSANAKAN TUGAS IALAH :

1. M. Djamaluddin Al Qaasimy, Mahaasinatuttakwil.
2. Muhammad Rasjid Ridha, Tafsir Al Manaar.
3. Abul Qaasim Djaarullah Az Zamachsari, Tafsir Al Kasjsjaf.
4. Abu Dja'far Muhammad Ibnu Djarir Ath Thabary, Tafsir Ath Thabary.
5. Ahmad Mushthafa Al Maraaghy, Tafsir Al Maraaghy.
6. Abdullah Muhammad Ath Thabrastani Pachruddin Ar Razy, Tafsir Mafaathihul Ghaib.
7. Qadhi Nashruddin al Baidhawy, Tafsir Anwaarut Tanzil.
8. Djalaluddin Al Mahally dan Djalaluddin As Sujuthy, Tafsir Djalalain.
9. Abu As Su'uud, Tafsir Abu As Su'uud.
10. Isma'il Haqqi, Ruuhul Bajaan fi Tafsirin Qur'an.
11. Allaama Al Alusy, Tafsir Ruuhul Ma'aani.
12. Muhammad Mahmud Hidjazy, Tafsir Al Wadhih.
13. Said Quthub, Fi Zilaalil Quraan.
14. Prof. Mahmud Junus, Terdjemah Al Quraan.
15. A. Hasan, Tafsir Al Furqaan.
16. Prof. T.M. Hasbi Ashshiddiqy, An Nur (Tafsir Quraanul Madjied).
17. H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., Tafsir Qur'an.
18. Maulana Muhammad Ali M.A., The Holly Quraan
19. A. Jusuf Ali, The Holly Quraan.
20. De Heilige Quraan, Terdjemahan dalam bahasa Belanda oleh Soedewo.
21. Maulwi Sher 'Ali, The Holly Quraan.
22. Faidullah Bey Al Hassany, Fathurrahmaan.
23. Al Fairuzzabaady, Al Qaamasul Muhith.
24. Purwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia.
25. Prof. Sutan Muhammad Zain, Kamus Bahasa Indonesia.
26. Dan lain-lain buku/kitab tafsir dalam berbagai bahasa.
27. The Holly Quraan, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

— oOo —

Pada terjemahan Al-Quran Depag cetakan 1971, Bab Buku Bacaan, no 27 (tanda panah), tercantum “The Holy Quran; Terjemahan Al -Quran Beserta Tafsir Singkat” karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai salah satu sumber rujukan. Pada cetakan berikutnya, nama beliau tidak dicantumkan lagi.

B. Perbandingan “Pengantar” dan “Muqaddimah”

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Keperluan akan Al Quran; ***Pertama***, bukankah perpecahan di antara agama-agama itu menjadi alasan yang cukup untuk kemunculan suatu agama baru lagi untuk mempersatukan semuanya? ***Kedua***, tidakkah pikiran manusia akan menempuh proses evolusi serupa dengan yang sudah dilalui oleh jasad manusia? Dan presis sebagaimana evolusi jasmani, akhirnya menjadi sempurna, tidakkah evolusi alam pikiran dan rohani ditakdirkan menuju kesempurnaan akhir yang merupakan tujuan hakiki kejadian manusia? ***Ketiga,*** tidakkah kitab-kitab yang datang lebih dahulu menjadi demikian rusaknya sehingga kini suatu kitab baru yang sudah menjadi kebutuhan universil yang dipenuhi oleh Al Quran? ***Keempat,*** adakah tiap agama yang datang lebih dahulu menganggap ajarannya sebagai mutlak	6	**Perlunya Al Quran diturunkan**, ***Pertama***, apakah adanya berbagai agama itu, tidak menjadi alasan cukup untuk datangnya agama yang baru untuk semua? ***Kedua***, apakah akal manusia itu tidak mengalami proses evolusi sebagaimana badannya? Dan karena evolusi fisik itu akhirnya mencapai bentuk yang sempurna, apakah evolusi mental dan rohani itu tidak menuju ke kesempurnaan yang terakhir, yang sebenarnya merupakan tujuan daripada adanya manusia itu? ***Ketiga,*** apakah agama-agama yang dulu itu dianggap ajaran-ajaran yang dibawanya itu ajaran-ajaran terakhir? Apakah mereka tidak mengharapkan perkembangan kerohanian yang terus menerus? Apakah mereka tidak selalu memberitahukan kepada pengikut-	47

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
terakhir sekali? Bukankah agama-agama itu percaya kepada kemajuan rohani yang berkesinambungan? Bukankah tiap agama selalu meyakinkan para pengikutnya tentang kedatangan suatu ajaran yang akan mempersatukan umat manusia dan memimpin mereka kepada kepada tujuan mereka yang terakhir? Jawaban terhadap keempat pertanyaan itu ialah jawaban terhadap pertanyaan mengenai perlunya Al Quran diturunkan di samping kitab-kitab dan ajaran-ajaran agama yang datang terlebih dahulu. Kita akan melanjutkan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu satu demi satu. Tidakkah perpecahan agama-agama menjadi alasan cukup untuk kemunculan suatu ajaran baru yang akan mempersatukan semua ajaran yang datang lebih dahulu?		pengikutnya tentang akan datangnya juru selamat yang akan menyatukan seluruh umat manusia dan membawa mereka ke arah tujuan yang terakhir? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas merupakan jawaban yang mengharuskan supaya Al Quran diturunkan, sekalipun sudah ada kitab-kitab yang dianggap suci oleh umat-umat yang dahulu. Dibawah ini akan dicoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu satu demi satu. Bukankah perbedaan antara agama yang satu dengan yang lainnya itu sudah cukup menjadi alasan akan perlu datangnya ajaran yang baru lagi, yang akan menyatukan seluruh ajaran agama-agama yang lain?	
Tuhan dalam Bible adalah Tuhan kebangsaan ....(I Samuel 25:32)... (I	6	**Nabi Isa$^{a.s.}$ diutus untuk kaum tertentu** ....(I Samuel 25:32)... (I	48

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Raja-raja 1:48)... (I Tawarikh 16:36)... (II Tawarikh 6:4)... (Mazmur 72:18)...(Matius 15:21-26)... (Matius 7:6).		Raja-raja 1:48)... (I Tawarikh 16:36)... (II Tawarikh 6:4)... (Mazmur 72:18)...(Matius 15:21-26).	
Weda juga Kitab kebangsaan Di kalangan pengikut-pengikut Weda, membaca Weda menjadi hak yang begitu istimewa bagi kasta-kasta tinggi, sehingga Gotama Risji berkata: "Kalau seorang Sudra kebetulan mendengar Weda, maka telah menjadi kewajiban raja untuk memasukkan logam dan lilin cair ke dalam telinganya; kalau ada seorang Sudra membaca Mantra-mantra Weda, raja harus memotong lidahnya, dan kalau ia mencoba membaca Weda, raja harus mencincang badannya". (Gotama Smarti:12).... Agama Kong Hu Cu dan Zoroaster juga adalah agama-agama kebangsaan. Agama-agama itu tidak mengalamatkan ajaran-ajaran mereka ke seluruh dunia, juga tidak berusaha memberi ajaran dengan cara besar-besaran. Sebagaimana halnya agama	7	**Kitab Weda adalah Kitab untuk sesuatu golongan** Diantara pengikut-pengikut Weda, maka membaca kitab Weda itu menjadi hak yang khusus bagi kasta yang tinggi saja. Demikianlah, maka Gotama Risji berkata: "Apabila orang Sudra kebetulan mendengar kitab Weda dibaca, maka adalah kewajiban raja untuk mengecor cor-coran timah dan malam dalam kupingnya, apabila seorang Sudra membaca Mantra-mantra Weda, maka raja harus memotong lidahnya, dan apablia ia mencoba membaca Weda, raja harus memotong". (Gotama Smarti:12). Agama Kong Hu Cu dan Zoroaster juga adalah agama-agama nasional. Kedua agama itu tidak berusaha untuk mengajarkan ajaran-ajarannya ke seluruh dunia, juga mereka tidak berusaha untuk menyiarkannya dalam	49

Pengantar[4]	**Hal**	**Muqaddimah**[5]	**Hal**
Hindu menganggap India sebagai negeri yang amat disukai Tuhan, begitu pula halnya agama Kong Hu Cu menganggap Cina sebagai kerajaan Tuhan sendiri. Hanya ada dua jalan untuk melenyapkan perpecahan dan perselisihan-perselisihan di antara agama-agama ini; kita harus menerima bahwa Tuhan itu banyak, atau, kalau Tuhan itu satu, kta harus membuktikan Ke-esaan-Nya. Atau, agama-agama yang satu sama lain bertentangan ini harus diganti oleh satu ajaran saja.		daerah yang luas. Orang Hindu menganggap India sebagai negeri pilihan bagi Tuhannya, demikian juga agama Kong Hu Cu menganggap negeri Tiongkok satu-satunya kerajaan Tuhan. Dalam hal ini ada dua jalan untuk menyelesaikan pertentangan antara satu agama dengan lainnya itu, yaitu bahwa orang harus percaya bahwa Tuhan itu banyak, atau, Tuhan itu Esa. Dan kalau orang percaya bahwa Tuhan itu Esa, maka orang harus mengganti agama yang berbeda-beda itu dengan ajaran yang bisa meliputi seluruhnya.	
Tuhan itu Esa Dunia sekarang sudah jauh maju. Kita tidak perlu berusaha susah payah memikirkan soal bahwa kalau dunia mempunyai Khalik, Dia adalah Khalik yang tunggal, Tuhan kaum Bani Israil, Tuhan kaum Hindu, Tuhan negeri Cina dan Tuhan negeri Iran adalah tidak berbeda. Tidak juga Tuhan Arabia, Afghanistan dan Eropa berlainan. Tidak pula Tuhan	8	**Tuhan adalah Esa** Dunia kini maju. Orang tidak perlu berusaha untuk membuktikan bahwa apabila dunia mempunyai pencipta, maka Ia harus Pencipta Yang Esa. Tuhan dari orang-orang Israil, Tuhan dari orang-orang Hindu, Tuhan dari negeri Tiongkok dan Tuhan dari negeri Iran adalah tidak berbeda. Juga Tuhan dari negeri Arab, Afghanistan dan Eropa adalah tidak	49

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
orang-orang Mongol dan Tuhan orang-orang Semit itu berlainan. Tuhan itu Satu sebagaimana hukum yang menguasai dunia adalah hukum tunggal, dan sistem yang menghubungkan yang sebuah dengan lainnya adalah sistem yang tunggal pula. Ilmu pengetahuan bersandar pada kepercayaan bahwa semua perubahan alami dan mekanis adalah penjabaran dari satu hukum. Dunia mempunyai satu prinsip, ialah gerakan, sebagaimana dikatakan oleh ahli-ahli filsafat materialistis. Atau dunia mempunyai satu Khalik. Kalau benar, maka ucapan seperti Tuhan kaum Bani Israil, Tuhan orang-orang Arab, Tuhan bangsa Hindu, tak ada artinya. Tetapi kalau Tuhan itu satu, mengapa kita harus mempunyai ragam agama begitu banyak? Apakah agama-agama itu buah pikiran manusia? Adakah karena ini setiap bangsa dan setiap kaum menyembah Tuhan masing-masing? Kalau agama-		berlainan. Juga Tuhan dari orang-orang Mongol dan Tuhan dari orang-orang Semit adalah tidak berbeda. Tuhan adalah Esa dan hukum yang mengatur dunia ini juga satu hukum, dan sistim yang menghubungkan satu bagian dari dunia ini dengan lainnya adalah juga satu sistim. Ilmu pengetahuan memberikan keyakinan bahwa semua perubahan-perubahan alami dan mekanis dimana saja adalah pernyataan hukum yang sama. Dunia ini mempunyai satu prinsip, ialah gerak, sebagaimana pernyataan daripada ahli-ahli filsafat materialistis. Atau dunia ini hanya mempunyai seorang pencipta. Apabila demikian halnya, maka pernyataan seperti Tuhan daripada orang-orang Israil, Tuhan daripada orang-orang Arab, Tuhan daripada orang-orang Hindu, adalah tidak berarti sama sekali. Tetapi apabila Tuhan itu satu, mengapa dunia ini mempunyai banyak agama? Apakah	

Pengantar[4]	**Hal**	**Muqaddimah**[5]	**Hal**
agama bukan ciptaan manusia, mengapa dan bagaimana cara terjadi perbedaan di antara agama-agama? Kalau memang ada satu sebab untuk perbedaan itu, maka adakah wajar kalau perbedaan itu terus berlangsung?		agama-agama itu hasil pemikiran otak manusia? Apakah karena ini, maka tiap-tiap bangsa dan tiap-tiap kelompok umat manusia menyembah Tuhannya sendiri? Apabila agama-agama itu bukan produksi daripada otak manusia, mengapa ada perbedaan antara satu agama dengan agama lain? Apabila dulu ada alas an tentang adanya perbedaan ini, apakah dewasa ini masih tepat bahwa perbedaan-perbedaan itu terus berlangsung?	
Agama bukan hasil karya cipta manusia Mengenai soal apakah agama-agama itu hasil karya cipta manusia, maka jawabnya pasti ialah, tidaklah demikian dan, jawabannya itu berdasarkan beberapa alasan. Agama-agama yang sudah berdiri mapan di dunia memperlihatkan beberapa ciri yang membedakannya: ***Pertama,*** menurut semua ukuran biasa, para Pendiri Agama adalah orang-orang	9	**Agama adalah bukan hasil pemikiran umat manusia** Persoalan apakah agama itu merupakan produksi daripada pemikiran manusia, maka jawabnya sudah barang tentu, ialah bahwa ia bukan hasil pemikiran manusia; dan sebabnya adalah banyak. Agama-agama yang merata di dunia ini mempunyaii ciri-ciri yang khas: ***Pertama,*** menurut ukuran yang biasa, maka pembawa agama adalah	50

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
yang serba lemah keadaannya. Mereka tak punya kekuasaan atau wibawa. Namun demikian, mereka mengalamatkan perkataan mereka baik kepada orang-orang besar maupun orang-orang kecil; dan pada waktu yang tepat mereka dan para pengikut mereka naik dari kedudukan yang rendah kepada yang tinggi di dunia. Ini menunjukkan bahwa mereka ditunjang dan dibantu oleh suatu Kekuasaan yang besar.		orang-orang biasa. Mereka tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang tinggi. Sungguhpun demikian, mereka berani memberikan ajaran, baik kepada orang-orang besar maupun orang-orang kecil; dan dalam waktu yang tertentu mereka dengan pengikut-pengikutnya meningkat daripada kedudukan yang rendah sampai kepada kedudukan yang tinggi. Ini membuktikan bahwa mereka dibantu oleh Kekuasaan Yang Maha Agung.	
Kedua, semua Pendiri agama-agama adalah pribadi-pribadi yang sangat dihormati dan dimuliakan karena kebersihan hidup mereka, bahkan dimuliakan oleh orang-orang yang kemudian –setelah mereka mengumandangkan pengakuan mereka- menjadi lawan mereka. Tidaklah masuk akal bahwa orang-orang yang tidak pernah berdusta tentang manusia, tiba-tiba mulai berdusta terhadap Tuhan. Pengakuan umum		***Kedua***, semua pembawa agama itu, adalah orang-orang yang sejak sebelum jadi Nabi dihargai dan dinilai tinggi oleh masyarakatnya karena ketinggian budi pekertinya, sekalipun oleh orang-orang yang kemudian hari menjadi musuhnya, setelah mereka itu menyatakan tentang kenabiannya. Oleh karena itu, tidak masuk akal sama sekali, bahwa mereka yang tidak pernah dusta terhadap manusia, dengan	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
tentang kebersihan hidup mereka sebelum pengumuman pendakwaan mereka adalah bukti kebenaran pendakwaan-pendakwaan itu. Al Quran menekankan hal ini: "Maka sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu sepanjang umur sebelum ini. Tidakkah kamu mempergunakan akal?" (10:17). Ayat-ayat ini menampilkan Nabi Muhammad[S.a.w.] seakan-akan berkata kepada pemeluknya, "Aku lama tinggal bersama kamu sebagai seorang di antara kamu. Kamu mempunyai kesempatan untuk memperhatikan aku dari dekat sekali; kamu sudah menyaksikan ketulusan hatiku. Oleh itu, mengapa kamu berani mengatakan bahwa hari ini tiba-tiba mulai berdusta tentang Tuhan?". Demikian pula Al Quran berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika mengutus kepada mereka		serta merta berdusta terhadap Tuhannya. Pengakuan yang universil tentang kesucian dari kehidupannya, sebelum mereka itu menyiarkan agama yang mereka bawa, adalah satu bukti tentang kebenaran pengakuan mereka. Al Quran telah menekankan hal ini dengan menyatakan: "Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki,..... Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Apakah kamu tidak memikirkannya?" (Surah Yunus 10:16). Ayat ini berarti, bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] menyatakan kepada mereka bahwa ia telah lama hidup bersama-sama dengan mereka, dan mereka mempunyai kesempatan yang cukup panjang untuk mengamat-amati dia. Juga mereka telah menjadi saksi tentang kejujurannya. Maka bagaimanakah mereka dapat berkata bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] pada	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
seorang Rasul dari antara mereka” (3:165). Hal ini juga ditegaskan dalam ayat; “Hai, orang-orang yang beriman, sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari antaramu sendiri”. (9:128). Yakni, “seorang Rasul untuk kamu, yang adalah salah seorang dari antara kamu, bukan seorang yang tidak kamu kenal, melainkan seorang yang kamu kenal baik dan yang tentang kebersihan wataknya kamu telah menyaksikannya sendiri”. .... Disamping itu, kita dapati juga dalam Al Quran ayat-ayat seperti ini: “Dan kepada ‘Ad, Kami utus saudara mereka Hud” (7:66) “Dan kepada Tsamud, Kami utus saudara mereka, Shalih” (7:74). “Dan Kami utus pula kepada Midian saudara		waktu itu berani berdusta terhadap Tuhannya!. Demikian pula Al Quran berkata: “Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri......” (Surah Ali Imran 3:164). Juga: “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari bangsa kamu sendiri......”. (Surat At Taubah 9:128) Ini berarti, bahwa Rasul yang diturunkan kepada mereka itu adalah salah seorang dari antara mereka, yang mereka tahu benar tentang kemurnian moralnya dan kebaikan budi pekertinya. Tentang Nabi-nabi lainpun Al Quran juga menyatakan demikian, ialah bahwa para Rasul itu adalah dari antara mereka sendiri.....	51
mereka, Syu’aib” (7:86). Ayat-ayat ini berarti bahwa Hud, Shalih dan Syu’aib ams berhubungan rapat sekali dengan bangsa mereka masing-masing, sehingga		(*mengutip secara lengkap Surat Al Araf 7: ayat 65; 72 dan 84.* Pen*).*	53

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
bangsa itu dapat dikatakan mengetahui segala-galanya tentang mereka itu. .... Dari kalimat-kalimat ini jelaslah bahwa menurut Al Quran, Nabi Muhammad[S.a.w.] sendiri dan Hud, Shaleh, Syua'ib serta nabi-nabi lainnya, bukanlah orang-orang asing yang sedikit sekali diketahui oleh kaum mereka masing-masing. Kaum mereka tahu benar akan macam apa kehidupan yang dijalani oleh Guru-guru mereka dan tahu benar bahwa mereka adalah orang-orang tulus, mutaki dan saleh. Seorang pun dari antara mereka tak dapat dikatakan pahlawan kesiangan yang tak dikenal dan mempunyai maksud-maksud tertentu terhadap kaumnya sendiri.		Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Nabi-nabi Hud, Shaleh, Syua'ib dan nabi-nabi yang lain, adalah bukan orang-orang yang tidak diketahui oleh masyarakatnya masing-masing. Mereka tahu benar tentang kehidupan yang dialami oleh para nabi-nabi itu, baik sebelum, maupun setelah menerima wahyu, bahwa mereka adalah orang-orang jujur, bertakwa dan saleh. Oleh karena itu maka tidaklah masuk akal bahwa mereka dengan serta merta berusaha untuk menipu kaumnya.	
Ketiga, Pendiri-pendiri agama tidaklah memiliki daya dan kemampuan-kemampuan yang biasanya diperlukan untuk menjadi pemimpin yang berhasil. Mereka sedikit atau sama sekali tidak mengetahui kesenian-kesenian atau kebudayaan di masa mereka. Namun, apa yang diajarkan mereka ternyata		***Ketiga,*** bahwa pembawa agama itu tidak mempunyai kekuasaan dan alat-alat yang pada umumnya dapat dikatakan menjamin suksesnya pimpinannya. Umumnya mereka sedikit sekali mengetahui tentang seni atau kebudayaan masanya. Sungguhpun demikian, apa yang	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
merupakan sesuatu yang lebih maju dari masa mereka, sesuatu yang tepat dan sesuai dengan waktunya. Dengan menjalankan ajaran itu, suatu kaum mencapai suatu peringkat tinggi dalam peradaban dan kebudayaan, dan berabad-abad lamanya memegang terus kejayaannya. Seorang Guru Jagat yang sejati membuat hal itu mungkin. Sebaliknya, tak dapat dimengerti bahwa seorang yang lugu dengan kesanggupan-kesanggupan yang biasa-biasa, segera setelah ia mulai berdusta tentang Tuhan, memperoleh kekuasaan yang demikian hebatnya sehingga ajarannya mengungguli ajaran lainnya yang terdapat pada masanya. Kemajuan semacam itu tak akan mungkin dicapai tanpa bantuan Tuhan Yang Mahakuasa.		mereka ajarkan adalah sesuatu yang lebih maju dari pada apa yang ada dalam masa itu; tidak sama dengan apa yang berlaku pada masanya. Dengan mengambil ajaran-ajarannya itu, maka manusia akan sampai pada peradaban dan kebudayaan yang tinggi dan sanggup mempertahankan kebesarannya itu untuk berabad-abad lamanya. Hanya pembawa-pembawa agama yang benar sajalah yang dapat berbuat demikian itu. Oleh karena itu adalah mustahil bahwa orang yang tidak mengerti sama sekali tentang peradaban, kemajuan yang terdapat pada waktunya, setelah berbuat dusta terhadap Tuhannya, akan mempunyai kekuatan yang luar biasa, hingga ajaran-ajarannya itu dapat mengalahkan ajaran-ajaran yang ada pada waktu itu. Kemenangan yang sedemikian itu adalah mustahil dengan tidak adanya bantuan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Keempat, kalau kita memperhatikan apa yang diajarkan Pendiri-pendiri agama itu, maka kita ketahui bahwa ajaran itu selalu bertolak belakang dengan segala aliran yang ada. Kalau ajaran itu sejalan dengan kecenderungan-kecenderungan masa mereka, dapatlah dikatakan bahwa Guru-guru itu hanya menjabarkan kecenderungan-kecenderungan itu. Sebaliknya, yang diajarkan mereka sangat berbeda dari apa yang didapati mereka pada masa itu. Suatu perselisihan dahsyat terjadilah dan nampaknya seakan-akan di negeri itu berkobar kebakaran. Walau begitu, mereka yang mula-mulanya membantah dan menentang ajaran itu pada akhirnya terpaksa menyerah kepadanya. Ini juga merupakan suatu bukti bahwa Guru-guru itu bukanlah hasil penjelmaan masanya, melainkan mereka itu adalah Guru-guru, Pembaru-pembaru dan Nabi-nabi yang sesuai dengan arti dan maksud dakwah mereka.		***Keempat,*** apabila diperhatikan ajaran-ajaran yang dibawa oleh pembawa-pembawa agama itu, maka dapat diketahui bahwa ajaran-ajaran itu selalu bertentangan dengan pikiran-pikiran yang hidup pada waktu itu. Apabila ajarannya itu sama dengan pikiran-pikiran yang hidup di dalam waktunya, maka hal itu dapat dikatakan bahwa ajaran mereka itu adalah merupakan pernyataan saja dari pada pikiran-pikiran yang ada pada waktu itu. Sebaliknya, apa yang mereka ajarkan adalah sangat berlainan dengan alam pikiran yang ada dalam waktunya. Pertentangan yang sengit lalu timbul, menjadikan daerah tempat penyiaran agama itu seolah-olah menjadi terbakar. Sungguhpun demikian, mereka yang menentang ajaran-ajaran itu akhirnya tunduk. Ini membuktikan bahwa pembawa-pembawa agama bukanlah orang-orang tidak memenuhi kehendak	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Pada masa Musa[a.s.], betapa ajarannya tentang Keesaan Tuhan nampaknya aneh. Ketika Isa[a.s.], pada masanya, berhadapan dengan iklim yang serba kebendaan, sebagai penjelmaan sifat kaum Yahudi yang keduniaduniaan dan oleh karena pengaruh buruk bangsa Roma, sungguh mengganjilkan sekali sikapnya yang menekankan pada pentingnya kerohanian itu. Betapa sumbangnya ajaran beliau tentang sifat pengampunan itu diterima oleh suatu bangsa yang gemetar ketakutan dari kezaliman para prajurit Roma, selalu merintih-rintih dan menantikan kesempatan untuk melakukan pembalasan dendamnya secara semestinya? Betapa tidak pada waktunya muncul Krishna yang pada satu fihak mengajarkan perang dan pada pihak lainnya menganjurkan pengasingan diri dari dunia kebendaan untuk memupuk roh? Ajaran Zoroaster yang melingkupi segala segi kehidupan manusia, tentu juga		masanya, tetapi mereka adalah Nabi-nabi dan Rasul-rasul, dalam arti sebagaimana mereka sendiri mengakuinya. Dalam zaman Musa[a.s.], alangkah anehnya ajaran yang ia bawa, ialah tentang Keesaan Tuhan, di waktu dunia diliputi oleh polytheisme. Sewaktu Nabi Isa[a.s.] yang dilahirkan dalam dunia yang materialistis daripada orang-orang Yahudi dan yang sangat terpangaruh oleh kemewahan Romawi, maka alangkah anehnya ajaran yang dibawanya, yang menekankan kepada kejiwaan. Alangkah sumbangnya ajaran yang ia bawa untuk memberikan ampunan kepada orang-orang zalim yang telah menganiaya rakyat yang sekian lamanya hidup dibawah tirani serdadu-serdadu Romawi, yang sudah sekian lamanya pula mengharapkan dapat hak untuk menuntut kebenaran. Nabi Muhammad[S.a.w.] di negeri Arab mengajar orang-orang yang telah mendengarkan ajaran-	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
menjadi kejutan bagi kehidupan bebas di masa itu. Nabi Muhammad[S.a.w.] muncul di Arabia dan mengalamatkan seruannya kepada kaum Yahudi dan Kristen. Betapa aneh sekali hal itu tampaknya bagi mereka yang percaya di samping ajaran mereka tak mungkin ada ajaran lain!. Kemudian, beliau mengajarkan kepada penyembah-penyembah berhala Mekkah, bahwa Tuhan itu Esa dan bahwa semua manusia itu sama. Betapa ganjil ajaran beliau tampaknya bagi suatu kaum yang sungguh-sungguh yakin akan ketinggian jenis bangsa mereka sendiri!. Mengingatkan pecandu-pecandu minuman keras dan penjudi-penjudi tentang keburukan perangai mereka, menyalahkan hampir-hampir segala yang dipercayai atau dilakukan mereka, memberikan ajaran baru kepada mereka dan kemudian berhasil, tampaknya mustahil. Hal itu tak ubahnya seperti berenang ke hulu melawan		ajaran Yahudi dan Nasrani. Alangkah ganjilnya bagi mereka yang percaya, bahwa sebenarnya tidak ada ajaran yang benar di luar ajaran mereka sendiri. Dan ia mengajar kepada orang-orang kafir Mekah, bahwa Tuhan adalah Esa, dan bahwa semua manusia itu sama. Alangkah menyendirinya ajaran itu bagi masyarakat yang percaya bahwa bangsanya adalah golongan yang paling tinggi. Untuk mengajar penyembah-penyembah berhala, peminum minum-minuman keras dan penjudi-penjudi ulung tentang jeleknya perbuatan mereka, untuk mengkritik hampir semua dan apa saja yang mereka percayai atau mereka perbuat, untuk memberikan kepada mereka ajaran yang baru, lalu mendapatkan sukses, adalah merupakan suatu hal yang mustahil. Itu adalah seperti usaha berenang melawan banjir dengan kekuatan yang luar biasa. Itu adalah diluar kemampuan manusia.	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
arus deras yang menyerang dengan kekuatan yang dahsyat. Hal itu sama sekali di luar kemampuan manusia. ***Kelima***, Pendiri-pendiri agama semuanya memperlihatkan Tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Setiap dari mereka menyatakan dari awal mula bahwa ajarannya akan mendapat kemenangan dan bahwa orang-orang yang berusaha menghancurkannya akan hancur sendiri. Mereka tak punya sarana-sarana dan perlengkapan-perlengkapannya kurang. Ajaran-ajaran mereka bertentangan dengan kepercayan-kepercayaan dan cara-cara berpikir yang sudah mendarah daging, dan ajaran-ajaran itu menimbulkan perlawanan keras dari kaum mereka. Namun mereka berhasil dan yang mereka katakan sebelumnya menjadi sempurna. Mengapa nubuatan-nubuatan dan janji-janji mereka menjadi sempurna? Memang ada orang-orang lain, jendral-		***Kelima***, pendiri-pendiri dari agama-agama itu semua menunjukkan tanda-tanda bukti dan mu'jizat-mu'jizat. Setiap orang dari mereka menerangkan sejak permulaan, bahwa ajarannya itu akan berhasil dan bahwa mereka yang berusaha untuk menghancurkan itu, akan hancur sendiri. Padahal mereka tidak mempunyai kekuatan-kekuatan lahir. Ditambah lagi bahwa, ajaran-ajaran mereka itu bertentangan dengan kepercayan-kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan menimbulkan pertentangan yang luar biasa. Sungguhpun demikian, mereka berhasil dan apa yang mereka katakan itu benar-benar terjadi. Mengapa kata-kata mereka itu terbukti dan janji-janjinya itu bisa terlaksana? Memang selain nabi ada juga jenderal-jenderal dan diktator-diktator yang mendapat sukses yang besar.Tetapi suksesnya itu bukan suksesnya para nabi.	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
jendral dan diktator-diktator, yang juga mendapat kemenangan secara lahir kelihatannya seperti itu. Tetapi yang menjadi soal bukanlah kemenangan. Soalnya ialah kemenangan yang dinubuatkan lebih dahulu, yang dari semula dikaitkan kepada Tuhan, kemenangan yang padanya dipertaruhkan segenap reputasi akhlak Nabi dan yang dicapai dengan menghadapi perlawanan yang paling dahsyat. Napoleon, Hitler, Jenggiz Khan naik ke jenjang tinggi dari kedudukan rendah. Tetapi mereka tidak menentang suatu arus pikiran yang ada di masa mereka. Tidak pula mereka mengumumkan bahwa Allah telah menjanjikan kemenangan bagi mereka sekalipun menghadapi perlawanan. Tidak pula mereka harus menghadapi suatu perlawanan yang begitu mulus. Tujuan-tujuan yang mereka cita-citakan dijunjung tinggi oleh kebanyakan orang sezaman mereka yang barangkali menyarankan		Sukses para nabi itu, sukses yang dikatakan terlebih dahulu, yang disandarkan kepada Tuhan sejak dari pada permulaannya, sukses yang menjadi taruhan dari seluruh kehormatannya dan yang dapat dicapai sekalipun adanya oposisi yang luar biasa. Orang seperti Napoleon, Hitler, Jinggiz Khan dapat mencapai tingkatan yang tinggi dari kedudukan yang rendah. Tetapi mereka tidak berbuat sesuatu yang bertentangan dengan alam pikiran pada waktunya. Juga mereka tidak mengatakan bahwa Tuhan telah menjanjikan mereka kemenangan, sekalipun ada ada tantangan yang bagaimanapun. Juga mereka tidak harus berhadapan dengan oposisi yang besar dari orang-orang yang sezaman dengan mereka. Tetapi apabila mereka kalah, maka sebenarnya mereka tidak kehilangan apa-apa. Mereka masih dianggap besar dan tinggi oleh rakyatnya dan tidak takut	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
untuk menempuh cara-cara lain tetapi bukan tujuan yang berbeda. Kalau mereka menderita kekalahan, mereka tak kehilangan apa-apa. Mereka masih tetap tinggi dalam pandangan kaum mereka. Tetapi lain halnya dengan Musa, Isa, Krishna, Zoroaster dan Nabi Islam ams. Sungguh mereka tidak gagal, tetapi sekiranya mereka gagal, mereka akan kehilangan segala-galanya. Mereka tidak akan dinyatakan sebagai pahlawan, melainkan akan dihukum sebagai pendakwah palsu dan penipu. Sejarah akan memberi perhatian sedikit sekali kepada mereka dan nama buruk yang kekal akan menjadi ganjaran mereka. Karena itu di antara mereka dan orang-orang seperti Napoleon atau Hitler terdapat perbedaan laksana siang dan malam –perbedaan yang sama seperti terdapat pada kemenangan-kemenangan mereka masing-masing. Tak banyak orang yang menghargakan atau memuliakan		apa-apa. Hal yang demikian itu adalah sangat berbeda dengan Nabi Musa[a.s.] , Nabi Isa[a.s.] dan nabi Muhammad[S.a.w.] Memang mereka tidak gagal. Tetapi andaikata mereka itu gagal mereka akan kehilangan segala-galanya. Mereka tidak akan dibangga-banggakan oleh masyarakatnya, tetapi mereka akan dimaki-maki sebagai nabi-nabi palsu dan pembohong-pembohong. Sejarah tidak akan menghargai sedikitpun kepada mereka dan hinaan dan cercaan selama-lamanya adalah sebagai pembalasan bagi mereka. Di antara mereka dan orang-orang seperti Napoleon atau Hitler terdapatlah perbedaan yang jauh sekali sebagaimana juga terdapat perbedaan antara sukses-sukses kedua golongan itu. Sebenarnya, tidaklah banyak orang yang menghargai Napoleon, Hitler atau Jinggiz Khan itu. Memang ada juga orang-orang yang menganggap mereka itu pahlawan dan kagum akan perbuatan-	

Pengantar[4]	**Hal**	**Muqaddimah**[5]	**Hal**
Napoleon, Hitler atau Jenggiz Khan. Sebagian memandang sebagai pahlawan dan sangat mengagumi perbuatan-perbuatan mereka. Tetapi, dapatkah mereka menuntut dari orang lain kesetiaan dan kepatuhan sejati? Kesetiaan dan kepatuhan hanya diberikan kepada Guru-guru Jagat seperti Musa, Krishna, Zoroaster ams dan Nabi Muhammad[S.a.w.] Jutaan manusia sepanjang abad melakukan apa yang disuruh oleh Guru-guru itu. Berjuta-juta orang menjauhkan diri mereka dari hal-hal yang dilarang oleh Guru-guru itu. Pikiran, kata dan perbuatan mereka yang sekecil-kecilnya dibaktikan kepada apa yang diajarkan kepada mereka oleh Anutan-anutan mereka. Adakah pahlawan-pahlawan kebangsaan memperoleh secercah saja kesetiaan dan kepatuhan yang diberikan kepada Guru-guru itu? Karena itu, Guru-guru Jagat itu adalah dari Tuhan dan apa yang diajarkan mereka itu diajarkan oleh Tuhan.		perbuatannya, akan tetapi apakah mereka itu dapat memperoleh ketaatan dan ketundukkan yang sebenarnya? Ketaatan dan ketundukkan hanya diberikan kepada pembawa-pembawa agama seperti Musa[a.s.], Isa[a.s.] dan Nabi Muhammad[S.a.w.] juga kepada Krishna, Zoroaster dan Budha bagi orang-orang yang menganggap mereka sebagai Nabi. Berjuta-juta umat manusia yang rela menjalankan apa yang diperintahkan oleh pembawa-pembawa agama itu dan berjuta-juta pula orang yang rela meninggalkan apa yang dilarang oleh mereka itu. Fikiran mereka yang sekecil-kecilnya, perbuatan-perbuatan dan kata-kata mereka adalah didasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Nabi-nabi mereka......	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Mengapa ajaran-ajaran berbagai agama berbeda? Tetapi yang menjadi soal ialah, kalau semua Guru itu berasal dari Tuhan, mengapa ajaran-ajaran mereka begitu jauh berbeda antara satu sama lain? Adakah Tuhan mengajarkan berbagai hal pada waktu yang berlainan? Orang-orang awam sajapun akan mencoba bersikap taat asas dan akan mengajarkan hal-hal yang sama pada berbagai waktu. Jawaban untuk soal ini ialah, bila keadaan-keadaan tetap sama, maka akan janggal sekali memberikan petunjuk-petunjuk yang berlainan. Tetapi kalau keadaan berubah, maka perbedaan ajaran itu terletak pada intisari hikmahnya. Pada masa Nabi Adam[a.s.], rupa-rupanya manusia hidup bersama-sama di suatu bagian dunia; karena itu satu ajaran cukup bagi mereka. Bahkan mungkin sampai ke masa Nuh[a.s.] mereka hidup dengan cara itu.	13	**Mengapa hukum-hukum dari agama-agama itu berbeda?** Ini sebenarnya yang menjadi pertanyaannya. Apabila Nabi-nabi itu semuanya berasal dari Tuhan, mengapa ajaran-ajaran mereka berbeda-beda satu sama lain? Apakah Tuhan mengajarkan soal-soal yang berbeda-beda pula? Orang biasa sajapun akan berusaha untuk tetap kepada apa yang diajarkannya dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda. Jawaban pertanyaan ini ialah bahwa bila keadaan itu tetap sebagaimana biasa, maka adalah tidak perlu dikeluarkan petunjuk yang berbeda-beda. Tetapi sewaktu keadaan itu sudah berubah adalah suatu kebijaksanaan bahwa ajaran itu harus berbeda. Pada masa Nabi Adam[a.s.], rupa-rupanya umat manusia itu hidup dalam satu tempat, oleh karena itu maka ajaran yang coraknya satu itu telah mencukupinya. Hingga zaman Nuh[a.s.] umat	55

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
.......Sekiranya Al Quran tidak datang, maka tujuan kerohanian yang merupakan maksud kejadian manusia akan menjadi gagal. Kalau dunia tak dapat dihimpun di sekitar satu pusat kerohanian, mungkinkah kiranya kita dapat menerima Keesaan Khalik kita? Sebuah sungai mempunyai banyak anak tetapi akhirnya ia bersatu menjadi satu aliran besar dan diwaktu itulah kemegahan dan keindahannya menampakkan diri. Ajaran yang dibawa Musa, Isa dan Krishna, Zoroaster ams dan nabi-nabi lain kepada berbagai bagian dunia, adalah laksana anak-anak sungai yang mengalir sebelum suatu sungai besar terwujud alirannya. Semuanya baik dan berfaedah. Tetapi, akhirnya semuanya perlulah mengalir ke dalam sebuah sungai dan menunjukkan Keesaaan Tuhan dan menuju ke tujuan akhir yang satu, yang menjadi sebab manusia diciptakan. Kalau Al Quran tidak		manusia itu hidup dalam tempat-tempat terpencil-pencil. Setelah Nuh[a.s.] inilah, maka umat manusia merata di pelbagai dunia ini. ....Andaikata Al Quran tidak diturunkan, maka tujuan kerohanian tentang penciptaan manusia itu akan lenyap. Kenyataannya umat manusia dewasa ini terbagi atas berbagai agama. Dari keadaan ini dapat diibaratkan sebagai sebuah sungai yang mempunyai beberapa anak sungai tetapi akhirnya menjadi satu sungai yang besar dan mengalir ke dalam laut dan disitulah kebagusan dan kemegahannya kelihatan. Risalah yang dibawa Musa[a.s.], Isa[a.s.] dan lain-lain Nabi ke pelbagai dunia ini adalah laksana anak-anak sungai mengalir menuju ke satu aliran sungai besar dan menuju ke samudra raya. Memang semua risalah yang dibawa oleh Nabi-nabi, ajaran yang dibawa Krishna, Zoroaster dan Budha itu baik. Tetapi, adalah suatu keharusan bahwa sungai-sungai itu	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
memenuhi tujuan ini, manakah ajaran yang memenuhi itu? Bukan Bible, karena Bible hanya bicara tentang Tuhan Israil. Bukan pula Kitab Zoroaster, karena Zoroaster membawa cahaya Tuhan yang hanya semata-mata untuk bangsa Iran..... Juga ajaran Isa[a.s.] tak memenuhi tujuan itu.		harus mengalir ke satu tujuan, ialah samudra raya, dan membuktikan tentang keesaan Tuhan dan mengajarkan satu tujuan agung yang penghabisan yaitu agama Islam, yang untuk tujuan itu manusia diciptakan. Apabila Al Quran tidak membawa ajaran ini, maka ajaran dari Nabi manakah yang akan menerangkan?. Sudah barang tentu bukanlah kitab Injil, karena Injil hanya membicarakan soal Tuhan anak cucu Israil. Juga sudah barang tentu bukan ajaran Isa[a.s.] karena Isa[a.s.] sendiri adalah bukan seorang Nabi untuk seluruh umat manusia.	
Isa bukan Guru Jagat Isa[a.s.] berkata: “Janganlah kamu sangkakan Aku datang untuk merombak hukum Torat atau kitab Nabi-nabi; bukannya Aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkannya.... (Matius 5:17-18). Apa yang diajarkan Musa[a.s.] dan nabi-nabi sebelumnya tentang hal ini sudah kita	15	Ia sendiri menyatakan: “Janganlah kamu sangkakan Aku datang untuk merombak hukum Torat atau kitab Nabi-nabi; bukannya Aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapinya.... (Matius 5:17-18). Apa yang diajarkan oleh Musa[a.s.] dan Nabi-nabi yang dulu itu sudah jelas.	57

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
lukiskan. Penganjur-penganjur agama Kristen telah pergi ke segenap bagian dunia, tetapi Isa[a.s.] sendiri tidak punya maksud demikian. Soalnya bukanlah apa yang sedang diusahakan oleh penganut agama-agama Kristen. Soalnya ialah: apakah yang dimaksud Isa[a.s.] sendiri? Apakah tujuan Tuhan dengan mengirimkan Isa[a.s.]? Tak ada orang lain yang dapat menerangkan lebih baik daripada Isa[a.s.] sendiri; dan Isa[a.s.] berkata dengan jelas: "Tiadalah Aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada domba Israil yang sesat dari antara Bani Israil" (Matius 15:24). "Karena anak manusia datang menyelamatkan yang sesat" (Matius 18:11) Karena itu ajaran Isa[a.s.] hanya untuk Bani Israil, dan bukan untuk bangsa-bangsa lain. .... Murid-murid Isa[a.s.] juga menganggap tidak tepat menganjurkan Injil kepada orang-orang bukan Bani Isail. Demikianlah kita baca: "Maka sekalian orang,....		Memang penyiar-penyiar agama Kristen pergi ke seluruh dunia untuk menyiarkan ajaran Isa[a.s.], tetapi Isa[a.s.] sendiri tidak mempunyai maksud yang demikian itu. Persoalannya adalah bukan apa yang dicoba untuk dikerjakan oleh penyiar-penyiar Kristen. Tetapi persoalannya adalah apa yang dimaksud oleh Isa[a.s.] sendiri? Tentang hal ini rasanya tidak ada orang yang lebih patut memberi keterangan selain Isa[a.s.] sendiri, dan dengan jelas ia menyatakan: "Maka jawab Yesus, katanya: Tiadalah Aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada domba Israil yang sesat dari antara Bani Israil" (Matius 15:24). Oleh karena itulah, maka jelas bahwa ajaran Isa[a.s.] hanya untuk Bani Israil dan bukan untuk lainnya. Para rasul-rasulpun menganggap tidak betul mengajarkan Injil kepada orang-orang yang bukan Bani Israil. Demikian maka seorang membaca: "Maka sekalian orang,....	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
kecuali kepada Yahudi" (Kisah 11:19). Demikianlah pula ketika murid-murid itu mendengar Petrus pada suatu tempat mengabarkan Injil kepada orang-orang bukan Bani Israil, mereka kesal hati. "Setelah Petrus tiba di Yerusalem, maka...."(Kisah 11:2-3). Karena itu, sebelum Nabi Muhammad[S.a.w.], tak ada seorangpun yang menyampaikan ajarannya kepada segenap manusia; sebelum Al Quran, tak ada sebuah Kitab pun yang menunjukkan ajarannya kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad[S.a.w.]-lah yang menyerukan: "Katakanlah, Hai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kamu sekalian". (7:159). Karena itu, wahyu Al Quran dimaksudkan melenyapkan perbedaan-perbedaan dan perpecahan-perpecahan yang telah terjadi di antara		kecuali kepada Yahudi" (Kisah 11:19). Demikian juga sewaktu para rasul-rasul Isa[a.s.] mendengar Petrus pada suatu tempat mengajarkan Injil kepada orang-orang bukan Bani Israil, maka mereka marah: "Setelah Petrus tiba di Yerusalem, maka...."(Kisah 11:2-3). .... Oleh karena itu, memang sebelum datangnya Nabi Muhammad[S.a.w.], tidak ada seorang Nabipun yang diutus kepada seluruh umat manusia dan sebelum Al Quran, tidak ada sebuah kitab sucipun yang ditujukkan kepada seluruh umat manusia. Hanya Nabi Muhammad[S.a.w.] yang menerangkankan: "Katakanlah, Hai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kamu sekalian.........". (Surah Al Araf 7:158). Dengan ini jelaslah bahwa tujuan diturunkannya Al Quran itu adalah untuk menghilangkan perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya dan antara	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
agama-agama dan bangsa-bangsa dan yang mula-mula timbul karena pembatasan ajaran-ajaran dulu yang tak dapat dielakkan. Andai Al Quran tidak datang, perpecahan-perpecahan itu akan terus berjalan. Dunia tak mungkin mengetahui bahwa hanya ada satu Khalik, juga tak pula memaklumi bahwa kejadiannya dimaksudkan untuk satu tujuan yang luas. Perbedaan-perbedaan di antara agama-agama sebelum Islam tampaknya memerlukan daripada menolak kedatangan suatu ajaran yang akan mempersatukan semua agama itu. Pertanyaan kedua ialah: tidakkah alam pikiran manusia akan menempuh proses evolusi yang sama seperti yang sudah dialami oleh jasmani manusia? Dan seperti halnya jasmani manusia yang akhirnya mencapai kemantapan bentuk yang tertentu, tidakkah alam pikiran (dan roh) manusia juga ditakdirkan mencapai suatu kemantapan yang menjadi tujuannya terakhir?		sekelompok umat manusia dengan kelompok umat manusia lainnya. Perbedaan itu tidak bisa dicegah karena terbatasnya ajaran-ajaran Nabi-nabi yang dulu. Apabila Al Quran tidak diturunkan, maka perbedaan itu akan berlangsung. Dunia tidak akan mengenal Sang Pencipta Yang Esa dan juga tidak dapat memahami bahwa penciptaannya itu mempunyai tujuan yang agung.........	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Arti Peradaban dan Kebudayaan. Untuk menjawab soal ini kita harus ingat bahwa jika kita meninjau kembali peradaban dan kebudayaan berbagai-bagai negeri, kita mengetahui bahwa negeri-negeri telah melalui zaman demi zaman yang berbeda. Beberapa zaman dari zaman zaman ini sudah meningkat begitu maju sehingga antara zaman itu dan zaman kita tampaknya sedikit atau tidak ada bedanya. .... Sebelum kami bentangkan kedua perbedaan itu, kami ingin menerangkan apa yang dimaksud dengan peradaban dan kebudayaan. Menurut hemat kami, peradaban adalah konsepsi kebendaan semata-mata. Kalau kemajuan kebendaan berjalan, maka muncullah semacam keseragaman dan semacam kesenangan dalam kegiatan manusia. Keseragaman dan	18	Pertanyaan yang kedua: Apakah pikiran manusia itu tidak mengalami proses evolusi yang akhirnya sampai pada tingkat kesempurnaan? Untuk menjawab pertanyaan ini, orang harus ingat bahwa sewaktu orang mempelajari peradaban dan kebudayaan pelbagai negeri, maka orang akan mendapatkan bahwa dalam beberapa periode, peradaban sesuatu negeri itu demikian maju, hingga kalau tidak memperhitungkan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh mesin dalam abad modern ini, maka kemajuan-kemajuan yang diperoleh dalam zaman-zaman yang lalu dari sejarah umat manusia itu rupa-rupanya tidak demikian berbeda dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam waktu kita sekarang ini. Perlu diterangkan di sini bahwa “peradaban” adalah suatu konsep yang murni materialistik. Apabila kemajuan materi tercapai,	58

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
kesenangan ini menimbulkan peradaban. .... Kebudayaan berbeda dari peradaban. Menurut faham kami perhubungan antara kebudayaan dan peradaban sama dengan roh manusia dengan jasadnya. Perbedaan-perbedaan dalam peradaban sebenarnya adalah perbedaan dalam kemajuan kebendaan; tetapi perbedaan-perbedaan kebudayaan lahir dari perbedaan-perbedaan kemajuan rohani. Boleh dikatakan bahwa kebudayaan suatu bangsa terdiri atas pikiran dan cita-cita yang tumbuh dari pengaruh ajaran-ajaran agama dan ajaran asusila. .... Kini kami ingin menjelaskan bahwa masa-masa peradaban dan kebudayaan itu kadang-kadang datang dalam isolasi dan kadang-kadang dalam kombinasi. Peradaban dan kebudayaan kadang-kadang tiba secara terpisah-pisah, kadang-kadang serempak. Kadangkala suatu bangsa mencapai peradaban tinggi,	20	maka terdapatlah kenikmatan dalam hidup ini. Kenikmatan dalam hidup ini merupakan peradaban. Tetapi “kebudayaan” adalah lain peradaban. Menurut pertimbangan yang wajar hubungan antara hubungan kebudayaan dengan peradaban, adalah seperti hubungan antara “jiwa” manusia dengan “tubuhnya”. Perbedaan-perbedaan dalam peradaban adalah perbedaan-perbedaan dalam kemajuan materi, tetapi perbedaan-perbedaan kebudayaan, disebabkan karena perbedaan kemajuan rohani. Kebudayaan sesuatu golongan dapatlah dikatakan terdiri dari ide-ide yang tumbuh di bawah pengaruh ajaran-ajaran agama. Ajaran-ajaran agama itulah yang memberikan dasar kebudayaan. Dalam suatu waktu peradaban dan kebudayaan kadang-kadang terpisah kadang-kadang tidak. Bisa juga	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
tetapi tidak mencapai kebudayaan tinggi; kadangkala mencapai kebudayaan tinggi, tetapi tidak mencapai peradaban tinggi. Roma dalam kejayaannya memiliki peradaban tinggi; tetapi tidak mempunyai kebudayaan...... Dalam beberapa abad yang pertama sejak lahirnya agama Kristen tidak memberikan peradaban kepada dunia, tetapi memberikan kebudayaan yang bertaraf tinggi sekali.... Orang-orang Kristen yang pertama mendasarkan tindakan-tindakan mereka pada prinsip-prinsip tertentu; kehidupan mereka sudah ditetapkan oleh beberapa batas. Dasar-dasar dan batas-batas ini ditentukan untuk mereka oleh ajaran-ajaran agama mereka. Pada pihak lain, prinsip-prinsip dan batas-batas lingkup kerja alam pikiran Romawi ditentukan oleh pertimbangan kebendaan. Pendek kata, Roma adalah contoh yang bagus sekali		sesuatu bangsa pada sesuatu zaman mencapai peradaban yang tinggi-tinggi, tetapi tidak mencapai kebudayaan yang besar. Kadang-kadang sebaliknya, sesuatu negeri mencapai kebudayaan yang tinggi, tetapi peradaban tidak. Romawi dalam zaman kebesarannya adalah pemilik peradaban yang besar, tetapi tidak mempunyai kebudayaan yang tinggi. Pada waktu abad-abad pertama dari agama Nasrani, maka agama Nasrani itu tidak memberi peradaban kepada dunia, tetapi memberikan kebudayaan yang sangat tinggi. Kebudayaan itu keluar dari pandangan hidup tertentu dan oleh karena itu mempunyai ciri-ciri tersendiri pula pula. Orang-orang Nasrani pada abad-abad pertama, kegiatan mereka itu berurat berakar pada prinsip-prinsip tertentu, kehidupan mereka itu ditentukan oleh batas-batas tertentu pula. Prinsip-prinsip dan batas-	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
buat peradaban dan agama Kristen adalah suatu contoh yang serupa buat kebudayaan. Kemudian peradaban dan kebudayaan itu bercampur di Roma. Ketika Roma memeluk agama Kristen, Roma mempunyai peradaban dan kebudayaan, tetapi peradabannya ada di bawah pengaruh kebudayaannya. Dewasa ini Eropa mempunyai kedua-duanya, peradaban dan kebudayaan, tetapi karena meraja-lelanya faham-faham kebendaan, maka kebudayaannya dikuasai oleh peradaban. .... Peradaban-peradaban dan kebudayaan-kebudayaan yang muncul sebelum kedatangan Islam tidak bersifat universal dalam imbauan atau konsepsinya....... Dalam agama Yahudi memang ada diusahakan menyatukan peradaban dan kebudayaan. Dalam Perjanjian Lama dengan sangat luasnya faham-faham dan cita-cita sosial		batas itu ditentukan oleh ajaran agama mereka. Sebaliknya prinsip-prinsip dan batas-batas yang membimbing alam pikiran Romawi, adalah karena dorongan-dorongan materialistik. Pendeknya dunia Romawi dalam zaman kebesarannya adalah contoh yang baik sekali tentang peradaban besar dan agama Nasrani yang pertama-tama adalah merupakan contoh kebudayaan yang tinggi. Kemudian di Romawi itu peradaban dan kebudayaan campur menjadi satu. Sewaktu Romawi menjadi Nasrani maka ia mempunyai kebudayaan dan peradaban, tetapi peradabannya itu kalah dengan kebudayaannya. Dewasa ini Eropa memiliki kebudayaan dan peradaban, tetapi karena desakan konsepsi-konsepsi yang materialistik, maka kebudayaannya menjadi terdesak oleh peradabannya.	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
digabungkan dengan wawasan-wawasan kebendaan, dan kedua-duanya berpusat di sekitar agama. Tetapi, percobaan Perjanjian Lama ini dapat disebutkan hanya sebagai percobaan pertama dan bukan percobaan terakhir yang berhasil. Yang demikian ini berlaku juga terhadap agama Hindu dan Zoroaster. Seribu satu keperluan hidup manusia tampaknya menghendaki suatu ideologi dan satu sistem berpikir yang cukup luwes untuk dipakai sebagai penuntun dalam keadaan dan semua kebutuhan. Ideologi semacam itu tak diberikan oleh agama-agama lama...... Musa[a.s.] memberikan agama dan peradaban kepada Bani Israil. Tetapi ajarannya ternyata terlalu kaku untuk memberikan jawaban terhadap berbagai desakan yang ada dalam kesanggupan kodrat manusia. Segera sesudah kaum Bani	22	Peradaban dan kebudayaan yang timbul sebelum datangnya Islam adalah tidak universal dalam konsepsinya. Pada agama Yahudi sudah barang tentu ada usaha untuk menghimpun peradaban dan kebudayaan itu. Dalam Perjanjian Lama, dalam banyak tempat ide-ide sosial itu disatukan dalam konsep-konsep materil, dan keduanya itu berpusat di sekitar agama. Tetapi usaha Perjanjian Lama itu bisa digambarkan sebagai usaha yang pertama dan bukanlah usaha yang penghabisan. Demikian juga ajaran-ajaran Hindu dan Zoroaster. Seribu satu persoalan hidup rupa-rupanya memerlukan ideologi dan sistim pemikiran yang cukup elastik untuk dipergunakan sebagai petunjuk bagi pelbagai persoalan itu dalam waktu kapan dan di tempat mana saja. Ideologi yang sedemikian itu tidak dapat diberikan oleh agama-agama yang lalu. Nabi Musa[a.s.] memberikan kepada Bani Israil agama	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Israil mulai berpikir menuruti saluran-saluran dan menganut cita-cita dan tujuan-tujuan baru dan membuka tanah baru, ajaran yang ditinggalkan Musa[a.s.] untuk mereka mulai tidak mencukupi. Musa[a.s.] tidak berhasil membentuk warga-warga baik dari angkatan baru Bani Israil. Betul, mereka masih terus mengikatkan diri mereka pada ajaran itu, tetapi mereka itu menjadi pemberontak-pemberontak atau menjadi orang-orang munafik.......... Tetapi ajaran Isa[a.s.] disampaikan beberapa abad sesudah Musa[a.s.]. Syariat Musa[a.s.] adalah laksana jas yang dibuat untuk ukuran anak-anak yang tidak sesuai lagi untuk Bani Israil yang sudah dewasa. Isa[a.s.] melihat orang-orang dewasa dan yang bertubuh kuat dengan sia-sia mencoba mengenakan pakaian yang dibuat untuk anak-anak kecil. .... Dan ini saja menunjukkan keperluan akan adanya Islam disamping agama-	24	dan peradaban tetapi ajaran-ajarannya itu hanya untuk Bani Israil yang hidup pada masa itu dan tidak untuk seluruh umat manusia. Setelah Bani Israil mulai berfikir menurut fikiran-fikiran baru dan mulai mempunyai ide-ide yang baru pula, maka ajaran Musa[a.s.] mulai kelihatan tidak sanggup untuk mencukupinya. Ajaran itu tidak sanggup untuk mencetak manusia-manusia utama dari generasi baru Bani Israil. Memang mereka masih mengaku juga mengikuti ajaran-ajaran Nabi Musa[a.s.] tetapi mereka itu sebenarnya telah menyimpang dari ajaran itu. Isa[a.s.] dengan ajarannya tidak sesuai dengan sebagian ajaran-ajaran Musa[a.s.] yang sempit itu, karena itu ia membawa beberapa perobahan. Dengan ini dapat dipahami bahwa sewaktu Musa[a.s.] itu mengikat pengikut-pengikutnya dengan ajaran yang sangat sempit, maka Isa[a.s.] membebaskan orang	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
agama lain, keperluan akan agama yang akan memberikan tujuan akhir bagi evolusi kebudayaan manusia, ialah, satu tujuan yang tersimpul dalam ajaran Al Quran.		dari sebagian ajaran-ajaran yang tidak sesuai lagi itu. .... Dan ini menunjukkan perlunya Al Quran diturunkan, yang akan memberi petunjuk kepada seluk-beluk tingkah laku umat manusia dengan pelbagai macam ragamnya, sesuai dengan kebudayaan umat manusia	
Satu Pertanyaan yang mendesak *Pertanyaan ketiga,* yang jika dijawab dengan mengiakan akan membuktikan keperluan akan Al Quran, ialah: Apakah kitab-kitab dahulu telah mengalami cacat hingga menghendaki suatu kitab baru, ialah, Al Quran?.......... *Pertanyaan keempat*,.... Adakah agama-agama sebelumnya menganggap dirinya yang terakhir? Atau adakah agama-agama itu percaya kepada semacam perkembangan rohani yang harus sampai di titik puncak pada suatu ajaran..... Kalau begitu, akan kita dapati bahwa Tuhan banyak memberikan janji kepada Sang Leluhur	24 72	*Pertanyaan yang ketiga* ialah; Bukankah agama-agama yang dulu itu mengajarkan tentang adanya kemajuan kerohanian yang akhirnya akan sampai kepada ajaran yang universil untuk seluruh umat manusia? Memang kitab-kitab yang dulu itu menjanjikan tentang akan datangnya seorang Nabi yang paling sempurna. Nabi itu adalah keturunan dari Nabi Ibrahim[a.s.] kabar gembira yang diberikan kepada Nabi Ibrahim, bahwa dari keturunannya itu akan lahir seorang Nabi yang sempurna dapat dibaca di antara lain dalam Kitab Kejadian 12:2; 3:13; 15:16	60

Pengantar[4]	**Hal**	**Muqaddimah[5]**	**Hal**
Ibrahim[a.s.]... Sesudah bapak beliau meninggal, Ibrahim[a.s.] diperintahkan Tuhan supaya meninggalkan Haran dan pergi ke Kanaan dan mendapat wahyu berikut: ....(Kejadian 12:2-3) .... (Kejadian 13:15) ....(Kejadian 16:10-12) .... (Kejadian 17:20-22)..... (Kejadian 21:13).......		16:10-12 dan masih banyak lagi. Adapun nubuwat bahwa kedatangan seorang Nabi yang paling besar itu dari Nabi Ismail[a.s.] orang dapat membaca dalam kitab Kejadian 21:13....... Demikian juga dalam Kejadian 21:13 .... Juga.....Kejadian 17:20.....	
Nubuatan dalam Ulangan Ketika Musa[a.s.] pergi ke gunung Harab atas perintah Tuhan, beliau berkata kepada Bani Israil:.......... "Bahwa Aku akan menjadikan begi mereka seorang Nabi dari antara segala saudaranya...." (Ulangan 18:18-20) .... Dari kalimat-kalimat ini nyatalah bahwa Musa[a.s.] menubuwatkan tentang Nabi pembawa syariat yang akan datang sesudahnya dan yang akan muncul dari antara para saudara Bani Israil....... Bahwa Nabi itu harus membawa syariat, dan bukan nabi biasa, jelas dari	76	Demikian juga Nabi Musa[a.s.] dalam kitab Ulangan 18:17-22 telah menyatakan kedatangan Nabi Muhammad[S.a.w.] itu: "Maka pada masa itu berfirmanlah....." Dalam enam ayat Taurat diatas ada beberapa isyarat yang menjadi dalil untuk menyatakan Nubuwat Nabi Muhammad[S.a.w.] itu. "Seorang Nabi dari antara segala saudaranya". .... Kemudian kalimat *yang seperti engkau,* memberikan arti bahwa Nabi yang akan datang itu haruslah seperti Nabi	61

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
kata-kata "seperti Musa[a.s.]". Seperti Musa[a.s.] juga harus pembawa syariat maka Nabi yang akan serupa dengan Musa[a.s.] juga harus pembawa syariat. .... **Paran merupakan bagian Arabia......** **Kaum Quraisy adalah keturunan Bani Ismail.....** **Nubuatan tentang Rasulullah dalam Habakuk........** **Kedatangan Rasulullah dinubuatkan oleh Nabi Sulaiman............** **Nubuatan-nubuatan Yesaya.........** **Nubuatan-nubuatan Daniel.....** **Nubuatan dalam Wasiat Baru......**	82 83 86 89 93 107 110	Musa[a.s.], maksudnya Nabi yang membawa agama baru seperti Nabi Musa[a.s.] dan seperti diketahui Nabi Muhammad itulah satu-satunya Nabi yang membawa syari'at baru (agama Islam) yang juga berlaku untuk bangsa Israil. .... Sebenarnya masih ada lagi beberapa nubuwat yang diberikan oleh Nabi Yesaya 42:1,4; Nabi Yeremia 31:31, 32; Nabi Daniel 2:38-45 dan beberapa lagi yang untuk menghindari terlalu panjang tidak perlu disebutkan disini.	62

Referensi

1. ***Majalah Tempo***, (Jakarta: edisi 15-21 Agustus 2011), hal. 58-19; Lihat juga **Mr.AK Pringgodigdo** *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia,* cet.5, (Djakarta: Pustaka Rakjat, 1946), hal. 47.
2. **Ir. Soekarno**, *Dibawah Bendera Revolusi Djilid I-Tjetakan ke-3,* Djakarta, Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964, hal 346.
3. ***Buku Kenang-kenangan 10 tahun Kabupaten Madiun,*** (Madiun: Panitia, 1955), hal 171.
4. **Hazrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad** (Chalifatul Masih II), *Pengantar untuk mempeladjari Al-Quran*, Djilid Pertama, (Bandung: Jajasan Wisma Damai, Juni-1966).

   Catatan:
   Dengan ejaan baru, dikutip dari Cetakan ke-2, tahun 1989.
5. ***Al-Quraan dan Terdjemahnja,*** (Djakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Maret -1971).

   Catatan:
   Dengan ejaan baru, dikutip dari Cetakan Edisi tahun 1993.

Ahmadiyah Menggugat!

Bab 3

Wafat Nabi Isa[a.s.]

Bab 3

WAFAT NABI ISA[as]

MMH menyatakan, berdasarkan tafsir Al-Quran, Jemaat Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat..... hal tersebut **berimplikasi langsung** kepada klaim kenabian Mirza Ghulam Ahmad (hal. 41).

Pernyataan "Nabi Isa[a.s.] sudah wafat" dan "berimplikasi langsung terhadap klaim kenabian Mirza Ghulam Ahmad" perlu disimak dengan seksama. Mengapa? Karena, -terlepas dari percaya atau tidak percaya terhadap *klaim* Mirza Ghulam Ahmad-, masalah pokok adalah adanya sabda Rasulullah[S.a.w.], yaitu[1]:

كَيْفَ اَنْتُمْ اِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَ اِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimana keadaan kamu (umat Islam), jika Isa ibnu Maryam ***turun*** *di tengah-tengah kamu dan menjadi imam kamu (umat Islam) di antara kamu (umat Islam)".*

Pertanyaan yang muncul adalah:

1) Apakah Nabi Isa[a.s.] telah **wafat** di bumi atau masih **hidup** (di langit ?).

2) Sesuai sabda Nabi Muhammad[S.a.w.] tersebut, Isa ibnu Maryam itu **pasti** akan turun (*nazala*), dengan kriteria berasal dari lingkungan umat Islam (*fii kum*) serta menjadi imam umat Islam (*wa imaamukum minkum*).

Catatan:

Nazala, nuzul, artinya : *turun, tetapi tidak harus berarti turun dari atas ke bawah atau meluncur dari langit ke bumi.*

(Lihat Surat "dan Kami turunkan besi" (***Al-Hadid*** (57):25); "menurunkan rejeki" (***Al-Mu'min*** (40):13); "Kami turunkan pakaian" (***Al-A'raf*** (7):27). Allah menurunkan 8 macam binatang" (***Al-Baqarah*** (2): 213).

3) Kalau Nabi Isa[a.s.] masih hidup di langit, apakah yang dijanjikan akan turun itu berupa wujud beliau sendiri? Bukankan missi beliau[a.s.] itu hanya diutus untuk Bani Israil saja.

وَرَسُولاً إِلَىٰ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ....

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil.......".
(Surah *Ali Imran* (3):50)

وَاِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيٓ اِسْرَآءِيْلَ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ ....

"Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepadamu......"
(Surah *Ash-Shaf* (61):7)

Tafsir suatu Hadits tidak boleh bertentangan dengan Ayat Al-Quran. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa yang akan turun itu **bukan** wujud Nabi Isa ibnu Maryam yang pernah hidup di Palestina lebih dari 2000 tahun lampau.

4) Kalau Nabi Isa[a.s.] telah wafat, maka Siapa dan Bagaimana makna yang terkandung dalam sabda Rasulullah[S.a.w.] dalam hadits tersebut ?.

Inilah yang menjadi inti masalah, yang menjadi misteri lebih dari 1300 tahun; Kemudian, bagaimana makna Nuzulul Masih serta apa hubungan Isa al-Masih yang Dijanjikan dengan Imam Mahdi? Hal ini dibahas dalam **Bab 3. E. Masalah Nuzulul Masih & Imam Mahdi** (hal. 96).

A. Ayat-ayat Wafatnya Nabi Isa[a.s.]

Dalam Bab 3 (hal. 41-47), MMH mengulas beberapa ayat Al-Quran Tafsir Ahmadiyah, tentang kewafatan Nabi Isa[a.s.]. Untuk lebih lengkap, kami sampaikan kutipan Tafsir Ahmadiyah serta membandingkannya dengan Terjemahan Departemen Agama.

1. Surah *Ali Imran* (3):55

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسٰى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا
وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ
فَاَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيْمَا كُنْتُمْ تَخْتَلِفُوْنَ

Terjemahan Depag:

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku, serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian kepada Aku-lah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

Catatan Kaki Depag:
Tidak ada penjelasan.

Tafsir Ahmadiyah:

424.*Mutawaffi* diserap dari kata *tawaffa.* Orang mengatakan *tawaffallahu Zaidan,* Tuhan telah mengambil nyawa si Zaid; ialah, Tuhan telah mematikannya. Bila Tuhan itu subyek dan manusia itu obyek kalimat, maka *tawaffa* tak mempunya arti lain, kecuali mencabut nyawa pada waktu tidur atau mati. Ibnu Abbas[r.a.] telah menyalin *mutawaffiika* sebagai *mumiituka*, ialah, Aku akan mematikan engkau **(*Bukhari*).** Demikian pula Zamakhsyari, seorang ahli bahasa Arab kenamaan

mengatakan, "*Mutawaffiika* berarti, Aku akan memelihara engkau dari terbunuh oleh orang dan akan menganugerahkan kepada engkau kesempatan hidup penuh yang telah ditetapkan bagi engkau dan akan mematikan engkau dengan kematian yang wajar, tidak terbunuh" **(*Kasyaf*).** Pada hakikatnya, para ahli kamus Arab sepakat semuanya mengenai pokok itu bahwa bahwa kata *tawaffa* seperti digunakan dalam cara tersebut tidak dapat mempunyai tafsir lain dan tiada satu contoh pun dari seluruh pustaka Arab yang dapat dikemukakan tentang kata itu, bahwa kata itu telah digunakan dalam suatu arti yang lain. Para alim dan ahli-ahli tafsir terkemuka, seperti (1) Ibnu Abbas, (2) Imam Malik, (3) Imam Bukhari, (4) Imam Ibnu Hazm, (5) Imam Ibn Qayyim, (6) Qatadah, (7) Wahhab dan lain-lain mempunyai pendapat yang sama (Bukhari, bab tentang Tafsir; Bukhari bab tentang Bad'al Khalq; Bihar; Al-Muhalla, Ma'ad halaman 19; Mantsur ii, Katsir). Kata itu dipakai pada tidak kurang dari 25 tempat yang berlainan dalam Al-Quran dan paling tidak kurang dari 23 di antaranya berarti mencabut nyawa pada waktu wafat. Hanya dalam dua tempat artinya, mengambil nyawa pada waktu tidur; tetapi di sini kata-keterangan "tidur" atau "malam" telah dibubuhkan (***QS.6:61; 39:43***). Kenyataan bahwa Nabi Isa telah wafat itu tidak dapat dibantah. Rasulullah[S.a.w.] diriwayatkan telah bersabda, "Seandainya Musa[a.s.] dan Isa[a.s.] sekarang masih hidup, niscaya mereka akan terpaksa mengikuti aku" **(*Katsir*).** Beliau malahan menetapkan usia Isa[a.s.] 120 tahun **(*Ummal*).** Al-Quran dalam sebanyak 30 ayat telah menolak kepercayaan yang bukan-bukan, tentang kenaikkan Isa[a.s.] dengan tubuh kasar ke langit dan tentang anggapan bahwa beliau masih hidup di langit.

Catatan kami:

Tafsir Ahmadiyah dengan gamblang mengatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat, (*mutawaffika* itu sama dengan *mumiituka*; yaitu *mematikan engkau*). Para ulama terkemuka mempunyai pendapat yang sama tentang kewafatan Nabi Isa[a.s.].

23 kata dari 25 kata *mutawaffika* yang ada dalam Al-Quran, mempunyai arti *mencabut nyawa pada waktu wafat*. Dua yang lain berarti *mengambil nyawa pada waktu tidur*, itupun dengan tambahan kata keterangan “tidur” dan “malam” (lihat ***Al-Quran Surah 6:61; 39:43***).

Rasulullah[S.a.w.] bahkan menyebut usia Nabi Isa[a.s.] adalah 120 tahun.[2]

Soal Kapan, Bagaimana dan Dimana kewafatannya, diuraikan pada: **Bab 3. B. Penyaliban Nabi Isa[a.s.] dalam Al-Quran dan Injil** (hal. 87).

2. Surah *Ali Imran* (3):144

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ ۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ اَفَائِنْ مَّاتَ اَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلٰٓى اَعْقَابِكُمْ ۗ وَمَنْ يَّنْقَلِبْ عَلٰى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَّضُرَّ اللّٰهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى اللّٰهُ الشّٰكِرِيْنَ

Terjemahan Depag:

“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul[234]. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.

Catatan Kaki Depag:

[234] Maksudnya: Nabi Muhammad[S.a.w.] ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. ***Rasul-rasul sebelumnya telah wafat.*** Ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu Nabi Muhammad[S.a.w.] juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu....

Tafsir Ahmadiyah:

494. ...... Ayat ini sambil lalu membuktikan ***bahwa semua nabi sebelum Rasulullah[S.a.w.] telah wafat,*** sebab, sekiranya ada seorang di antaranya masih hidup, maka ayat ini sekali-kali tidak akan ditukil sebagai bukti tentang wafat Rasulullah[S.a.w.]...

Catatan kami:
Tafsir Ahmadiyah dan Terjemahan Depag, tidak berbeda, yakni sama menyatakan bahwa Nabi-nabi sebelum Rasulullah[S.a.w.] (termasuk Nabi Isa[a.s.]), adalah *qad khalat*, قَد خَلَتْ , yaitu *telah berlalu*, atau *telah wafat*.

3. Surah *An-Nisa* (4):157

وَقَوْلِهِمْ اِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۚ وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۗ وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا

Terjemahan Depag:

"Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah[(378)]", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa".

Catatan Kaki Depag:

[378] Mereka menyebut Isa putera Maryam itu Rasul Allah ialah sebagai ejekan, karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Isa itu.

Tafsir Ahmadiyah:

697. ***Maa shalabuu-hu*** artinya, mereka (kaum Yahudi.*Pen*) tidak menyebabkan kematian dia (Isa[a.s.].*Pen*) di tiang salib, sebab *shalab* itu cara membunuh yang terkenal. Orang berkata *Shalaba al lishsha*, yakni ia membunuh pencuri itu dengan memakunya pada tiang salib. Ayat ini tidak mengingkari kenyataan bahwa Nabi Isa[a.s.] dipakukan ke tiang salib, tetapi menyangkal beliau mati di atas tiang salib.

698. Kata-kata ***syubbiha lahum*** artinya, Nabi Isa[a.s.] ditampakkan kepada orang-orang Yahudi seperti orang yang mati disalib; atau hal kematian Nabi Isa[a.s.] menjadi samar atau menjadi teka-teki kepada mereka. *Syubbiha 'alaihi al-amru*, artinya hal itu dibuat kalang-kabut, samar atau teka-teki kepadanya (Lane).

Catatan kami:

Perbedaan Tafsir Ahmadiyah dan Terjemah Depag terletak pada; Menurut Tafsir Ahmadiyah, Nabi Isa[a.s.] sendiri yang dinaikkan ke tiang salib, tetapi penyaliban itu tidak menyebabkan kematian, karena Allah menyamarkan (kematian itu) kepada kaum Yahudi. Sedangkan dalam Terjemahan Depag dinyatakan, Nabi Isa[a.s.] tidak dinaikkan di atas tiang salib. Yang disalib dan dibunuh adalah orang yang *(di)serupa(kan)* dengan Nabi Isa[a.s.]. Tetapi siapa orang yang diserupakan itu ? Tidak ada penjelasan.

Lebih lanjut diuraikan dalam: **Bab 3. B. Penyaliban Nabi Isa[a.s.] dalam Al-Quran dan Injil** (hal. 87)

4. Surah *Al-Maidah* (5):117

مَاقُلْتُ لَهُمْ اِلَّامَا اَمَرْتَنِيْ بِهِ اَنِ اعْبُدُوْا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّادُمْتُ
فِيْهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ اَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ ۗ وَاَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Terjemahan Depag:

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. ***Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku****, Engkaulah yang menjadi mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu".*

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan.

Tafsir Ahmadiyah:

813. Nabi Isa[a.s.] mengajarkan menyembah hanya satu Tuhan (*Matius* 4:10 dan *Lukas* 4:8)

814. Selama Nabi Isa[a.s.] hidup, beliau mengamati dengan cermat pengikut-pengikut beliau dan menjaga agar mereka jangan menyimpang dari jalan yang benar; tetapi, beliau tidak mengetahui betapa mereka telah berbuat dan itikad-itikad palsu apa yang dianut mereka, sesudah beliau wafat. Kini, oleh karena pengikut-pengikut beliau telah sesat maka dapat diambil kesimpulan pasti bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat; sebab, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat itu sesudah wafatnya-lah beliau disembah sebagai Tuhan. Begitu pula, kenyataan bahwa menurut ayat ini, Nabi Isa[a.s.] akan menyatakan tidak tahu-menahu bahwa pengikut-pengikut beliau menganggap beliau dan bundanya sebagai dua tuhan sesudah beliau meninggalkan mereka, membuktikan bahwa beliau tidak akan kembali lagi ke dunia. Sebab, apabila beliau harus kembali dan melihat dengan

mata sendiri pengikut-pengikut beliau telah menjadi rusak dan telah mempertuhankan beliau, beliau tidak dapat berdalih tidak tahu menahu tentang diri beliau, telah dipertuhankan mereka. Jika sekiranya beliau berbuat demikian, jawaban beliau dengan berdalih tidak tahu-menahu, akan sama halnya dengan benar-benar dusta. Ayat itu, dengan demikian membuktikan secara positif bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia ini. Lebih-lebih, menurut Hadits yang termasyhur, Rasulullah[S.a.w.] akan menggunakan kata-kata seperti itu pada Hari Kebangkitan, sebagaimana kata-kata itu diletakkan di sini pada mulut Nabi Isa[a.s.], bila kelak beliau melihat pengikut beliau digiring ke neraka. Ini memberikan dukungan lebih lanjut pada kenyataan, bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat seperti halnya Rasulullah[S.a.w.] juga.

Catatan kami:

Ayat sebelumnya **(*Al-Maidah* (5):116)** adalah Firman Allah di Hari Kebangkitan berupa "teguran" kepada Nabi Isa yaitu, "Adakah engkau (Nabi Isa) berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku (Nabi Isa) dan ibuku (Siti Maryam) sebagai dua tuhan?'". Nabi Isa[a.s.] menjawab, 'Maha Suci Engkau. Tidak layak bagiku mengatakan apa yang bukan hak-ku'....". Kemudian ditambahkan, "Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu". Intinya, Nabi Isa[a.s.] tidak pernah mengajarkan kepada Bani Israil, agar dirinya dipertuhan... Percakapan diatas ini, diakhiri dengan kalimat, فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى (Tetapi setelah Engkau [Allah] **mewafatkan** aku), maka adalah Allah Sendiri yang menjadi pengawas atas kaum Bani Israil.

Kalimat ini dengan sangat jelas menyatakan bahwa Allah[S.w.t.] telah mewafatkan Nabi Isa[a.s.].

5. Surah *Al-Araf* (7):25

قَالَ فِيهَا تَحۡيَوۡنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنۡهَا تُخۡرَجُونَ

Terjemahan Depag:

"Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan".

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan.

Tafsir Ahmadiyah:

962. Jika diartikan secara umum, ayat ini mengisyaratkan bahwa tak ada manusia dapat naik ke langit dengan tubuh kasarnya. Manusia harus hidup dan mati di bumi ini juga. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai ini lihat catatan no. 2934 pada ayat 34 Surah *Ar-Rahman* (Peny)

Catatan kami:

Ini adalah Sunatullah, siapa pun harus tunduk pada Hukum ini. Setiap makhluk yang lahir dan hidup di bumi, akan wafat di bumi juga. Tidak ada pengecualian misalnya; *ila 'Isa* (kecuali Isa[a.s.]).

6. Surah *Al-Anbiya* (21):34

وَمَا جَعَلۡنَا لِبَشَرٖ مِّن قَبۡلِكَ ٱلۡخُلۡدَۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلۡخَٰلِدُونَ

Terjemahan Depag:

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); Maka karena itu jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?"

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

1887. Semua syariat dan sistem agama yang bermacam-macam di

masa sebelum Rasulullah[S.a.w.] telah ditetapkan dan ditakdirkan untuk mengalami kehancuran dan kematian ruhani, dan hanyalah syariat Rasulullah[S.a.w.] –syariat Islam- yang ditakdirkan akan hidup dan akan berlaku terus, sampai akhir zaman. Ayat ini dapat pula mengandung maksud, bahwa tidak seorangpun yang kebal terhadap kehancuran dan kematian jasmani, bahkan Rasulullah[S.a.w.]-pun tidak. Kekekalan dan Keabadian merupakan sifat-sifat Tuhan yang khusus.

Tanggapan MMH:

a) Ahmadiyah berusaha keras mengarahkan penafsiran bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat secara wajar di dunia.... (hal. 51).

b) Pandangan demikian berseberangan dengan pandangan mayoritas umat Islam yang meyakini bahwa Nabi Isa diangkat ke langit oleh Allah[S.w.t.] dalam keadaan hidup..... (hal. 51).

c) Sampai disini, pendapat Jemaat Ahmadiyah seputar wafatnya Nabi Isa masih dapat ditolerir (hal. 54).

d) "Tak ada manusia dapat naik ke langit dengan tubuh kasarnya", tertolak dengan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad[S.a.w.] (hal. 54).

e) "Nabi Isa as telah wafat dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia ini", tertolak dengan kenyataan bahwa Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati seperti dalam **Surah *Al-Baqarah* (2):259** (hal. 55).

Tanggapan kami:

a) Kekekalan dan Keabadian hanya milik Allah. Setiap makhluk-Nya pasti akan mati. Rasulullah[S.a.w.], wujud agung yang sangat dicintai Allah[S.w.t.], sudah wafat di bumi. Apalagi insan yang lain, termasuk Nabi Isa[a.s.], pasti tunduk pada hukum kehancuran dan kematian ini.

b) Catatan kaki **Surah *Ali-Imran* (3):144** pada Al-Quran Depag, menyatakan bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] ialah seorang

manusia yang diangkat Allah menjadi Rasul, dan ***Rasul-rasul sebelumnya telah wafat.***

c) ***Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah*** (ayahanda Prof. Dr. Hamka) dalam bukunya *al-Qaulush-Shahih,* terbit tahun 1924, menyatakan penjelasan bahwa Nabi Isa meninggal dunia menurut ajalnya dan diangkat derajat beliau di sisi Allah, ***jadi bukan tubuhnya yang dibawa ke langit.***[3]

d) ***Al-Alusi*** dalam tafsir *Ruhul Ma'ani*, menyatakan arti *mutawaffika* ialah telah mematikan engkau, yaitu menyempurnakan ajal engkau (*mustaufi ajalika*) dan mematikan engkau menurut jalan biasa, tidak dapat dikuasai oleh musuh yang hendak membunuh engkau. Kemudian ditambahkan *warafi'uka ilayya*, (dan mengangkat engkau kepada-Ku), berarti telah mengangkat derajat, memuliakan, mendudukkan beliau di tempat yang tinggi, yaitu Roh beliau sesudah mati. Bukan mengangkat badannya. Lalu Alusi mengemukakan beberapa kata *Rafa'a* yang berarti angkat itu terdapat pula dalam beberapa ayat Al-Quran yang artinya tiada lain adalah mengangkat kemuliaan rohani sesudah meninggal.[4]

e) ***Syaikh Muhammad Abduh*** dalam, menerangkan tentang tafsir ayat ini; Para ulama terbagi dalam dua pendapat; (1) Nabi Isa[a.s.] diangkat oleh Allah dengan tubuhnya dalam keadaan hidup..... (2) Memahamkan ayat menurut asli yang tertulis, mengambil arti *tawaffa* dengan makna nyata, yaitu mati seperti biasa, dan *rafa'a* (angkat) ialah rohnya diangkat sesudah mati...[5]

f) ***Sayid Rasyid*** dalam majalah *al-Mannar*, Juz'u 10, hal 28, menyatakan "... tidak ada *nash* yang *sharih* (tegas) di dalam Al-Quran bahwa Nabi Isa telah diangkat dengan tubuh dan nyawa ke langit dan hidup di sana seperti di dunia ini.... **Dan tidak**

pula ada *nash* yang *shahih* menyatakan beliau akan turun dari langit.[6]

g) ***Syaikh Mustafa al-Maraghi,*** Syaikh Jami' Al-Azhar mengatakan "Tidak ada dalam Al-Quran suatu *nash* yang *sharih* dan putus tentang Isa[a.s.] diangkat ke langit dengan tubuh dan nyawanya itu, dan bahwa dia sampai sekarang masih hidup dengan tubuh nyawanya. Adapun Sabda Tuhan :"Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku..." Jelaslah bahwa Allah mewafatkannya dan mengangkatnya, zahirlah (nyata) dengan diangkatnya sesudah wafat itu, yaitu diangkat derajatnya di sisi Allah.[7]

h) Tentang masalah "Tak ada manusia dapat naik ke langit dengan tubuh kasarnya", tertolak dengan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad[S.a.w.] (hal 54). Kami kutip pendapat ***Syaikh Mahmoud Syaltut***, Syaikh Jami' Al-Azhar; bahwa pertemuan Nabi Muhammad[S.a.w.] dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya pada peristiwa Mi'raj, bukan alasan kuat membuktikan bahwa Nabi Isa[a.s.] hidup di langit, ***tetapi itu adalah pertemuan kerohanian belaka.***[8]

Tentang peristiwa Isra, dibahas dalam: **Bab 5. B. Nabi setelah Rasulullah[S.a.w.], butir 5, Surah *Al-Israa* (17):1 (hal. 144).**

i) Sedangkan masalah "Nabi Isa[a.s.] telah wafat dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia ini", tertolak dengan kenyataan bahwa Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati seperti dalam **Surah *Al-Baqarah* (2):259;** Kami sampaikan makna "menghidupkan kembali", sesuai Tafsir pada Ayat di atas:

أَوْ كَالَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَـٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ

مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ اللّٰهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ

يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ

حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ

نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ اللّٰهَ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan Depag:

"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?". Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."

Tafsir Ahmadiyah:

322. Kota hancur yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah Yerusalem yang dibinasakan oleh Nebukadnezar, Raja Babil pada tahun 599 sebelum Masehi. Nabi Yehezkiel ada di antara orang-orang Yahudi yang diboyong Nebukadnezar sebagai tawanan perang ke Babil dan

diharuskan melalui kota yang telah dibinasakan itu dan menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu.

323. Nabi Yehezkiel[a.s.] tentunya sangat terkejut melihat pemandangan yang menyedihkan itu dan berdoa kepada Tuhan dengan kata-kata yang penuh keharuan luar biasa, kapan kiranya kota yang hancur itu akan dihidupkan kembali. Doanya makbul dan kepada beliau diperlihatkan kasyaf bahwa pembangunan kembali kota yang dimintakan dalam doa itu akan terjadi dalam waktu seratus tahun. ***Ayat itu tidak mengandung arti bahwa Nabi Yehezkiel sungguh-sungguh mati selama seratus tahun. Beliau hanya melihat kasyaf (penglihatan gaib dalam keadan bangun, vision) bahwa beliau mati dan tetap dalam keadaan mati selama seratus tahun dan kemudian hidup kembali.*** Al-Quran kadang-kadang menyebut pemandangan-pemandangan dalam kasyaf seolah-olah sungguh-sungguh terjadi tanpa menyatakan bahwa penglihatan-penglihatan itu disaksikan dalam kasyaf atau mimpi (***QS.12:5***). Kasyaf itu menunjukkan, dan Nabi Yehezkiel[a.s.] faham akan artinya, bahwa Bani Israil selama kira-kira seratus tahun akan tetap dalam keadaan tawanan dan keadaan kemunduran nasional secara total; maka sesudah itu mereka akan mendapat kehidupan baru dan akan kembali ke kota suci mereka. Dan ini sungguh-sungguh telah terjadi seperti Nabi Yehezkiel[a.s.] melihatnya dalam mimpi.... (***2 Raja-raja*** 24:10)..... ***Adalah kekanak-kanakan sekali jika kita fikir bahwa Tuhan sungguh-sungguh mematikan dan membiarkan beliau mati seratus tahun dan kemudian menghidupkan beliau kembali*** ; sebab, hal itu niscaya tidak akan merupakan jawaban atas doanya yang *bukan kematian dan kebangkitan seseorang tertentu melainkan mengenai sebuah kota yang menampilkan suatu kaum seutuhnya.*

Penjelasan kami:

Ayat di atas sesuai dengan riwayat dalam Bible pada ***2 Raja-raja*** **24:10.** yaitu kasyaf yang dialami oleh Nabi Yehezkiel. Karenanya,

ayat tersebut harus difahami secara metafora (*mutasyabihat*). "Kehidupan kembali" yang dimaksud adalah janji Allah kepada Bani Israil untuk bisa kembali membangun Yerusalem yang dihancurkan Nebukadnezar pada tahun 599 SM. Yerusalem kemudian direbut oleh Raja Persia-Midia, yaitu Cyrus. Pada tahun 538 SM, mengeluarkan dekrit tentang pembangunan kembali Yerusalem[9]. Pada tahun 515 SM pembangunan selesai. Kaum Bani Israil masih memerlukan waktu 15 tahun lagi untuk dapat kembali menghuni Yerusalem secara penuh. Dengan demikian pada hakikatnya diperlukan sekitar satu abad antara kehancuran dan pembangunan kembali Yerusalem.

B. Penyaliban Nabi Isa[a.s.] dalam Al-Quran dan Injil.

Untuk melengkapi bahasan diatas, kami akan uraikan tentang peristiwa penyaliban Nabi Isa[a.s.], yang bersumber dari Kitab Injil. Mengapa kami merujuk kepada Injil. Jawabannya adalah karena peristiwa tersebut terjadi pada masa sekitar 600 tahun sebelum kelahiran Islam.

Baik kaum Yahudi maupun Nasrani, sama-sama menekankan keyakinan bahwa Nabi Isa telah wafat di tiang salib dengan motivasi yang berbeda:

1) Kaum Yahudi ingin menyalibkan dan membunuh Nabi Isa, untuk membuktikan bahwa klaim Nabi Isa sebagai Al Masih yang ditunggu-tunggu adalah dusta. Penyaliban adalah simbol "orang yang dikutuk Allah" (***Ulangan*** 21:23), dan orang yang terkutuk tidak mungkin menjadi seorang nabi.

2) Kaum Nasrani berkeyakinan bahwa Nabi Isa meninggal di tiang salib, dengan tujuan untuk "menebus dosa manusia" (***Galatia*** 3:13). Kemudian, tiga hari setelah penyaliban, Nabi Isa dibangkitkan kembali dan diangkat ke langit, dan duduk disebelah kanan Allah (***Markus*** 16:19 dan ***Lukas*** 24:51).

Catatan:

Penelitian ilmiah dalam Injil Markus dan Yahya, membuktikan bahwa kalimat "kenaikkan ke surga" merupakan teks tambahan di kemudian hari. Kalimat terebut tidak ditemukan dalam teks-teks aslinya[10]. Kejadian penyaliban ini, hanya dilaksanakan oleh prajurit Roma dan disaksikan oleh beberapa orang Yahudi. Seluruh murid Nabi Isa[a.s.] melarikan diri meninggalkannya, tidak ada satupun yang menyaksikan penyaliban. (***Markus*** 14: 50).

Tentang perkara tersebut, sebagian *mufassir* Islam mengatakan bahwa orang yang disalib itu bukan Nabi Isa[a.s.], melainkan:

a) Seseorang Yahudi yang diserupakan dengan Nabi Isa
b) Sahabat Nabi Isa[a.s.] yang diserupakan dengan Nabi Isa
c) Tentara Romawi yang diserupakan dengan Nabi Isa[a.s.].

Namun baik Al-Quran, Hadits dan Injil sama sekali tidak berbicara tentang "pihak ketiga yang diserupakan" tersebut.
Imam Abu Khayyan al-Andalusi dalam *Al-Muhith* mengatakan: "Adapun seseorang yang diserupakan dengan Isa ibnu Maryam itu tidak benar jika dikatakan dari Rasulullah[S.a.w.]".

Nabi Isa[a.s.] sendiri yang ditangkap dan dianiaya kaum Yahudi, sehingga beliau di naikkan ke tiang salib, tetapi beliau[a.s.] diselamatkan Allah[S.w.t.] dari kematian di tiang salib.

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ

"…. padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib, akan tetapi ia disamarkan epada mereka seperti telah mati di atas salib..." **(*An-Nisa* (4) : 158).**

Catatan:
Menurut Kamus Arab-Urdu[11], *Shalaba-suuli dena,* artinya : ia menyalib. *Sholabal I'dhooma – hadiyong se guuda nikalna,* artinya: Ia mengeluarkan sumsum dari tulang.

Jadi kata "Salib", memiliki dua dimensi yaitu, **(1)** menaikkan ke tiang salib (sampai menderita menuju maut); **(2)** diturunkan dan dipatahkan kedua kakinya agar keluar sumsumnya, kemudian mengalami kematian.

Firman Allah[S.w.t.] di atas, sesuai dengan kesaksian Injil, yang mengatakan bahwa:

1) Yesus disalib di Golgota hanya selama tiga jam. Peristiwa terjadi pada Jumat sore, dan sesuai kebiasaan kaum Yahudi, untuk menghormati hari Sabat (yang masuk pada pukul 6 sore), tidak boleh ada seseorang yang disalib masih tergantung pada hari Sabat. (***Lukas*** 23:44-45; ***Markus*** 15:33; ***Matius*** 27: 35-45;: ***Yahya*** 19:31).

2) Pada saat itu, ada dua penjahat yang sama-sama disalib. Setelah dinaikkan ke tiang salib (selama 3 jam), ketiga orang yang disalib diturunkan. Ketika kedua penjahat diturunkan, *kedua kaki mereka dipatahkan.* (***Yahya*** 19:32-33).

   Tetapi kaki Yesus tidak dipatahkan, hanya ditikam rusuknya dengan tombak oleh seorang laskar Roma, dan *"dalam sekejap itu juga mengalir keluar darah dan air".* (***Yahya*** 19:34).

   Ini menunjukkan pada saat itu Yesus belum wafat, tetapi hanya mengalami mati suri. Karena orang yang telah meninggal tidak akan mengeluarkan darah.

Catatan:
Prof. Kurt Berna seorang ilmuwan penganut Katolik, Ketua Lembaga Penelitian Kain Kafan Suci, pada tahun 1959 menulis surat kepada Paus John XXIII;[12]

"....Telah terbukti dengan meyakinkan bahwa Yesus Kristus telah dibaringkan di Kain Kafan itu.... Penelaahan-penelaahan telah menetapkan dengan begitu pasti bahwa tubuh orang yang disalib itu dibiarkan beberapa saat lamanya. Dari sudut pandang kedokteran, telah terbukti bahwa tubuh yang dibaringkan di Kain Kafan itu tidak mati karena jantungnya masih berdenyut. Berkas-berkas darah yang mengalir secara alami, memberikan bukti ilmiah bahwa apa yang dinamakan hukuman mati itu benar-benar tidak sempurna".

3) Pilatus (Hakim yang mengadili Nabi Isa), juga tidak yakin terhadap kematian Nabi Isa, karena proses penyaliban itu berlangsung singkat, apalagi kedua kakinya tidak dipatahkan. (***Markus*** 15:44-45)

4) Selanjutnya, pasca penyaliban, tubuh Nabi Isa[a.s.] dimasukkan kedalam dalam kubur berbentuk gua dengan pintu dari batu (***Markus*** 15:46). Luka bekas penyaliban di beri salep oleh sahabat beliau bernama Yusuf Arimatea dan Nikodemus (seorang tabib).

Perlakuan kedua sahabat ini menujukkan bahwa beliau masih hidup, karena tidak diperlakukan sebagai jenazah.

5) Pada hari ketiga batu penutup gua sudah terbuka (***Markus*** 16:4). Ketika murid-murid Nabi Isa[a.s.] masuk ke dalam gua, mereka mendapati seorang pemuda sedang duduk dan berkata-kata dengan mereka (***Markus*** 16:5-8). Peristiwa ini menunjukkan bahwa pemuda itu adalah Nabi Isa[a.s.], beliau sudah mulai pulih.

Kuburan yang menyerupai sebuah gua yang terletak di Pekuburan the Mount of Olives di Kota Tua Yerusalem ini diyakini sebagai tempat dimana jasad Yesus dibaringkan setelah diturunkan dari Tiang Salib. Pada hari ketiga setelah Yesus berbaring di sana, mulut gua sudah dalam keadaan terbuka. Gambar diambil dari www.bibleistrue.com

6) Pada **Injil *Yahya*** 20:15 disebutkan kemudian, Nabi Isa[a.s.] menyamar sebagai juru taman. Kemudian, para murid melihat tubuh beliau[a.s.], merabakan jari-jarinya pada bekas luka kerena penyaliban. (***Yahya*** 20:25-28)

7) Kemudian, Nabi Isa[a.s.] menemui murid-muridnya di danau Tiberias. (***Yahya*** 21:1-2). Dan bersama para muridnya makan roti dan ikan dalam pertemuan yang ketiga kalinya. (***Yahya*** 21:12-14)

Demikianlah, Nabi Isa[a.s.] dinaikkan ke tiang salib, kemudian diturunkan dengan keadaan mati suri yang disangka oleh laskar Roma, beliau sudah wafat. Padahal pada waktu itu, beliau masih dalam keadaan hidup.

Inilah *Sunatullah* untuk membuktikan bahwa Isa[a.s.] adalah seorang Nabi yang benar, sebab hanya nabi palsu yang akan mati secara terbunuh atau terkutuk, seperti yang tertuang dalam **Surah *Al-Haqqah*** (69): 43-48, serta dalam **Kitab *Ulangan*** 18:20.

C. Nabi Isa[a.s.] hijrah ke kawasan Timur

Pasca penyaliban, Nabi Isa[a.s.] tetap menggembalakan kawanan domba Israil yang tersesat (***Matius*** 15:24). Bani Israil terdiri dari 12 suku (***1 Tawarikh*** 2:1-2).

Pada zaman kedatangan Nabi Isa, di Tanah Judea (Pelestina) hanya dihuni dua suku dari Bani Israel. Sepuluh suku lain telah menyebar ke daerah Timur Jauh antara lain: Babilonia, Persia, dan Hindustan. *(**2 Tawarikh*** 36:1-21, ***Raja-raja*** 24:15-16, ***Ester*** 1:1)

Nabi Isa[a.s.] sendiri mengatakan bahwa missi beliau harus disampaikan kepada suku Bani Israel yang lain di luar Palestina (***Yahya*** 10:6). Dalam ***Yahya*** atau ***John*** 11:52 dikatakan *"the children of God that were scattered **abroad**"*. Artinya: Anak-anak Tuhan yang tersebar ***di luar negeri.***

Catatan:

Dalam Bible Bahasa Indonesia, kata "abroad" atau "luar negeri" telah dihilangkan.

Bani Israil di luar negeri itu-lah yang yang dimaksud Nabi Isa[a.s.] sebagai "domba lain yang bukan masuk kandang domba ini". (***Yahya*** 10:16).

Untuk tujuan itulah, Nabi Isa[a.s.] harus meninggalkan Palestina, menuju ke arah Timur mencari "domba-domba Israil yang hilang".

D. Perjalanan ke Kashmir dan Bukti-bukti jejak Bani Israil di Hindustan.

Dalam bukunya ***Yesus died in Kashmir,*** Andreas Faber Kaiser menjelaskan: Setelah pulih kesehatannya, Nabi Isa tidak bisa tinggal lama di Palestina karena faktor keamanan yang mengancam beliau.
Dikutip dalam *Kanzul Ummal Jilid 2*, Abu Hurairah menerangkan, bahwa Tuhan memberi petunjuk kepada Nabi Isa agar meninggalkan Yerusalem, untuk menghindari pengejaran. Kemudian, beliau pergi menuju Galilea.

Agar tidak bisa dikenali, beliau seringkali melakukan penyamaran (***Yahya*** 20:14-16; ***Lukas*** 24:11-16; ***Yahya*** 21:1-7).

Menurut ***Imam Abu Ja'far Muhammad At-Tabari***, dalam kitabnya *Tafsir ibnu Jarir at-Tabari* (vol 3, hal 197), menjelaskan, "Yesus dan bundanya, Mariam, telah meninggalkan Palestina dan berangkat ke negeri yang jauh, berkelana dari satu negeri ke negeri lainnya". Setelah pergi ke Galilea, kemudian mengikuti rute kafilah menuju Syria, dan dari sana, dengan menembus belukar, beliau terus menuju Timur.

Andai beliau mengikuti rute ini, maka beliau diyakini mengunjungi Damsyik. Dan sekitar dua mil dari kota itu, terdapat suatu lokasi yang dinamakan *Maqam-i-'Isa,* artinya "tempat yang pernah ditinggali Isa". Berbagai keterangan telah mendukung pandangan bahwa Nabi Isa pernah tinggal beberapa lama di Damsyik. Selama tinggal di sana, beliau menerima surat dari Raja Nisibis yang memberitakan bahwa sang Raja sedang sakit dan agar beliau mengobatinya. Beliau mengirim muridnya dan juga datang belakangan.[13]

Secara ringkas, Nabi Isa kemudian meninggalkan Nisibis menuju Iran. Menggunakan nama Youz Asaf. Gambaran yang lebih jelas tentang Youz Asaf diuraikan dalam buku *Farhang-i-Asafia* (vol. 1)

yang mengatakan bahwa "Yesus adalah pemimpin penyembuh sakit kusta".

Dalam bukunya *Ahwali Ahalian-i-Paras,* **Agha Mustafai** menjelaskan secara rinci adat-istiadat yang merupakan jejak peninggalan Nabi Isa, di daerah Afghanistan Barat, Ghazni dan Jalalabad sebelah Timur.

Jejak Nabi Isa juga bisa didapati di daerah Taxila (kini daerah perbatasan Pakistan-India). Demikian seterusnya, sampai Nabi Isa bermukim di Kashmir.

Bangunan tempat makam Nabi Isa[a.s.] (Youz Assaf) berada. (Lihat foto di bawah). Terletak di Khanyar, Srinagar-Kashmir, India.
Sumber: http://www.reviewofreligions.org/2727/rozabal-%E2%80%93-the-tomb-of-jesus-christas/

Sampai saat ini, makam beliau masih dipelihara dan dikenal dengan nama *Rozabal* (*Rauza Bal,* artinya Makam Nabi), terletak di Kota Srinagar, Kashmir-India.

Disekeliling makam Nabi Isa, terdapat pekuburan orang Muslim. Hal ini terlihat dari kepala nisan kuburan yang menghadap ke Utara-Selatan (sesuai tradisi Islam). Sedangkan makam Nabi Isa[a.s.], menghadap ke Timur-Barat, sesuai dengan tradisi Yahudi.[14]

Al Hajj Khwaja Nazir Ahmad, dalam bukunya *"Yesus in Heaven on Earth",* selanjutnya mengungkapkan data "Kesejajaran Linguistik Antara Nama-nama yang ada di Kashmir dan sekitarnya dengan nama-nama yang ada dalam Bible".[15]

Kuburan Nabi Isa[a.s.] yang terletak di dalam bangunan (lihat foto di atas). *Sumber: http//www.elevenshadows.com/travels/khanyarrazabal/razabal-2005.htm*

Riwayat di atas, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad[S.a.w.] tentang usia Nabi Isa[a.s.]:

وَاَخْبَرَنِيْ اَنَّ عِيْسَ ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِيْنَ وَ مِأَةَ سَنَةٍ

Artinya :

> *"Dan ia (Jibril) mengabarkan kepadaku bahwa sesungguhnya Isa Ibnu Maryam usianya **seratus duapuluh tahun".***[16]

Sabda Rasulullah[S.a.w.] di atas sesuai dengan Taurat tentang usia Nabi Isa[as], yakni: "Maka firman Tuhan: Bahwa roh-ku tiada akan berbantah-bantah selamanya dengan manusia karena hawa nafsu jua adanya, melainkan tinggal lagi panjang umurnya **seratus duapuluh tahun**". (***Kejadian*** 6:3)

E. Masalah Nuzulul Masih dan Imam Mahdi

Berdasarkan Hadits-Hadits yang *mutawatir,* hampir seluruh ulama dan umat Islam meyakini akan kedatangan Nabi Isa untuk kedua kalinya. Sebagian lagi juga meyakini, akan datangnya suatu wujud yang bernama Imam Mahdi.

Dalam Hadits-Hadits itu diterangkan fungsi-fungsinya. Nabi Isa yang dijanjikan itu akan *"yaksirush-shalib wa yaqtulul khinzira"* atau "*memecahkan salib dan membunuh babi*". Sedangkan Imam Mahdi akan bertindak sebagai *"hakaman adalan"* atau *"Imam yang adil".*

Dalam Hadits lain yaitu HR Ibnu Majah –Hadits Riwayat Ibnu Majah termasuk dalam kelompok ***Shihah Sittah-,*** Rasulullah[S.a.w.] bersabda:

لَا يَزْدَادُ الْاَمْرُ اِلَّا شدّةٌ وَلَا الدُّنْيَا اِلَّا اِيْبَارٌ وَلَا النَّاسُ اِلَّا سُخًّا وَلَا تَقُوْمُ
السَّاعَةُ اِلَّا عَلٰى سِرَارِ النَّاسِ وَلَا الْمَهْدِيُّ اِلَّا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمْ

> *Artinya: "Tidaklah urusan bertambah kecuali kesulitan, tidaklah dunia bertambah kecuali kemunduran, tidaklah bertambah manusia kecuali cucuran air mata, tidaklah tiba hari kiamat kecuali atas orang-orang jahat,* ***dan tiada seorang pun (sebagai) Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam****"*[17].

Jadi, jika Al Masih datang, tiada lain dia sendiri berpangkat Al Mahdi. Hadits tentang turunnya Al Masih (***Nuzul al-Masih***), **tidak bisa difahami secara harfiah, melainkan digunakan secara kiasan. Sebabnya adalah:**

Secara fungsi, makna *"mematahkan salib dan membunuh babi"* tidak bisa ditafsirkan secara *letterleijk* atau harfiah. Demikian juga secara Pribadi yang diturunkan, perlu dimaknai secara kiasan juga, dikarenakan:

1) Sabda Nabi[S.a.w.] ditujukan kepada sahabatnya, tetapi secara hakikat ditujukan kepada umat Islam di zaman akhir.
2) Nabi Isa[a.s.] tidak dapat digolongkan ke dalam kata *fii kum* (di antara umat Muhammad), karena;
   (a) Nabi Isa[a.s.] bukan umat Muhammad[S.a.w.]
   (b) Nabi Isa[a.s.] adalah Imam Bani Israil
   (c) Nabi Isa[a.s.] sudah wafat
   (d) Orang yang sudah wafat tidak akan bisa dibangkitkan kembali ke dunia.

(Lihat uraian **Bab 6, C. Nama seseorang yang dikenakan kepada orang lain**, hal. 167).

Adapun masalah *klaim* Mirza Ghulam Ahmad sebagai Isa ibnu Maryam (Masih Mau'ud), merupakan penyempurnaan dari sabda Rasulullah[S.a.w.]. Beliau mengatakan, pengakuannya bukan keinginan diri sendiri tetapi berdasarkan wahyu dari Allah[S.w.t.].

Salah satu wahyu yang beliau terima tahun 1891 adalah;[18]

مسیح ابن مریم رسول اللہ فوت ہو چکا ہے اور اس کے رنگ میں ہو کر وعدہ کے موافق تو آیا ہے۔

وَكَانَ وَعْدُاللهِ مَفْعُوْلًا اَنْتَ مَعِى وَاَنْتَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ اَنْتَ مُصِيْبٌ وَمُعِيْنٌ لِلْحَقِّ

***(Urdu)** Masih ibnu Maryam Rasul Allah fot hocuka he uske rang me ho kar wa'dah ke muwafik tu aya he. **(Arab)** Wa kaana wa'dullaahi mafulan anta ma'i wa anta a'lal haqqilmubin. Anta Musiibun wa mu'innun lilhaqqi.*

Artinya :

(Urdu) Isa ibnu Maryam, Utusan Allah, telah wafat dan kamu telah datang dalam spiritnya, sesuai dengan janji.
(Arab) Janji Allah senantiasa dipenuhi. Kamu beserta-Ku dan kamu berada di atas kebenaran nyata. Kamu berada di jalan benar dan penolong kebenaran.

Wahyu serupa, kembali diterima beliau pada tahun 1894, yaitu;[19]

اِنَّ الْمَسِيْحَ الْمَوْعُوْدَ الَّذِيْ يَرْقُبُوْنَهُ وَالْمَهْدِيَّ الْمَوْعُوْدَ الَّذِيْ يَنْتَظِرُوْنَهُ هُوَ

اَنْتَ–نَفْعَلُ مَانَشَآءُ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Artinya :

"Masih Mau'ud dan Mahdi Mau'ud yang mereka nantikan, adalah kamu sendiri. Kami lakukan apa Yang Kami Kehendaki. Karena itu janganlah termasuk dalam orang-orang yang ragu".

Referensi

1. ***HR Bukhari, Shahih Bukhari,*** Juz 3, hal. 325, Bab turunnya Isa bin Maryam, Beirut: Alam al-Kutub, tanpa tahun.
2. ***Kitab Kanzul Ummal,*** **Juz 11,** Beirut: Muassasatur Risaalah, 1989, Hadits no. 32262.
3. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, Edisi 2006), hal. 254.
4. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III, hal. 255.
5. **Syaikh Muhammad Abduh,** *Tafsir al-Manar,* jilid III, 317, cet. ke 3.
6. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III, hal. 255.
7. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III, hal. 255-256.
8. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III, hal. 257.
9. **Karen Armstrong,** *Jerusalem-Satu kota tiga iman;* terjemahan A.Asnawi dan Koes Adiwidjajanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal. 118.
10. **Mirza Tahir Ahmad,** *Christianity: A Journey from Facts to Fiction,* (Tilford-Surrey-UK, Islam International Publication Limited, 1994), hal 104; **JD Shams,** *Where did* Jesus *die?,* (London: The Ascot Press, 7th Edition, 1978), hal. 60.
11. **Maulana Said Husni Khan Yusufi**, *Kamus Al-Munjib Arab-Urdu***,** (Karachi: Darul Isyaat Musafir Khanah, tanpa tahun), hal. 572.
12. **Andreas Faber Kaiser,** *Yesus died in Kashmir,* terjemahan SA Syurayuda, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), hal. 31.
13. ***Biblioteca Christiana Ante-Nicena,*** vol 20 Syrian Documents, 1.
14. **Andreas Faber Kaiser,** *Yesus Died in Kashmir,* Hal. 96-97
15. **Andreas Faber Kaiser,** *Yesus Died in Kashmir,,* hal. 56-72; **Holger Kersten,** *Jesus lived in India,* (New Delhi:Penguin Books, 2001), hal. 57-59.

16. ***Kitab Hadits Kanzul Ummal,*** Jilid XI, Alauddin Alhindi (Beirut: Muassasatur Risalah, 1989), hal. 479.
17. ***Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah,*** Hal. 1340-1342, Isa[a.s.] Bab Al-Halab, Mesir, Tanpa Tahun.
18. ***Izala-e-Auham,*** hal 561-562; ***Ruhani Khaza'in,*** vol 3, hal 402; ***Tadhkirah,*** Edisi Bahasa Indonesia (Bandung, Neratja Press, 2014) Hal. 172.
19. ***Itmamul Hujjah,*** hal 3; ***Ruhani Khazain,*** jilid 8, hal 275, ***Tadhkirah,*** Edisi Bahasa Indonesia (Bandung, Neratja Press, 2014) Hal. 233.

Ahmadiyah Menggugat!

Bab 4

Makna Khaatamam Nabiyyin

Bab 4

MAKNA KHAATAMAN NABIYYIN

A. Pendapat umat terdahulu tentang Penutup Nabi

Al-Quran memuat lebih dari enam ribu ayat. Ayat yang menyebutkan *Khaataman Nabiyyiin* hanya ada dalam **Surah *Al-Ahzab*** (33) ayat 40. Inilah satu-satunya ayat yang selalu diusung sebagai dalil bahwa Rasulullah saw adalah 'Nabi terakhir'.

Kalau kita simak, masalah pendapat "Nabi terakhir" juga telah muncul jauh sejak sebelum kelahiran Islam.

a) Pendapat kaum Nabi Yusuf.

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

"Dan Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasul-pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu". **(Surah *Al-Mu'min* (40):35)**

b) Pendapat kaum Yahudi.

اِجْمَاعُ الْيَهُوْدِ عَلٰى اَنْ لَّا نَبِيَّ بَعْدَ مُوْسٰى

Artinya:
"Kesepakatan Yahudi ialah, tidak ada lagi nabi setelah Nabi Musa[a.s.]".[1]

c) Pendapat kaum jin di zaman Rasulullah[S.a.w.]

وَأَنَّهُمْ ظَنُّواْ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللّٰهُ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya mereka (jin.Pen) yakin, sebagaimana kamu juga yakin, bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang rasul". **(Surah *Al-Jin* (72):8)**

B. Khaatamaman Nabiyyin

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ
وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَىْءٍ عَلِيمًا

Terjemahan Depag:

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu[1224]*, tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu".* **(Surah *Al-Ahzab* (33):40).**

Catatan Kaki Depag:

[1224] Maksudnya: Nabi Muhammad[S.a.w.] bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah[S.a.w.]

Tafsir Ahmadiyah:

2359. *Khatam* berasal dari kata *khatama* yang berarti: ia memeterai, mencap, mensahkan atau mencetakkan pada barang itu. Inilah arti-pokok kata itu. Adapun arti kedua ialah: ia mencapai ujung benda itu; atau menutupi benda itu, atau melindungi apa yang tertera dalam tulisan dengan memberi tanda atau mencapkan secercah tanah liat di atasnya, atau dengan sebuah meterai jenis apapun. *Khatam* berarti juga sebentuk cincin stempel, sebuah segel, atau meterai dan sebuah tanda; ujung atau bagian terakhir dan hasil atau anak (cabang) suatu benda. Kata itupun berarti hiasan atau perhiasan; terbaik atau paling sempurna, Kata-kata *khatim, khatm* dan *khatam* hampir sama artinya (Lane, Mufdharat, Fath, dan Zurqani). Maka kata *khaatamaman nabiyyiin* akan berarti meterai para nabi, yang terbaik dan paling sempurna dari antara nabi-nabi, hiasan dan perhiasan nabi-nabi. Arti kedua ialah nabi terakhir.

Di Mekah pada waktu semua putra Rasulullah[S.a.w.] telah meninggal dunia semasa anak-anak, musuh-musuh beliau mengejek beliau seorang *abtar* (yang tidak mempunyai anak laki-laki) yang berarti karena ke-tidakada-an ahli waris lelaki itu untuk menggantikan beliau, Jemaat beliau cepat atau lambat akan menemui kesudahan (Muhith). Sebagai jawaban ejekan orang-orang kafir, secara tegas dinyatakan dalam Surat Al Kautsar, bahwa bukan Rasulullah saw, melainkan musuh-musuh beliau-lah yang tidak akan berketurunan. Sesudah Surah Al-Kautsar diturunkan, tentu saja terdapat anggapan di kalangan kaum Muslimin di zaman permulaan bahwa Rasulullah[S.a.w.] akan dianugerahi anak-anak lelaki yang akan hidup sampai dewasa. Ayat yang sedang dibahas ini menghilangkan salah paham itu, sebab ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah[S.a.w.], baik sekarang maupun dahulu ataupun di masa yang akan datang bukan atau tidak pernah akan menjadi bapak seorang lelaki dewasa (rijal berarti pemuda).

Dalam pada itu ayat ini nampaknya bertentangan dengan Surat Al Kautsar, yang di dalamnya bukan Rasulullah saw, melainkan musuh-musuh beliau yang diancam dengan tidak akan berketurunan, tetapi sebenarnya berusaha menghilangkan keragu-raguan dan prasangka-prasangka terhadap timbulnya arti yang kelihatannya bertentangan itu. Ayat ini mengatakan bahwa Baginda Nabi Besar Muhammad[S.a.w.] adalah Rasul Allah, yang mengandung arti bahwa beliau adalah bapak rohani seluruh umat manusia dan beliau juga *Khaataman Nabiyyiin*, yang maksudnya bahwa beliau adalah bapak rohani seluruh nabi. Maka bila beliau bapak rohani semua orang mukmin dan semua nabi, betapa beliau dapat disebut *abtar* atau tak berketurunan. Bila ungkapan ini diambil dalam arti bahwa beliau itu nabi yang terakhir, dan bahwa tiada nabi yang akan datang sesudah beliau, maka ayat ini akan nampak sumbang bunyinya dan tidak mempunyai pertautan dengan konteks ayat, dan daripada menyanggah ejekan orang-orang kafir bahwa Rasulullah[S.a.w.] tidak berketurunan, malahan

mendukung dan menguatkannya. Pendek kata, menurut arti yang tersimpul dalam kata khatam seperti dikatakan diatas, maka ungkapan *Khaataman Nabiyyiin* dapat mempunyai kemungkinan empat macam arti: **(1)** Rasulullah[S.a.w.] adalah meterai para nabi, yakni, tiada nabi dapat dianggap benar, kalau kenabiannya tidak bermeteraikan Rasulullah. Kenabian semua nabi yang sudah lampau harus dikuatkan dan disahkan oleh Rasulullah[S.a.w.] dan juga tiada seorang-pun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah beliau, kecuali dengan menjadi pengikut beliau. **(2)** Rasulullah[S.a.w.] adalah yang terbaik, termulia, dan paling sempurna dari antara semua nabi dan juga beliau adalah sumber hiasan bagi mereka (Zurqani, Syarah Muwahib al-Laduniyyah). **(3)** Rasulullah[S.a.w.] adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat. Penafsiran ini telah diterima oleh para ulama terkemuka, orang-orang suci dan waliullah seperti Ibn 'Arabi, Syah Waliullah, Imam 'Ali Qari, Mujaddid Alf Tsani dan lain-lain. Menurut ulama-ulama besar dan para waliullah itu, tiada nabi dapat datang sesudah Rasulullah[S.a.w.] yang dapat memansukhkan (membatalkan) *millah* beliau atau yang akan datang dari luar umat beliau (Futuhat, Tafhimat, Maktubat dan Yawaqit wal Jawahir). Siti Aisyah[r.a.] istri Rasulullah[S.a.w.] yang amat berbakat, menurut riwayat pernah mengatakan, "Katakanlah bahwa beliau (Rasulullah[S.a.w.]) adalah *Khaataman Nabiyyiin*, tetapi janganlah mengatakan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau" (Mantsur). (4) Rasulullah adalah nabi yang terakhir (*Akhirul Anbiya*) hanya dalam arti kata bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sesempurna-sempurnanya dan selengkap-lengkapnya dalam diri beliau: khatam dalam arti sebutan terakhir untuk menggambarkan kebagusan dan kesempurnaan, adalah sudah lazim dipakai. Lebih-lebih Al-Quran dengan jelas mengatakan tentang bakal diutusnya nabi-nabi sesudah Rasulullah[S.a.w.] wafat (7:36). Rasulullah[S.a.w.] sendiri jelas mempunyai tanggapan berlanjutnya kenabian sesudah beliau. Menurut riwayat, beliau pernah bersabda, "Sekiranya

Ibrahim (putra beliau) masih hidup, niscaya ia akan menjadi nabi" (Majah, Kitab al-Jana'iz) dan, "Abu Bakar adalah sebaik-baik orang sesudahku, kecuali bila ada seorang nabi muncul" (Kanz).

Komentar MMH:

1. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Kamus Bahasa Arab), kata yang terbentuk dari huruf kha-ta-ma, memiliki makna pokok "mencapai akhir segala sesuatu". Kata *al-khatm* diartikan menutupi sesuatu, menstempel, atau dimeterai ketika telah mencapai tahap akhir.

   Selanjutnya dikatakan, walau kalimat asalnya *wa khaatam an-nabiyyin*, yang juga bermakna *cincin* atau *stempel*, tetapi berdasarkan *jumhur* ulama *qira'at*, tetap harus dibaca *wa-khaatim an-nabiyyin* atau penutup (para nabi). (hal. 23-24)

Tanggapan:

Kami tidak berkeberatan dengan argumentasi tentang arti dan makna huruf *kha-ta-ma*, diatas. MMH sendiri **tidak menyangkal** kalimat *wa khaatam an-nabiyyin*, juga bermakna *cincin* atau *stempel.*

Masalah MMH tetap *taqlid* kepada para *jumhur* ulama *qira'at*, yaitu tetap harus dibaca *wa-khaatim an-nabiyyin* atau penutup (para nabi), dan itu adalah hak MMH sendiri.

2. Makna *khaatam an-nabiyyin* sebagai "nabi yang terbaik, termulia, dan paling sempurna dari antara semua nabi dan juga beliau adalah sumber hiasan bagi mereka" mengesankan bahwa makna *khatam* berarti cincin yang menjadi sumber hiasan atau perhiasan. Pengertian demikian tidaklah tepat..... Cincin yang berada di jari tangan seseorang, seringkali tidak menjadi perhatian orang karena tidak terlihat. (hal. 25)

Tanggapan:

Prakonsepsi atau Premis yang MMH bangun adalah *wa-khaatim an-nabiyyin* atau “nabi penutup”. Argumentasi balik apapun yang disampaikan, MMH akan tetap berpegang pada prakonsepsi itu. Karenanya, kami tidak memberi argumentasi balik kepada MMH tentang cincin yang berada di jari tangan. Mengapa? Karena kalau kami diskusi dengan para pakar batu permata atau kolektor cincin, maka argumentasinya akan jauh berbeda dengan argumentasi MMH.

3. Berdalih untuk menyatakan Rasulullah[S.a.w.] adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat dengan riwayat Aisyah[r.a.]; “Katakanlah bahwa beliau (Rasulullah[S.a.w.]) adalah *khaatam an-nabiyyin*, tetapi janganlah mengatakan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau”, tidak tepat. Ungkapan seperti itu bukan berarti “akan ada lagi nabi setelah Rasulullah”, tetapi sekadar anjuran untuk menggunakan redaksi yang lebih tepat dalam mengungkapkan bahwa Rasulullah adalah nabi terakhir. (hal. 25)

Tanggapan:

Adalah suatu fakta bahwa Siti Aisyah[r.a.] berkata: “Katakanlah bahwa beliau (Rasulullah[S.a.w.]) adalah *khaatam an-nabiyyin*, tetapi janganlah mengatakan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau”. Kami tidak memahami dasar argumentasi MMH yang bertindak sebagai sebagai *muffasir* atas perkataan Siti Aisyah[r.a.], yaitu dengan mengatakan istri Rasulullah[S.a.w.] itu “sekadar menganjurkan untuk menggunakan ***redaksi yang lebih tepat*** dalam mengungkapkan bahwa Rasulullah adalah nabi terakhir”.

Hal yang *qath’i* (pasti) adalah beliau[r.a.] berkata; *khaataman nabiyyiin* itu bukan berarti tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[S.a.w.].

Khaataman-nabiyyiin yang diartikan serupa dengan Tafsir Ahmadiyah, telah ada jauh sebelum Mirza Ghulam Ahmad lahir. Diantaranya adalah pendapat beberapa ulama salaf:

1) **Allamah Azzarqani** berpendapat bahwa arti *khaataman nabiyyiin* adalah: "Sebagus-bagus nabi dalam hal kejadian dan dalam hal akhlak".[2]

2) **Ibnu Khaldun** berpendapat, arti *khaataman nabiyyiin* adalah: "Nabi yang mendapat kenabian yang sempurna".[3]

3) **Imam Mulla Ali Al-Qari** berpendapat: "Tidak akan datang lagi sembarang nabi sesudahnya yang akan menghapus agama Islam dan yang bukan dari umat beliau[S.a.w.]".[4]

4) **Asy-Syarif Ar-Radhi** berpendapat: "Kata *khaataman nabiyyiin* adalah *isti'arah* (kiasan). Maksudnya, bahwa Allah[S.w.t.] telah menjadikan Nabi Muhammad[S.a.w.] penjaga bagi syariat dan kitab-kitab rasul semuanya, dan *pengumpul* bagi ajaran dan tanda-tanda mereka sekalian, seperti cap yang dicapkan denganhya atas surat-surat dan lain-lain supaya dijaga apa yang ada di dalamnya, dan cap itu adalah tanda penjagaan itu".[5]

5) ***Asy-Syaikh Bali Afendi*** menulis: "*Khatamur Rasul* ialah yang tidak ada sesudahnya, nabi yang membawa syariat. Maka itu adanya Nabi Muhammad[S.a.w.] sebagai *khaataman nabiyyiin* tidak menghalangi adanya Isa di belakang beliau, karena Isa itu adalah Nabi yang akan mengikuti pada ajaran yang dibawa oleh *Khatamur Rasul* (Muhammad) itu".[6]

4. Sabda Rasulullah[S.a.w.]; "sekiranya Ibrahim (putra beliau) masih hidup niscaya ia akan menjadi nabi", tidak tepat dikatakan sebagai penjelasan Rasulullah[S.a.w.] sendiri tentang berlanjutnya kenabian sesudah beliau..... harus difahami..sekiranya akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad, maka Ibrahim akan dibiarkan hidup terus, tetapi karena tidak akan pernah ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad, maka Ibrahim wafat sejak kecil. (hal. 30).

Tanggapan:
Peristiwa wafatnya Ibrahim tersebut terjadi pada tahun 9 Hijrah, sedangkan ayat *khaataman nabiyyiin* turun pada tahun 5 Hijrah. Ada jarak waktu 4 tahun di antara kedua peristiwa tersebut. Jika seandainya Rasulullah[S.a.w.] mengartikan *khaataman nabiyyiin* sebagai "penutup nabi", seharusnya beliau[S.a.w.] bersabda: "Sekiranya Ibrahim berusia panjang sekalipun, ia tidak akan bisa menjadi nabi, karena aku penutup nabi". Jadi jelas, Rasulullah[S.a.w.] sendiri tidak mengartikan *khaataman nabiyyiin* sebagai penutup nabi.
Ada riwayat lain yang lebih jelas tentang Ibrahim, putra Rasulullah[S.a.w.] ini: *"An aliyibni abi thaalibin lammaa tuwufii ibraahiimu arsalan nabiyyu shallallahu alaihi wasallam ilaa ummihii maa riyata fajaa 'athu waghasalathu wa kafanathu wa kharajabihi wa kharajannaasu ma'ahu fada fanahu waadkhala shalallahu alaihi wasallama yadahu fii qabrihi faqoola amaa wallahi innahu lanabiyyubnu nabiyyin".*
Artinya: "Ali[r.a.] meriwayatkan bahwa tatkala Ibrahim sudah wafat, Rasulullah[S.a.w.] memanggil Marya (ibunda Ibrahim), maka ia datang, memandikannya dan mengafaninya. Sesudah itu Nabi Besar[S.a.w.] dan orang-orang lain membawanya dan menguburkannya dan Rasulullah[S.a.w.] memasukkan tangan beliau ke dalam kuburan lalu bersabda: Demi Allah, ia (Ibrahim) ***seorang nabi,*** anak seorang nabi".[7]

Sinonim dengan hal tersebut, sebagian ulama Islam mengatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] ketika berumur 3 tahun sudah jadi nabi.[8]

5. Pernyataan, "Rasulullah[S.a.w.] adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat" tidak tepat, sebab *partikel* yang dimaksud *alif-lam* pada *an-nabiyyin* menunjukkan bersifat umum; membawa syariat atau tidak. Bentuk redaksi umum hanya dapat di-*takhshish* (dikhususkan) bila ada dalil yang mengkhususkannya. (hal. 30)

Tanggapan:

Dalam bahasa Arab, *al* itu kurang lebih sama artinya dengan kata "the" dalam bahasa Inggris. Kata *al* dipergunakan untuk menunjukkan keluasan, yang berarti meliputi semua segi atau jenis sesuatu pokok atau untuk melukiskan kesempurnaan. *Al* dipakai juga untuk menyatakan sesuatu yang telah disebut atau suatu pengertian atau konsep yang ada dalam pikiran.

Dalam kaidah Bahasa Arab, artikel *al* dipakai untuk menyatakan suatu tujuan yang pasti. Kata *al* juga digunakan untuk menyatakan gabungan semua sifat yang mungkin ada pada seseorang. Jadi ungkapan *an-nabiyyin* itu bisa berarti Nabi itu, ialah Nabi yang memiliki segala sifat luhur yang juga dimiliki oleh para para nabi yang lain. Kami tidak mengomentari "redaksi umum dapat dikhususkan bila ada dalil yang mengkhususkan". Sebab inti masalahnya adalah cara penafsiran ayat Al-Quran dan Hadits, dan ini tengah dikaji pada topik bahasan yang terkait.

6. Penjelasan dalam *Buku Putih:* "tidaklah tepat, dalam kita mengartikan *khatam an-nabiyyiin* itu penutup nabi-nabi atau penutup rasul-rasul" dengan mempertanyakan hubungan antara penjelasan bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] itu penutup segala nabi dengan penjelasan sebelumnya "Muhammad[S.a.w.] bukan bapak dari laki-laki kamu sekalian", juga tidak tepat....

Karena itu, sebagai konsekuensi Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir adalah beliau tidak dikaruniai anak (laki-laki) yang hidup sampai beliau wafat, sebab kalau ada di antara anak beliau yang hidup maka orang akan menganggapnya sebagai nabi, satu hal yang tidak dikehendaki oleh Allah[S.w.t.], karena beliau adalah nabi terakhir (hal. 31-32).

Tanggapan:

Secara ringkas dapat disampaikan; **(1) Surah *Al-Ahzab* (33):41,** terkait dengan ayat riwayat pernikahan antara Zaid bin Harits[r.a.], mantan budak yang dijadikan anak angkat Rasulullah[S.a.w.] dengan Siti Zainab (putri bibi Rasulullah). **(2)** Pernikahan tersebut dirancang oleh Rasulullah, tetapi berakhir dengan perceraian. **(3)** Setelah bercerai, Rasulullah[S.a.w.] bermaksud menikah dengan Siti Zainab. Masyarakat Mekah heboh, dengan mengatakan Nabi Muhammad[S.a.w.] menikahi mantan menantunya sendiri.
Allah[S.w.t.] menurunkan ayat ini untuk meredam kehebohan, dengan menegaskan:

1) Nabi Muhammad[S.a.w.] bukan bapak dari Zaid bin Harits (karena ia adalah anak angkat, dan kedudukan anak angkat tidak sama dengan anak kandung). Dengan demikian, Nabi[S.a.w.] boleh menikahi mantan istri Zaid (Siti Zainab);
2) Nabi Muhammad adalah Rasul Allah (yang bertindak bukan atas kemauan sendiri, melainkan atas perintah Allah);
3) Bahkan beliau adalah *khaataman nabiyyin,* tidak hanya Rasul Allah biasa melainkan Rasul yang paling sempurna di antara para Rasul.

Dengan demikian, kalau *khaataman nabiyyin* diartikan sebagai "Nabi terakhir", substansi kalimat di atas menjadi tidak berpaut.

7. Status Nabi Muhammad[S.a.w.] sebagai nabi terakhir tidak dapat digugurkan oleh keberadaan hadits-hadits tentang kedatangan al-Masih (Nabi Isa[a.s.]) di akhir zaman. Sebab, Nabi Isa[a.s.] telah menjadi nabi sebelum Rasulullah. (hal. 32)

Tanggapan:

Inti permasalahannya adalah tentang kedatangan Al-Masih yang dijanjikan oleh Rasulullah[S.a.w.]. MMH mengatakan "sebab Nabi Isa[a.s.] telah menjadi nabi sebelum Rasulullah[S.a.w.]". Dengan perkataan lain, bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan datang dengan wujud secara fisik Nabi Isa Al-Masih[a.s.].

Katakanlah, sekali lagi katakanlah, hal itu benar. Pertanyaan kami, *Dimana dan dengan cara Bagaimana* bentuk kedatangannya itu? Katakanlah, hari ini di Jakarta ada yang mengaku sebagai Nabi Isa al-Masih, yang secara tiba-tiba sudah berada di Lapangan Monas. Lalu, dengan cara apa kita meyakini bahwa dia itu benar al-Masih yang ditunggu-tungu? Apakah dengan mencocokkan dengan foto atau gambar Nabi Isa[a.s.] yang kita lihat sekarang (yang lebih berwajah *bule* daripada Semit, karena yang melakukan rekaan adalah orang Barat). Atau gambar Nabi Isa[a.s.] yang bermata sipit? (seperti dalam gambar-gambar Yesus di dataran Tiongkok)? Atau rekaan beberapa kaum Nasrani keturunan Afrika, yang percaya bahwa Yesus itu berkulit hitam sebagaimana kulit mereka? Kemudian, dengan bahasa apa 'jelmaan Yesus' itu bicara di Monas? Apakah bahasa Ibrani, Arab, Indonesia atau Betawi? (sebagai contoh pertanyaan logis yang muncul).

Kalau pertanyaan itu dikunci dengan jawaban "Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". Lalu bagaimana dengan Firman Allah bahwa Nabi Isa Al-Masih[a.s.] adalah :

وَرَسُولاً إِلَىٰ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ......

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil......" (***Ali Imran*** **(3):49).**

Ketetapan Ilahi adalah Sunnatullah. Allah Ta'ala mustahil melanggar Ketetapan-Nya Sendiri. Sementara, Hadits-Hadits tentang kedatangan Al-Masih itu *mutawatir.* Masalahnya ada pada cara menafsirkannya dan –tentu-, tafsir tersebut tidak

boleh bertentangan dengan Firman Allah. Karenanya, tafsir MMH tentang hal itu, seyogyanya ditinjau ulang atau dikaji kembali.

8. Jemaat Ahmadiyah berpandangan... perkataan *khaatam* apabila di-*idhafah*-kan (digandengkan) di belakangnya dengan kata jamak, misalnya *al-mufassirin, asy-syu'ara, al-auliya* dan lainnya, maka akan selalu mempunyai arti *afdhal* (yang terbaik)..... Pandangan ini tidak tepat karena:

   a. Secara bahasa, arti pokok *khatama* adalah mencapai akhir segala sesuatu...

   b. Makna kata *khaatam:* "yang terakhir" mempunyai dua pengertian; *haqiqi* (makna asli) dan *majazi* (metafora). Secara haqiqi pengertiannya adalah tidak akan ada lagi orang yang memiliki sifat seperti yang di-*ifdhah*-kan (*al-mufassirin, asy-syu'ara, al-auliya*). Kata ini dapat juga dipahami secara majazi dengan pengertian keunggulan orang tersebut dibanding lainnya dari kalangan sejenis.... Ungkapan *"khaatam al-kadzdzabin"* tidak mungkin dipahami sebagai pembohong yang paling baik... dengan demikian dia itu adalah pendusta "yang paling buruk", bukan yang "paling baik"... (hal. 35).

Tanggapan:

Kami sepakat dengan; **(1)** Arti pokok *khatama* adalah mencapai akhir segala sesuatu. **(2)** Kata *khaatam* atau "yang terakhir" mempunyai dua pengertian; *haqiqi* (makna asli) dan *majazi* (metafora). Secara haqiqi pengertiannya adalah tidak akan ada lagi orang yang memiliki sifat seperti yang di-*ifdhah*-kan (*al-mufassirin, asy-syu'ara, al-auliya*). Kata ini dapat juga dipahami secara *majazi* dengan pengertian keunggulan orang tersebut dibanding lainnya dari kalangan sejenis.

Dengan demikian secara *haqiqi,* maka *khaataman nabiyyin* juga

bisa berarti: Tidak akan ada lagi nabi yang sepadan dengan atau yang menyamai Nabi Muhammad[S.a.w.].
Atau secara *majazi,* berarti; Tidak akan ada lagi nabi yang mempunyai keunggulan seperti Nabi Muhammad[S.a.w.].
Yang kami perlu jelaskan adalah ungkapan *"khaatam al-kadzdzabin"*. Pengertiannya bisa saja sebagai; "Pembohong yang paling baik (di antara para pembohong)". "Baik" disini bukan berarti baik dalam perilaku (*kata kerja*), melainkan kata sifat (bisa disebut paling jago). Maknanya, karena ia itu paling piawai dalam berbohong, maka perilakunya itu merupakan **seburuk-buruknya kejelekan,** sehingga dalam hal ini bisa diberi makna sebagai "pembohong yang paling baik (paling jagoan)".

c. Ungkapan khaatam *al-mufassirin, khaatam asy-asy-syu'ara, khaatam al-auliya* dan lainnya, yang selalu mempunyai arti *afdhal* (yang terbaik) atau yang semakna dengannya, *merupakan ungkapan yang populer digunakan belakangan, jauh* ***setelah turunnya wahyu....*** Pengertian ini tidak bisa digunakan untuk memahami ungkapan Al-Quran, sebab seperti yang disepakati ulama, penafsiran Al-Quran harus dilakukan sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat Arab saat turunnya Al-Quran. (hal. 36)

Tanggapan:
Pernyataan terakhir bahwa penafsiran Al-Quran harus dilakukan sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat Arab saat turunnya Al-Quran; menurut hemat kami masih bisa diperdebatkan.
Tetapi jika dikatakan ungkapan *khaatam* jika di-*idhafah*-kan (digandengkan) dengan perkataan jamak, dengan arti afdhal, merupakan ungkapan yang digunakan jauh setelah turunnya wahyu, sangat tidak tepat. Ungkapan tersebut digunakan sendiri oleh Rasulullah[S.a.w.], jadi ungkapan itu telah di kenal dalam kosa

kata bahasa Arab zaman itu. Rasulullah[S.a.w.] dalam sebuah Hadits mengatakan bahwa; Ali[r.a.] adalah *khaatamul auliya* atau wali yang paling sempurna (di antara semua wali).

"Anaa khaatamul 'anbiiyaa
wa anta yaa Aliyyu khaatamul 'auliyaa."

Artinya: Aku *khatam* bagi nabi-nabi, dan wahai Ali, engkau *khatam* bagi wali-wali".[9]

Ini bukan berarti tidak ada lagi wali sesudah Ali[r.a.], karena dalam tafsir tersebut juga dikatakan, Ali[r.a.] berkata:

"Alaa inna awliyaa-a-llahu.... Hum nahnu wa atbaa 'unaa"
(Wali-wali Allah adalah kami dan pengikut-pengikut kami).

Dalam ***Bible Bahasa Arab,*** kata *khaatamal kamaal* yang diartikan "meterai kesempurnaan".
"Hai anak Adam, angkatlah olehmu sebiji ratap akan hal Raja Tsur, katakanlah kepadanya: Demikianlah firman Tuhan Hua: Bahwa dahulu engkau-lah *meterai kesempurnaan,* penuh dengan budi dan sempurnalah keelokanmu". (**Kitab *Nabi Yehezkiel* 28:12**)

Kami sampaikan beberapa contoh ungkapan kalimat dengan menggunakan kalimat *khaatam* yang di-*ifdhah*-kan dengan bentuk jamak:

1. ***Abu Tamam*** (188-231 H/804-845 M) dijuluki ***"Khaatamusy Syua'ra"*** artinya *"Penyair yang paling baik".*[10]
2. ***Imam Jalaluddin Suyuti*** (wafat 911 H/ 1505 M) disebut ***"Khaatamul Muhaqqiqiin"*** artinya *"Peneliti terbaik".*[11]
3. ***Syekh Rasyid Ridha*** dijuluki ***"Khaatamul Mufassirin"*** artinya ***"Penafsir yang terbaik".***[12]
4. Manusia adalah ***"Khaatamul Makhluqaat"*** atau *"Makhluk yang paling sempurna".*[13]

C. Laa Nabiyya ba'di.

d. ... Keberatan Jemaat Ahmadiyah dengan hadits: *"laa nabiyya ba'di"* dengan pengertian "tidak ada lagi nabi sesudahku", dengan dalih kata *laa* disini menunjukkan kesempurnaan (*li al-kamal*), sangat tidak beralasan. Secara bahasa, kata *laa* dalam bahasa Arab digunakan untuk menafikan sesuatu (*linnafyi*)....
Jika memang benar, arti hadits tersebut menurut *as-Suyuthi, Ibnu Arabi, Abdul Wahab asy-Sya'rani* yaitu; "Tidak ada lagi nabi setelahku yang datang menghapuskan syariatku", itu tidak berarti mereka membenarkan akan datang nabi selain setelah Nabi Muhammad (hal. 38).

Tanggapan:
Di satu sisi MMH tidak berkeberatan dengan pendapat ulama *jumhur* as-Suyuthi, Ibnu Arabi, Abdul Wahab asy-Sya'rani yang mengatakan makna *"laa nabiyya ba'di"* adalah "Tidak ada lagi nabi setelahku yang datang menghapuskan syariat-ku". Tetapi kemudian, MMH melakukan reduksi dengan mengatakan; itu tidak berarti mereka membenarkan akan datang nabi lain setelah Nabi Muhammad. Ini adalah cara berpikir yang tidak konsisten atau rancu; Tetapi hal ini bisa difahami karena sebelumnya MMH telah membangun pra-konsepsinya sendiri.

Kata *"ba'di"* (sesudahku), berasal dari kata *"ba'da"* (sesudah). Kata *"ba'di"* disamping berarti *"sesudahku"* juga berarti *"menentangku".* Di dalam Al-Quran dijumpai kata ***ba'da*** yang mengandung arti: ***menentang*** atau ***meninggalkan.***

1) Firman Allah:

تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ

"Itulah tanda-tanda Allah yang Kami membacakannya kepada

engkau dengan benar; kemudian kepada perkataan manakah, setelah menolak firman Allah dan Tanda-tanda-Nya, mereka akan beriman?". **(Surah *Al-Jatsiyah* (45):7)**

Jika kata *ba'da* pada ayat ini diartikan ***sesudah*** maka pengertian seperti itu tidak tepat. Sebab kata ***sesudah,*** yang dapat bermakna ***pergi*** dan atau ***mati*** tidak dapat dinisbahkan kepada Allah swt.

Selanjutnya, Rasulullah[S.a.w.] bersabda: *"Fa'awal tuhumaa kadzaa bayini yakhrujaani **ba'dii** akharu humaa Al'ansyi wal akhoru Musailamah"* (***HR Bukhari,*** Jilid III, hal. 49)

Artinya: "Maka aku ta'wilkan (mimpiku itu) dengan kedatangan dua orang pendusta yang akan muncul ***sesudah aku*** yaitu, pertama Al-Ansi dan yang kedua Musailamah".

Perkataan *ba'di* (sesudahku) dalam Hadits di atas bukanlah sesudah (Nabi[S.a.w.]) wafat atau sepeninggal beliau[S.a.w.]. Arti yang tepat adalah ***yang menentang aku,*** karena Al-Ansi maupun Musailamah membuat pengakuan sebagai nabi, pada saat Rasulullah[S.a.w.] masih hidup.

2) Kemudian, Rasulullah[S.a.w.] bersabda:
*"Qoola rasuulullahi shallalhahu alaihi wasallama idzaa halaka kisyraa falaa **kisyraa ba'dahu,** wa idzaa halaka qaisharu falaa **qaishara ba'dahu".*** (***HR Bukhari***, Jilid IV, hal. 91)
Artinya;
"Telah berkata Rasulullah[S.a.w.]: Apabila Kisra (Raja Persia) mati maka ***tidak ada lagi Kisra sesudahnya*** dan apabila Kaisar (Raja Roma) mati maka ***tidak ada lagi Kaisar sesudahnya***".

Jadi kalimat *laa nabiyya ba'di* (tidak ada lagi Nabi sesudahku), sama dengan perkataan *laa kiysraa ba'dahu* (tidak ada lagi Kisra sesudahku) atau *laa qaishara ba'dahu* (tidak ada lagi Kaisar sesudahku).

Kata *ba'da* dalam Hadits ini lebih tepat diartikan ***"yang***

menyerupai", karena Kekaisaran Roma dan Persia terus berlangsung, sesudah Kaisar dan Kisra yang disebut Rasulullah S.a.w. itu meninggal.

Jadi, maknanya adalah tidak ada Kaisar dan Kisra yang keagungannya menyerupai mereka tersebut, sesuai dengan kitab *Fat-hul Bari*, ***Syarah Sahih Bukhari,*** Jilid II-VI, dijelaskan maksud Hadits laa *qaishara ba'dahu* adalah;

"Maksudnya tidak ada Kaisar sesudahnya, ialah bahwa tidak akan ada lagi Kaisar yang akan menjalankan pemerintahan seperti dia (Kaisar itu)".[14]

Catatan:

Yang dimaksud Kisra Persia adalah *Raja Chosroes II.* Sedangkan yang dimaksud Kaisar Romawi adalah *Kaisar Heraclius.*[15]

Setelah kedua penguasa itu meninggal, kedua negara *super power* pada masa itu, berangsur-angsur mengalami kemunduran. Sebagaimana yang kita ketahui, pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, kerajaan Persia maupun Romawi pernah berperang dengan pasukan Muslimin yang berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin.

D. Makna kata ”aakhir”.

Sebagai contoh lain, ungkapan kata “*aakhir*” dalam bahasa Arab yang mempunyai makna bukan penghabisan. Misalnya, sabda Rasulullah[S.a.w.] :

1. *“Inii aakhiruul anbiyaai wa antum aakhirul umami”.* (HR Muslim)
   Artinya:
   “Aku adalah akhir nabi-nabi penghabisan dan kamu adalah akhir umat-umat”.

2. *“Inii aakhirul anbiyaai wa inna masjidii aakhirul masaajidi”.* (HR Muslim)
   Artinya:
   “Aku akhir nabi-nabi dan masjidku (*Mesjid Nabawi*) akhir masjid-masjid”.

Makna kata *“aakhir”* pada umat disini tidak berarti umat Islam merupakan umat terakhir. Karena setelah kedatangan Islam, di dunia ini terus hidup dan berkembang berbagai umat, kaum, kelompok dan bangsa-bangsa. Demikian juga halnya dengan *“aakhir”* pada mesjid-ku. Bukan berarti tidak ada lagi bangunan mesjid yang dibangun setelah mesjid (yang didirikan) Rasulullah. Sejak Rasulullah[S.a.w.] wafat sampai saat ini, telah didirikan ratusan ribu bahkan jutaan mesjid dengan skala kecil, sedang maupun besar dan super besar, di berbagai pelosok bumi.

Kata *“aakhir”* disini menunjukkan tentang makna *keutamaan, ketinggian dan kesempurnaan* (umat Islam dan mesjid Nabawi yang dibangun oleh Rasulullah[S.a.w.]).
Analog dengan hal tersebut, kata *“aakhirul anbiyaai”* tidak berarti Nabi Muhamad[S.a.w.] itu adalah akhir nabi-nabi. Kata itu menegaskan tentang *keutamaan, ketinggian dan kesempurnaan*

Nabi Muhamad[S.a.w.] (*li al-kamal*).

Kenabian dengan derajat dan kesempurnaan dibawah kesempurnaan kenabian beliau saw, tetap terbuka. ***Ila masya Allah.***

Referensi

1. ***Kitab Muslimus Subut,*** Jilid II, hal. 170
2. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* (Jakarta: Sinar Islam, Feb. 1978, hal. 18); ***Syarah al-Mawaahibulladuniyyah,*** juz III, hal. 163
3. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 18; ***Muqaddimah*** fatsal 52.
4. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin* hal. 18; ***Maudhua'ti,*** hal. 59.
5. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 19; ***Talkishul Biyan fi Majazatil Qur-an,*** hal. 191-192
6. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 19; ***Syarah Fushusul Hikam,*** hal. 56.
7. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 32; ***Al Fatawal Haditsiyyah,*** hal 150.
8. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 32; ***Ruhul Ma'ani,*** Juz 3, hal. 148.
9. **Tafsir Ash-Shafi**
10. ***Wafiayatul A'yan***, jilid 1.
11. ***Tafsir Itqaan*** lembar judul.
12. ***Al-Jaamiatul Islamiyyah*** 1354 H.
13. ***Tafsir Kabir,*** jilid 6, hal 22, Cetakan Mesir
14. **M.Ahmad Nuruddin,** *Masalah Kenabian,* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999), hal. 25.
15. **Bernard Grun,** *The Time Tables of History, New 3rd Ed.* (New York: A Touchstone Book, tanpa tahun), hal. 48, 52.

Ahmadiyah
Menggugat!

Bab 5

Kenabian
Setelah Nabi Muhammad[S.a.w.]

Bab 5

KENABIAN SETELAH NABI MUHAMMAD[S.a.w.]

A. Pintu kenabian masih terbuka.

1. Surah *Ali Imran* (3):179

مَّا كَانَ ٱللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ
ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ ٱللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ ٱللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ
مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahan Depag:

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini[254], sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya[255]. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar".

Catatan Kaki Depag:

[254] Yaitu: Keadaan kaum muslimin bercampur baur dengan munafikin.

[255] Di antara Rasul-rasul yang dipilih oleh Allah, Nabi Muhammad[S.a.w.] dengan memberi keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia, sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.

Tafsir Ahmadiyah:

535. Ayat ini maksudnya ialah, percobaan dan kemalangan yang telah dialami kaum Muslimin, hingga saat itu tidak akan segera berakhir. Masih banyak lagi percobaan yang tersedia bagi mereka, dan percobaan-percobaan itu akan terus menerus datang, hingga orang-orang mukmin sejati, akan benar-benar dibedakan dari kaum munafik dan yang lemah iman.

536. Kata-kata (*yajtabi.* pen) itu tidaklah berarti bahwa sebagian rasul-rasul terpilih dan sebagian lagi tidak. Kata-kata itu berarti, dari orang-orang yang ditetapkan Tuhan sebagai rasul-rasul-Nya, Dia memilih yang paling sesuai untuk zaman tertentu, di zaman rasul itu dibangkitkan.

Komentar MMH:

Kata *yajtabi* pada ***QS. Ali Imran*** (3):179 meski berbentuk *mudhari* tidak berarti Allah akan terus memilih rasul sehingga akan muncul nabi setelah Nabi Muhammad[S.a.w.]... Hal ini lebih berkaitan dengan kuasa Allah menampakkan yang gaib kepada seseorang yang terpilih, yaitu Nabi Muhammad[S.a.w.] sendiri.

Memahami kata *yajtabi* dan *yasthafi* yang berbentuk *mudhari* sebagai kata kerja mendatang, tidak tepat. Dalam bahasa Arab, kata kerja masa lampau seringkali dikemukakan dalam bentuk kata kerja masa kini atau mendatang karena beberapa hal antara lain (1) untuk menjelaskan peristiwa yang luar biasa, seperti kejadian Nabi Adam tanpa ayah dan ibu (***QS. Ali Imran*** (3):59) dengan kata "*kun fayakun*" (bentuk *mudhari*), dan bukan *fa kana* (bentuk lampau/*madhi*); (2) Menunjukkan persitiwa yang berulang-ulang yang terjadi di masa lampau (hal. 76-77).

Tanggapan:

Dalam ayat itu digunakan kata *yajtabi* artinya *memilih* (juga *yasthafi, yadzara, yamiza, yutli'a*), ***dengan sighah mudhari.***

Karena ayat ini turun setelah Nabi terpilih dan pada waktu itu tidak ada pemilihan Rasul lagi, maka perkataan *yashtafi* itu hanya dapat diartikan *akan memilih.* Tidak bisa diartikan *telah memilih* atau *sedang memilih.* Juga, tidak boleh juga ada makna yang mereduksi pengertian itu. Dalam Surah ***Ali Imran* (3):179,** memang diawali dengan kata kana (*fiil madhi*). Sehingga kalaupun MMH mengabaikan bentuk *mudhori* dari kata *yajtabi,* masih bisa difahami.

1) Dalam Surah ***Al-Hajj* (22):75,** jelas disebut "*Allahu yasthafi*" (*fiil mudhori*), yang maknanya adalah Allah memilih dan akan terus memilih Rasul-rasul (tanpa dibatasi waktu), yaitu:

اللَّهُ يَصْطَفِى مِنَ ٱلْمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلًا وَمِنَ ٱلنَّاسِ ۚ إِنَّ اللَّهَ سَمِيعٌۢ بَصِيرٌ

"Allah memilih dari antara malaikat-malaikat, Rasul-rasul, dan dari antara manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat".

A. Hassan memberi penjelasan hal yang terkait yaitu; "Perbuatan yang sedang atau akan berlaku dinamakan *fi'il mudhari.* Dalam Quran banyak terpakai *fiil mudhari* dengan tidak bermasa, seperti kalimah *"jabdan"* dengan makna *memulai* (***Yunus*** (10):4). Kalimah *"yukhlaqun"* dengan makna *dijadikan* (***Al- A'raf*** (7):191). Kalimah *"yasthafi"* dengan memilih (***Al-Hajj*** (22): 75). ***Yakni dipakai kalimah-kalimah itu dengan arti yang tidak terikat dengan masa,*** yaitu dengan tidak dipakai tambahan 'akan' atau 'sedang'".[1]

2) Kemudian ***Surah Al-A'raf (7):35,*** kata *yatiya* (datang) adalah *fiil mudhori* :

يَٰبَنِىٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأْتِيَنَّكُمْ رُسُلٌ مِّنكُمْ ....

"Hai anak-anak Adam, ***jika datang*** *kepadamu* ***Rasul-rasul*** *daripada kamu..."*

Prof. Hamka menafsirkan sebagai berikut; “Sebab meskipun mulai diturunkan terhadap kaum Qurasy di Makkah, dia berlaku untuk selanjutnya bagi seluruh Bani Adam, selama bumi ini masih didiami manusia”.[2]

Dalam Al-Quran ada juga ungkapan “kata kerja masa lampau” (*fiil madhi*), tetapi terus terjadi sekarang dan yang akan datang. Contohnya :

.... فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ
لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

“...... Maka Kami turunkan air (hujan) darinya, lalu dengan itu Kami mengeluarkan segala macam buah-buahan. Demikianlah Kami mengeluarkan orang-orang mati rohani supaya kamu mengambil pelajaran”. **(Surah *Al-A’raf* (7):58).**

Kata *fanzalna* atau *menurunkan* adalah *fiil madhi* (bentuk lampau). Tetapi proses penurunan hujan akan terus terjadi pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Ungkapan *“kun fayakun”* (jadi, maka terjadilah) adalah *fiil mudhari.* Kata *kun* seyogyanya dimaknai berupa proses yang memiliki dimensi waktu; tidak tiba-tiba berubah semacam dalam kisah lampu Aladin.

Dalam hal ungkapan *fiil madhi* saja, pada kenyataannya bisa terus berlangsung tanpa dibatasi waktu (seperti turunnya hujan); Apalagi *fiil mudhari,* proses itu akan tetap terjadi. Masalah kapan waktu terjadinya, tergantung pada Allah Yang Maha Berkehendak.

2. Surah *An-Nisa* (4):69

وَمَن يُطِعِ اللّٰهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ
وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُو۟لَـٰٓئِكَ رَفِيقًا

Terjemahan Depag:

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya".

Catatan Kaki Depag:

[314] Ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam ayat 7 surat Al Faatihah.

Tafsir Ahmadiyah:

628. Kata depan *ma'a* menunjukkan adanya dua orang atau lebih, bersama pada suatu tempat atau pada suatu saat, kedudukan, pangkat atau keadaan. Kata itu mengandung arti bantuan, seperti yang tercantum dalam 9:40 (Mufradat). Kata itu dipergunakan pada beberapa tempat dalam Al-Quran dengan pengertian *fi* artinya "di antara" (**QS. 3:194; 4:147**)

629. Ayat ini sangat penting sebab ia menerangkan semua jalur kerohanian yang terbuka bagi kaum Muslimin. Keempat martabat kerohanian –para nabi, para shidiq, para syuhada dan para shalihin- kini semuanya dapat dicapai hanya dengan jalan mengikuti Rasulullah[S.a.w.]. Hal ini merupakan kehormatan khusus bagi Rasulullah[S.a.w.] semata. Tidak ada nabi lain menyamai beliau dalam peolehan nikmat ini. Kesimpulan itu lebih ditunjang oleh ayat yang membicarakan nabi-nabi secara umum dan mengatakan, "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya,

mereka adalah orang-orang shiddiq dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka" (**QS. 57:20**).

Apabila kedua ayat ini dibaca bersama-sama maka kedua ayat itu berarti bahwa, kalau pengikut nabi-nabi lainnya dapat mencapai martabat *shiddiq, syahid* dan *saleh* dan tidak lebih tinggi dari itu, maka pengikut Rasulullah[S.a.w.] dapat naik ke martabat nabi juga. Kitab "Bahr-ul-Muhit" (jilid III hal 287) menukil Al Raghib yang mengatakan, "Tuhan telah membagi orang-orang mukmin dalam empat golongan dalam ayat ini, dan telah menetapkan bagi mereka empat tingkatan, sebagian di antaranya lebih rendah dari yang lain, dan Dia telah mendorong orang-orang mukmin sejati agar jangan tertinggal dari keempat tingkatan ini". Dan membubuhkan bahwa "Kenabian itu ada dua macam: umum dan khusus. Kenabian khusus, yakni kenabian yang membawa syariat, sekarang tidak dapat dicapai lagi, tetapi kenabian yang umum tetap dapat dicapai".

Komentar MMH:

Kata *ma'a* menunjukkan kebersamaan dalam suatu tempat, waktu, derajat dan tingkat. Tetapi *ma'a* pada ayat di atas tidak berarti seseorang dapat mencapai derajat nabi, sebagai halnya ia dapat mencapai *derajat shiddiq, syahid* dan *shalih* di dunia.... Ayat ini menjelaskan kedudukan mereka di akhirat.......

Ayat ini memang dipahami oleh sebagian ulama, kalangan sufi misalnya, dengan kemungkinan seseorang mencapai tingkat spiritual/kerohanian seperti dialami nabi, dengan kata lain mencapai martabat kenabian. Tetapi itu tidak berarti kemudian dia boleh mengaku atau mengumumkan sebagai nabi. (hal. 78)

Tanggapan:

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dan patuh terhadap Allah dan Rasul-Nya, akan diberi empat macam nikmat ruhani, yaitu menjadi ***Nabi,*** menjadi ***Shidiq,*** menjadi ***Syahid*** dan menjadi orang ***Saleh.***

Perkataan ***ma'a*** dalam ayat tersebut lebih tepat jika diartikan *min* (dari) atau *termasuk dalam golongan.*
Pengertian tersebut dicontohkan dalam Al-Quran:

قَالَ يَـٰٓإِبۡلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّـٰجِدِينَ

"Allah berfirman: 'Hai iblis, apa yang terjadi dengan engkau, bahwa engkau tidak bersama-sama dengan mereka yang sujud?'" (Surah ***Al-Hijr* (15):33)**

فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَـٰفِرِينَ

"Maka mereka tunduk kecuali iblis; Ia menolak dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". **(Surah *Al-Baqarah* (2):35).**

Jika perkataan *ma'a* diartikan ***serta, beserta,*** maka **tidak seorang-pun** umat Islam yang akan bisa mencapai nikmat atau dapat menjadi Nabi, Shidiq, Syahid maupun Saleh. Umat Islam hanya akan *bersama-sama mereka* (penyandang 4 kenikmatan tersebut) saja, tanpa pernah bisa *menjadi* seperti mereka. Dengan perkataan sederhana, hanya akan bersama-sama Jenderal, tanpa pernah bisa menjadi Jenderal.

Penafsiran demikian *ahistoris* atau tidak sesuai fakta sejarah, karena banyak di kalangan umat Islam yang telah menjadi Shidiq, Syahid dan juga Saleh.

Allamah Abu Hayyan berkata; "Dan jika perkataan *minannabiyyin* (dari nabi-nabi) dihubungkan dengan perkataan *wa man yuthi'illahu warrasula* (dan barang siapa mengikuti Allah dan Rasul), maka perkataan *minannabiyyin* itu adalah tafsir (penjelasan) dari kalimat *wa man yuthi'illahu* (barang siapa mengikuti Allah). Maka dengan susunan seperti ini sudah pasti akan ada nabi-nabi pada masa Rasul atau sesudah beliau yang akan mengikuti beliau".[3]

3. Surah *An-Nur* (24):55

وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن
كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ

Terjemahan Depag:

"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik".

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

2057. Sebab ayat ini berlaku sebagai pendahuluan untuk mengantarkan masalah khilafat, maka dalam ayat-ayat 52-55 berulang-ulang diberi tekanan mengenai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tekanan ini merupakan isyarat mengenai tingkat dan kedudukan seorang khalifah dalam Islam. Ayat ini berisikan janji bahwa orang-orang Muslim akan dianugerahi pimpinan ruhani maupun

duniawi. Janji itu diberikan kepada seluruh umat Islam, tetapi lembaga khilafat akan mendapat bentuk nyata dalam wujud perorangan-perorangan tertentu, yang akan menjadi penerus Rasulullah[S.a.w.] serta wakil seluruh umat Islam. Janji mengenai ditegakkannya khilafat adalah jelas dan tidak dapat menimbulkan salah paham. Sebab kini Rasulullah[S.a.w.] satu-satunya *hadi* (petunjuk jalan) umat manusia untuk selama-lamanya, khilafat beliau akan terus berwujud dalam salah satu bentuk di dunia sampai Hari Kiamat, karena semua khilafat yang lain telah tiada lagi. Inilah di antara yang lainnya banyak keunggulan, merupakan kelebihan Rasulullah[S.a.w.] yang menonjol di atas semua nabi dan rasul Tuhan lainnya. Zaman kita ini telah menyaksikan khalifah ruhani beliau yang terbesar dalam wujud Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Lihat juga Edisi Besar Tafsir dalam bahasa Inggris (halaman 1869-1870).

Komentar MMH:

Pernyataan Pendiri Jemaat Ahmadiyah sebagai khalifah terbesar Rasulullah, wakil Agung Rasulullah dapat ditemukan dalam penjelasan beberapa ayat berikut: (hal 70)

a. Pengantar Surah Al-Jumu'ah (62) (hal 1899)

b. Surah Al-Muddatstsir (74):34 (tafsir kata *"subuh"*)

c. Surah Al-Insyiqaq (84):16-18

d. Surah Ath-Thariq (86):1

e. Surah Asy-Syams (91):2

f. Pengantar Surah Al-Buruj (85).

Tanggapan:

Ayat 52-55 di atas berulang-ulang memberi tekanan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tekanan ini merupakan isyarat mengenai tingkat dan kedudukan seorang khalifah dalam Islam. Ayat ini berisikan janji bahwa orang-orang Muslim akan

dianugerahi pimpinan ruhani maupun duniawi. Ungkapan *“layas takhlifunnahum”* (menjadikan mereka khalifah). Kalaupun diartikan (menjadikan mereka berkuasa), maka disamping bercorak Pemimpin duniawi, seyogyanya ada juga Pemimpin yang bercorak rohani. Ini adalah janji Allah kepada orang-orang yang beriman.
Saat ini, secara politis kaum Muslimin sudah bebas dari penjajahan Barat (kaum Nasrani). Secara kumulatif, Bangsa Barat telah merambah dan menguasai dunia selama hampir 600 tahun (dihitung sejak penemuan Benua Amerika oleh Christoper Colombus tahun 1492 sampai pasca Perang Dunia II, yaitu era 1950-an). Kaum Muslimin telah berubah menjadi bangsa-bangsa dan negara-negara yang merdeka. Tetapi janji Allah[S.w.t.] tentang Pemimpin rohani atau yang dikenal dengan Khalifah, juga seyogyanya harus sempurna. *Adalah fakta sejarah, Khilafat Ahmadiyah telah berdiri sejak lebih dari 100 tahun lalu. Inilah bentuk kesempurnaan janji Allah.* ***Dan inilah yang dimaksud dengan khalifah yang mewakili Rasulullah[S.a.w.] di zaman ini, serta yang meneruskan panji Islam untuk memenangkan Islam di atas agama-agama lain.***

4. Surah *Al-Israa* (17):15

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً

Terjemahan Depag:

“.....dan Kami tidak akan meng-azab sebelum Kami mengutus seorang rasul”.

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

1602. Dalam generasi kita sendiri dunia telah menyaksikan wabah-wabah, kelaparan-kelaparan, peperangan-peperangan, gempa-gempa bumi

serta malapetaka lainnya, yang serupa itu belum pernah terjadi sebelumnya, dan datangnya begitu bertubi-tubi, sehingga kehidupan manusia telah dirasakan pahit karenanya. Sebelum malapetaka-malapetaka dan bencana-bencana menimpa bumi ini, sudah selayaknya Tuhan membangkitkan seorang pemberi peringatan.

Komentar MMH:

Firman Allah yang menyatakan azab baru akan ditimpakan setelah diutus rasul yang memberi peringatan (***Al-Israa*** (17):15) sama sekali tidak mengisyaratkan bahwa di setiap zaman akan muncul seorang nabi atau rasul, sebab kedatangan rasul telah ditutup dengan datangnya Nabi Muhammad[S.a.w.]. Kalaupun itu benar, mengapa harus Mirza Ghulam Ahmad, tidak lainnya. (hal 80-81)

Tanggapan:

1) Ayat di atas menegaskan adanya Sunatullah yaitu, Allah[S.w.t.] telah mengirim Mundzir (Pemberi peringatan) kepada setiap kaum tanpa kecuali. Jika kaum itu menolak kedatangannya, maka Allah[S.w.t.] pasti akan menurunkan azab.

2) Adalah sabda Rasulullah[S.a.w.] bahwa Allah[S.w.t.] menjanjikan akan mengutus Pembaharu, Mujaddid atau juga Mundzir, setiap seratus tahun sekali.

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم اِنَّ اللّٰهَ عَزَّوَجَلَّ لَيَبْعَثُ

لِهٰذِهِ الْاُمَّةِ عَلٰى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يَّجْدَدُ لَهَا دِيْنَهَا

Artinya:

"Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah[S.a.w.] bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa akan mengutus di dalam umat ini (Mujaddid-mujaddid) pada setiap permulaan seratus tahun, yang akan memperbarui agama-Nya".[4]

3) Sebagai bukti kesempurnaan sabda Rasulullah[S.a.w.] tersebut, kami sebutkan nama Mujaddid dalam Islam sepanjang 14 abad, sebagai berikut:[5]
   1) Abad I : Umar bin Abdul Aziz[r.a.]
   2) Abad II : Imam asy-Syafii & Imam Ahmad bin Hanbal
   3) Abad III : Imam Abu Syarah & Abu Hasan al- Asyari
   4) Abad IV : Imam Abu Ubaidullah & Imam Qadi Abu Bakar
   5) Abad V : Imam al-Gazhali
   6) Abad VI : Syeikh Abdul Qadir al-Jailani
   7) Abad VII : Abu Taimiyah & Kwajah Mu'inuddin
   8) Abad VIII : Ibnu Hajar al-Asqalani & Salih bin Umar
   9) Abad IX : Sayyid Ahmad Jonpuri
   10) Abad X : Imam as- Suyuthi
   11) Abad XI : Syeikh Ahmad Sirhind Ali Alfi Tsani
   12) Abad XII : Syeikh Waliullah ad-Dahlawi
   13) Abad XIII : Sayyid Ahmad Barelvi
   14) Abad XIV : Imam Mahdi.

4) Soal mengapa harus Mirza Ghulam Ahmad (sebagai Mundzir) dan bukan yang lainnya?
   Kami sampaikan Firman Allah[S.w.t.]:

اللّٰهُ أَعۡلَمُ حَيۡثُ يَجۡعَلُ رِسَالَتَهُۥ ۗ

"....Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan...." **(Surah *Al-An'aam* (6): 124)**

B. Nabi setelah Rasulullah[S.a.w.]

1. Surah *Ash-Shaff* (61):6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ ٱللَّهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahan Depag:

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3037. Untuk nubuatan Nabi Isa[a.s.] mengenai kedatangan Paraklit (*Paraclete*) atau Penolong atau Ruh Kebenaran, lihat Injil *Yahya* 12:13; 14:16-17; 15:26; 16:17; yang dari situ kesimpulan berikut dengan jelas dapat diambil: (a) Paraklit (*Paraclete*) atau Penolong atau Ruh Kebenaran tidak dapat datang sebelum Nabi Isa[a.s.] berangkat dari dunia ini. (b) Beliau akan tinggal di dunia untuk selama-lamanya, akan mengatakan banyak hal yang Nabi Isa sendiri tidak dapat mengatakannya karena dunia belum dapat

menanggungnya pada waktu itu. (c) Beliau akan memimpin umat manusia kepada segala kebenaran. (d) Beliau tidak akan bicara atas kehendak sendiri, tetapi apapun yang didengar oleh beliau itu pulalah yang akan diucapkan oleh beliau. (e) Beliau akan memuliakan Nabi Isa[a.s.] dan memberikan kesaksian atas kebenarannya.

Lukisan mengenai Paraklit (*Paraclete*) atau Penolong atau Ruh Kebenaran itu serasi benar dengan kedudukan dan tugas Rasulullah[S.a.w.] sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran. Rasulullah[S.a.w.] datang sesudah Nabi Isa[a.s.] meninggalkan dunia ini, beliau adalah Nabi pembawa syariat terakhir dan Al-Quran merupakan syariat suci terakhir, diwahyukan untuk seluruh umat manusia hingga Hari Kiamat (QS.5:4). Beliau tidak berkata atas kehendak sendiri, melainkan apa pun yang didengar beliau dari Tuhan, itu pulalah yang diucapkan beliau (QS.53:4). Beliau memuliakan Nabi Isa (QS.2:254; 3:56). Nubuatan dalam Injil Yahya di atas adalah sesuai dengan nubuatan yang disebut dalam ayat yang sedang dibahas kecuali bahwa bukan nama Ahmad yang tercantum di situ melainkan Paraklit (*Paraclete*). Para penulis Kristen menantang ketepatan versi (anggapan) Al-Quran mengenai nubuatan itu, sambil mendasarkan pernyataan-pernyataan mereka pada perbedaan kedua nama itu, dengan tidak memperhatikan kesamaan sifat-sifat yang dituturkan dalam Bible dan Al-Quran. Pada hakikatnya, Nabi Isa[a.s.] memakai bahasa Arami dan Ibrani. Bahasa Arami adalah bahasa ibu beliau dan bahasa Ibrani adalah bahasa agama beliau. Versi Bible sekarang adalah terjemahan dari bahasa Arami dan bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani.... Bahasa Yunani mempunyai penggunaan kata lain, ialah, *Periklutos*, yang mempunyai persamaan arti dengan Ahmad dalam bahasa Arab. Jack Finegan, seorang ahli ilmu agama Kristen kenamaan, mengatakan dalam kitabnya bernama, *"Archaeology of World Religions"*, berkata, "Kalau bahasa Yunani kata *Paracletos* (Penghibur) sangat cocok dengan kata *Periclutos* (termasyhur),

maka kata itu berarti Ahmad dan Muhammad”..... Jadi nubuatan yang disebut dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah[S.a.w.]; tetapi sebagai kesimpulan dapat pula dikenakan kepada Hadhrat Masih Mau’ud[a.s.], Pendiri Jemaat Ahmadiyah, sebab beliau telah dipanggil dengan nama Ahmad di dalam wahyu (*Barahin Ahmadiyah*), dan oleh karena dalam diri beliau terwujud kedatangan kedua atau diutus yang kedua kali Rasulullah[S.a.w.], (sebagaimana. Pen) telah dinyatakan dengan jelas dalam Injil *Barnabas*, yang dianggap oleh kaum gerejani tidak sah, tetapi pada pihak lain mereka menganggapnya otentik (dapat dipercaya), seotentik setiap dari keempat Injil.

2. Surah *Ash-Shaff* (61):9

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرْسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلْهُدَىٰ وَدِينِ ٱلْحَقِّ لِيُظْهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ

وَلَوْ كَرِهَ ٱلْمُشْرِكُونَ

Terjemahan Depag:

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik benci”.

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3040. Kebanyakan ahli tafsir Al-Quran sepakat bahwa ayat ini kena untuk Al-Masih yang dijanjikan, sebab di zaman beliau semua agama muncul dan keunggulan Islam di atas semua agama akan menjadi kepastian.

3. Surah *Ash-Shaff* (61):10

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ هَلْ أَدُلُّكُمْ عَلَىٰ تِجَٰرَةٍ تُنجِيكُم مِّنْ عَذَابٍ أَلِيمٍ

Terjemahan Depag:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?".

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3041. Ayat ini agaknya mengisyaratkan juga kepada zaman Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.], ketika perniagaan dan perdagangan akan berkembang dengan subur dan akan ada perlombaan gila mencari keuntungan dalam perniagaan.

Komentar MMH:

Ahmadiyah menggunakan pendekatan *isyari* untuk menafsirkan Surah *Ash-Shaff* (61):10; *Al-Fajr* (89):1; *Al-Israa* (17):1. Tafsir tersebut dapat dibenarkan sekiranya hanya sekadar menangkap pesan di balik teks/lafal. Tetapi menjadi tidak dapat dibenarkan jika dipahami sebagai isyarat kemunculan nabi baru, sebab bertentangan dengan ayat-ayat maupun hadits *mutawaatir* yang menegaskan tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad[S.a.w.]. (hal. 81)

Tanggapan:

Secara singkat kami paparkan, Surah ***Ash-Shaff* (61):7,** menegaskan nubuwat kedatangan Nabi setelah Nabi Isa[a.s.] yang bernama Ahmad. Nubuwatan ini sempurna sekitar 600 tahun kemudian dalam wujud Nabi Muhammad[S.a.w.].

Kemudian, nubuwatan Nabi Isa[a.s.] itu berulang sempurna lebih

kurang 1900 tahun kemudian, dalam wujud Mirza Ghulam Ahmad yang menda'wakan diri sebagai wujud Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan kedatangannya oleh Rasulullah[S.a.w.].
Kalau diurut dalam ayat berikutnya, yaitu ayat 7, ada kalimat;

وَهُوَ يُدۡعَىٰٓ إِلَى ٱلۡإِسۡلَٰمِۚ ....

"......Padahal dia diajak (yud'a) kepada Islam?" **(Surah *Ash-Shaff* (61):8).**

Jika diurai lebih lanjut, dengan diikaitkan dengan nubuwatan pada ayat 7, maka kata *"dia"* ini seyogyanya mengacu kepada wujud Rasulullah[S.a.w.] atau kepada Mirza Ghulam Ahmad. Tetapi kalau dikenakan kepada Rasulullah[S.a.w.], seharusnya menggunakan kata mengajak (*yad'u*), karena Rasulullah[S.a.w.] adalah yang mengajak kepada Islam. Nubuwatan ini lebih tepat dikenakan kepada Mirza Ghulam Ahmad, karena ungkapan *"ia **diajak** kepada Islam"*, akan berarti bahwa Mirza Ghulam Ahmad akan diajak oleh mereka yang menyebut diri pembela Islam agar bertobat dan menjadi Muslim lagi seperti mereka, sebab –menurut faham mereka, dengan pengakuan beliau sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi, beliau sudah bukan Muslim lagi.

Kemudian, ayat berikutnya menyinggung mengenai perniagaan, yang oleh ahli tafsir akan terjadi pada masa Kedatangan Al-Masih yang kedua kali. Maka saat inilah zaman Al-Masih itu. Jika kita renungkan keadaan sekarang, tidak satupun kehidupan bangsa-bangsa di dunia yang tidak bisa melepaskan diri dari perlombaan menguasai sumber alam dan energi (untuk melakukan produksi), sumber daya lain (untuk penguasaan pasar). Bangsa-bangsa di dunia telah terjebak dalam *konsumerisme* yang digerakkan oleh kekuatan kapital yang menggurita, serta dipaksa untuk tunduk pada lompatan kemajuan sains (khususnya teknologi militer dan teknologi informasi).

4. Surah *Al-Qiyamah* (75):9

وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ

Terjemahan Depag:

“Dan matahari dan bulan dikumpulkan”

Komentar MMH:

Tafsir diatas tidak membicarakan konteks gerhana untuk mendukung klaim Mirza Ghulam Ahmad, melainkan gambaran keadaan saat Kiamat terjadi (seperti nama surah tersebut) (hal. 17).

Tanggapan:

Lihat penjelasan Bab 1 butir f, (hal. 7-9).

5. Surah *Al-Israa* 17:1

سُبْحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسْرَىٰ بِعَبْدِهِۦ لَيْلًا مِّنَ ٱلْمَسْجِدِ ٱلْحَرَامِ إِلَى ٱلْمَسْجِدِ ٱلْأَقْصَا ٱلَّذِى بَٰرَكْنَا حَوْلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنْ ءَايَٰتِنَآ ۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلْبَصِيرُ

Terjemahan Depag:

“Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya[847] *agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat”.*

Catatan Kaki Depag:

[847] Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkannya nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

Tafsir Ahmadiyah:

1590. Ayat ini, yang nampaknya menyebut suatu kasyaf Rasulullah[S.a.w.] telah dianggap oleh sebagian ahli tafsir Al-Quran menunjuk kepada *Mi'raj* (kenaikan rohani) beliau. Berlawanan dengan pendapat umum, kami cenderung kepada pendapat, bahwa ayat ini membahas masalah *Isra* (perjalanan rohani di waktu malam) Rasulullah[S.a.w.] dari Mekah ke Yerusalem, dalam kasyaf. Sedang *Mi'raj* beliau telah dibahas agak terperinci dalam Surah *An-Najm*. Semua kejadian yang disebut dalam Surah *An-Najm* (ayat 8-18) yang telah diwahyukan tidak lama sesudah hijrah ke Abessinia, yang telah terjadi di bulan Rajab tahun ke-5 Nabawi, diceritakan secara terperinci dalam buku-buku hadis yang membahas Mi'raj Rasulullah[S.a.w.]. Sedangkan Isra Rasulullah dari Mekkah ke Yerusalem, yang dibahas oleh ayat ini, menurut *Zurqani* terjadi pada tahun ke-11 Nabawi; menurut Muir dan beberapa pengarang Kristen lainnya pada tahun ke-12. Tetapi menurut Mardawaih dan Ibn Sa'd, peristiwa Isra terjadi pada 17 Rabiul-awal. Setahun sebelum hijrah (*Al-Khashaish al-Kubra*). Baihaqi pun menceritakan, bahwa Isra itu terjadi setahun atau enam bulan sebelum hijrah.

    Dengan demikian semua hadits yang bersangkutan dengan persoalan ini menunjukkan, bahwa Isra itu terjadi setahun atau enam bulan sebelum hijrah, yaitu kira-kira pada tahun ke-12 Nabawi, setelah Siti Khadijah wafat, yang terjadi pada tahun ke-10 Nabawi, ketika Rasulullah[S.a.w.] tinggal bersama-sama dengan Ummi Hani, saudari sepupu beliau. Tetapi Mi'raj, menurut pendapat sebagian terbesar ulama, terjadi kira-kira pada tahun ke-5 Nabawi. Dengan demikian dua kejadian itu dipisahkan satu dengan yang lain oleh jarak waktu enam atau tujuh tahun, dan oleh karenanya kedua kejadian itu tidak mungkin sama; yang satu harus dianggap berbeda dan terpisah dari yang lain. Lagipula peristiwa-peristiwa yang menurut hadis terjadi dalam Mi'raj Rasulullah[S.a.w.] sama sekali

berbeda dalam sifatnya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Isra. Secara sambil lalu dapat disebutkan di sini, bahwa kedua peristiwa itu hanya kejadian-kejadian rohani belaka, dan Rasulullah[S.a.w.] tidak naik ke langit atau pergi ke Yerusalem dengan tubuh kasar.

Kecuali kesaksian sejarah yang kuat ini, ada pula kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan peristiwa itu mendukung pendapat, bahwa kejadian itu sama sekali berbeda dan terpisah satu sama lain: (a) Al-Quran menguraikan kejadian Mi'raj Rasulullah[S.a.w.] dalam Surah 53, tetapi sedikitpun tidak menyinggung Isra, sedang dalam surat ini Al-Quran membahas soal Isra, tetapi sedikitpun tidak menyinggung peristiwa Mi'raj. (b) Ummi Hani, saudari sepupu Rasulullah[S.a.w.] yang di rumahnya beliau menginap pada malam peristiwa Isra terjadi, hanya membicarakan perjalanan Rasulullah[S.a.w.] ke Yerusalem, dan sama sekali tidak menyinggung kenaikan beliau ke langit. Ummi Hani itu orang pertama yang kepadanya Rasulullah[S.a.w.] menceritakan perjalanan beliau di waktu malam ke Yerusalem, dan paling sedikit tujuh penghimpun riwayat-riwayat hadis telah mengutip keterangan Ummi Hani mengenai kejadian ini, yang bersumber pada empat perawi yang berlain-lainan. Semua perawi ini sepakat, bahwa Rasulullah[S.a.w.] berangkat ke Yerusalem dan pulang kembali ke Mekah pada malam itu juga.

Jika sekiranya Rasulullah[S.a.w.] telah membicarakan pula kenaikan beliau ke langit, tentu Ummi Hani tidak akan lupa menyebutkan hal ini dalam salah satu riwayatnya. Tetapi beliau tidak menyebut hal itu dalam satu riwayatpun; dengan demikian menunjukkan dengan pasti, bahwa pada malam yang bersangkutan itu, Rasulullah[S.a.w.] melakukan *Isra* hanya sampai Yerusalem; dan bahwa *Mi'raj* tidak terjadi pada ketika itu. Nampaknya beberapa perawi hadis mencampur-baurkan kedua peristiwa *Isra* dan *Mi'raj* itu. Rupanya pikiran mereka dikacaukan oleh kata *isra,* yang dipergunakan baik untuk *Isra* maupun untuk *Mi'raj;* dan persamaan yang terdapat

pada beberapa uraian terperinci mengenai *Isra* dan *Mi'raj* telah menambah dan memperkuat pendapat mereka yang kacau balau itu. (c) Hadis-hadis yang mula-mula meriwayatkan perjalanan Rasulullah[S.a.w.] ke Yerusalem dan selanjutnya mengenai kenaikan beliau ke langit, menyebut pula bahwa di Yerusalem beliau bertemu dengan beberapa nabi terdahulu, termasuk Adam[a.s.], Ibrahim[a.s.], Musa[a.s.] dan Isa[a.s.]; dan bahwa di berbagai petala langit beliau menemui kembali nabi-nabi yang itu-itu juga, tetapi tidak dapat mengenal mereka. Bagaimanakah nabi-nabi tersebut, yang telah beliau jumpai di Yerusalem, sampai pula ke langit sebelum beliau; dan mengapa beliau tidak mengenali mereka, sedang beliau telah melihat mereka beberapa saat sebelumnya dalam perjalanan itu-itu juga? Tidaklah masuk akal, bahwa beliau tidak dapat mengenal mereka, padahal hanya beberapa saat sebelum itu, beliau bertemu dengan mereka dalam perjalanan itu juga. Untuk kupasan terperinci mengenai masalah yang penting ini, lihat Edisi Besar Tafsir dalam bahasa Inggris halaman 1404-1409.

Komentar MMH:

"Tak ada manusia dapat naik ke langit dengan tubuh kasarnya", tertolak dengan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad[S.a.w.] (hal 54).

Tanggapan:

1) Tafsir Ahmadiyah tentang kedua peristiwa itu sangat jelas. *Isra* dan *Mi'raj* adalah dua kejadian dalam dua waktu yang terpisah. *Mi'raj* terjadi pada tahun 5 atau 6 Nabawi, atau satu tahun sebelum Hijrah ke Madinah. Sedangkan peristiwa *Isra* terjadi pada 17 Rabiul Awal tahun 12 Nabawi, tiga atau empat tahun setelah Hijrah.

2) Kedua kejadian itu adalah berupa kasyaf yang diterima oleh

Rasulullah[S.a.w.]. Jadi hal tersebut merupakan ***peristiwa rohani dan bukan peristiwa jasmani.*** **(Lihat pendapat ulama *jumhur* pada Referensi Bab 3, Nomor 3 dan 8).**

C. Sifat Kenabian Mirza Ghulam Ahmad

Dalam hal penda'waan sebagai nabi dan rasul, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan:
"Harus diingat bahwa aku tidak ragu-ragu mengaku nabi dan rasul dalam pengertian; Al-Masih yang ditunggu-tunggu disebutkan sebagai *nabiullah* dalam ***Shahih Muslim.*** Kalau seseorang yang mempermaklumkan dirinya memperoleh pengetahuan tentang hal yang ghaib dari Tuhan tidak boleh disebut *nabi,* lalu dengan nama apa ia akan disebutkan? ..... Perkataan *nabi* sama-sama terdapat dalam bahasa Arab dan Ibrani. Perkataan itu diturunkan dari kata *naba* yang berarti "mendapat karunia Tuhan berupa pemberian nubuwatan". Membawa atau mendatangkan syariat baru bukanlah syarat mutlak suatu kenabian.... Kalau aku sendiri telah menyaksikan penyempurnaan sekitar 150 nubuwatan, bagaimana aku bisa menolak menyebut diriku sebagai nabi atau rasul Allah? Allah Sendiri yang menganugerahkan nama-nama itu kepadaku; lalu siapakah aku (ini) sehingga berani menolak pemberian nama-nama itu; atau mengapa aku harus takut terhadap orang-orang yang supaya aku menolak (pemberian nama dari) Tuhan?"[6].

Dengan perkataan lain, sifat "kenabian" Mirza Ghulam Ahmad ini melekat dengan sendirinya karena beliau memiliki status rohani sebagai Isa Al-Masih yang dijanjikan (Masih Mau'ud). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw dalam hadis Muslim yang mengatakan sampai 4 kali, yaitu bahwa Isa Al-Masih yang dijanjikan itu adalah "Nabiullah" atau "Nabi Allah".[7]

Referensi:

1. ***Al Furqan-Tafsir Quran,*** Djilid IV, A. Hassan-Guru Persatuan Islam, (Djakarta: Tintamas, 1962), hal. 26-27
2. ***Tafsir Al Azhar- Juz VIII,*** Prof.Dr. Hamka, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, Edisi Baru-2007, hal. 321.
3. ***Tafsir Al Azhar-Juz VIII*** hal. 16; ***Bahrul Muhith,*** Jilid III, hal 247.
4. ***Abu Daud,*** juz 2, hal. 240; ***Misykat,*** hal. 25, Kitabul Ilmi
5. (***Hujaj-al-Kiramah,*** Nawab Shidiq Hasan Khan, Bhapal, India:Mathba Syah Jahan, tanpa tahun).
6. Sinar Islam Islam (Jakarta:Februari 1977), hal. 4. Lihat juga ***Barahin-e- Ahmadiyah,*** hal. 9-10.
7. ***M.Ahmad Nuruddin,*** op.cit, hal. 10-11. ***Bahrul Muhith***

Ahmadiyah
Menggugat!

Bab 1

Ahmadiyah
& Metode Tafsir Al-Quran

Bab 1

AHMADIYAH & METODE TAFSIR AL-QURAN

A. Sekilas yang perlu diluruskan.

Sebelum kami membahas lebih jauh, ada beberapa hal yang perlu diluruskan atau dipertanyakan terkait dengan beberapa pernyataan dalam tulisan Dr. Muchlis M.Hanafi (selanjutnya disingkat MMH), yaitu :

a) Maulana Muhammad Ali MA, LLB adalah sekretaris almarhum Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad ? (hal. 2).

Penjelasan:

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, selama masa hidupnya tidak pernah memiliki Sekretaris. Fakta yang benar adalah; Pada Januari 1906, beliau mendirikan lembaga yang diberi nama **Sadr Anjuman Ahmadiyah**. Fungsi badan itu adalah untuk; Membantu kelancaran pelaksanakan pekerjaan beliau, khususnya dalam pengelolaan tugas organisasi (nizam) dan administrasi keuangan. Muhammad Ali MA menjabat sebagai Sekretaris di lembaga itu. Susunan Pengurus **Sadr Anjuman Ahmadiyah.**[1]

Sadr/Ketua : Hadhrat Maulvi Hakim Nuruddin
Sekretaris : Maulana Muhammad Ali, MA, LLB[2]
Anggota : 1) Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad
2) Nawab Muhammad Ali Khan
3) Maulana Sayyid Muhammad Ahsan
4) Dr.Mir Muhammad Ismail
5) Dr. Khalifah Rashiduddin
6) Seth Abdur Rahman Madrasi
7) Maulana Maluvi Sher Ali
8) Mirza Bashir Ahmad
9) Khawajah Kamaluddin, BA,LLB
10) Dr. Mirza Yakub Beg

11) Dr. Sayid Muhammad Husen Shah
12) Shekh Rahmatullah
13) Maulvi Ghulam Hasan Peshwari
14) Mir Hamid Shah Sialkoti.

b) Kaum Muslim yang tidak berbai'at kepada beliau dianggap kafir dan keluar dari Islam, sekalipun belum pernah mendengar nama beliau? (hal. 2).

Penjelasan:
Pernyataan MMH tidak berdasar dan provokatif. Kami persilakan MMH mempertanggung-jawabkan pernyataannya; Kapan dan dalam Buku apa Mirza Ghulam Ahmad menyatakan hal tersebut.

c) Keputusan mengalihkan kepada *the Abridged Edition of the Larger Commentary* dirasakan tepat mengingat pekerjaan saduran tidak dapat memberi kepuasan, sedangkan biaya yang dikeluarkan amat besar? (hal. 2).

Penjelasan:
Kutipan yang sepatutnya adalah: "Dan keputusan ini dirasakan memang sangat tepat, sebab pekerdjaan saduran tentu tidak dapat memberi kepuasan, sedang untuk menterdjemahkan seluruh Tafsir setjara lengkap ***memerlukan*** waktu, tenaga dan djumlah ***biaja jang amat besar***".[3]

d) Dalam mengutip pendapat para ulama dari buku-buku tersebut (*Al-Kasysyaf, Al-Bahr al-Muhith, Ruh al-Maani dan sebagainya*), ditemukan beberapa kutipan yang tidak tepat atau sempurna, sehingga terkesan sekadar mencari pembenaran klaim tertentu yang sesungguhnya tidak terkandung dalam kutipan tersebut? (hal. 8).

Penjelasan:
Kembali, MMH memberi penilaian dan pernyataan sepihak tanpa disertai bukti. Kami persilakan MMH untuk memberi bukti dan contoh kutipan yang tidak tepat atau tidak sempurna tersebut.

Kalau bisa dibuktikan, baru kami akan masuk pada masalah *pembenaran klaim tertentu yang sesungguhnya tidak terkandung dalam kutipan tersebut.*
Sebagaimana kita ketahui, dalam Metode Penelitian, proses yang dilalui diantaranya adalah; Mencari Data yang valid, Analisis dan Kesimpulan. Untuk itu diperlukan cara berfikir yang runtut, beratur dan sistematis serta menghindari cara berfikir yang melompat.

e) Mirza Ghulam Ahmad mengklaim dirinya telah mendapat jaminan surga berdasarkan *Surah Yasin* (36):20 ? Sebab hanya dialah (bukan yang lainnya) yang mendapat perintah masuk surga, lalu dibangun perkuburan surgawi (Bahisyti Maqbarah) di Qadian ? (hal. 17).

Penjelasan:

Kutipan dalam ***Surah Yaasin*** (36):21 adalah :

وَجَآءَ مِنۡ أَقۡصَا ٱلۡمَدِينَةِ رَجُلٞ يَسۡعَىٰ قَالَ يَٰقَوۡمِ ٱتَّبِعُواْ ٱلۡمُرۡسَلِينَ

"Maka datang dari bagian terjauh kota itu[2436] *seorang laki-laki*[2437] *dengan berlari-lari*[2438]*, ia berkata, "Hai kaumku, ikutilah para rasul itu".*

Tafsir Ahmadiyah :

2436. Kata-kata "bagian terjauh dari kota itu", dapat diartikan suatu tempat yang jauh letaknya dari markas Islam.

2437. Isyarat yang terkandung dalam kata *rajulun* dapat tertuju kepada Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.], yang telah disebut demikian dalam suatu Hadits yang terkenal (*Bukhari*, Kitab al-Tafsir).

2438. Kata-kata yang sama dalam arti dan maksud dengan kata *yas'a* (berlari-lari) telah dipakai mengenai Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] oleh Rasulullah[S.a.w.] dalam beberapa sabda beliau, yang memberi isyarat kepada sifatnya yang tak mengenal lelah, cepat bertindak dan tak mengenal jemu dalam usahanya untuk kepentingan Islam.

***Surah Yaasin* (36):26**

قِيلَ ٱدْخُلِ ٱلْجَنَّةَ ۖ قَالَ يَٰلَيْتَ قَوْمِى يَعْلَمُونَ

"Dan dikatakan kepadanya, "Masuklah ke surga"[2440]*. Ia berkata: "Ah, alangkah baiknya jika kaumku mengetahui".*

Tafsir Ahmadiyah :

2440. Penyebutan surga secara khusus dalam ayat ini sehubungan dengan *rajulun yas'a* itu sangat penting artinya. Kalau kepada semua orang yang beriman sejati dalam Al-Quran telah dijanjikan surga, maka penyebutan secara khusus ini nampaknya berlebih-lebihan dan tidak pada tempatnya. Pembuatan suatu kuburan khusus di Qadian yang terkenal, Bahisyti Maqbarah (Perkuburan Surgawi) oleh Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] atas perintah Ilahi secara istimewa, dapat merupakan penyempurnaan secara fisik bagi perintah yang terkandung dalam kata-kata, *"Inni anzaltu ma'aka al-jannah"*, artinya, "Aku telah menyebabkan surga turun bersama engkau" (*Tadhkirah*). Nubuatan itupun agaknya mendukung penjelasan bagi kata-kata, "Masuklah ke dalam surga".

Penjelasan:

Allah[S.w.t.] ber-Firman dalam ***Surah Al-Hadid* (57):22;**

سَابِقُوٓا۟ إِلَىٰ مَغْفِرَةٍ مِّن رَّبِّكُمْ وَجَنَّةٍ ....

"Berlomba-lombalah kamu dalam mencari ampunan Tuhanmu dan surga....".

Ini adalah perintah Ilahi, agar umat Muslimin berlomba mencari ampunan-Nya dan berlomba untuk mencapai surga. MMH terlalu tendensius dengan mengatakan, *hanya Mirza Ghulam Ahmad-lah (bukan yang lainnya) yang mendapat perintah masuk surga.*

Adapun tentang orang yang akan dikubur di *Bahisyti Maqbarah*, Mirza Ghulam Ahmad memberi tiga syarat yaitu: "(1) Hendaknya

ia memberi sumbangan menurut keadaannya.... (2) Di antara semua Jemaat yang dapat berkubur di pekuburan ini hendaknya berwasiat, bahwa sesudah meninggal, seper-sepuluh dari harta peninggalannya akan dipergunakan untuk penyiaran Islam.... Dari harta ini ada juga hak anak-anak yatim, orang-orang miskin dan orang-orang yang baru masuk Islam, yang tidak mempunyai pencaharian yang cukup yang masuk dalam Jemaat Ahmadiyah. (Mereka) dibolehkan mengembangkan harta itu dengan jalan perniagaan.... (3) Orang yang akan berkubur dalam perkuburan ini hendaknya muttaqi, menjauhi segala yang haram, tidak berbuat syirik dan bid'ah, muslim yang benar dan bersih. (Mereka) yang shaleh tapi tidak berharta dan tidak dapat menyumbangkan dengan harta, kalau benar terbukti bahwa ia selalu mewakafkan hidupnya untuk agama serta ia shaleh, maka ia dapat dikebumikan di perkuburan ini".[4]

Beliau hanya menginginkan agar para pengikutnya menjalankan kehidupan sebagai seorang Muslim sejati, ta'at sepenuhnya terhadap Allah[S.w.t.] dan Rasul-Nya. Sehingga sampai ajal menjemput-pun, para pengikut beliau diminta untuk memberikan infak atas sebagian hartanya, semata-mata demi meraih ridho-Nya.

Masalah diterima atau tidak amal tersebut serta soal masuk atau tidaknya ke dalam surga, hal itu terpulang kepada kehendak Allah Yang Maha Kuasa.

f) Tafsir *Surah Al-Qiyamah* (75):9, tidak membicarakan konteks Gerhana untuk mendukung klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi. Melainkan menggambarkan keadaan saat Kiamat terjadi (seperti nama surah tersebut)? (hal. 17).

Penjelasan:

Kutipan dalam ***Surah Al-Qiyamah*** (75):10 adalah;

وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ

"Dan dikumpulkan matahari dan bulan".[3179]

Tafsir Ahmadiyah :

3179. Ungkapan, "dikumpulkan Matahari dan Bulan" dapat berarti, bahwa **(1)** seluruh tata surya akan sama sekali berantakan. Atau, **(2)** ayat ini berarti kehancuran kekuatan politik bangsa Arab dan kerajaan Iran, karena Bulan adalah lambang kekuatan politik bangsa Arab, dan Matahari lambang bangsa Iran. Atau, **(3)** isyarat itu dapat tertuju kepada Gerhana Bulan dan Gerhana Matahari, yang menurut sebuah Hadits akan terjadi di zaman Imam Mahdi yang dijanjikan dalam bulan Ramadhan (Baihaqi), ialah, suatu gejala alam yang sangat luar biasa. Sangat mengherankan, bahwa Bulan dan Matahari kedua-duanya mengalami Gerhana di dalam bulan Ramadhan yang sama pada tahun 1894, ketika pendiri Jemaat Ahmadiyah mengumumkan pengakuan, bahwa beliau-lah Masih Mau'ud dan Imam Mahdi.

Dalam tafsir Ahmadiyah, disebutkan 3 (tiga) tafsir (nomor dalam kurung, tambahan dari kami), diantaranya gambaran kehancuran tata surya saat terjadi Hari Kiamat. Sesuai dengan Hadits yang MMH kutip, "Al-Quran diturunkan dalam *sab'atu ahruf* dan setiap ayatnya memiliki makna lahir dan makna batin" (***At-Thabrani***). Salah satu makna *sab'atu ahruf* adalah makna atau tafsir yang tidak tunggal.

Tafsir diatas dikaitkan dengan Gerhana Bulan dan Matahari pada bulan Ramadhan pada tahun 1894, karena dikaitkan dengan **Hadits *Baihaqi***[5]:

إِنَّ لِمَهْدِيِّيْنَ اٰيَتَيْنِ لَمْ تَكُوْنَ مُنْذُ خَلْقِ السَّمَوَاتِ وَالْاَرْضِ يَنْكَسِفُ الْقَمَرُ لِاَوَّلِ لَيْلَةٍ مِنْ رَمَضَانَ وَتَنْكَسِفُ الشَّمْسُ فِي النِّصْفِ مِنْهُ

Artinya:

"Sesungguhnya untuk Mahdi kita, ada dua tanda yang belum pernah terjadi sejak langit dan bumi diciptakan. (Yaitu)

Gerhana Bulan akan terjadi pada malam pertama dalam bulan Ramadhan dan Gerhana Matahari akan terjadi pada pertengahannya".

Fakta Gerhana Bulan dan Matahari, yang tercatat adalah[6];

	Hari	Tgl	Bulan	Tahun
Gerhana Bulan	Kamis	22	Maret	1894 M
	Kamis	13	Ramadhan	1311 H
Gerhana Matahari	Jumat	6	April	1894 M
	Jumat	28	Ramadhan	1311 H

Serta data yang sama, dapat disampaikan adalah[7];

Gerhana	Tgl. Waktu Greenwich	Tgl. di Timur Bumi	Bulan	Tahun
Bulan	21	22	Maret	1894 M
Matahari	5	6	April	1894 M

Catatan:
Antara waktu Greenwich dan Bumi bagian Timur, terdapat selisih 1 hari.

Kami tambahkan; Majalah Gatra memuat tulisan Meodji Raharto (Staf Akademik Obeservatorium Boscha); yakni terjadinya "Gerhana Bulan pada Ramadhan 1311 H yaitu 21 Maret 1894 dan Gerhana Matahari pada 6 April 1894, yang diyakini sebagai *kelahiran Imam Mahdi bagi faham Ahmadiyah*". Kemudian "terjadi Gerhana Bulan total 25 April 571 (Nabi Muhammad[S.a.w.] lahir 20 April 571) dan diikuti dengan Gerhana Bulan total 18 Oktober 571 serta Gerhana Matahari pada tahun 571".[8]

Mengenai arti *Qiyamah atau Kiamat*, beberapa ahli tafsir mengartikannya sebagai "Era Kebangkitan" (*qiyam = berdiri*). Terkait dengan kedatangan kembali Nabi Isa[a.s.], lebih tepat dimaknai dalam arti itu. Sebab tugas Nabi Isa yang dijanjikan itu adalah *memenangkan agama Islam di atas semua agama*. Jika diartikan saat beliau turun diikuti dengan "kehancuran total alam

semesta”, lalu kapan beliau bekerja dalam mengemban missi itu?

g) Pokok ajaran Islam yang sudah pasti (*al-ma’lum min ad-din bi adh-dharurat*), bahwa tidak ada nabi setelah Nabi Muhammad[S.a.w.]?.... (hal. 17).

Penjelasan:
Soal faham Penutup Nabi-nabi yang sudah menjadi pokok ajaran Islam yang pasti (*al-ma’lum min ad-din bi adh-dharurat*), karena banyak para ulama *jumhur* berpendapat demikian; kami mengingatkan pada ayat Al-Quran, yang menyatakan bahwa pendapat terbanyak belum berarti benar.

وَاِنْ تُطِعْ اَكْثَرَ مَنْ فِى الْاَرْضِ يُضِلُّوْكَ عَنْ سَبِلِ اللّٰهِ اِنْ يَّتَّبِعُوْنَ اِلَّا الظَّنَّ

وَاِنْ هُمْ اِلَّا يَخْرُصُوْنَ

“Dan jika kamu mengikuti (perbuatan atau perkataan) orang banyak di bumi, tentu mereka akan menyesatkan kamu dari jalan Allah, karena mereka hanya mengikuti persangkaan mereka saja, dan mereka suka berdusta”.
(Surah *Al-An‘am* (6):117).

Sementara itu, **Imam Asy-Syaukani** berkata: *“Qaulul aktsari laisa bihujjati”* yaitu, “Perkataan orang banyak tidak menjadi hujjah” (***Irsyadul Fuhul***, hal. 49, 247).

Sebagai misal, populasi penduduk bumi tahun 2000 sebesar 5 milyar jiwa. Klasifikasi berdasarkan Agama, 33,0 % manusia di bumi menganut agama Kristen dan pemeluk agama Islam sebesar 19,6%. Pemeluk Kristen lebih banyak daripada penganut Islam[9]. Tetapi penganut terbanyak itu tidak mencerminkan bahwa mereka berdiri di atas kebenaran.

h) Secara tidak langsung, Ahmadiyah telah “membonceng” bahkan “memaksakan” ayat-ayat Al-Quran untuk membenarkan

pandangan yang mereka miliki sebelumnya (prakonsepsi), yaitu beliau sebagai Nabi? (hal. 18).

Penjelasan:
MMH terlalu jauh melakukan *"jump to conclusion"* atau lompatan logika. Ada ungkapan klasik, *"Tantum valet auctoritas*, *Quantum valet argumentatio"* (bahasa Latin. Pen), artinya; "Nilai wibawa keilmuan itu hanya setinggi nilai argumentasinya". Dengan demikian, kepandaian dan kepakaran harus dibuktikan dengan argumentasi dan penalarannya.

Seandainya lemah argumentasinya, tidak perlu diambil. Sebaliknya jika mempunyai daya argumen, seyogyanya diperhatikan dan dikaji. Kurang bijak kalau karena perbedaan argumentasi dan perbedaan tafsir, kemudian disimpulkan perbedaan argumentasi itu dengan kata "membonceng" atau "memaksakan".

B. Metode Tafsir Al-Quran

Jemaat Ahmadiyah melakukan penafsiran Al-Quran dengan berpedoman pada buku Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad. Dalam buku berjudul *Barakatud-Dua* (dicetak pertama kali pada tahun 1893), kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris dengan judul *Blessing of Prayer;* beliau menetapkan 7 (tujuh) kriteria dalam menafsirkan Al-Quran, yaitu[10]:

1. **Pertama dan yang paling penting dalam menafsirkan Al-Quran secara akurat adalah kesaksian dalam Al-Quran itu sendiri.**

   Hendaknya diingat, Al-Quran bukan Kitab biasa seperti Kitab-kitab lain yang memerlukan dukungan sumber dari luar untuk mendukung pernyataannya. Al-Quran ibarat suatu struktur bangunan yang berimbang, memindahkan satu bata dalam bangunan tersebut, akan mengubah susunan bangunan secara keseluruhan.

   Satu ayat Al-Quran didukung sedikitnya oleh 10-12 ayat lain dalam Al-Quran. Ketika menafsirkan ayat Al-Quran, kita harus mencari ayat lain yang mendukung penafsiran itu. Jika tidak ditemukan dukungan ayat lain, bahkan tafsir itu ternyata berlawanan dengan ayat Al-Quran lain, maka harus disimpulkan bahwa tafsir tersebut mengandung kesalahan. Antara satu ayat dengan ayat lain dalam Al-Quran, tidak mungkin terdapat pertentangan. Jadi untuk mengukur kebenaran suatu tafsir ayat Al-Quran, adalah adanya dukungan ayat Al-Quran yang lain terhadap tafsir itu.

Catatan Penulis:

وَمَنْ يُطِعِ اللّٰهَ وَالرَّسُوْلَ فَأُولٰٓئِكَ مَعَ الَّذِيْنَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِمْ مِنَ النَّبِيّٖنَ وَالصِّدِّيْقِيْنَ
وَالشُّهَدَاءِ وَالصّٰلِحِيْنَ ۚ وَحَسُنَ أُولٰٓئِكَ رَفِيْقًا

“Dan barang siapa taat kepada Allah dan Rasul ini, maka

mereka akan termasuk di antara orang-orang yang kepada mereka Allah memberikan nikmat, yakni nabi-nabi, shiddiq-shiddiq, syahid-syahid dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah sahabat yang sejati". ***(Surah An-Nisa (4):70)***

Kata **مَعَ** (*ma'a*) dalam *Surah An-Nisa* (4):70, diartikan sebagai ***'menjadi*** atau ***termasuk'***, bukan '***bersama'***. Hal ini mengacu pada arti kata **مَعَ** (*ma'a*), yakni:

اِلَّاالَّذِيْنَ تَابُوا وَاَصْلَحُوْا وَاعْتَصَمُوْا بِاللهِ وَأَخْلَصُوْا دِيْنَهُمْ لِلّٰهِ فَأُلٰٓئِكَ **مَعَ** الْمُؤْمِنِيْنَ

وَسَوْفَ يُؤْتِ اللهُ الْمُؤْمِنِيْنَ أَجْرًا عَظِيْمًا

"Kecuali orang-orang yang bertobat dan memperbaiki diri dan berpegang teguh kepada Allah, serta mereka ikhlas dalam ibadah mereka kepada Allah. Dan mereka ini termasuk golongan orang-orang mukmin. Dan, kelak Allah akan memberi kepada orang-orang mukmin ganjaran besar". **(Surah *An-Nisa* (4):147)**

2. **Kriteria kedua adalah tafsir dari Rasulullah[S.a.w.]**

   Tidak bisa disangsikan lagi bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] adalah satu-satunya wujud yang sangat memahami Al-Quran Suci. Jadi, jika suatu tafsir telah dinyatakan oleh Rasulullah[S.a.w.], maka adalah suatu keharusan bagi setiap Muslim untuk mengikuti sepenuhnya tanpa ragu atau keberatan sedikitpun. Jika tidak demikian, maka ia akan menghadapi suatu kenyataan bahwa ia adalah orang lemah secara keimanan dan hanya menjadi bayang-bayang pengaruh (pemikiran) filsafat.

Catatan Penulis:

وَاٰخَرِيْنَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوْا بِهِمْ وَهُوَ العَزِيْزُ الْحَكِيْمُ

"Dan, Dia membangkitkannya pada kaum yang lain, yang

*belum bertemu dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha perkasa, Maha Bijaksana". **(Surah Al- Jumu'ah (62):4).***

Ayat di atas telah ditafsirkan oleh Rasulullah[S.a.w.] seperti yang dikisahkan dalam Hadits Riwayat ***Bukhari***, yakni: Diriwayatkan dari Abu Hurairah[r.a.]: "Pada saat kami tengah duduk bersama Rasulullah[S.a.w.], Surah Jumu'ah diwahyukan kepadanya, dan ketika ayat berikut dibacakan Nabi[S.a.w.]: ***Dan juga kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka.*** Aku bertanya: Siapakah mereka itu ya Rasulullah? Nabi[S.a.w.] tidak menjawab hingga aku mengulangi pertanyaan itu sampai tiga kali. Pada saat itu **Salman al-Farsi** bersama kami pula. Maka Rasulullah[S.a.w.] meletakkan tangannya diatas Salman seraya berkata; "Jika iman berada di Al-Tsurrayah (bintang tertinggi) bahkan orang-orang atau orang-orang yang berasal dari bangsa ini (bangsa Salman [Persia] akan mengambilnya"[11].

Hadits Nabi[S.a.w.] ini menunjukkan bahwa ayat ini bersifat nubuwat yang dikenakan kepada seorang lelaki dari keturunan Parsi. Dalam Hadits lain, Nabi[S.a.w.] menyebutkan bahwa Al-Masih datang pada saat keadaan tidak ada yang tertinggal di dalam Al-Quran kecuali kata-katanya, dan tidak ada yang tertinggal dalam Islam selain namanya, yaitu jiwa ajaran Islam yang sejati akan lenyap. **(*Baihaqi*)**

Jadi, ayat Al-Quran di atas, telah ditafsirkan oleh Hadits, yaitu akan adanya seorang keturunan Persia yang akan membawa kembali ke bumi, keimanan yang sudah lama bersemayam di bintang Tsurayya, karena umat Islam melupakan jiwa ajaran agamanya.

Ayat Al-Quran dan Hadits diatas, bukan sembarang Firman yang tidak bermakna, melainkan harus sempurna pada saatnya. Dan adalah suatu fakta bahwa Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad adalah seorang keturunan Persia, mendakwakan sebagai Isa Al Masih yang dijanjikan oleh Rasulullah[S.a.w.]. Inilah kesempurnaan nubuwat

dalam ***Surah Al-Jumuah*** (62):4 tersebut.

3. **Kriteria ketiga adalah, Tafsir yang diberikan para sahabat Rasulullah.**
   Juga tidak diragukan, para sahabat Rasulullah[S.a.w.] adalah pewaris pertama dari ilmu yang dimiliki oleh Nabi[S.a.w.]. Allah[S.w.t.] telah melimpahkan berkat pada mereka tentang yang harus mereka lakukan dan apa yang mereka harus ajarkan.

Catatan Penulis:

مَاكَانَ مُحَمَّدٌ اَبَآ اَحَدٍ مِّنْ رِّجَالِكُمْ وَلٰكِنْ رَّسُوْلَ اللّٰهِ وَخَاتَمَ النَّبِيّٖنَ ؕ

وَكَانَ اللّٰهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيْمًا

*"Muhammad bukanlah bapak salah seorang di antara laki-lakimu, akan tetapi ia adalah Rasul Allah dan **khaatamanm nabiyyiin**, dan Allah Maha mengetahui segala sesuatu"*. **(*Surah Al-Ahzab* (33):41).**

Tentang lafadz خَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ dijelaskan oleh Siri Aisyah[r.a.], istri Rasulullah[S.a.w.], yaitu: "Katakanlah beliau (Rasulullah[S.a.w.]) adalah *Khaataman Nabiyyiin,* tetapi janganlah mengatakan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau"[12].

Berkenaan dengan sabda Siti Aisyah[r.a.] tersebut, Ulama terkenal bernama Ibnu Quthbiyah wafat tahun 267 H (890 M) menulis dalam kitab beliau "Ta'wilu Mukhtalifil Ahadits" halaman 236 yang berbunyi:

لَيْسَ هَذَا مِنْ قَوْلِهَا نَاقِضًا بِقَوْلِ النَّبِيِّ صَلَّى اللّٰهُ عَلَيْهِ وَ سَلَّمَ لاَ نَبِيَّ بَعْدَهُ

لِأَنَّهُ أَرَادَ لاَ نَبِيَّ بَعْدِيْ يَنْسَخُ مَا جِئْتَ بِهِ

Artinya:

"Perkataan beliau ini tidak bertentangan dengan sabda yang Mulia Nabi Muhammad[S.a.w.] yang mengatakan bahwa tidak ada nabi sesudah beliau[S.a.w.], sebab sesungguhnya maksud beliau mengatakan 'Tidak ada nabi sesudah beliau' adalah tidak ada nabi yang memansukhkan apa yang beliau bawa".

4. **Kriteria keempat, adalah melakukan perenungan atas arti ayat Al-Quran,** dengan melakukan pensucian diri sendiri, karena pensucian diri akan menjadi daya magnit untuk memperoleh pengertian makna ayat Al-Quran. Sesuai dengan Firman Allah[S.w.t.];

لَّا يَمَسُّهُۥٓ إِلَّا ٱلْمُطَهَّرُونَ

"Yang tiada orang dapat menyentuhnya (Al-Quran) kecuali mereka yang disucikan". ***(Surah Al- Waqi'ah (56):80,)***

Ini berarti bahwa hakikat kebenaran Al-Quran hanya akan diungkapkan kepada ia yang memiliki kesucian hati. Antara kesucian hati dan kebenaran hakiki Al-Quran ibarat dua magnit yang memiliki daya tarik-menarik satu sama lain. Seseorang yang telah menangkap hakikat kebenaran Al-Quran, dan merasakannya, maka hatinya berteriak bahwa ini sesungguhnya jalan yang benar.

Cahaya hati adalah petunjuk terbaik untuk mengevaluasi suatu kebenaran. Seseorang bisa diberikan berkah mencapai kualitas seperti itu, (hanya) dengan mengikuti jejak sempit dari tapak yang telah dilalui oleh Rasulullah[S.a.w.]. Ini adalah suatu sikap kehati-hatian yang harus terus diulang. Lepas dari ego dan kesombongan karena (telah) berperan sebagai penafsir Al-

Quran. Jika tidak demikian, maka tafsir tersebut akan berpijak atas kesimpulan sendiri, dan inilah sesuatu yang dilarang oleh Rasulullah[S.a.w.]. Beliau[S.a.w.] bersabda: Barangsiapa yang menafsirkan Al-Quran atas dasar kesimpulan sendiri, dia telah melakukan kekeliruan penafsiran, walaupun dia berfikir telah melakukannya dengan baik.

5. Kriteria kelima adalah kosa kata Bahasa Arab.

Untuk memahami Al-Quran, diperlukan penguasaan kosa kata Bahasa Arab yang memadai. Karena tidak diragukan lagi, penguasaan Bahasa Arab akan membantu untuk memahaminya. Kadang kala, ketika kita menelaah Kamus Bahasa Arab, perhatian kita akan ditarik dalam beberapa pengertian yang tersembunyi dalam Al-Quran dan kita akan menemukan sejumlah misteri.

Catatan Penulis:

Tafsir Ahmadiyah menggunakan Kitab-kitab dan Kamus Bahasa Arab, yaitu:

1) ***Majma' al-Biharul Anwar***, karya Syekh Muhammad Thahir
2) ***Al-Kulliyat***, karya Abul Baqa' al-Khusaini
3) ***Al-Mufradat fi Gharaibil Qur'an***, karya Syekh Abul Qasim Husain ibn Muhammad ar-Raghib
4) ***Lisanul 'Arab***, karya Imam Abul Fadhl Jamaluddin Muhammad ibn Mukarram
5) ***Tajul 'Urusy***, karya Abu Faidh Sayyid Muhammad Murtadha al-Husaini
6) ***Arabic-English Lexicon***, karya E.W. Lane
7) ***The Qamus***, karya Syaikh Nashr Abul Wafa
8) ***The Shihah***, karya Abul Nashr Isma'il Jauhari
9) ***Aqrabul Mawarid***, karya Sa'id al-Khauri asy-Syarthuthi

10) ***Al-Misbahul Munir***, karya Ahmad ibn Muhammad al-Fayyumi

6. **Kriteria keenam, untuk memahami tata kehidupan rohani, kita harus juga memahami pola kehidupan jasmani.** Keduanya merupakan suatu rangkaian harmoni. Allah[S.w.t.] berfirman;

وَأَوْحَىٰ رَبُّكَ إِلَى ٱلنَّحْلِ أَنِ ٱتَّخِذِى مِنَ ٱلْجِبَالِ بُيُوتًا وَمِنَ ٱلشَّجَرِ وَمِمَّا يَعْرِشُونَ

*"Dan telah mewahyukan Tuhan engkau kepada lebah, 'Buatlah sarang-sarang di gunung-gunung, dan di pohon-pohon dan di tempat-tempat apa yang manusia bangun'". **(Surah An-Nahl (16):69).***

Wahyu di sini berarti naluri-naluri alami yang telah Tuhan anugerahkan kepada semua makhluk.

Catatan Penulis:

Ayat ini juga mengandung isyarat bahwa segala bentuk cara kerja kehidupan bergantung pada adanya wahyu (ilham), baik yang nyata ataupun tersembunyi. Dengan perkatan lain, segala benda dan makhluk, untuk memenuhi tujuan kejadiannya, hanya dengan bekerja menurut naluri, kemampuan serta pembawaan alaminya.

Lebah telah dipilih sebagai satu contoh, sebab organisasi dan tata kerjanya yang menakjubkan.

7. **Kriteria ke tujuh adalah wahyu dan kasyaf yang diberikan kepada para orang suci/wali.**

   Hal ini termasuk cakupan kriteria, karena mereka yang (telah) diberi karunia menerima wahyu yang disebut *Muhaddatidyat*, berarti telah memiliki kualitas keimanan sebagai pengikut sejati Nabi Muhammad[S.a.w.].

   Lebih dari itu, ini juga sebagai karunia dan penghargaan yang diberikan kepada pengikut Rasulullah[S.a.w.]. Jadi wacananya bukan perkiraan belaka, melainkan mereka mengatakan apa

yang mereka dengar. Dengan cara ini, terbuka bagi umat Islam, yaitu bukan suatu hal yang tidak mungkin, jika mereka juga bisa menjadi pewaris tersebut (dengan berkat dari Rasulullah[S.a.w.]).

Seseorang yang menyatakan telah mewarisi pengetahuan Nabi, padahal kehidupan rohaninya buruk, sesungguhnya dia telah memperolok ajaran suci.

Sementara di pihak lain, adalah suatu kesombongan besar dengan menolak keberadaan adanya pewaris Nabi[S.a.w.], karena pewaris Nabi[S.a.w.] tersebut bukan hikayat masa lampau belaka dan contoh tersebut sudah tidak ada lagi di zaman kita sekarang. Hal tersebut juga tidak sesuai dengan pernyataan bahwa Islam adalah suatu agama yang hidup. Ia akan menjadi agama yang mati seperti halnya agama yang lain, dan hanya (cukup) dengan percaya bahwa Kenabian hanya kisah di zaman lampau. Ini bukanlah apa yang Tuhan Yang Maha Kuasa maksudkan. Dia Mengetahui bahwa untuk membuktikan Islam suatu agama yang hidup selamanya, untuk menegakkan terus menerus Kenabian, dan yang akan membungkam mereka yang menolak turunnya wahyu Ilahi sepanjang masa; Maka adalah mutlak dipercaya tentang turunnya wahyu sepanjang masa yang diterima oleh para *Muhaddathiyyat*. Ini adalah pekerjaan yang telah Tuhan lakukan. *Muhaddathin* adalah wujud yang memperoleh kurnia untuk menerima wahyu suci.

Catatan Penulis :

Pemberian pengalaman rohani berupa wahyu dan kasyaf, diberikan oleh Allah swt kepada para orang suci, antara lain:

1) ***Syeikh Muhyiddin Ibnu Arabi,*** seorang sufi yang memperoleh kasyaf tentang penciptaan Adam serta perbedaan antara Adam dengan Nabi Adam[a.s.].[13]
2) ***Imam as-Suyuthi*** (Mujadid abad 9), mengalami pengalaman rohani dengan bermimpi bertemu dengan Rasulullah[S.a.w.] sebanyak 75 kali untuk menanyakan tafsir Hadits yang oleh para *muHaditsin* dinyatakan *dhaif.*[14]

C. Karakteristik Tafsir Ahmadiyah

Dalam buku ***"Pengantar Untuk Mempelajari Al-Quran"***, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad secara singkat menjelaskan Karakteristik Tafsir Al-Quran, sebagai berikut:

1. Memperhatikan bahasa Arab sebagai bahasa dengan pola filsafat, kata-katanya disusun dengan maksud tertentu, akar kata dibuat untuk mencerminkan perasaan dan pengalaman yang mendasar serta juga mempunyai makna arti yang sangat dalam.
2. Penelaahan yang luas tentang Al-Quran dan pendalaman tentang ilmu istilah, langgam dan pokok-pokok yang digunakan Al-Quran yang isinya untuk mengambil maknanya.
3. Setiap abad melahirkan ilmu dan pengetahuan baru, maka tafsir Ahmadiyah juga memuat ilmu dan pengetahuan baru untuk mengukur seberapa jauh Al-Quran masih berguna sebagai ajaran, seberapa jauh Al-Quran telah maju dari masa yang lampau. Tafsir Ahmadiyah bebas dari sifat Israiliat, karena Bibel saat ini telah dibuat dalam berbagai bahasa. Jadi, kami mampu menafsirkan dengan cara baru bagian-bagian Al-Quran yang berisikan penjelasan dan keterangan Bibel serta sejarah kaum Nabi Musa[a.s.].
4. Berbeda dengan tafsir-tafsir lama, Tafsir Ahmadiyah disamping membicarakan tentang perselisihan antara satu agama dengan agama lain, masalah kepercayaan, upacara agama, juga membicarakan masalah cita-cita susila dan pendidikan sosial yang merupakan ajaran Al-Quran yang praktis.
5. Al-Quran merupakan kitab wahyu, maka kitab itu mengandung beberapa nubuatan. Membincangkan nubuatan itu tidaklah mungkin sebelum sempurna. Oleh karena itu, tafsir Ahmadiyah mencantumkan nubuatan yang hingga kini sudah sempurna dan merupakan bagian penting dari bukti bahwa Al-Quran adalah kitab wahyu Ilahi.

6. Tafsir Ahmadiyah membicarakan semua agama dari ideologi lainnya. Di dalamnya tercakup bagian yang paling baik pada ajaran-ajaran semua agama dan ideologi, menunjukkan kelemahan dan mengisi kekurangannya..

Untuk mengetahui secara lebih mendalam tentang Tafsir Ahmadiyah, perlu dikaji beberapa kepustakaan yang berkaitan dengan Tafsir dimaksud, sebagai berikut:

1. Tafsir-tafsir Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad (Kumpulan tafsir mulai dari Surah Al-Fatihah sampai An-Naas serta kumpulan tafsir Al-Quran yang dihimpun dari buku-buku karya beliau yang berjumlah 86 buah).
2. Tafsir Kabir (10 jilid bahasa Urdu dan Terjemahan bahasa Arab)
3. Tafsir Shagir (1 jilid bahasa Urdu)
4. Al-Quran, English Translation and Commentary (5 volume) editor Malik Ghulam Farid.
5. Al-Quran, English Translation and Short Commentary editor Malik Ghulam Farid (1 volume)
6. Al-Quran dengan Terjemah dan Tafsir Singkat, Yayasan Wisma Damai (1 jilid tebal dan 3 jilid).

DER HEILIGE QUR-ÂN

Arabisch und Deutsch

Vierte Auflage
Herausgegeben unter der Leitung von

HAZRAT MIRZA NASIR AHMAD
Imam und Oberhaupt
der Ahmadiyya-Bewegung des Islams

القرآن الكريم

古蘭經

THE HOLY QUR'ĀN
WITH CHINESE TRANSLATION AND COMMENTARY

LE SAINT CORAN

avec

TEXTE ARABE ET UNE TRADUCTION

Publié sous les auspices du Hadrat Mirza Tâhir Ahmad,
Quatrième Calife du Messie Promis et Chef du
Mouvement Ahmadiyya en Islam

French translation of
The Holy Quran (with Arabic text)

1998
ISLAM INTERNATIONAL PUBLICATIONS LTD.

القرآن الكريم

Türkçe Meâli ile
KUR'ÂN-I KERÎM

Turkish Translation
of
The Holy Quran
with
Arabic text

Tafsir Al Quran Ahmadiyah telah diterjemahkan dalam 70 bahasa di seluruh dunia. Contoh diatas adalah terjemahan bahasa **Jerman, China, Perancis** dan **Turki** (dari kiri atas ke kanan)

Referensi:

1. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, ***Al-Wasiat***, terjemahan A. Wahid HA, cetakan ke-11, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2006), hal. 58-62; Mirza Bashir Ahmad MA, ***Silsilah Ahmadiyah***, terjemahan H.Abdul Wahid HA, (Jakarta, 1997), hal. 67.
2. Maulana Muhammad Ali bergabung (bai'at) kedalam Jemaat Ahmadiyah pada tahun 1897 atau 8 (delapan) tahun sejak Jemaat Ahmadiyah didirikan (yaitu 23 Maret 1889 di kota Ludhiana); Mumtaz Ahmad Faruqui, ***Muhammad Ali - The Great Missionary of Islam***, (Lahore: Ahmadiyya Anjuman Isha'at-i-Islam, 1966), hal. 4.
3. ***Al-Quraan dengan Terdjemah dan Tafsir Singkat***, Djilid I, Edisi 1, (Bandung: Jajasan Wisma Damai, 1970), hal. vi.
4. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, ***Al-Wasiat***, terjemahan A. Wahid HA, cetakan ke-11, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2006), hal. 37-40.
5. ***Sunan Addarul Quthni***, Jilid II (Lahore: Darrun Nasyri Alkutubil Islamiyyah, tanpa tahun), hal. 65.
6. Ahmad Sulaeman-Ekky, ***"Klarifikasi terhadap "Kesesatan Ahmadiyah" dan "Plagiator"***, (Bandung: Mubarak Publishing, 2011) hal. 27.
7. ***Nautical Almanak and Astronomical Ephemeries Royal Observatory Greenwich;*** Perpustakaan Teropong Bintang Bosscha, Lembang.
8. Moedji Raharto, ***Ketika Musim Gerhana Tiba***, Majalah Gatra, 22 November 2003, hal. 26.
9. Susan Tyler Hitchcock-John L.Esposito, ***National Geographic-Geography of Religion,*** (Washington DC: National Geographyc, tanpa tahun), hal. 8.
10. Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, ***Blessing of Prayer,*** 2nd English Edition, (Tilford-Surrey UK: Islam International Publications Ltd, 2007), hal. 27-36.
11. ***Ringkasan Shahih Al-Bukhari***, Penyusun **Imam Az-Zabidi-**Pakar Hadits abad XV, (Bandung: Mizan,1977), hal. 767.

12. ***Ad-Durul-Mantsur,*** Imam Abdur Rahman Ibnul Kamaal Jalaluddin As-Sayuthy, Juz VI, cet. I, (Darul- Fikr, Libanon, 1983).
13. ***Futuhat Al-Makiyah***, Muhyiddin Inu Arabi, jilid 2, hal. 607.
14. ***Al-Mizanul Qubra***, Abdul Wahab As-Sya'rani-Jilid 1, (Toha Putra, Semarang) hal. 43-44.

Ahmadiyah
Menggugat!

Bab 2

Tafsir Ahmadiyah & Terjemahan Departemen Agama

Bab 2

TAFSIR AHMADIYAH & TERJEMAHAN DEPARTEMEN AGAMA

A. Penterjemahan Al-Quran Depag

Menteri Agama Republik Indonesia dengan Surat Keputusan no. 26 tahun 1967, telah membentuk Yayasan Penyelenggara Penterjemah/Pentafsir Al-Quran. Yayasan ini dipimpin oleh Prof. R.H.A. Soenarjo S.H., dan dibantu "Dewan Penterjemah":

1. Prof. T.M. Hasbi Ashshiddiqi
2. Prof. H. Bustami A.Gani
3. Prof. H.Muchtar Jahja
4. Prof. H.M. Toha Jahja Omar
5. Dr.H.A. Mukti Ali
6. Drs. Kamal Muchtar
7. H.Gazali Thaib
8. K.H.A. Musaddad
9. K.H. Ali Maksum
10. Drs. Busjairi Madjidi.

Pada tahun awal 1971, Al-Quran terjemah dalam Bahasa Indonesia itu terbit. Berukuran 16,5 x 11, tebal 1122 halaman (di luar Pengantar). Cover Depan berjudul ***"Al-Quran dan Terdjemahnja"-Departemen Agama Republik Indonesia***. Diawali Pengantar dari Pedjabat Presiden Republik Indonesia (Djenderal-TNI Soeharto), kemudian Menteri Agama (KHM Dachlan). Selanjutnya diikuti dengan Pengantar Ketua MPRS-RI (Djenderal AH Nasution) dan Kata Sambutan Menteri Negara Bidang Kesedjahteraan Rakjat (Dr. KH Idham Chalid).

Al-Quran tersebut menguraikan Muqaddimah, yang terdiri dari:

Bab Satu : Sedjarah Al-Quran (hal 23)
Bab Dua : Nabi Muhammad[S.a.w.]
Perlunya Al-Quran diturunkan (hal 47)
Sedjarah Nabi Muhammad[S.a.w.] (hal 62)

Adalah suatu fakta, isi Muqaddimah Al-Quran tersebut, khususnya *sub-bab Perlunya Al-Quran* diturunkan (halaman 47-61), seluruh isinya mengutip dari buku ***"Introduction to the Study of The Holy Quran"***, karya Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, Khalifah ke-2 Jemaat Ahmadiyah. Tulisan Khalifah Ahmadiyah tersebut, pertama kali terbit pada tahun 1947 dalam Bahasa Urdu. Kemudian diterjemahkan dalam Bahasa Inggris pada tahun 1963. Oleh Jemaat Ahmadiyah Indonesia, buku tersebut diterjemahkan dalam Bahasa Indonesia pada tahun 1966, dengan judul ***"Pengantar Untuk Mempeladjari Al-Quran"***.
Dalam cetakan Terjemahan tahun 1971 itu, dalam halaman 186 (sebelum membahas Terjemahan), nama Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad, tercantum sebagai salah satu sumber bacaan (referensi), yaitu pada nomor 27 (nomor terakhir).
Cerita selanjutnya adalah, pada edisi tahun 1993, Al-Quran Terjemahan Depag dicetak ulang. Tulisan ***"Pengantar Untuk Mempeladjari Al-Quran"*** *karya* Khalifah ke-2 Jemaat Ahmadiyah tetap dikutip secara utuh sama dengan edisi 1971, tetapi nama Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad telah dihapus dari Daftar Kepustakaan di halaman. 171.
Kemudian, yang lebih tragis lagi, Al-Quran tersebut kembali dicetak dengan biaya dari Kerajaan Arab Saudi. Cetakannya memuat Muqaddimah yang sama dengan Terjemahan Departemen Agama Edisi 1993. Tetapi pada halaman 33 pada cetakan tersebut, ditambahkan catatan kaki tentang Ahmadiyah yaitu: "Ahmadiyah adalah satu agama baru yang sesat..." .
Di mana daya nalar sehat berada? Di satu pihak Ahmadiyah dianggap sesat, tetapi konsepsi dan pemikirannya dikutip dan diserap secara sadar. Di mana kejujuran qalbu bersemayam? Ketika tulisannya dikutip tetapi sumber kutipannya dihilangkan.

Bung Karno menerima Al-Quran Tafsir Ahmadiyah dalam Bahasa Inggris dari Mubaligh Jemaat Ahmadiyah, Sayyid Syah Muhammad, di Istana Merdeka tahun 1952.

Bung Hatta dengan seksama menelaah Al-Quran Tafsir Ahmadiyah dalam Bahasa Inggris, yang disampaikan pada 1963, oleh Mubaligh Jemaat Ahmadiyah.

Pimpinan Jemaat Ahmadiyah melakukan audiensi dengan Menteri Agama RI, KHM Dachlan pada akhir 1960-an.

Muballigh Jemaat Ahmadiyah,Sayyid Syah Muhammad dan Abdul Wahid menyerahkan Al-Quran Tafsir Ahmadiyah kepada Bapak A.H. Nasution, pada dekade 1960-an. (Sumber Foto: Dokumentasi Keluarga RH Hadi Iman Sudita, SH)

Presiden Abdurrahman Wahid menerima kunjungan Hadhrat Mirza Tahir Ahmad (Khalifah ke-4 Jemaat Ahmadiyah) pada Juni 2000, di Istana Negara.

Anggota Ahmadiyah, Arif Rahman Hakim (Pahlawan Ampera) dan W.R. Supratman (Pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya). Lihat Referensi nomor 3.

Kalau disebut dengan istilah sekarang, inilah yang dikatakan "Plagiarism".
Masalah pengutipan karya Khalifah Ahmadiyah II di atas, pernah dimuat dalam surat kabar **"Indonesia Raya"** pada akhir tahun 1971-an, sebelum kemudian surat kabar yang dipimpin Mochtar Lubis tersebut ditutup oleh Pemerintah, karena pemberitaan korupsi di Pertamina.
Fenomena di atas tidak mengherankan. Karena jauh sebelum Republik Indonesia meraih kemerdekaan, tafsir Al-Quran Ahmadiyah telah dikenal dan bahkan diserap oleh beberapa soko guru bangsa. Majalah ***Tempo*** edisi 21 Agustus 2011 melaporkan, ***HOS Tjokro Aminoto*** sang "Guru Para Pendiri Bangsa" bermaksud menterjemahkan tafsir Al-Quran yang fenomenal, Kongres I yang berlangsung pada 26-29 Januari 1928 di Yogyakarta. Sidang berlangsung panas. ***H. Agoes Salim*** tampil melerai. Kepada peserta Kongres dia berusaha meyakinkan, dari segala jenis tafsir Al-Quran, tafsir Ahmadiyah yang paling baik menjadi bacaan kaum muda terpelajar di pergerakan Indonesia. "Saya sudah setahun lebih kenal dan mempelajari kitab itu".....Pemikiran Tjokro Aminoto yang sebagian dipengaruhi oleh ajaran Ahmadiyah, kemudian dia tularkan kepada salah satu anak didiknya, ***Sukarno***[1].
Bung Karno menulis, dia tidak mempercayai da'wa Mirza Ghulam Ahmad tetapi "Toch.... saja merasa wadjib berterima kasih atas faedah-faedah dan penerangan-penerangan yang telah saja dapatkan dari mereka (*Ahmadiyah*.Pen) punja tulisan-tulisan jang *rationeel, modern, broadminded* dan *logis* itu".[2]
Bahkan dari data yang kami dapat, ***WR Supratman***, pencipta Lagu Kebangsaan Indonesia Raya, merupakan anggota Ahmadiyah.[3]

Dibawah ini kami sampaikan Perbandingan ***Pengantar Untuk Mempelajari Al-Quran*** (karya Khalifah ke-2 Jemaat Ahmadiyah) dengan ***Isi Muqaddimah, Al-Quran Terjemahan Depag.***

PENGANTAR
UNTUK MEMPELADJARI
AL-QUR'AN

DJUDUL ASELI
INTRODUCTION TO THE STUDY OF THE HOLY QURAN

Hazrat Al Hadj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad
Chalifatul Masih II
Imam Djemaat Ahmadiyah, Qadian

DJILID PERTAMA

Direktorat Penerbitan
JAJASAN WISMA - DAMAI
1966

“Pengantar Untuk Mempeladjari Al-Quran” terjemahan Bahasa Indonesia cetakan 1966

AL QURAAN DAN TERDJEMAHNJA

DJUZ 1—DJUZ 30

JAJASAN PENJELENGGARA
PENTERDJEMAH/PENTAFSIR AL QURAAN

Al-Quran Terjemahan Depag cetakan 1971

KITAB-KITAB ATAU BUKU-BUKU BATJAAN JANG DIGUNAKAN SEBAGAI SUMBER BATJAAN DALAM MELAKSANAKAN TUGAS IALAH :

1. M. Djamaluddin Al Qaasimy, Mahaasinatuttakwil.
2. Muhammad Rasjid Ridha, Tafsir Al Manaar.
3. Abul Qaasim Djaarullah Az Zamachsari, Tafsir Al Kasjsjaf.
4. Abu Dja'far Muhammad Ibnu Djarir Ath Thabary, Tafsir Ath Thabary.
5. Ahmad Mushthafa Al Maraaghy, Tafsir Al Maraaghy.
6. Abdullah Muhammad Ath Thabrastani Pachruddin Ar Razy, Tafsir Mafaathihul Ghaib.
7. Qadhi Nashruddin al Baidhawy, Tafsir Anwaarut Tanzil.
8. Djalaluddin Al Mahally dan Djalaluddin As Sujuthy, Tafsir Djalalain.
9. Abu As Su'uud, Tafsir Abu As Su'uud.
10. Isma'il Haqqi, Ruuhul Bajaan fi Tafsirin Qur'an.
11. Allaama Al Alusy, Tafsir Ruuhul Ma'aani.
12. Muhammad Mahmud Hidjazy, Tafsir Al Wadhih.
13. Said Quthub, Fi Zilaalil Quraan.
14. Prof. Mahmud Junus, Terdjemah Al Quraan.
15. A. Hasan, Tafsir Al Furqaan.
16. Prof. T.M. Hasbi Ashshiddiqy, An Nur (Tafsir Quraanul Madjied).
17. H. Zainuddin Hamidy dan Fachruddin Hs., Tafsir Qur'an.
18. Maulana Muhammad Ali M.A., The Holly Quraan
19. A. Jusuf Ali, The Holly Quraan.
20. De Heilige Quraan, Terdjemahan dalam bahasa Belanda oleh Soedewo.
21. Maulwi Sher 'Ali, The Holly Quraan.
22. Faidullah Bey Al Hassany, Fathurrahmaan.
23. Al Fairuzzabaady, Al Qaamasul Muhith.
24. Purwodarminto, Kamus Bahasa Indonesia.
25. Prof. Sutan Muhammad Zain, Kamus Bahasa Indonesia.
26. Dan lain-lain buku/kitab tafsir dalam berbagai bahasa.
27. The Holly Quraan, Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad

— oOo —

Pada terjemahan Al-Quran Depag cetakan 1971, Bab Buku Bacaan, no 27 (tanda panah), tercantum “The Holy Quran; Terjemahan Al -Quran Beserta Tafsir Singkat” karya Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad sebagai salah satu sumber rujukan. Pada cetakan berikutnya, nama beliau tidak dicantumkan lagi.

B. Perbandingan "Pengantar" dan "Muqaddimah"

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Keperluan akan Al Quran; ***Pertama***, bukankah perpecahan di antara agama-agama itu menjadi alasan yang cukup untuk kemunculan suatu agama baru lagi untuk mempersatukan semuanya? ***Kedua***, tidakkah pikiran manusia akan menempuh proses evolusi serupa dengan yang sudah dilalui oleh jasad manusia? Dan presis sebagaimana evolusi jasmani, akhirnya menjadi sempurna, tidakkah evolusi alam pikiran dan rohani ditakdirkan menuju kesempurnaan akhir yang merupakan tujuan hakiki kejadian manusia? ***Ketiga,*** tidakkah kitab-kitab yang datang lebih dahulu menjadi demikian rusaknya sehingga kini suatu kitab baru yang sudah menjadi kebutuhan universil yang dipenuhi oleh Al Quran? ***Keempat,*** adakah tiap agama yang datang lebih dahulu menganggap ajarannya sebagai mutlak	6	**Perlunya Al Quran diturunkan**, ***Pertama***, apakah adanya berbagai agama itu, tidak menjadi alasan cukup untuk datangnya agama yang baru untuk semua? ***Kedua***, apakah akal manusia itu tidak mengalami proses evolusi sebagaimana badannya? Dan karena evolusi fisik itu akhirnya mencapai bentuk yang sempurna, apakah evolusi mental dan rohani itu tidak menuju ke kesempurnaan yang terakhir, yang sebenarnya merupakan tujuan daripada adanya manusia itu? ***Ketiga,*** apakah agama-agama yang dulu itu dianggap ajaran-ajaran yang dibawanya itu ajaran-ajaran terakhir? Apakah mereka tidak mengharapkan perkembangan kerohanian yang terus menerus? Apakah mereka tidak selalu memberitahukan kepada pengikut-	47

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
terakhir sekali? Bukankah agama-agama itu percaya kepada kemajuan rohani yang berkesinambungan? Bukankah tiap agama selalu meyakinkan para pengikutnya tentang kedatangan suatu ajaran yang akan mempersatukan umat manusia dan memimpin mereka kepada kepada tujuan mereka yang terakhir? Jawaban terhadap keempat pertanyaan itu ialah jawaban terhadap pertanyaan mengenai perlunya Al Quran diturunkan di samping kitab-kitab dan ajaran-ajaran agama yang datang terlebih dahulu. Kita akan melanjutkan menjawab pertanyaan-pertanyaan itu satu demi satu. Tidakkah perpecahan agama-agama menjadi alasan cukup untuk kemunculan suatu ajaran baru yang akan mempersatukan semua ajaran yang datang lebih dahulu?		pengikutnya tentang akan datangnya juru selamat yang akan menyatukan seluruh umat manusia dan membawa mereka ke arah tujuan yang terakhir? Jawaban terhadap pertanyaan-pertanyaan tersebut di atas merupakan jawaban yang mengharuskan supaya Al Quran diturunkan, sekalipun sudah ada kitab-kitab yang dianggap suci oleh umat-umat yang dahulu. Dibawah ini akan dicoba menjawab pertanyaan-pertanyaan itu satu demi satu. Bukankah perbedaan antara agama yang satu dengan yang lainnya itu sudah cukup menjadi alasan akan perlu datangnya ajaran yang baru lagi, yang akan menyatukan seluruh ajaran agama-agama yang lain?	
Tuhan dalam Bible adalah Tuhan kebangsaan ....(I Samuel 25:32)... (I	6	**Nabi Isa[a.s.] diutus untuk kaum tertentu** ....(I Samuel 25:32)... (I	48

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Raja-raja 1:48)... (I Tawarikh 16:36)... (II Tawarikh 6:4)... (Mazmur 72:18)...(Matius 15:21-26)... (Matius 7:6).		Raja-raja 1:48)... (I Tawarikh 16:36)... (II Tawarikh 6:4)... (Mazmur 72:18)...(Matius 15:21-26).	
Weda juga Kitab kebangsaan Di kalangan pengikut-pengikut Weda, membaca Weda menjadi hak yang begitu istimewa bagi kasta-kasta tinggi, sehingga Gotama Risji berkata: "Kalau seorang Sudra kebetulan mendengar Weda, maka telah menjadi kewajiban raja untuk memasukkan logam dan lilin cair ke dalam telinganya; kalau ada seorang Sudra membaca Mantra-mantra Weda, raja harus memotong lidahnya, dan kalau ia mencoba membaca Weda, raja harus mencincang badannya". (Gotama Smarti:12).... Agama Kong Hu Cu dan Zoroaster juga adalah agama-agama kebangsaan. Agama-agama itu tidak mengalamatkan ajaran-ajaran mereka ke seluruh dunia, juga tidak berusaha memberi ajaran dengan cara besar-besaran. Sebagaimana halnya agama	7	**Kitab Weda adalah Kitab untuk sesuatu golongan** Diantara pengikut-pengikut Weda, maka membaca kitab Weda itu menjadi hak yang khusus bagi kasta yang tinggi saja. Demikianlah, maka Gotama Risji berkata: "Apabila orang Sudra kebetulan mendengar kitab Weda dibaca, maka adalah kewajiban raja untuk mengecor cor-coran timah dan malam dalam kupingnya, apabila seorang Sudra membaca Mantra-mantra Weda, maka raja harus memotong lidahnya, dan apablia ia mencoba membaca Weda, raja harus memotong". (Gotama Smarti:12). Agama Kong Hu Cu dan Zoroaster juga adalah agama-agama nasional. Kedua agama itu tidak berusaha untuk mengajarkan ajaran-ajarannya ke seluruh dunia, juga mereka tidak berusaha untuk menyiarkannya dalam	49

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Hindu menganggap India sebagai negeri yang amat disukai Tuhan, begitu pula halnya agama Kong Hu Cu menganggap Cina sebagai kerajaan Tuhan sendiri. Hanya ada dua jalan untuk melenyapkan perpecahan dan perselisihan-perselisihan di antara agama-agama ini; kita harus menerima bahwa Tuhan itu banyak, atau, kalau Tuhan itu satu, kta harus membuktikan Ke-esaan-Nya. Atau, agama-agama yang satu sama lain bertentangan ini harus diganti oleh satu ajaran saja.		daerah yang luas. Orang Hindu menganggap India sebagai negeri pilihan bagi Tuhannya, demikian juga agama Kong Hu Cu menganggap negeri Tiongkok satu-satunya kerajaan Tuhan. Dalam hal ini ada dua jalan untuk menyelesaikan pertentangan antara satu agama dengan lainnya itu, yaitu bahwa orang harus percaya bahwa Tuhan itu banyak, atau, Tuhan itu Esa. Dan kalau orang percaya bahwa Tuhan itu Esa, maka orang harus mengganti agama yang berbeda-beda itu dengan ajaran yang bisa meliputi seluruhnya.	
Tuhan itu Esa Dunia sekarang sudah jauh maju. Kita tidak perlu berusaha susah payah memikirkan soal bahwa kalau dunia mempunyai Khalik, Dia adalah Khalik yang tunggal, Tuhan kaum Bani Israil, Tuhan kaum Hindu, Tuhan negeri Cina dan Tuhan negeri Iran adalah tidak berbeda. Tidak juga Tuhan Arabia, Afghanistan dan Eropa berlainan. Tidak pula Tuhan	8	**Tuhan adalah Esa** Dunia kini maju. Orang tidak perlu berusaha untuk membuktikan bahwa apabila dunia mempunyai pencipta, maka Ia harus Pencipta Yang Esa. Tuhan dari orang-orang Israil, Tuhan dari orang-orang Hindu, Tuhan dari negeri Tiongkok dan Tuhan dari negeri Iran adalah tidak berbeda. Juga Tuhan dari negeri Arab, Afghanistan dan Eropa adalah tidak	49

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
orang-orang Mongol dan Tuhan orang-orang Semit itu berlainan. Tuhan itu Satu sebagaimana hukum yang menguasai dunia adalah hukum tunggal, dan sistem yang menghubungkan yang sebuah dengan lainnya adalah sistem yang tunggal pula. Ilmu pengetahuan bersandar pada kepercayaan bahwa semua perubahan alami dan mekanis adalah penjabaran dari satu hukum. Dunia mempunyai satu prinsip, ialah gerakan, sebagaimana dikatakan oleh ahli-ahli filsafat materialistis. Atau dunia mempunyai satu Khalik. Kalau benar, maka ucapan seperti Tuhan kaum Bani Israil, Tuhan orang-orang Arab, Tuhan bangsa Hindu, tak ada artinya. Tetapi kalau Tuhan itu satu, mengapa kita harus mempunyai ragam agama begitu banyak? Apakah agama-agama itu buah pikiran manusia? Adakah karena ini setiap bangsa dan setiap kaum menyembah Tuhan masing-masing? Kalau agama-		berlainan. Juga Tuhan dari orang-orang Mongol dan Tuhan dari orang-orang Semit adalah tidak berbeda. Tuhan adalah Esa dan hukum yang mengatur dunia ini juga satu hukum, dan sistim yang menghubungkan satu bagian dari dunia ini dengan lainnya adalah juga satu sistim. Ilmu pengetahuan memberikan keyakinan bahwa semua perubahan-perubahan alami dan mekanis dimana saja adalah pernyataan hukum yang sama. Dunia ini mempunyai satu prinsip, ialah gerak, sebagaimana pernyataan daripada ahli-ahli filsafat materialistis. Atau dunia ini hanya mempunyai seorang pencipta. Apabila demikian halnya, maka pernyataan seperti Tuhan daripada orang-orang Israil, Tuhan daripada orang-orang Arab, Tuhan daripada orang-orang Hindu, adalah tidak berarti sama sekali. Tetapi apabila Tuhan itu satu, mengapa dunia ini mempunyai banyak agama? Apakah	

Pengantar[4]	**Hal**	**Muqaddimah**[5]	**Hal**
agama bukan ciptaan manusia, mengapa dan bagaimana cara terjadi perbedaan di antara agama-agama? Kalau memang ada satu sebab untuk perbedaan itu, maka adakah wajar kalau perbedaan itu terus berlangsung?		agama-agama itu hasil pemikiran otak manusia? Apakah karena ini, maka tiap-tiap bangsa dan tiap-tiap kelompok umat manusia menyembah Tuhannya sendiri? Apabila agama-agama itu bukan produksi daripada otak manusia, mengapa ada perbedaan antara satu agama dengan agama lain? Apabila dulu ada alas an tentang adanya perbedaan ini, apakah dewasa ini masih tepat bahwa perbedaan-perbedaan itu terus berlangsung?	
Agama bukan hasil karya cipta manusia Mengenai soal apakah agama-agama itu hasil karya cipta manusia, maka jawabnya pasti ialah, tidaklah demikian dan, jawabannya itu berdasarkan beberapa alasan. Agama-agama yang sudah berdiri mapan di dunia memperlihatkan beberapa ciri yang membedakannya: ***Pertama,*** menurut semua ukuran biasa, para Pendiri Agama adalah orang-orang	9	**Agama adalah bukan hasil pemikiran umat manusia** Persoalan apakah agama itu merupakan produksi daripada pemikiran manusia, maka jawabnya sudah barang tentu, ialah bahwa ia bukan hasil pemikiran manusia; dan sebabnya adalah banyak. Agama-agama yang merata di dunia ini mempunyaii ciri-ciri yang khas: ***Pertama,*** menurut ukuran yang biasa, maka pembawa agama adalah	50

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
yang serba lemah keadaannya. Mereka tak punya kekuasaan atau wibawa. Namun demikian, mereka mengalamatkan perkataan mereka baik kepada orang-orang besar maupun orang-orang kecil; dan pada waktu yang tepat mereka dan para pengikut mereka naik dari kedudukan yang rendah kepada yang tinggi di dunia. Ini menunjukkan bahwa mereka ditunjang dan dibantu oleh suatu Kekuasaan yang besar.		orang-orang biasa. Mereka tidak mempunyai kekuatan dan kekuasaan yang tinggi. Sungguhpun demikian, mereka berani memberikan ajaran, baik kepada orang-orang besar maupun orang-orang kecil; dan dalam waktu yang tertentu mereka dengan pengikut-pengikutnya meningkat daripada kedudukan yang rendah sampai kepada kedudukan yang tinggi. Ini membuktikan bahwa mereka dibantu oleh Kekuasaan Yang Maha Agung.	
Kedua, semua Pendiri agama-agama adalah pribadi-pribadi yang sangat dihormati dan dimuliakan karena kebersihan hidup mereka, bahkan dimuliakan oleh orang-orang yang kemudian –setelah mereka mengumandangkan pengakuan mereka- menjadi lawan mereka. Tidaklah masuk akal bahwa orang-orang yang tidak pernah berdusta tentang manusia, tiba-tiba mulai berdusta terhadap Tuhan. Pengakuan umum		***Kedua***, semua pembawa agama itu, adalah orang-orang yang sejak sebelum jadi Nabi dihargai dan dinilai tinggi oleh masyarakatnya karena ketinggian budi pekertinya, sekalipun oleh orang-orang yang kemudian hari menjadi musuhnya, setelah mereka itu menyatakan tentang kenabiannya. Oleh karena itu, tidak masuk akal sama sekali, bahwa mereka yang tidak pernah dusta terhadap manusia, dengan	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
tentang kebersihan hidup mereka sebelum pengumuman pendakwaan mereka adalah bukti kebenaran pendakwaan-pendakwaan itu. Al Quran menekankan hal ini: "Maka sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu sepanjang umur sebelum ini. Tidakkah kamu mempergunakan akal?" (10:17). Ayat-ayat ini menampilkan Nabi Muhammad[S.a.w.] seakan-akan berkata kepada pemeluknya, "Aku lama tinggal bersama kamu sebagai seorang di antara kamu. Kamu mempunyai kesempatan untuk memperhatikan aku dari dekat sekali; kamu sudah menyaksikan ketulusan hatiku. Oleh itu, mengapa kamu berani mengatakan bahwa hari ini tiba-tiba mulai berdusta tentang Tuhan?". Demikian pula Al Quran berkata: "Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang mukmin ketika mengutus kepada mereka		serta merta berdusta terhadap Tuhannya. Pengakuan yang universil tentang kesucian dari kehidupannya, sebelum mereka itu menyiarkan agama yang mereka bawa, adalah satu bukti tentang kebenaran pengakuan mereka. Al Quran telah menekankan hal ini dengan menyatakan: "Katakanlah: "Jikalau Allah menghendaki,..... Sesungguhnya aku telah tinggal bersamamu beberapa lama sebelumnya. Apakah kamu tidak memikirkannya?" (Surah Yunus 10:16). Ayat ini berarti, bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] menyatakan kepada mereka bahwa ia telah lama hidup bersama-sama dengan mereka, dan mereka mempunyai kesempatan yang cukup panjang untuk mengamat-amati dia. Juga mereka telah menjadi saksi tentang kejujurannya. Maka bagaimanakah mereka dapat berkata bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] pada	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
seorang Rasul dari antara mereka” (3:165). Hal ini juga ditegaskan dalam ayat; “Hai, orang-orang yang beriman, sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari antaramu sendiri”. (9:128). Yakni, “seorang Rasul untuk kamu, yang adalah salah seorang dari antara kamu, bukan seorang yang tidak kamu kenal, melainkan seorang yang kamu kenal baik dan yang tentang kebersihan wataknya kamu telah menyaksikannya sendiri”. .... Disamping itu, kita dapati juga dalam Al Quran ayat-ayat seperti ini: “Dan kepada ‘Ad, Kami utus saudara mereka Hud” (7:66) “Dan kepada Tsamud, Kami utus saudara mereka, Shalih” (7:74). “Dan Kami utus pula kepada Midian saudara mereka, Syu’aib” (7:86). Ayat-ayat ini berarti bahwa Hud, Shalih dan Syu’aib ams berhubungan rapat sekali dengan bangsa mereka masing-masing, sehingga		waktu itu berani berdusta terhadap Tuhannya!. Demikian pula Al Quran berkata: “Sesungguhnya Allah telah memberi karunia kepada orang-orang yang beriman ketika Allah mengutus kepada mereka seorang Rasul dari golongan mereka sendiri......” (Surah Ali Imran 3:164). Juga: “Sesungguhnya telah datang kepadamu seorang Rasul dari bangsa kamu sendiri......”. (Surat At Taubah 9:128) Ini berarti, bahwa Rasul yang diturunkan kepada mereka itu adalah salah seorang dari antara mereka, yang mereka tahu benar tentang kemurnian moralnya dan kebaikan budi pekertinya. Tentang Nabi-nabi lainpun Al Quran juga menyatakan demikian, ialah bahwa para Rasul itu adalah dari antara mereka sendiri..... (*mengutip secara lengkap Surat Al Araf 7: ayat 65; 72 dan 84.* Pen*).*	51 53

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
bangsa itu dapat dikatakan mengetahui segala-galanya tentang mereka itu. .... Dari kalimat-kalimat ini jelaslah bahwa menurut Al Quran, Nabi Muhammad[S.a.w.] sendiri dan Hud, Shaleh, Syua'ib serta nabi-nabi lainnya, bukanlah orang-orang asing yang sedikit sekali diketahui oleh kaum mereka masing-masing. Kaum mereka tahu benar akan macam apa kehidupan yang dijalani oleh Guru-guru mereka dan tahu benar bahwa mereka adalah orang-orang tulus, mutaki dan saleh. Seorang pun dari antara mereka tak dapat dikatakan pahlawan kesiangan yang tak dikenal dan mempunyai maksud-maksud tertentu terhadap kaumnya sendiri.		Ayat-ayat ini menunjukkan bahwa Nabi-nabi Hud, Shaleh, Syua'ib dan nabi-nabi yang lain, adalah bukan orang-orang yang tidak diketahui oleh masyarakatnya masing-masing. Mereka tahu benar tentang kehidupan yang dialami oleh para nabi-nabi itu, baik sebelum, maupun setelah menerima wahyu, bahwa mereka adalah orang-orang jujur, bertakwa dan saleh. Oleh karena itu maka tidaklah masuk akal bahwa mereka dengan serta merta berusaha untuk menipu kaumnya.	
Ketiga, Pendiri-pendiri agama tidaklah memiliki daya dan kemampuan-kemampuan yang biasanya diperlukan untuk menjadi pemimpin yang berhasil. Mereka sedikit atau sama sekali tidak mengetahui kesenian-kesenian atau kebudayaan di masa mereka. Namun, apa yang diajarkan mereka ternyata		***Ketiga,*** bahwa pembawa agama itu tidak mempunyai kekuasaan dan alat-alat yang pada umumnya dapat dikatakan menjamin suksesnya pimpinannya. Umumnya mereka sedikit sekali mengetahui tentang seni atau kebudayaan masanya. Sungguhpun demikian, apa yang	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
merupakan sesuatu yang lebih maju dari masa mereka, sesuatu yang tepat dan sesuai dengan waktunya. Dengan menjalankan ajaran itu, suatu kaum mencapai suatu peringkat tinggi dalam peradaban dan kebudayaan, dan berabad-abad lamanya memegang terus kejayaannya. Seorang Guru Jagat yang sejati membuat hal itu mungkin. Sebaliknya, tak dapat dimengerti bahwa seorang yang lugu dengan kesanggupan-kesanggupan yang biasa-biasa, segera setelah ia mulai berdusta tentang Tuhan, memperoleh kekuasaan yang demikian hebatnya sehingga ajarannya mengungguli ajaran lainnya yang terdapat pada masanya. Kemajuan semacam itu tak akan mungkin dicapai tanpa bantuan Tuhan Yang Mahakuasa.		mereka ajarkan adalah sesuatu yang lebih maju dari pada apa yang ada dalam masa itu; tidak sama dengan apa yang berlaku pada masanya. Dengan mengambil ajaran-ajarannya itu, maka manusia akan sampai pada peradaban dan kebudayaan yang tinggi dan sanggup mempertahankan kebesarannya itu untuk berabad-abad lamanya. Hanya pembawa-pembawa agama yang benar sajalah yang dapat berbuat demikian itu. Oleh karena itu adalah mustahil bahwa orang yang tidak mengerti sama sekali tentang peradaban, kemajuan yang terdapat pada waktunya, setelah berbuat dusta terhadap Tuhannya, akan mempunyai kekuatan yang luar biasa, hingga ajaran-ajarannya itu dapat mengalahkan ajaran-ajaran yang ada pada waktu itu. Kemenangan yang sedemikian itu adalah mustahil dengan tidak adanya bantuan dari Tuhan Yang Maha Kuasa.	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Keempat, kalau kita memperhatikan apa yang diajarkan Pendiri-pendiri agama itu, maka kita ketahui bahwa ajaran itu selalu bertolak belakang dengan segala aliran yang ada. Kalau ajaran itu sejalan dengan kecenderungan-kecenderungan masa mereka, dapatlah dikatakan bahwa Guru-guru itu hanya menjabarkan kecenderungan-kecenderungan itu. Sebaliknya, yang diajarkan mereka sangat berbeda dari apa yang didapati mereka pada masa itu. Suatu perselisihan dahsyat terjadilah dan nampaknya seakan-akan di negeri itu berkobar kebakaran. Walau begitu, mereka yang mula-mulanya membantah dan menentang ajaran itu pada akhirnya terpaksa menyerah kepadanya. Ini juga merupakan suatu bukti bahwa Guru-guru itu bukanlah hasil penjelmaan masanya, melainkan mereka itu adalah Guru-guru, Pembaru-pembaru dan Nabi-nabi yang sesuai dengan arti dan maksud dakwah mereka.		***Keempat,*** apabila diperhatikan ajaran-ajaran yang dibawa oleh pembawa-pembawa agama itu, maka dapat diketahui bahwa ajaran-ajaran itu selalu bertentangan dengan pikiran-pikiran yang hidup pada waktu itu. Apabila ajarannya itu sama dengan pikiran-pikiran yang hidup di dalam waktunya, maka hal itu dapat dikatakan bahwa ajaran mereka itu adalah merupakan pernyataan saja dari pada pikiran-pikiran yang ada pada waktu itu. Sebaliknya, apa yang mereka ajarkan adalah sangat berlainan dengan alam pikiran yang ada dalam waktunya. Pertentangan yang sengit lalu timbul, menjadikan daerah tempat penyiaran agama itu seolah-olah menjadi terbakar. Sungguhpun demikian, mereka yang menentang ajaran-ajaran itu akhirnya tunduk. Ini membuktikan bahwa pembawa-pembawa agama bukanlah orang-orang tidak memenuhi kehendak	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Pada masa Musa[a.s.], betapa ajarannya tentang Keesaan Tuhan nampaknya aneh. Ketika Isa[a.s.], pada masanya, berhadapan dengan iklim yang serba kebendaan, sebagai penjelmaan sifat kaum Yahudi yang kedunia-duniaan dan oleh karena pengaruh buruk bangsa Roma, sungguh mengganjilkan sekali sikapnya yang menekankan pada pentingnya kerohanian itu. Betapa sumbangnya ajaran beliau tentang sifat pengampunan itu diterima oleh suatu bangsa yang gemetar ketakutan dari kezaliman para prajurit Roma, selalu merintih-rintih dan menantikan kesempatan untuk melakukan pembalasan dendamnya secara semestinya? Betapa tidak pada waktunya muncul Krishna yang pada satu fihak mengajarkan perang dan pada pihak lainnya menganjurkan pengasingan diri dari dunia kebendaan untuk memupuk roh? Ajaran Zoroaster yang melingkupi segala segi kehidupan manusia, tentu juga		masanya, tetapi mereka adalah Nabi-nabi dan Rasul-rasul, dalam arti sebagaimana mereka sendiri mengakuinya. Dalam zaman Musa[a.s.], alangkah anehnya ajaran yang ia bawa, ialah tentang Keesaan Tuhan, di waktu dunia diliputi oleh polytheisme. Sewaktu Nabi Isa[a.s.] yang dilahirkan dalam dunia yang materialistis daripada orang-orang Yahudi dan yang sangat terpangaruh oleh kemewahan Romawi, maka alangkah anehnya ajaran yang dibawanya, yang menekankan kepada kejiwaan. Alangkah sumbangnya ajaran yang ia bawa untuk memberikan ampunan kepada orang-orang zalim yang telah menganiaya rakyat yang sekian lamanya hidup dibawah tirani serdadu-serdadu Romawi, yang sudah sekian lamanya pula mengharapkan dapat hak untuk menuntut kebenaran. Nabi Muhammad[S.a.w.] di negeri Arab mengajar orang-orang yang telah mendengarkan ajaran-	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
menjadi kejutan bagi kehidupan bebas di masa itu. Nabi Muhammad[S.a.w.] muncul di Arabia dan mengalamatkan seruannya kepada kaum Yahudi dan Kristen. Betapa aneh sekali hal itu tampaknya bagi mereka yang percaya di samping ajaran mereka tak mungkin ada ajaran lain!. Kemudian, beliau mengajarkan kepada penyembah-penyembah berhala Mekkah, bahwa Tuhan itu Esa dan bahwa semua manusia itu sama. Betapa ganjil ajaran beliau tampaknya bagi suatu kaum yang sungguh-sungguh yakin akan ketinggian jenis bangsa mereka sendiri!. Mengingatkan pecandu-pecandu minuman keras dan penjudi-penjudi tentang keburukan perangai mereka, menyalahkan hampir-hampir segala yang dipercayai atau dilakukan mereka, memberikan ajaran baru kepada mereka dan kemudian berhasil, tampaknya mustahil. Hal itu tak ubahnya seperti berenang ke hulu melawan		ajaran Yahudi dan Nasrani. Alangkah ganjilnya bagi mereka yang percaya, bahwa sebenarnya tidak ada ajaran yang benar di luar ajaran mereka sendiri. Dan ia mengajar kepada orang-orang kafir Mekah, bahwa Tuhan adalah Esa, dan bahwa semua manusia itu sama. Alangkah menyendirinya ajaran itu bagi masyarakat yang percaya bahwa bangsanya adalah golongan yang paling tinggi. Untuk mengajar penyembah-penyembah berhala, peminum minum-minuman keras dan penjudi-penjudi ulung tentang jeleknya perbuatan mereka, untuk mengkritik hampir semua dan apa saja yang mereka percayai atau mereka perbuat, untuk memberikan kepada mereka ajaran yang baru, lalu mendapatkan sukses, adalah merupakan suatu hal yang mustahil. Itu adalah seperti usaha berenang melawan banjir dengan kekuatan yang luar biasa. Itu adalah diluar kemampuan manusia.	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
arus deras yang menyerang dengan kekuatan yang dahsyat. Hal itu sama sekali di luar kemampuan manusia. ***Kelima***, Pendiri-pendiri agama semuanya memperlihatkan Tanda-tanda dan mukjizat-mukjizat. Setiap dari mereka menyatakan dari awal mula bahwa ajarannya akan mendapat kemenangan dan bahwa orang-orang yang berusaha menghancurkannya akan hancur sendiri. Mereka tak punya sarana-sarana dan perlengkapan-perlengkapannya kurang. Ajaran-ajaran mereka bertentangan dengan kepercayan-kepercayaan dan cara-cara berpikir yang sudah mendarah daging, dan ajaran-ajaran itu menimbulkan perlawanan keras dari kaum mereka. Namun mereka berhasil dan yang mereka katakan sebelumnya menjadi sempurna. Mengapa nubuatan-nubuatan dan janji-janji mereka menjadi sempurna? Memang ada orang-orang lain, jendral-		***Kelima***, pendiri-pendiri dari agama-agama itu semua menunjukkan tanda-tanda bukti dan mu'jizat-mu'jizat. Setiap orang dari mereka menerangkan sejak permulaan, bahwa ajarannya itu akan berhasil dan bahwa mereka yang berusaha untuk menghancurkan itu, akan hancur sendiri. Padahal mereka tidak mempunyai kekuatan-kekuatan lahir. Ditambah lagi bahwa, ajaran-ajaran mereka itu bertentangan dengan kepercayan-kepercayaan dan kebiasaan-kebiasaan masyarakat dan menimbulkan pertentangan yang luar biasa. Sungguhpun demikian, mereka berhasil dan apa yang mereka katakan itu benar-benar terjadi. Mengapa kata-kata mereka itu terbukti dan janji-janjinya itu bisa terlaksana? Memang selain nabi ada juga jenderal-jenderal dan diktator-diktator yang mendapat sukses yang besar.Tetapi suksesnya itu bukan suksesnya para nabi.	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
jendral dan diktator-diktator, yang juga mendapat kemenangan secara lahir kelihatannya seperti itu. Tetapi yang menjadi soal bukanlah kemenangan. Soalnya ialah kemenangan yang dinubuatkan lebih dahulu, yang dari semula dikaitkan kepada Tuhan, kemenangan yang padanya dipertaruhkan segenap reputasi akhlak Nabi dan yang dicapai dengan menghadapi perlawanan yang paling dahsyat. Napoleon, Hitler, Jenggiz Khan naik ke jenjang tinggi dari kedudukan rendah. Tetapi mereka tidak menentang suatu arus pikiran yang ada di masa mereka. Tidak pula mereka mengumumkan bahwa Allah telah menjanjikan kemenangan bagi mereka sekalipun menghadapi perlawanan. Tidak pula mereka harus menghadapi suatu perlawanan yang begitu mulus. Tujuan-tujuan yang mereka cita-citakan dijunjung tinggi oleh kebanyakan orang sezaman mereka yang barangkali menyarankan		Sukses para nabi itu, sukses yang dikatakan terlebih dahulu, yang disandarkan kepada Tuhan sejak dari pada permulaannya, sukses yang menjadi taruhan dari seluruh kehormatannya dan yang dapat dicapai sekalipun adanya oposisi yang luar biasa. Orang seperti Napoleon, Hitler, Jinggiz Khan dapat mencapai tingkatan yang tinggi dari kedudukan yang rendah. Tetapi mereka tidak berbuat sesuatu yang bertentangan dengan alam pikiran pada waktunya. Juga mereka tidak mengatakan bahwa Tuhan telah menjanjikan mereka kemenangan, sekalipun ada ada tantangan yang bagaimanapun. Juga mereka tidak harus berhadapan dengan oposisi yang besar dari orang-orang yang sezaman dengan mereka. Tetapi apabila mereka kalah, maka sebenarnya mereka tidak kehilangan apa-apa. Mereka masih dianggap besar dan tinggi oleh rakyatnya dan tidak takut	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
untuk menempuh cara-cara lain tetapi bukan tujuan yang berbeda. Kalau mereka menderita kekalahan, mereka tak kehilangan apa-apa. Mereka masih tetap tinggi dalam pandangan kaum mereka. Tetapi lain halnya dengan Musa, Isa, Krishna, Zoroaster dan Nabi Islam ams. Sungguh mereka tidak gagal, tetapi sekiranya mereka gagal, mereka akan kehilangan segala-galanya. Mereka tidak akan dinyatakan sebagai pahlawan, melainkan akan dihukum sebagai pendakwah palsu dan penipu. Sejarah akan memberi perhatian sedikit sekali kepada mereka dan nama buruk yang kekal akan menjadi ganjaran mereka. Karena itu di antara mereka dan orang-orang seperti Napoleon atau Hitler terdapat perbedaan laksana siang dan malam –perbedaan yang sama seperti terdapat pada kemenangan-kemenangan mereka masing-masing. Tak banyak orang yang menghargakan atau memuliakan		apa-apa. Hal yang demikian itu adalah sangat berbeda dengan Nabi Musa[a.s.] , Nabi Isa[a.s.] dan nabi Muhammad[S.a.w.] Memang mereka tidak gagal. Tetapi andaikata mereka itu gagal mereka akan kehilangan segala-galanya. Mereka tidak akan dibangga-banggakan oleh masyarakatnya, tetapi mereka akan dimaki-maki sebagai nabi-nabi palsu dan pembohong-pembohong. Sejarah tidak akan menghargai sedikitpun kepada mereka dan hinaan dan cercaan selama-lamanya adalah sebagai pembalasan bagi mereka. Di antara mereka dan orang-orang seperti Napoleon atau Hitler terdapatlah perbedaan yang jauh sekali sebagaimana juga terdapat perbedaan antara sukses-sukses kedua golongan itu. Sebenarnya, tidaklah banyak orang yang menghargai Napoleon, Hitler atau Jinggiz Khan itu. Memang ada juga orang-orang yang menganggap mereka itu pahlawan dan kagum akan perbuatan-	

Pengantar[4]	**Hal**	**Muqaddimah**[5]	**Hal**
Napoleon, Hitler atau Jenggiz Khan. Sebagian memandang sebagai pahlawan dan sangat mengagumi perbuatan-perbuatan mereka. Tetapi, dapatkah mereka menuntut dari orang lain kesetiaan dan kepatuhan sejati? Kesetiaan dan kepatuhan hanya diberikan kepada Guru-guru Jagat seperti Musa, Krishna, Zoroaster ams dan Nabi Muhammad[S.a.w.] Jutaan manusia sepanjang abad melakukan apa yang disuruh oleh Guru-guru itu. Berjuta-juta orang menjauhkan diri mereka dari hal-hal yang dilarang oleh Guru-guru itu. Pikiran, kata dan perbuatan mereka yang sekecil-kecilnya dibaktikan kepada apa yang diajarkan kepada mereka oleh Anutan-anutan mereka. Adakah pahlawan-pahlawan kebangsaan memperoleh secercah saja kesetiaan dan kepatuhan yang diberikan kepada Guru-guru itu? Karena itu, Guru-guru Jagat itu adalah dari Tuhan dan apa yang diajarkan mereka itu diajarkan oleh Tuhan.		perbuatannya, akan tetapi apakah mereka itu dapat memperoleh ketaatan dan ketundukkan yang sebenarnya? Ketaatan dan ketundukkan hanya diberikan kepada pembawa-pembawa agama seperti Musa[a.s.], Isa[a.s.] dan Nabi Muhammad[S.a.w.] juga kepada Krishna, Zoroaster dan Budha bagi orang-orang yang menganggap mereka sebagai Nabi. Berjuta-juta umat manusia yang rela menjalankan apa yang diperintahkan oleh pembawa-pembawa agama itu dan berjuta-juta pula orang yang rela meninggalkan apa yang dilarang oleh mereka itu. Fikiran mereka yang sekecil-kecilnya, perbuatan-perbuatan dan kata-kata mereka adalah didasarkan kepada apa yang diajarkan oleh Nabi-nabi mereka......	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Mengapa ajaran-ajaran berbagai agama berbeda? Tetapi yang menjadi soal ialah, kalau semua Guru itu berasal dari Tuhan, mengapa ajaran-ajaran mereka begitu jauh berbeda antara satu sama lain? Adakah Tuhan mengajarkan berbagai hal pada waktu yang berlainan? Orang-orang awam sajapun akan mencoba bersikap taat asas dan akan mengajarkan hal-hal yang sama pada berbagai waktu. Jawaban untuk soal ini ialah, bila keadaan-keadaan tetap sama, maka akan janggal sekali memberikan petunjuk-petunjuk yang berlainan. Tetapi kalau keadaan berubah, maka perbedaan ajaran itu terletak pada intisari hikmahnya. Pada masa Nabi Adam[a.s.], rupa-rupanya manusia hidup bersama-sama di suatu bagian dunia; karena itu satu ajaran cukup bagi mereka. Bahkan mungkin sampai ke masa Nuh[a.s.] mereka hidup dengan cara itu.	13	**Mengapa hukum-hukum dari agama-agama itu berbeda?** Ini sebenarnya yang menjadi pertanyaannya. Apabila Nabi-nabi itu semuanya berasal dari Tuhan, mengapa ajaran-ajaran mereka berbeda-beda satu sama lain? Apakah Tuhan mengajarkan soal-soal yang berbeda-beda pula? Orang biasa sajapun akan berusaha untuk tetap kepada apa yang diajarkannya dalam waktu dan tempat yang berbeda-beda. Jawaban pertanyaan ini ialah bahwa bila keadaan itu tetap sebagaimana biasa, maka adalah tidak perlu dikeluarkan petunjuk yang berbeda-beda. Tetapi sewaktu keadaan itu sudah berubah adalah suatu kebijaksanaan bahwa ajaran itu harus berbeda. Pada masa Nabi Adam[a.s.], rupa-rupanya umat manusia itu hidup dalam satu tempat, oleh karena itu maka ajaran yang coraknya satu itu telah mencukupinya. Hingga zaman Nuh[a.s.] umat	55

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
.......Sekiranya Al Quran tidak datang, maka tujuan kerohanian yang merupakan maksud kejadian manusia akan menjadi gagal. Kalau dunia tak dapat dihimpun di sekitar satu pusat kerohanian, mungkinkah kiranya kita dapat menerima Keesaan Khalik kita? Sebuah sungai mempunyai banyak anak tetapi akhirnya ia bersatu menjadi satu aliran besar dan diwaktu itulah kemegahan dan keindahannya menampakkan diri. Ajaran yang dibawa Musa, Isa dan Krishna, Zoroaster ams dan nabi-nabi lain kepada berbagai bagian dunia, adalah laksana anak-anak sungai yang mengalir sebelum suatu sungai besar terwujud alirannya. Semuanya baik dan berfaedah. Tetapi, akhirnya semuanya perlulah mengalir ke dalam sebuah sungai dan menunjukkan Keesaaan Tuhan dan menuju ke tujuan akhir yang satu, yang menjadi sebab manusia diciptakan. Kalau Al Quran tidak		manusia itu hidup dalam tempat-tempat terpencil-pencil. Setelah Nuh[a.s.] inilah, maka umat manusia merata di pelbagai dunia ini. ....Andaikata Al Quran tidak diturunkan, maka tujuan kerohanian tentang penciptaan manusia itu akan lenyap. Kenyataannya umat manusia dewasa ini terbagi atas berbagai agama. Dari keadaan ini dapat diibaratkan sebagai sebuah sungai yang mempunyai beberapa anak sungai tetapi akhirnya menjadi satu sungai yang besar dan mengalir ke dalam laut dan disitulah kebagusan dan kemegahannya kelihatan. Risalah yang dibawa Musa[a.s.], Isa[a.s.] dan lain-lain Nabi ke pelbagai dunia ini adalah laksana anak-anak sungai mengalir menuju ke satu aliran sungai besar dan menuju ke samudra raya. Memang semua risalah yang dibawa oleh Nabi-nabi, ajaran yang dibawa Krishna, Zoroaster dan Budha itu baik. Tetapi, adalah suatu keharusan bahwa sungai-sungai itu	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
memenuhi tujuan ini, manakah ajaran yang memenuhi itu? Bukan Bible, karena Bible hanya bicara tentang Tuhan Israil. Bukan pula Kitab Zoroaster, karena Zoroaster membawa cahaya Tuhan yang hanya semata-mata untuk bangsa Iran..... Juga ajaran Isa[a.s.] tak memenuhi tujuan itu.		harus mengalir ke satu tujuan, ialah samudra raya, dan membuktikan tentang keesaan Tuhan dan mengajarkan satu tujuan agung yang penghabisan yaitu agama Islam, yang untuk tujuan itu manusia diciptakan. Apabila Al Quran tidak membawa ajaran ini, maka ajaran dari Nabi manakah yang akan menerangkan?. Sudah barang tentu bukanlah kitab Injil, karena Injil hanya membicarakan soal Tuhan anak cucu Israil. Juga sudah barang tentu bukan ajaran Isa[a.s.] karena Isa[a.s.] sendiri adalah bukan seorang Nabi untuk seluruh umat manusia.	
Isa bukan Guru Jagat Isa[a.s.] berkata: "Janganlah kamu sangkakan Aku datang untuk merombak hukum Torat atau kitab Nabi-nabi; bukannya Aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapkannya.... (Matius 5:17-18). Apa yang diajarkan Musa[a.s.] dan nabi-nabi sebelumnya tentang hal ini sudah kita	15	Ia sendiri menyatakan: "Janganlah kamu sangkakan Aku datang untuk merombak hukum Torat atau kitab Nabi-nabi; bukannya Aku datang hendak merombak, melainkan hendak menggenapinya.... (Matius 5:17-18). Apa yang diajarkan oleh Musa[a.s.] dan Nabi-nabi yang dulu itu sudah jelas.	57

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
lukiskan. Penganjur-penganjur agama Kristen telah pergi ke segenap bagian dunia, tetapi Isa[a.s.] sendiri tidak punya maksud demikian. Soalnya bukanlah apa yang sedang diusahakan oleh penganut agama-agama Kristen. Soalnya ialah: apakah yang dimaksud Isa[a.s.] sendiri? Apakah tujuan Tuhan dengan mengirimkan Isa[a.s.]? Tak ada orang lain yang dapat menerangkan lebih baik daripada Isa[a.s.] sendiri; dan Isa[a.s.] berkata dengan jelas: "Tiadalah Aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada domba Israil yang sesat dari antara Bani Israil" (Matius 15:24). "Karena anak manusia datang menyelamatkan yang sesat" (Matius 18:11) Karena itu ajaran Isa[a.s.] hanya untuk Bani Israil, dan bukan untuk bangsa-bangsa lain. .... Murid-murid Isa[a.s.] juga menganggap tidak tepat menganjurkan Injil kepada orang-orang bukan Bani Isail. Demikianlah kita baca: "Maka sekalian orang,....		Memang penyiar-penyiar agama Kristen pergi ke seluruh dunia untuk menyiarkan ajaran Isa[a.s.], tetapi Isa[a.s.] sendiri tidak mempunyai maksud yang demikian itu. Persoalannya adalah bukan apa yang dicoba untuk dikerjakan oleh penyiar-penyiar Kristen. Tetapi persoalannya adalah apa yang dimaksud oleh Isa[a.s.] sendiri? Tentang hal ini rasanya tidak ada orang yang lebih patut memberi keterangan selain Isa[a.s.] sendiri, dan dengan jelas ia menyatakan: "Maka jawab Yesus, katanya: Tiadalah Aku disuruhkan kepada yang lain hanya kepada domba Israil yang sesat dari antara Bani Israil" (Matius 15:24). Oleh karena itulah, maka jelas bahwa ajaran Isa[a.s.] hanya untuk Bani Israil dan bukan untuk lainnya. Para rasul-rasulpun menganggap tidak betul mengajarkan Injil kepada orang-orang yang bukan Bani Israil. Demikian maka seorang membaca: "Maka sekalian orang,....	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
kecuali kepada Yahudi" (Kisah 11:19). Demikianlah pula ketika murid-murid itu mendengar Petrus pada suatu tempat mengabarkan Injil kepada orang-orang bukan Bani Israil, mereka kesal hati. "Setelah Petrus tiba di Yerusalem, maka...."(Kisah 11:2-3). Karena itu, sebelum Nabi Muhammad[S.a.w.], tak ada seorangpun yang menyampaikan ajarannya kepada segenap manusia; sebelum Al Quran, tak ada sebuah Kitab pun yang menunjukkan ajarannya kepada seluruh umat manusia. Nabi Muhammad[S.a.w.]-lah yang menyerukan: "Katakanlah, Hai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kamu sekalian". (7:159). Karena itu, wahyu Al Quran dimaksudkan melenyapkan perbedaan-perbedaan dan perpecahan-perpecahan yang telah terjadi di antara		kecuali kepada Yahudi" (Kisah 11:19). Demikian juga sewaktu para rasul-rasul Isa[a.s.] mendengar Petrus pada suatu tempat mengajarkan Injil kepada orang-orang bukan Bani Israil, maka mereka marah: "Setelah Petrus tiba di Yerusalem, maka...."(Kisah 11:2-3). .... Oleh karena itu, memang sebelum datangnya Nabi Muhammad[S.a.w.], tidak ada seorang Nabipun yang diutus kepada seluruh umat manusia dan sebelum Al Quran, tidak ada sebuah kitab sucipun yang ditujukkan kepada seluruh umat manusia. Hanya Nabi Muhammad[S.a.w.] yang menerangkankan: "Katakanlah, Hai manusia, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepada kamu sekalian.........". (Surah Al Araf 7:158). Dengan ini jelaslah bahwa tujuan diturunkannya Al Quran itu adalah untuk menghilangkan perbedaan antara satu agama dengan agama lainnya dan antara	

Pengantar[4]	**Hal**	**Muqaddimah**[5]	**Hal**
agama-agama dan bangsa-bangsa dan yang mula-mula timbul karena pembatasan ajaran-ajaran dulu yang tak dapat dielakkan. Andai Al Quran tidak datang, perpecahan-perpecahan itu akan terus berjalan. Dunia tak mungkin mengetahui bahwa hanya ada satu Khalik, juga tak pula memaklumi bahwa kejadiannya dimaksudkan untuk satu tujuan yang luas. Perbedaan-perbedaan di antara agama-agama sebelum Islam tampaknya memerlukan daripada menolak kedatangan suatu ajaran yang akan mempersatukan semua agama itu. Pertanyaan kedua ialah: tidakkah alam pikiran manusia akan menempuh proses evolusi yang sama seperti yang sudah dialami oleh jasmani manusia? Dan seperti halnya jasmani manusia yang akhirnya mencapai kemantapan bentuk yang tertentu, tidakkah alam pikiran (dan roh) manusia juga ditakdirkan mencapai suatu kemantapan yang menjadi tujuannya terakhir?		sekelompok umat manusia dengan kelompok umat manusia lainnya. Perbedaan itu tidak bisa dicegah karena terbatasnya ajaran-ajaran Nabi-nabi yang dulu. Apabila Al Quran tidak diturunkan, maka perbedaan itu akan berlangsung. Dunia tidak akan mengenal Sang Pencipta Yang Esa dan juga tidak dapat memahami bahwa penciptaannya itu mempunyai tujuan yang agung.........	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Arti Peradaban dan Kebudayaan. Untuk menjawab soal ini kita harus ingat bahwa jika kita meninjau kembali peradaban dan kebudayaan berbagai-bagai negeri, kita mengetahui bahwa negeri-negeri telah melalui zaman demi zaman yang berbeda. Beberapa zaman dari zaman zaman ini sudah meningkat begitu maju sehingga antara zaman itu dan zaman kita tampaknya sedikit atau tidak ada bedanya. .... Sebelum kami bentangkan kedua perbedaan itu, kami ingin menerangkan apa yang dimaksud dengan peradaban dan kebudayaan. Menurut hemat kami, peradaban adalah konsepsi kebendaan semata-mata. Kalau kemajuan kebendaan berjalan, maka muncullah semacam keseragaman dan semacam kesenangan dalam kegiatan manusia. Keseragaman dan	18	Pertanyaan yang kedua: Apakah pikiran manusia itu tidak mengalami proses evolusi yang akhirnya sampai pada tingkat kesempurnaan? Untuk menjawab pertanyaan ini, orang harus ingat bahwa sewaktu orang mempelajari peradaban dan kebudayaan pelbagai negeri, maka orang akan mendapatkan bahwa dalam beberapa periode, peradaban sesuatu negeri itu demikian maju, hingga kalau tidak memperhitungkan kemajuan-kemajuan yang dicapai oleh mesin dalam abad modern ini, maka kemajuan-kemajuan yang diperoleh dalam zaman-zaman yang lalu dari sejarah umat manusia itu rupa-rupanya tidak demikian berbeda dengan kemajuan-kemajuan yang dicapai dalam waktu kita sekarang ini. Perlu diterangkan di sini bahwa "peradaban" adalah suatu konsep yang murni materialistik. Apabila kemajuan materi tercapai,	58

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
kesenangan ini menimbulkan peradaban. .... Kebudayaan berbeda dari peradaban. Menurut faham kami perhubungan antara kebudayaan dan peradaban sama dengan roh manusia dengan jasadnya. Perbedaan-perbedaan dalam peradaban sebenarnya adalah perbedaan dalam kemajuan kebendaan; tetapi perbedaan-perbedaan kebudayaan lahir dari perbedaan-perbedaan kemajuan rohani. Boleh dikatakan bahwa kebudayaan suatu bangsa terdiri atas pikiran dan cita-cita yang tumbuh dari pengaruh ajaran-ajaran agama dan ajaran asusila. .... Kini kami ingin menjelaskan bahwa masa-masa peradaban dan kebudayaan itu kadang-kadang datang dalam isolasi dan kadang-kadang dalam kombinasi. Peradaban dan kebudayaan kadang-kadang tiba secara terpisah-pisah, kadang-kadang serempak. Kadangkala suatu bangsa mencapai peradaban tinggi,	20	maka terdapatlah kenikmatan dalam hidup ini. Kenikmatan dalam hidup ini merupakan peradaban. Tetapi “kebudayaan” adalah lain peradaban. Menurut pertimbangan yang wajar hubungan antara hubungan kebudayaan dengan peradaban, adalah seperti hubungan antara “jiwa” manusia dengan “tubuhnya”. Perbedaan-perbedaan dalam peradaban adalah perbedaan-perbedaan dalam kemajuan materi, tetapi perbedaan-perbedaan kebudayaan, disebabkan karena perbedaan kemajuan rohani. Kebudayaan sesuatu golongan dapatlah dikatakan terdiri dari ide-ide yang tumbuh di bawah pengaruh ajaran-ajaran agama. Ajaran-ajaran agama itulah yang memberikan dasar kebudayaan. Dalam suatu waktu peradaban dan kebudayaan kadang-kadang terpisah kadang-kadang tidak. Bisa juga	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
tetapi tidak mencapai kebudayaan tinggi; kadangkala mencapai kebudayaan tinggi, tetapi tidak mencapai peradaban tinggi. Roma dalam kejayaannya memiliki peradaban tinggi; tetapi tidak mempunyai kebudayaan...... Dalam beberapa abad yang pertama sejak lahirnya agama Kristen tidak memberikan peradaban kepada dunia, tetapi memberikan kebudayaan yang bertaraf tinggi sekali.... Orang-orang Kristen yang pertama mendasarkan tindakan-tindakan mereka pada prinsip-prinsip tertentu; kehidupan mereka sudah ditetapkan oleh beberapa batas. Dasar-dasar dan batas-batas ini ditentukan untuk mereka oleh ajaran-ajaran agama mereka. Pada pihak lain, prinsip-prinsip dan batas-batas lingkup kerja alam pikiran Romawi ditentukan oleh pertimbangan kebendaan. Pendek kata, Roma adalah contoh yang bagus sekali		sesuatu bangsa pada sesuatu zaman mencapai peradaban yang tinggi-tinggi, tetapi tidak mencapai kebudayaan yang besar. Kadang-kadang sebaliknya, sesuatu negeri mencapai kebudayaan yang tinggi, tetapi peradaban tidak. Romawi dalam zaman kebesarannya adalah pemilik peradaban yang besar, tetapi tidak mempunyai kebudayaan yang tinggi. Pada waktu abad-abad pertama dari agama Nasrani, maka agama Nasrani itu tidak memberi peradaban kepada dunia, tetapi memberikan kebudayaan yang sangat tinggi. Kebudayaan itu keluar dari pandangan hidup tertentu dan oleh karena itu mempunyai ciri-ciri tersendiri pula pula. Orang-orang Nasrani pada abad-abad pertama, kegiatan mereka itu berurat berakar pada prinsip-prinsip tertentu, kehidupan mereka itu ditentukan oleh batas-batas tertentu pula. Prinsip-prinsip dan batas-	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
buat peradaban dan agama Kristen adalah suatu contoh yang serupa buat kebudayaan. Kemudian peradaban dan kebudayaan itu bercampur di Roma. Ketika Roma memeluk agama Kristen, Roma mempunyai peradaban dan kebudayaan, tetapi peradabannya ada di bawah pengaruh kebudayaannya. Dewasa ini Eropa mempunyai kedua-duanya, peradaban dan kebudayaan, tetapi karena meraja-lelanya faham-faham kebendaan, maka kebudayaannya dikuasai oleh peradaban. .... Peradaban-peradaban dan kebudayaan-kebudayaan yang muncul sebelum kedatangan Islam tidak bersifat universal dalam imbauan atau konsepsinya....... Dalam agama Yahudi memang ada diusahakan menyatukan peradaban dan kebudayaan. Dalam Perjanjian Lama dengan sangat luasnya faham-faham dan cita-cita sosial		batas itu ditentukan oleh ajaran agama mereka. Sebaliknya prinsip-prinsip dan batas-batas yang membimbing alam pikiran Romawi, adalah karena dorongan-dorongan materialistik. Pendeknya dunia Romawi dalam zaman kebesarannya adalah contoh yang baik sekali tentang peradaban besar dan agama Nasrani yang pertama-tama adalah merupakan contoh kebudayaan yang tinggi. Kemudian di Romawi itu peradaban dan kebudayaan campur menjadi satu. Sewaktu Romawi menjadi Nasrani maka ia mempunyai kebudayaan dan peradaban, tetapi peradabannya itu kalah dengan kebudayaannya. Dewasa ini Eropa memiliki kebudayaan dan peradaban, tetapi karena desakan konsepsi-konsepsi yang materialistik, maka kebudayaannya menjadi terdesak oleh peradabannya.	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
digabungkan dengan wawasan-wawasan kebendaan, dan kedua-duanya berpusat di sekitar agama. Tetapi, percobaan Perjanjian Lama ini dapat disebutkan hanya sebagai percobaan pertama dan bukan percobaan terakhir yang berhasil. Yang demikian ini berlaku juga terhadap agama Hindu dan Zoroaster. Seribu satu keperluan hidup manusia tampaknya menghendaki suatu ideologi dan satu sistem berpikir yang cukup luwes untuk dipakai sebagai penuntun dalam keadaan dan semua kebutuhan. Ideologi semacam itu tak diberikan oleh agama-agama lama...... Musa[a.s.] memberikan agama dan peradaban kepada Bani Israil. Tetapi ajarannya ternyata terlalu kaku untuk memberikan jawaban terhadap berbagai desakan yang ada dalam kesanggupan kodrat manusia. Segera sesudah kaum Bani	22	Peradaban dan kebudayaan yang timbul sebelum datangnya Islam adalah tidak universal dalam konsepsinya. Pada agama Yahudi sudah barang tentu ada usaha untuk menghimpun peradaban dan kebudayaan itu. Dalam Perjanjian Lama, dalam banyak tempat ide-ide sosial itu disatukan dalam konsep-konsep materil, dan keduanya itu berpusat di sekitar agama. Tetapi usaha Perjanjian Lama itu bisa digambarkan sebagai usaha yang pertama dan bukanlah usaha yang penghabisan. Demikian juga ajaran-ajaran Hindu dan Zoroaster. Seribu satu persoalan hidup rupa-rupanya memerlukan ideologi dan sistim pemikiran yang cukup elastik untuk dipergunakan sebagai petunjuk bagi pelbagai persoalan itu dalam waktu kapan dan di tempat mana saja. Ideologi yang sedemikian itu tidak dapat diberikan oleh agama-agama yang lalu. Nabi Musa[a.s.] memberikan kepada Bani Israil agama	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Israil mulai berpikir menuruti saluran-saluran dan menganut cita-cita dan tujuan-tujuan baru dan membuka tanah baru, ajaran yang ditinggalkan Musa[a.s.] untuk mereka mulai tidak mencukupi. Musa[a.s.] tidak berhasil membentuk warga-warga baik dari angkatan baru Bani Israil. Betul, mereka masih terus mengikatkan diri mereka pada ajaran itu, tetapi mereka itu menjadi pemberontak-pemberontak atau menjadi orang-orang munafik.......... Tetapi ajaran Isa[a.s.] disampaikan beberapa abad sesudah Musa[a.s.]. Syariat Musa[a.s.] adalah laksana jas yang dibuat untuk ukuran anak-anak yang tidak sesuai lagi untuk Bani Israil yang sudah dewasa. Isa[a.s.] melihat orang-orang dewasa dan yang bertubuh kuat dengan sia-sia mencoba mengenakan pakaian yang dibuat untuk anak-anak kecil. .... Dan ini saja menunjukkan keperluan akan adanya Islam disamping agama-	24	dan peradaban tetapi ajaran-ajarannya itu hanya untuk Bani Israil yang hidup pada masa itu dan tidak untuk seluruh umat manusia. Setelah Bani Israil mulai berfikir menurut fikiran-fikiran baru dan mulai mempunyai ide-ide yang baru pula, maka ajaran Musa[a.s.] mulai kelihatan tidak sanggup untuk mencukupinya. Ajaran itu tidak sanggup untuk mencetak manusia-manusia utama dari generasi baru Bani Israil. Memang mereka masih mengaku juga mengikuti ajaran-ajaran Nabi Musa[a.s.] tetapi mereka itu sebenarnya telah menyimpang dari ajaran itu. Isa[a.s.] dengan ajarannya tidak sesuai dengan sebagian ajaran-ajaran Musa[a.s.] yang sempit itu, karena itu ia membawa beberapa perobahan. Dengan ini dapat dipahami bahwa sewaktu Musa[a.s.] itu mengikat pengikut-pengikutnya dengan ajaran yang sangat sempit, maka Isa[a.s.] membebaskan orang	

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
agama lain, keperluan akan agama yang akan memberikan tujuan akhir bagi evolusi kebudayaan manusia, ialah, satu tujuan yang tersimpul dalam ajaran Al Quran.		dari sebagian ajaran-ajaran yang tidak sesuai lagi itu. .... Dan ini menunjukkan perlunya Al Quran diturunkan, yang akan memberi petunjuk kepada seluk-beluk tingkah laku umat manusia dengan pelbagai macam ragamnya, sesuai dengan kebudayaan umat manusia	
Satu Pertanyaan yang mendesak *Pertanyaan ketiga,* yang jika dijawab dengan mengiakan akan membuktikan keperluan akan Al Quran, ialah: Apakah kitab-kitab dahulu telah mengalami cacat hingga menghendaki suatu kitab baru, ialah, Al Quran?.......... *Pertanyaan keempat*,.... Adakah agama-agama sebelumnya menganggap dirinya yang terakhir? Atau adakah agama-agama itu percaya kepada semacam perkembangan rohani yang harus sampai di titik puncak pada suatu ajaran..... Kalau begitu, akan kita dapati bahwa Tuhan banyak memberikan janji kepada Sang Leluhur	24 72	*Pertanyaan yang ketiga* ialah; Bukankah agama-agama yang dulu itu mengajarkan tentang adanya kemajuan kerohanian yang akhirnya akan sampai kepada ajaran yang universil untuk seluruh umat manusia? Memang kitab-kitab yang dulu itu menjanjikan tentang akan datangnya seorang Nabi yang paling sempurna. Nabi itu adalah keturunan dari Nabi Ibrahim[a.s.] kabar gembira yang diberikan kepada Nabi Ibrahim, bahwa dari keturunannya itu akan lahir seorang Nabi yang sempurna dapat dibaca di antara lain dalam Kitab Kejadian 12:2; 3:13; 15:16	60

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
Ibrahim[a.s.]... Sesudah bapak beliau meninggal, Ibrahim[a.s.] diperintahkan Tuhan supaya meninggalkan Haran dan pergi ke Kanaan dan mendapat wahyu berikut: ....(Kejadian 12:2-3) .... (Kejadian 13:15) ....(Kejadian 16:10-12) .... (Kejadian 17:20-22)..... (Kejadian 21:13).......		16:10-12 dan masih banyak lagi. Adapun nubuwat bahwa kedatangan seorang Nabi yang paling besar itu dari Nabi Ismail[a.s.] orang dapat membaca dalam kitab Kejadian 21:13....... Demikian juga dalam Kejadian 21:13 .... Juga.....Kejadian 17:20.....	
Nubuatan dalam Ulangan Ketika Musa[a.s.] pergi ke gunung Harab atas perintah Tuhan, beliau berkata kepada Bani Israil:.......... "Bahwa Aku akan menjadikan begi mereka seorang Nabi dari antara segala saudaranya...." (Ulangan 18:18-20) .... Dari kalimat-kalimat ini nyatalah bahwa Musa[a.s.] menubuwatkan tentang Nabi pembawa syariat yang akan datang sesudahnya dan yang akan muncul dari antara para saudara Bani Israil....... Bahwa Nabi itu harus membawa syariat, dan bukan nabi biasa, jelas dari	76	Demikian juga Nabi Musa[a.s.] dalam kitab Ulangan 18:17-22 telah menyatakan kedatangan Nabi Muhammad[S.a.w.] itu: "Maka pada masa itu berfirmanlah....." Dalam enam ayat Taurat diatas ada beberapa isyarat yang menjadi dalil untuk menyatakan Nubuwat Nabi Muhammad[S.a.w.] itu. "Seorang Nabi dari antara segala saudaranya". .... Kemudian kalimat *yang seperti engkau,* memberikan arti bahwa Nabi yang akan datang itu haruslah seperti Nabi	61

Pengantar[4]	Hal	Muqaddimah[5]	Hal
kata-kata "seperti Musa[a.s.]". Seperti Musa[a.s.] juga harus pembawa syariat maka Nabi yang akan serupa dengan Musa[a.s.] juga harus pembawa syariat. .... **Paran merupakan bagian Arabia......** **Kaum Quraisy adalah keturunan Bani Ismail.....** **Nubuatan tentang Rasulullah dalam Habakuk........** **Kedatangan Rasulullah dinubuatkan oleh Nabi Sulaiman............** **Nubuatan-nubuatan Yesaya.........** **Nubuatan-nubuatan Daniel.....** **Nubuatan dalam Wasiat Baru......**	82 83 86 89 93 107 110	Musa[a.s.], maksudnya Nabi yang membawa agama baru seperti Nabi Musa[a.s.] dan seperti diketahui Nabi Muhammad itulah satu-satunya Nabi yang membawa syari'at baru (agama Islam) yang juga berlaku untuk bangsa Israil. .... Sebenarnya masih ada lagi beberapa nubuwat yang diberikan oleh Nabi Yesaya 42:1,4; Nabi Yeremia 31:31, 32; Nabi Daniel 2:38-45 dan beberapa lagi yang untuk menghindari terlalu panjang tidak perlu disebutkan disini.	62

Referensi

1. ***Majalah Tempo***, (Jakarta: edisi 15-21 Agustus 2011), hal. 58-19; Lihat juga **Mr.AK Pringgodigdo** *Sedjarah Pergerakan Rakjat Indonesia,* cet.5, (Djakarta: Pustaka Rakjat, 1946), hal. 47.
2. **Ir. Soekarno**, *Dibawah Bendera Revolusi Djilid I-Tjetakan ke-3,* Djakarta, Panitya Penerbit Dibawah Bendera Revolusi, 1964, hal 346.
3. ***Buku Kenang-kenangan 10 tahun Kabupaten Madiun,*** (Madiun: Panitia, 1955), hal 171.
4. **Hazrat Al-Hajj Mirza Bashiruddin Mahmud Ahmad** (Chalifatul Masih II), *Pengantar untuk mempeladjari Al-Quran*, Djilid Pertama, (Bandung: Jajasan Wisma Damai, Juni-1966).

   Catatan:
   Dengan ejaan baru, dikutip dari Cetakan ke-2, tahun 1989.
5. ***Al-Quraan dan Terdjemahnja,*** (Djakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Maret -1971).

   Catatan:
   Dengan ejaan baru, dikutip dari Cetakan Edisi tahun 1993.

Ahmadiyah Menggugat!

Bab 3

Wafat Nabi Isa[a.s.]

Bab 3

WAFAT NABI ISA[as]

MMH menyatakan, berdasarkan tafsir Al-Quran, Jemaat Ahmadiyah berkeyakinan bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat..... hal tersebut **berimplikasi langsung** kepada klaim kenabian Mirza Ghulam Ahmad (hal. 41).

Pernyataan "Nabi Isa[a.s.] sudah wafat" dan "berimplikasi langsung terhadap klaim kenabian Mirza Ghulam Ahmad" perlu disimak dengan seksama. Mengapa? Karena, -terlepas dari percaya atau tidak percaya terhadap *klaim* Mirza Ghulam Ahmad-, masalah pokok adalah adanya sabda Rasulullah[S.a.w.], yaitu[1]:

كَيْفَ اَنْتُمْ اِذَا نَزَلَ ابْنُ مَرْيَمَ فِيْكُمْ وَ اِمَامُكُمْ مِنْكُمْ

"Bagaimana keadaan kamu (umat Islam), jika Isa ibnu Maryam ***turun*** *di tengah-tengah kamu dan menjadi imam kamu (umat Islam) di antara kamu (umat Islam)".*

Pertanyaan yang muncul adalah:

1) Apakah Nabi Isa[a.s.] telah **wafat** di bumi atau masih **hidup** (di langit ?).

2) Sesuai sabda Nabi Muhammad[S.a.w.] tersebut, Isa ibnu Maryam itu **pasti** akan turun (*nazala*), dengan kriteria berasal dari lingkungan umat Islam (*fii kum*) serta menjadi imam umat Islam (*wa imaamukum minkum*).

Catatan:

Nazala, nuzul, artinya : *turun, tetapi tidak harus berarti turun dari atas ke bawah atau meluncur dari langit ke bumi.*

(Lihat Surat "dan Kami turunkan besi" (***Al-Hadid*** (57):25); "menurunkan rejeki" (***Al-Mu'min*** (40):13); "Kami turunkan pakaian" (***Al-A'raf*** (7):27). Allah menurunkan 8 macam binatang" (***Al-Baqarah*** (2): 213).

3) Kalau Nabi Isa[a.s.] masih hidup di langit, apakah yang dijanjikan akan turun itu berupa wujud beliau sendiri? Bukankan missi beliau[a.s.] itu hanya diutus untuk Bani Israil saja.

وَرَسُولاً إِلَىٰ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ....

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil.......".
(Surah *Ali Imran* (3):50)

وَاِذْ قَالَ عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمَ يٰبَنِيْٓ اِسْرَآءِيْلَ اِنِّيْ رَسُوْلُ اللّٰهِ اِلَيْكُمْ ....

"Dan (ingatlah) ketika Isa Ibnu Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah Rasul Allah kepadamu......"
(Surah *Ash-Shaf* (61):7)

Tafsir suatu Hadits tidak boleh bertentangan dengan Ayat Al-Quran. Hal ini membawa pada kesimpulan bahwa yang akan turun itu **bukan** wujud Nabi Isa ibnu Maryam yang pernah hidup di Palestina lebih dari 2000 tahun lampau.

4) Kalau Nabi Isa[a.s.] telah wafat, maka Siapa dan Bagaimana makna yang terkandung dalam sabda Rasulullah[S.a.w.] dalam hadits tersebut ?.

Inilah yang menjadi inti masalah, yang menjadi misteri lebih dari 1300 tahun; Kemudian, bagaimana makna Nuzulul Masih serta apa hubungan Isa al-Masih yang Dijanjikan dengan Imam Mahdi? Hal ini dibahas dalam **Bab 3. E. Masalah Nuzulul Masih & Imam Mahdi** (hal. 96).

A. Ayat-ayat Wafatnya Nabi Isa[a.s.]

Dalam Bab 3 (hal. 41-47), MMH mengulas beberapa ayat Al-Quran Tafsir Ahmadiyah, tentang kewafatan Nabi Isa[a.s.]. Untuk lebih lengkap, kami sampaikan kutipan Tafsir Ahmadiyah serta membandingkannya dengan Terjemahan Departemen Agama.

1. Surah *Ali Imran* (3):55

اِذْ قَالَ اللّٰهُ يٰعِيْسٰى اِنِّيْ مُتَوَفِّيْكَ وَرَافِعُكَ اِلَيَّ وَمُطَهِّرُكَ مِنَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا وَجَاعِلُ الَّذِيْنَ اتَّبَعُوْكَ فَوْقَ الَّذِيْنَ كَفَرُوْا اِلٰى يَوْمِ الْقِيٰمَةِ ثُمَّ اِلَيَّ مَرْجِعُكُمْ فَاَحْكُمُ بَيْنَكُمْ فِيْمَا كُنْتُمْ تَخْتَلِفُوْنَ

Terjemahan Depag:

"(Ingatlah), ketika Allah berfirman: "Hai Isa, sesungguhnya Aku menyampaikan kamu kepada akhir ajalmu dan mengangkat kamu kepada-Ku, serta membersihkan kamu dari orang-orang yang kafir, dan menjadikan orang-orang yang mengikuti kamu di atas orang-orang yang kafir hingga hari kiamat. Kemudian kepada Aku-lah kembalimu, lalu Aku memutuskan diantaramu tentang hal-hal yang selalu kamu berselisih padanya".

Catatan Kaki Depag:
Tidak ada penjelasan.

Tafsir Ahmadiyah:

424. *Mutawaffi* diserap dari kata *tawaffa.* Orang mengatakan *tawaffallahu Zaidan,* Tuhan telah mengambil nyawa si Zaid; ialah, Tuhan telah mematikannya. Bila Tuhan itu subyek dan manusia itu obyek kalimat, maka *tawaffa* tak mempunya arti lain, kecuali mencabut nyawa pada waktu tidur atau mati. Ibnu Abbas[r.a.] telah menyalin *mutawaffiika* sebagai *mumiituka*, ialah, Aku akan mematikan engkau **(*Bukhari*).** Demikian pula Zamakhsyari, seorang ahli bahasa Arab kenamaan

mengatakan, "*Mutawaffiika* berarti, Aku akan memelihara engkau dari terbunuh oleh orang dan akan menganugerahkan kepada engkau kesempatan hidup penuh yang telah ditetapkan bagi engkau dan akan mematikan engkau dengan kematian yang wajar, tidak terbunuh" **(*Kasyaf*).** Pada hakikatnya, para ahli kamus Arab sepakat semuanya mengenai pokok itu bahwa bahwa kata *tawaffa* seperti digunakan dalam cara tersebut tidak dapat mempunyai tafsir lain dan tiada satu contoh pun dari seluruh pustaka Arab yang dapat dikemukakan tentang kata itu, bahwa kata itu telah digunakan dalam suatu arti yang lain. Para alim dan ahli-ahli tafsir terkemuka, seperti (1) Ibnu Abbas, (2) Imam Malik, (3) Imam Bukhari, (4) Imam Ibnu Hazm, (5) Imam Ibn Qayyim, (6) Qatadah, (7) Wahhab dan lain-lain mempunyai pendapat yang sama (Bukhari, bab tentang Tafsir; Bukhari bab tentang Bad'al Khalq; Bihar; Al-Muhalla, Ma'ad halaman 19; Mantsur ii, Katsir). Kata itu dipakai pada tidak kurang dari 25 tempat yang berlainan dalam Al-Quran dan paling tidak kurang dari 23 di antaranya berarti mencabut nyawa pada waktu wafat. Hanya dalam dua tempat artinya, mengambil nyawa pada waktu tidur; tetapi di sini kata-keterangan "tidur" atau "malam" telah dibubuhkan (***QS.6:61; 39:43***). Kenyataan bahwa Nabi Isa telah wafat itu tidak dapat dibantah. Rasulullah[S.a.w.] diriwayatkan telah bersabda, "Seandainya Musa[a.s.] dan Isa[a.s.] sekarang masih hidup, niscaya mereka akan terpaksa mengikuti aku" **(*Katsir*).** Beliau malahan menetapkan usia Isa[a.s.] 120 tahun **(*Ummal*).** Al-Quran dalam sebanyak 30 ayat telah menolak kepercayaan yang bukan-bukan, tentang kenaikkan Isa[a.s.] dengan tubuh kasar ke langit dan tentang anggapan bahwa beliau masih hidup di langit.

Catatan kami:

Tafsir Ahmadiyah dengan gamblang mengatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat, (*mutawaffika* itu sama dengan *mumiituka*; yaitu *mematikan engkau*). Para ulama terkemuka mempunyai pendapat yang sama tentang kewafatan Nabi Isa[a.s.].

23 kata dari 25 kata *mutawaffika* yang ada dalam Al-Quran, mempunyai arti *mencabut nyawa pada waktu wafat*. Dua yang lain berarti *mengambil nyawa pada waktu tidur*, itupun dengan tambahan kata keterangan “tidur” dan “malam” (lihat ***Al-Quran Surah 6:61; 39:43***).

Rasulullah[S.a.w.] bahkan menyebut usia Nabi Isa[a.s.] adalah 120 tahun.[2]

Soal Kapan, Bagaimana dan Dimana kewafatannya, diuraikan pada: **Bab 3. B. Penyaliban Nabi Isa[a.s.] dalam Al-Quran dan Injil** (hal. 87).

2. Surah *Ali Imran* (3):144

وَمَا مُحَمَّدٌ اِلَّا رَسُوْلٌ ۚ قَدْ خَلَتْ مِنْ قَبْلِهِ الرُّسُلُ ۗ اَفَائِنْ مَّاتَ اَوْ قُتِلَ انْقَلَبْتُمْ عَلٰٓى

اَعْقَابِكُمْ ۗ وَمَنْ يَّنْقَلِبْ عَلٰى عَقِبَيْهِ فَلَنْ يَّضُرَّ اللّٰهَ شَيْـًٔا ۗ وَسَيَجْزِى اللّٰهُ الشّٰكِرِيْنَ

Terjemahan Depag:

> *“Muhammad itu tidak lain hanyalah seorang rasul, sungguh telah berlalu sebelumnya beberapa orang rasul[234]. Apakah jika dia wafat atau dibunuh kamu berbalik ke belakang (murtad)? Barangsiapa yang berbalik ke belakang, maka ia tidak dapat mendatangkan mudharat kepada Allah sedikitpun, dan Allah akan memberi balasan kepada orang-orang yang bersyukur”.*

Catatan Kaki Depag:

[234] Maksudnya: Nabi Muhammad[S.a.w.] ialah seorang manusia yang diangkat Allah menjadi rasul. ***Rasul-rasul sebelumnya telah wafat.*** Ada yang wafat karena terbunuh ada pula yang karena sakit biasa. Karena itu Nabi Muhammad[S.a.w.] juga akan wafat seperti halnya Rasul-rasul yang terdahulu itu....

Tafsir Ahmadiyah:

494. ...... Ayat ini sambil lalu membuktikan ***bahwa semua nabi sebelum Rasulullah*** [S.a.w.] ***telah wafat,*** sebab, sekiranya ada seorang di antaranya masih hidup, maka ayat ini sekali-kali tidak akan ditukil sebagai bukti tentang wafat Rasulullah [S.a.w.]...

Catatan kami:

Tafsir Ahmadiyah dan Terjemahan Depag, tidak berbeda, yakni sama menyatakan bahwa Nabi-nabi sebelum Rasulullah [S.a.w.] (termasuk Nabi Isa [a.s.]), adalah *qad khalat*, قَدْ خَلَتْ , yaitu *telah berlalu*, atau *telah wafat*.

3. Surah *An-Nisa* (4):157

وَقَوْلِهِمْ اِنَّا قَتَلْنَا الْمَسِيْحَ عِيْسَى ابْنَ مَرْيَمَ رَسُوْلَ اللّٰهِ ۚ وَمَا قَتَلُوْهُ وَمَا صَلَبُوْهُ وَلٰكِنْ شُبِّهَ لَهُمْ ۗ وَاِنَّ الَّذِيْنَ اخْتَلَفُوْا فِيْهِ لَفِيْ شَكٍّ مِّنْهُ ۗ مَا لَهُمْ بِهٖ مِنْ عِلْمٍ اِلَّا اتِّبَاعَ الظَّنِّ ۗ وَمَا قَتَلُوْهُ يَقِيْنًا

Terjemahan Depag:

"Dan karena ucapan mereka: "Sesungguhnya kami telah membunuh Al-Masih, Isa putra Maryam, Rasul Allah(378)*", padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak (pula) menyalibnya, tetapi (yang mereka bunuh ialah) orang yang diserupakan dengan Isa bagi mereka. Sesungguhnya orang-orang yang berselisih paham tentang (pembunuhan) Isa, benar-benar dalam keragu-raguan tentang yang dibunuh itu. Mereka tidak mempunyai keyakinan tentang siapa yang dibunuh itu, kecuali mengikuti persangkaan belaka, mereka tidak (pula) yakin bahwa yang mereka bunuh itu adalah Isa".*

Catatan Kaki Depag:

[378] Mereka menyebut Isa putera Maryam itu Rasul Allah ialah sebagai ejekan, karena mereka sendiri tidak mempercayai kerasulan Isa itu.

Tafsir Ahmadiyah:

697. ***Maa shalabuu-hu*** artinya, mereka (kaum Yahudi.*Pen*) tidak menyebabkan kematian dia (Isa[a.s.].*Pen*) di tiang salib, sebab *shalab* itu cara membunuh yang terkenal. Orang berkata *Shalaba al lishsha*, yakni ia membunuh pencuri itu dengan memakunya pada tiang salib. Ayat ini tidak mengingkari kenyataan bahwa Nabi Isa[a.s.] dipakukan ke tiang salib, tetapi menyangkal beliau mati di atas tiang salib.

698. Kata-kata ***syubbiha lahum*** artinya, Nabi Isa[a.s.] ditampakkan kepada orang-orang Yahudi seperti orang yang mati disalib; atau hal kematian Nabi Isa[a.s.] menjadi samar atau menjadi teka-teki kepada mereka. *Syubbiha 'alaihi al-amru*, artinya hal itu dibuat kalang-kabut, samar atau teka-teki kepadanya (Lane).

Catatan kami:

Perbedaan Tafsir Ahmadiyah dan Terjemah Depag terletak pada; Menurut Tafsir Ahmadiyah, Nabi Isa[a.s.] sendiri yang dinaikkan ke tiang salib, tetapi penyaliban itu tidak menyebabkan kematian, karena Allah menyamarkan (kematian itu) kepada kaum Yahudi. Sedangkan dalam Terjemahan Depag dinyatakan, Nabi Isa[a.s.] tidak dinaikkan di atas tiang salib. Yang disalib dan dibunuh adalah orang yang *(di)serupa(kan)* dengan Nabi Isa[a.s.]. Tetapi siapa orang yang diserupakan itu ? Tidak ada penjelasan.

Lebih lanjut diuraikan dalam: **Bab 3. B. Penyaliban Nabi Isa[a.s.] dalam Al-Quran dan Injil** (hal. 87)

4. Surah *Al-Maidah* (5):117

مَاقُلْتُ لَهُمْ اِلَّامَا اَمَرْتَنِيْ بِهِ اَنِ اعْبُدُوْا اللّٰهَ رَبِّيْ وَرَبَّكُمْ ۚ وَكُنْتُ عَلَيْهِمْ شَهِيْدًا مَّادُمْتُ
فِيْهِمْ ۚ فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِيْ كُنْتَ اَنْتَ الرَّقِيْبَ عَلَيْهِمْ ۗ وَاَنْتَ عَلٰى كُلِّ شَيْءٍ شَهِيْدٌ

Terjemahan Depag:

"Aku tidak pernah mengatakan kepada mereka kecuali apa yang Engkau perintahkan kepadaku (mengatakan)nya, yaitu: "Sembahlah Allah, Tuhanku dan Tuhanmu", dan adalah aku menjadi saksi terhadap mereka, selama aku berada di antara mereka. ***Maka setelah Engkau wafatkan (angkat) aku****, Engkaulah yang menjadi mengawasi mereka. Dan Engkau adalah Maha Menyaksikan atas segala sesuatu".*

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan.

Tafsir Ahmadiyah:

813. Nabi Isa[a.s.] mengajarkan menyembah hanya satu Tuhan (*Matius* 4:10 dan *Lukas* 4:8)

814. Selama Nabi Isa[a.s.] hidup, beliau mengamati dengan cermat pengikut-pengikut beliau dan menjaga agar mereka jangan menyimpang dari jalan yang benar; tetapi, beliau tidak mengetahui betapa mereka telah berbuat dan itikad-itikad palsu apa yang dianut mereka, sesudah beliau wafat. Kini, oleh karena pengikut-pengikut beliau telah sesat maka dapat diambil kesimpulan pasti bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat; sebab, sebagaimana ditunjukkan oleh ayat itu sesudah wafatnya-lah beliau disembah sebagai Tuhan. Begitu pula, kenyataan bahwa menurut ayat ini, Nabi Isa[a.s.] akan menyatakan tidak tahu-menahu bahwa pengikut-pengikut beliau menganggap beliau dan bundanya sebagai dua tuhan sesudah beliau meninggalkan mereka, membuktikan bahwa beliau tidak akan kembali lagi ke dunia. Sebab, apabila beliau harus kembali dan melihat dengan

mata sendiri pengikut-pengikut beliau telah menjadi rusak dan telah mempertuhankan beliau, beliau tidak dapat berdalih tidak tahu menahu tentang diri beliau, telah dipertuhankan mereka. Jika sekiranya beliau berbuat demikian, jawaban beliau dengan berdalih tidak tahu-menahu, akan sama halnya dengan benar-benar dusta. Ayat itu, dengan demikian membuktikan secara positif bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia ini. Lebih-lebih, menurut Hadits yang termasyhur, Rasulullah[S.a.w.] akan menggunakan kata-kata seperti itu pada Hari Kebangkitan, sebagaimana kata-kata itu diletakkan di sini pada mulut Nabi Isa[a.s.], bila kelak beliau melihat pengikut beliau digiring ke neraka. Ini memberikan dukungan lebih lanjut pada kenyataan, bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat seperti halnya Rasulullah[S.a.w.] juga.

Catatan kami:

Ayat sebelumnya **(*Al-Maidah* (5):116)** adalah Firman Allah di Hari Kebangkitan berupa "teguran" kepada Nabi Isa yaitu, "Adakah engkau (Nabi Isa) berkata kepada manusia, 'Jadikanlah aku (Nabi Isa) dan ibuku (Siti Maryam) sebagai dua tuhan?'". Nabi Isa[a.s.] menjawab, 'Maha Suci Engkau. Tidak layak bagiku mengatakan apa yang bukan hak-ku'....". Kemudian ditambahkan, "Engkau mengetahui apa yang ada dalam diriku, aku tidak mengetahui apa yang ada dalam diri-Mu". Intinya, Nabi Isa[a.s.] tidak pernah mengajarkan kepada Bani Israil, agar dirinya dipertuhan... Percakapan diatas ini, diakhiri dengan kalimat, فَلَمَّا تَوَفَّيْتَنِى (Tetapi setelah Engkau [Allah] **mewafatkan** aku), maka adalah Allah Sendiri yang menjadi pengawas atas kaum Bani Israil.

Kalimat ini dengan sangat jelas menyatakan bahwa Allah[S.w.t.] telah mewafatkan Nabi Isa[a.s.].

5. Surah *Al-Araf* (7):25

قَالَ فِيهَا تَحْيَوْنَ وَفِيهَا تَمُوتُونَ وَمِنْهَا تُخْرَجُونَ

Terjemahan Depag:

"Allah berfirman: "Di bumi itu kamu hidup dan di bumi itu kamu mati, dan dari bumi itu (pula) kamu akan dibangkitkan".

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan.

Tafsir Ahmadiyah:

962. Jika diartikan secara umum, ayat ini mengisyaratkan bahwa tak ada manusia dapat naik ke langit dengan tubuh kasarnya. Manusia harus hidup dan mati di bumi ini juga. Untuk penjelasan lebih lanjut mengenai ini lihat catatan no. 2934 pada ayat 34 Surah *Ar-Rahman* (Peny)

Catatan kami:

Ini adalah Sunatullah, siapa pun harus tunduk pada Hukum ini. Setiap makhluk yang lahir dan hidup di bumi, akan wafat di bumi juga. Tidak ada pengecualian misalnya; *ila 'Isa* (kecuali Isa[a.s.]).

6. Surah *Al-Anbiya* (21):34

وَمَا جَعَلْنَا لِبَشَرٍ مِّن قَبْلِكَ ٱلْخُلْدَ ۖ أَفَإِيْن مِّتَّ فَهُمُ ٱلْخَـٰلِدُونَ

Terjemahan Depag:

"Kami tidak menjadikan hidup abadi bagi seorang manusia pun sebelum kamu (Muhammad); Maka karena itu jikalau kamu mati, apakah mereka akan kekal?"

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

1887. Semua syariat dan sistem agama yang bermacam-macam di

masa sebelum Rasulullah[S.a.w.] telah ditetapkan dan ditakdirkan untuk mengalami kehancuran dan kematian ruhani, dan hanyalah syariat Rasulullah[S.a.w.] –syariat Islam- yang ditakdirkan akan hidup dan akan berlaku terus, sampai akhir zaman. Ayat ini dapat pula mengandung maksud, bahwa tidak seorangpun yang kebal terhadap kehancuran dan kematian jasmani, bahkan Rasulullah[S.a.w.]-pun tidak. Kekekalan dan Keabadian merupakan sifat-sifat Tuhan yang khusus.

Tanggapan MMH:

a) Ahmadiyah berusaha keras mengarahkan penafsiran bahwa Nabi Isa[a.s.] telah wafat secara wajar di dunia.... (hal. 51).
b) Pandangan demikian berseberangan dengan pandangan mayoritas umat Islam yang meyakini bahwa Nabi Isa diangkat ke langit oleh Allah[S.w.t.] dalam keadaan hidup..... (hal. 51).
c) Sampai disini, pendapat Jemaat Ahmadiyah seputar wafatnya Nabi Isa masih dapat ditolerir (hal. 54).
d) "Tak ada manusia dapat naik ke langit dengan tubuh kasarnya", tertolak dengan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad[S.a.w.] (hal. 54).
e) "Nabi Isa as telah wafat dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia ini", tertolak dengan kenyataan bahwa Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati seperti dalam **Surah *Al-Baqarah* (2):259** (hal. 55).

Tanggapan kami:

a) Kekekalan dan Keabadian hanya milik Allah. Setiap makhluk-Nya pasti akan mati. Rasulullah[S.a.w.], wujud agung yang sangat dicintai Allah[S.w.t.], sudah wafat di bumi. Apalagi insan yang lain, termasuk Nabi Isa[a.s.], pasti tunduk pada hukum kehancuran dan kematian ini.

b) Catatan kaki **Surah *Ali-Imran* (3):144** pada Al-Quran Depag, menyatakan bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] ialah seorang

manusia yang diangkat Allah menjadi Rasul, dan ***Rasul-rasul sebelumnya telah wafat.***

c) ***Dr. Syaikh Abdulkarim Amrullah*** (ayahanda Prof. Dr. Hamka) dalam bukunya *al-Qaulush-Shahih,* terbit tahun 1924, menyatakan penjelasan bahwa Nabi Isa meninggal dunia menurut ajalnya dan diangkat derajat beliau di sisi Allah, ***jadi bukan tubuhnya yang dibawa ke langit.***[3]

d) ***Al-Alusi*** dalam tafsir *Ruhul Ma'ani*, menyatakan arti *mutawaffika* ialah telah mematikan engkau, yaitu menyempurnakan ajal engkau (*mustaufi ajalika*) dan mematikan engkau menurut jalan biasa, tidak dapat dikuasai oleh musuh yang hendak membunuh engkau. Kemudian ditambahkan *warafi'uka ilayya*, (dan mengangkat engkau kepada-Ku), berarti telah mengangkat derajat, memuliakan, mendudukkan beliau di tempat yang tinggi, yaitu Roh beliau sesudah mati. Bukan mengangkat badannya. Lalu Alusi mengemukakan beberapa kata *Rafa'a* yang berarti angkat itu terdapat pula dalam beberapa ayat Al-Quran yang artinya tiada lain adalah mengangkat kemuliaan rohani sesudah meninggal.[4]

e) ***Syaikh Muhammad Abduh*** dalam, menerangkan tentang tafsir ayat ini; Para ulama terbagi dalam dua pendapat; (1) Nabi Isa[a.s.] diangkat oleh Allah dengan tubuhnya dalam keadaan hidup..... (2) Memahamkan ayat menurut asli yang tertulis, mengambil arti *tawaffa* dengan makna nyata, yaitu mati seperti biasa, dan *rafa'a* (angkat) ialah rohnya diangkat sesudah mati...[5]

f) ***Sayid Rasyid*** dalam majalah *al-Mannar*, Juz'u 10, hal 28, menyatakan "... tidak ada *nash* yang *sharih* (tegas) di dalam Al-Quran bahwa Nabi Isa telah diangkat dengan tubuh dan nyawa ke langit dan hidup di sana seperti di dunia ini.... **Dan tidak**

pula ada *nash* yang *shahih* menyatakan beliau akan turun dari langit.[6]

g) ***Syaikh Mustafa al-Maraghi,*** Syaikh Jami' Al-Azhar mengatakan "Tidak ada dalam Al-Quran suatu *nash* yang *sharih* dan putus tentang Isa[a.s.] diangkat ke langit dengan tubuh dan nyawanya itu, dan bahwa dia sampai sekarang masih hidup dengan tubuh nyawanya. Adapun Sabda Tuhan :"Aku akan mewafatkan engkau dan mengangkat engkau kepada-Ku..." Jelaslah bahwa Allah mewafatkannya dan mengangkatnya, zahirlah (nyata) dengan diangkatnya sesudah wafat itu, yaitu diangkat derajatnya di sisi Allah.[7]

h) Tentang masalah "Tak ada manusia dapat naik ke langit dengan tubuh kasarnya", tertolak dengan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad[S.a.w.] (hal 54). Kami kutip pendapat ***Syaikh Mahmoud Syaltut***, Syaikh Jami' Al-Azhar; bahwa pertemuan Nabi Muhammad[S.a.w.] dengan Nabi Isa dan Nabi Yahya pada peristiwa Mi'raj, bukan alasan kuat membuktikan bahwa Nabi Isa[a.s.] hidup di langit, ***tetapi itu adalah pertemuan kerohanian belaka.***[8]

Tentang peristiwa Isra, dibahas dalam: **Bab 5. B. Nabi setelah Rasulullah[S.a.w.], butir 5, Surah *Al-Israa* (17):1 (hal. 144).**

i) Sedangkan masalah "Nabi Isa[a.s.] telah wafat dan beliau sekali-kali tidak akan kembali ke dunia ini", tertolak dengan kenyataan bahwa Allah Mahakuasa untuk menghidupkan kembali makhluk yang telah mati seperti dalam **Surah *Al-Baqarah* (2):259;** Kami sampaikan makna "menghidupkan kembali", sesuai Tafsir pada Ayat di atas:

أَوْ كَٱلَّذِى مَرَّ عَلَىٰ قَرْيَةٍ وَهِىَ خَاوِيَةٌ عَلَىٰ عُرُوشِهَا قَالَ أَنَّىٰ يُحْىِۦ هَٰذِهِ ٱللَّهُ بَعْدَ

مَوْتِهَا ۖ فَأَمَاتَهُ ٱللَّهُ مِائَةَ عَامٍ ثُمَّ بَعَثَهُۥ ۖ قَالَ كَمْ لَبِثْتَ ۖ قَالَ لَبِثْتُ يَوْمًا أَوْ بَعْضَ
يَوْمٍ ۖ قَالَ بَل لَّبِثْتَ مِائَةَ عَامٍ فَٱنظُرْ إِلَىٰ طَعَامِكَ وَشَرَابِكَ لَمْ يَتَسَنَّهْ ۖ وَٱنظُرْ إِلَىٰ
حِمَارِكَ وَلِنَجْعَلَكَ ءَايَةً لِّلنَّاسِ ۖ وَٱنظُرْ إِلَى ٱلْعِظَامِ كَيْفَ نُنشِزُهَا ثُمَّ
نَكْسُوهَا لَحْمًا ۚ فَلَمَّا تَبَيَّنَ لَهُۥ قَالَ أَعْلَمُ أَنَّ ٱللَّهَ عَلَىٰ كُلِّ شَىْءٍ قَدِيرٌ

Terjemahan Depag:

> *"Atau apakah (kamu tidak memperhatikan) orang yang melalui suatu negeri yang (temboknya) telah roboh menutupi atapnya. Dia berkata: "Bagaimana Allah menghidupkan kembali negeri ini setelah hancur?" Maka Allah mematikan orang itu seratus tahun, kemudian menghidupkannya kembali. Allah bertanya: "Berapa lama kamu tinggal di sini?". Ia menjawab: "Saya telah tinggal di sini sehari atau setengah hari." Allah berfirman: "Sebenarnya kamu telah tinggal di sini seratus tahun lamanya; lihatlah kepada makanan dan minumanmu yang belum lagi berubah; dan lihatlah kepada keledai kamu (yang telah menjadi tulang belulang); Kami akan menjadikan kamu tanda kekuasaan Kami bagi manusia; dan lihatlah kepada tulang belulang keledai itu, kemudian Kami menyusunnya kembali, kemudian Kami membalutnya dengan daging." Maka tatkala telah nyata kepadanya (bagaimana Allah menghidupkan yang telah mati) diapun berkata: "Saya yakin bahwa Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu."*

Tafsir Ahmadiyah:

322. Kota hancur yang dimaksudkan dalam ayat ini ialah Yerusalem yang dibinasakan oleh Nebukadnezar, Raja Babil pada tahun 599 sebelum Masehi. Nabi Yehezkiel ada di antara orang-orang Yahudi yang diboyong Nebukadnezar sebagai tawanan perang ke Babil dan

diharuskan melalui kota yang telah dibinasakan itu dan menyaksikan pemandangan yang mengerikan itu.

323. Nabi Yehezkiel[a.s.] tentunya sangat terkejut melihat pemandangan yang menyedihkan itu dan berdoa kepada Tuhan dengan kata-kata yang penuh keharuan luar biasa, kapan kiranya kota yang hancur itu akan dihidupkan kembali. Doanya makbul dan kepada beliau diperlihatkan kasyaf bahwa pembangunan kembali kota yang dimintakan dalam doa itu akan terjadi dalam waktu seratus tahun. ***Ayat itu tidak mengandung arti bahwa Nabi Yehezkiel sungguh-sungguh mati selama seratus tahun. Beliau hanya melihat kasyaf (penglihatan gaib dalam keadan bangun, vision) bahwa beliau mati dan tetap dalam keadaan mati selama seratus tahun dan kemudian hidup kembali.*** Al-Quran kadang-kadang menyebut pemandangan-pemandangan dalam kasyaf seolah-olah sungguh-sungguh terjadi tanpa menyatakan bahwa penglihatan-penglihatan itu disaksikan dalam kasyaf atau mimpi (***QS.12:5***). Kasyaf itu menunjukkan, dan Nabi Yehezkiel[a.s.] faham akan artinya, bahwa Bani Israil selama kira-kira seratus tahun akan tetap dalam keadaan tawanan dan keadaan kemunduran nasional secara total; maka sesudah itu mereka akan mendapat kehidupan baru dan akan kembali ke kota suci mereka. Dan ini sungguh-sungguh telah terjadi seperti Nabi Yehezkiel[a.s.] melihatnya dalam mimpi.... (***2 Raja-raja*** 24:10)..... ***Adalah kekanak-kanakan sekali jika kita fikir bahwa Tuhan sungguh-sungguh mematikan dan membiarkan beliau mati seratus tahun dan kemudian menghidupkan beliau kembali*** ; sebab, hal itu niscaya tidak akan merupakan jawaban atas doanya yang *bukan kematian dan kebangkitan seseorang tertentu melainkan mengenai sebuah kota yang menampilkan suatu kaum seutuhnya.*

Penjelasan kami:

Ayat di atas sesuai dengan riwayat dalam Bible pada ***2 Raja-raja* 24:10.** yaitu kasyaf yang dialami oleh Nabi Yehezkiel. Karenanya,

ayat tersebut harus difahami secara metafora (*mutasyabihat*). "Kehidupan kembali" yang dimaksud adalah janji Allah kepada Bani Israil untuk bisa kembali membangun Yerusalem yang dihancurkan Nebukadnezar pada tahun 599 SM. Yerusalem kemudian direbut oleh Raja Persia-Midia, yaitu Cyrus. Pada tahun 538 SM, mengeluarkan dekrit tentang pembangunan kembali Yerusalem[9]. Pada tahun 515 SM pembangunan selesai. Kaum Bani Israil masih memerlukan waktu 15 tahun lagi untuk dapat kembali menghuni Yerusalem secara penuh. Dengan demikian pada hakikatnya diperlukan sekitar satu abad antara kehancuran dan pembangunan kembali Yerusalem.

B. Penyaliban Nabi Isa[a.s.] dalam Al-Quran dan Injil.

Untuk melengkapi bahasan diatas, kami akan uraikan tentang peristiwa penyaliban Nabi Isa[a.s.], yang bersumber dari Kitab Injil. Mengapa kami merujuk kepada Injil. Jawabannya adalah karena peristiwa tersebut terjadi pada masa sekitar 600 tahun sebelum kelahiran Islam.

Baik kaum Yahudi maupun Nasrani, sama-sama menekankan keyakinan bahwa Nabi Isa telah wafat di tiang salib dengan motivasi yang berbeda:

1) Kaum Yahudi ingin menyalibkan dan membunuh Nabi Isa, untuk membuktikan bahwa klaim Nabi Isa sebagai Al Masih yang ditunggu-tunggu adalah dusta. Penyaliban adalah simbol "orang yang dikutuk Allah" (***Ulangan*** 21:23), dan orang yang terkutuk tidak mungkin menjadi seorang nabi.

2) Kaum Nasrani berkeyakinan bahwa Nabi Isa meninggal di tiang salib, dengan tujuan untuk "menebus dosa manusia" (***Galatia*** 3:13). Kemudian, tiga hari setelah penyaliban, Nabi Isa dibangkitkan kembali dan diangkat ke langit, dan duduk disebelah kanan Allah (***Markus*** 16:19 dan ***Lukas*** 24:51).

Catatan:

Penelitian ilmiah dalam Injil Markus dan Yahya, membuktikan bahwa kalimat "kenaikkan ke surga" merupakan teks tambahan di kemudian hari. Kalimat terebut tidak ditemukan dalam teks-teks aslinya[10]. Kejadian penyaliban ini, hanya dilaksanakan oleh prajurit Roma dan disaksikan oleh beberapa orang Yahudi. Seluruh murid Nabi Isa[a.s.] melarikan diri meninggalkannya, tidak ada satupun yang menyaksikan penyaliban. (***Markus*** 14: 50).

Tentang perkara tersebut, sebagian *mufassir* Islam mengatakan bahwa orang yang disalib itu bukan Nabi Isa[a.s.], melainkan:

a) Seseorang Yahudi yang diserupakan dengan Nabi Isa
b) Sahabat Nabi Isa[a.s.] yang diserupakan dengan Nabi Isa
c) Tentara Romawi yang diserupakan dengan Nabi Isa[a.s.].

Namun baik Al-Quran, Hadits dan Injil sama sekali tidak berbicara tentang “pihak ketiga yang diserupakan” tersebut.
Imam Abu Khayyan al-Andalusi dalam *Al-Muhith* mengatakan: “Adapun seseorang yang diserupakan dengan Isa ibnu Maryam itu tidak benar jika dikatakan dari Rasulullah[S.a.w.]”.

Nabi Isa[a.s.] sendiri yang ditangkap dan dianiaya kaum Yahudi, sehingga beliau di naikkan ke tiang salib, tetapi beliau[a.s.] diselamatkan Allah[S.w.t.] dari kematian di tiang salib.

وَمَا قَتَلُوهُ وَمَا صَلَبُوهُ وَلَٰكِن شُبِّهَ لَهُمْ ۚ

“.... padahal mereka tidak membunuhnya dan tidak pula mematikannya di atas salib, akan tetapi ia disamarkan epada mereka seperti telah mati di atas salib...” **(*An-Nisa* (4) : 158).**

Catatan:
Menurut Kamus Arab-Urdu[11], *Shalaba-suuli dena,* artinya : ia menyalib. *Sholabal I’dhooma – hadiyong se guuda nikalna,* artinya: Ia mengeluarkan sumsum dari tulang.

Jadi kata “Salib”, memiliki dua dimensi yaitu, **(1)** menaikkan ke tiang salib (sampai menderita menuju maut); **(2)** diturunkan dan dipatahkan kedua kakinya agar keluar sumsumnya, kemudian mengalami kematian.

Firman Allah[S.w.t.] di atas, sesuai dengan kesaksian Injil, yang mengatakan bahwa:

1) Yesus disalib di Golgota hanya selama tiga jam. Peristiwa terjadi pada Jumat sore, dan sesuai kebiasaan kaum Yahudi, untuk menghormati hari Sabat (yang masuk pada pukul 6 sore), tidak boleh ada seseorang yang disalib masih tergantung pada hari Sabat. (***Lukas*** 23:44-45; ***Markus*** 15:33; ***Matius*** 27: 35-45;: ***Yahya*** 19:31).

2) Pada saat itu, ada dua penjahat yang sama-sama disalib. Setelah dinaikkan ke tiang salib (selama 3 jam), ketiga orang yang disalib diturunkan. Ketika kedua penjahat diturunkan, *kedua kaki mereka dipatahkan.* (***Yahya*** 19:32-33).

   Tetapi kaki Yesus tidak dipatahkan, hanya ditikam rusuknya dengan tombak oleh seorang laskar Roma, dan *"dalam sekejap itu juga mengalir keluar darah dan air".* (***Yahya*** 19:34).

   Ini menunjukkan pada saat itu Yesus belum wafat, tetapi hanya mengalami mati suri. Karena orang yang telah meninggal tidak akan mengeluarkan darah.

Catatan:
Prof. Kurt Berna seorang ilmuwan penganut Katolik, Ketua Lembaga Penelitian Kain Kafan Suci, pada tahun 1959 menulis surat kepada Paus John XXIII;[12]

"....Telah terbukti dengan meyakinkan bahwa Yesus Kristus telah dibaringkan di Kain Kafan itu.... Penelaahan-penelaahan telah menetapkan dengan begitu pasti bahwa tubuh orang yang disalib itu dibiarkan beberapa saat lamanya. Dari sudut pandang kedokteran, telah terbukti bahwa tubuh yang dibaringkan di Kain Kafan itu tidak mati karena jantungnya masih berdenyut. Berkas-berkas darah yang mengalir secara alami, memberikan bukti ilmiah bahwa apa yang dinamakan hukuman mati itu benar-benar tidak sempurna".

3) Pilatus (Hakim yang mengadili Nabi Isa), juga tidak yakin terhadap kematian Nabi Isa, karena proses penyaliban itu berlangsung singkat, apalagi kedua kakinya tidak dipatahkan. (***Markus*** 15:44-45)

4) Selanjutnya, pasca penyaliban, tubuh Nabi Isa[a.s.] dimasukkan kedalam dalam kubur berbentuk gua dengan pintu dari batu (***Markus*** 15:46). Luka bekas penyaliban di beri salep oleh sahabat beliau bernama Yusuf Arimatea dan Nikodemus (seorang tabib).

Perlakuan kedua sahabat ini menujukkan bahwa beliau masih hidup, karena tidak diperlakukan sebagai jenazah.

5) Pada hari ketiga batu penutup gua sudah terbuka (***Markus*** 16:4). Ketika murid-murid Nabi Isa[a.s.] masuk ke dalam gua, mereka mendapati seorang pemuda sedang duduk dan berkata-kata dengan mereka (***Markus*** 16:5-8). Peristiwa ini menunjukkan bahwa pemuda itu adalah Nabi Isa[a.s.], beliau sudah mulai pulih.

Kuburan yang menyerupai sebuah gua yang terletak di Pekuburan the Mount of Olives di Kota Tua Yerusalem ini diyakini sebagai tempat dimana jasad Yesus dibaringkan setelah diturunkan dari Tiang Salib. Pada hari ketiga setelah Yesus berbaring di sana, mulut gua sudah dalam keadaan terbuka. Gambar diambil dari www.bibleistrue.com

6) Pada **Injil *Yahya*** 20:15 disebutkan kemudian, Nabi Isa[a.s.] menyamar sebagai juru taman. Kemudian, para murid melihat tubuh beliau[a.s.], merabakan jari-jarinya pada bekas luka kerena penyaliban. (***Yahya*** 20:25-28)

7) Kemudian, Nabi Isa[a.s.] menemui murid-muridnya di danau Tiberias. (***Yahya*** 21:1-2). Dan bersama para muridnya makan roti dan ikan dalam pertemuan yang ketiga kalinya. (***Yahya*** 21:12-14)

Demikianlah, Nabi Isa[a.s.] dinaikkan ke tiang salib, kemudian diturunkan dengan keadaan mati suri yang disangka oleh laskar Roma, beliau sudah wafat. Padahal pada waktu itu, beliau masih dalam keadaan hidup.

Inilah *Sunatullah* untuk membuktikan bahwa Isa[a.s.] adalah seorang Nabi yang benar, sebab hanya nabi palsu yang akan mati secara terbunuh atau terkutuk, seperti yang tertuang dalam **Surah *Al-Haqqah*** (69): 43-48, serta dalam **Kitab *Ulangan*** 18:20.

C. Nabi Isa[a.s.] hijrah ke kawasan Timur

Pasca penyaliban, Nabi Isa[a.s.] tetap menggembalakan kawanan domba Israil yang tersesat (***Matius*** 15:24). Bani Israil terdiri dari 12 suku (***1 Tawarikh*** 2:1-2).

Pada zaman kedatangan Nabi Isa, di Tanah Judea (Pelestina) hanya dihuni dua suku dari Bani Israel. Sepuluh suku lain telah menyebar ke daerah Timur Jauh antara lain: Babilonia, Persia, dan Hindustan. *(**2 Tawarikh*** 36:1-21, ***Raja-raja*** 24:15-16, ***Ester*** 1:1)

Nabi Isa[a.s.] sendiri mengatakan bahwa missi beliau harus disampaikan kepada suku Bani Israel yang lain di luar Palestina (***Yahya*** 10:6). Dalam ***Yahya*** atau ***John*** 11:52 dikatakan *"the children of God that were scattered **abroad**"*. Artinya: Anak-anak Tuhan yang tersebar ***di luar negeri.***

Catatan:

Dalam Bible Bahasa Indonesia, kata "abroad" atau "luar negeri" telah dihilangkan.

Bani Israil di luar negeri itu-lah yang yang dimaksud Nabi Isa[a.s.] sebagai "domba lain yang bukan masuk kandang domba ini". (***Yahya*** 10:16).

Untuk tujuan itulah, Nabi Isa[a.s.] harus meninggalkan Palestina, menuju ke arah Timur mencari "domba-domba Israil yang hilang".

D. Perjalanan ke Kashmir dan Bukti-bukti jejak Bani Israil di Hindustan.

Dalam bukunya ***Yesus died in Kashmir,*** Andreas Faber Kaiser menjelaskan: Setelah pulih kesehatannya, Nabi Isa tidak bisa tinggal lama di Palestina karena faktor keamanan yang mengancam beliau.
Dikutip dalam *Kanzul Ummal Jilid 2*, Abu Hurairah menerangkan, bahwa Tuhan memberi petunjuk kepada Nabi Isa agar meninggalkan Yerusalem, untuk menghindari pengejaran. Kemudian, beliau pergi menuju Galilea.

Agar tidak bisa dikenali, beliau seringkali melakukan penyamaran (***Yahya*** 20:14-16; ***Lukas*** 24:11-16; ***Yahya*** 21:1-7).

Menurut ***Imam Abu Ja'far Muhammad At-Tabari***, dalam kitabnya *Tafsir ibnu Jarir at-Tabari* (vol 3, hal 197), menjelaskan, "Yesus dan bundanya, Mariam, telah meninggalkan Palestina dan berangkat ke negeri yang jauh, berkelana dari satu negeri ke negeri lainnya". Setelah pergi ke Galilea, kemudian mengikuti rute kafilah menuju Syria, dan dari sana, dengan menembus belukar, beliau terus menuju Timur.

Andai beliau mengikuti rute ini, maka beliau diyakini mengunjungi Damsyik. Dan sekitar dua mil dari kota itu, terdapat suatu lokasi yang dinamakan *Maqam-i-'Isa,* artinya "tempat yang pernah ditinggali Isa". Berbagai keterangan telah mendukung pandangan bahwa Nabi Isa pernah tinggal beberapa lama di Damsyik. Selama tinggal di sana, beliau menerima surat dari Raja Nisibis yang memberitakan bahwa sang Raja sedang sakit dan agar beliau mengobatinya. Beliau mengirim muridnya dan juga datang belakangan.[13]

Secara ringkas, Nabi Isa kemudian meninggalkan Nisibis menuju Iran. Menggunakan nama Youz Asaf. Gambaran yang lebih jelas tentang Youz Asaf diuraikan dalam buku *Farhang-i-Asafia* (vol. 1)

yang mengatakan bahwa "Yesus adalah pemimpin penyembuh sakit kusta".

Dalam bukunya *Ahwali Ahalian-i-Paras,* **Agha Mustafai** menjelaskan secara rinci adat-istiadat yang merupakan jejak peninggalan Nabi Isa, di daerah Afghanistan Barat, Ghazni dan Jalalabad sebelah Timur.

Jejak Nabi Isa juga bisa didapati di daerah Taxila (kini daerah perbatasan Pakistan-India). Demikian seterusnya, sampai Nabi Isa bermukim di Kashmir.

Bangunan tempat makam Nabi Isa[a.s.] (Youz Assaf) berada. (Lihat foto di bawah). Terletak di Khanyar, Srinagar-Kashmir, India.
Sumber: http://www.reviewofreligions.org/2727/rozabal-%E2%80%93-the-tomb-of-jesus-christas/

Sampai saat ini, makam beliau masih dipelihara dan dikenal dengan nama *Rozabal* (*Rauza Bal,* artinya Makam Nabi), terletak di Kota Srinagar, Kashmir-India.

Disekeliling makam Nabi Isa, terdapat pekuburan orang Muslim. Hal ini terlihat dari kepala nisan kuburan yang menghadap ke Utara-Selatan (sesuai tradisi Islam). Sedangkan makam Nabi Isa[a.s.], menghadap ke Timur-Barat, sesuai dengan tradisi Yahudi.[14]

Al Hajj Khwaja Nazir Ahmad, dalam bukunya *"Yesus in Heaven on Earth",* selanjutnya mengungkapkan data "Kesejajaran Linguistik Antara Nama-nama yang ada di Kashmir dan sekitarnya dengan nama-nama yang ada dalam Bible".[15]

Kuburan Nabi Isa[a.s.] yang terletak di dalam bangunan (lihat foto di atas). *Sumber: http//www.elevenshadows.com/travels/khanyarrazabal/razabal-2005.htm*

Riwayat di atas, sesuai dengan sabda Nabi Muhammad[S.a.w.] tentang usia Nabi Isa[a.s.]:

وَاَخْبَرَنِيْ اَنَّ عِيْسَ ابْنَ مَرْيَمَ عَاشَ عِشْرِيْنَ وَ مِأَةَ سَنَةٍ

Artinya :

> *"Dan ia (Jibril) mengabarkan kepadaku bahwa sesungguhnya Isa Ibnu Maryam usianya **seratus duapuluh tahun".***[16]

Sabda Rasulullah[S.a.w.] di atas sesuai dengan Taurat tentang usia Nabi Isa[as], yakni: "Maka firman Tuhan: Bahwa roh-ku tiada akan berbantah-bantah selamanya dengan manusia karena hawa nafsu jua adanya, melainkan tinggal lagi panjang umurnya **seratus duapuluh tahun**". (***Kejadian*** 6:3)

E. Masalah Nuzulul Masih dan Imam Mahdi

Berdasarkan Hadits-Hadits yang *mutawatir,* hampir seluruh ulama dan umat Islam meyakini akan kedatangan Nabi Isa untuk kedua kalinya. Sebagian lagi juga meyakini, akan datangnya suatu wujud yang bernama Imam Mahdi.

Dalam Hadits-Hadits itu diterangkan fungsi-fungsinya. Nabi Isa yang dijanjikan itu akan *"yaksirush-shalib wa yaqtulul khinzira"* atau "*memecahkan salib dan membunuh babi*". Sedangkan Imam Mahdi akan bertindak sebagai *"hakaman adalan"* atau *"Imam yang adil".*

Dalam Hadits lain yaitu HR Ibnu Majah –Hadits Riwayat Ibnu Majah termasuk dalam kelompok ***Shihah Sittah-,*** Rasulullah[S.a.w.] bersabda:

لَا يَزْدَادُ الْاَمْرُ اِلَّا شدّةٌ وَلَا الدُّنْيَا اِلَّا اِيْبَارٌ وَلَا النَّاسُ اِلَّا سُحًّا وَلَا تَقُوْمُ

السَّاعَةُ اِلَّا عَلٰى سِرَارِ النَّاسِ وَلَا الْمَهْدِيُّ اِلَّا عِيْسَى ابْنُ مَرْيَمْ

> *Artinya: "Tidaklah urusan bertambah kecuali kesulitan, tidaklah dunia bertambah kecuali kemunduran, tidaklah bertambah manusia kecuali cucuran air mata, tidaklah tiba hari kiamat kecuali atas orang-orang jahat,* ***dan tiada seorang pun (sebagai) Al-Mahdi kecuali Isa bin Maryam****"*[17].

Jadi, jika Al Masih datang, tiada lain dia sendiri berpangkat Al Mahdi. Hadits tentang turunnya Al Masih (***Nuzul al-Masih***), **tidak bisa difahami secara harfiah, melainkan digunakan secara kiasan. Sebabnya adalah:**

Secara fungsi, makna *"mematahkan salib dan membunuh babi"* tidak bisa ditafsirkan secara *letterleijk* atau harfiah. Demikian juga secara Pribadi yang diturunkan, perlu dimaknai secara kiasan juga, dikarenakan:

1) Sabda Nabi[S.a.w.] ditujukan kepada sahabatnya, tetapi secara hakikat ditujukan kepada umat Islam di zaman akhir.
2) Nabi Isa[a.s.] tidak dapat digolongkan ke dalam kata *fii kum* (di antara umat Muhammad), karena;
   (a) Nabi Isa[a.s.] bukan umat Muhammad[S.a.w.]
   (b) Nabi Isa[a.s.] adalah Imam Bani Israil
   (c) Nabi Isa[a.s.] sudah wafat
   (d) Orang yang sudah wafat tidak akan bisa dibangkitkan kembali ke dunia.

(Lihat uraian **Bab 6, C. Nama seseorang yang dikenakan kepada orang lain**, hal. 167).

Adapun masalah *klaim* Mirza Ghulam Ahmad sebagai Isa ibnu Maryam (Masih Mau'ud), merupakan penyempurnaan dari sabda Rasulullah[S.a.w.]. Beliau mengatakan, pengakuannya bukan keinginan diri sendiri tetapi berdasarkan wahyu dari Allah[S.w.t.].

Salah satu wahyu yang beliau terima tahun 1891 adalah;[18]

مسیح ابن مریم رسول اللہ فوت ہو چکا ہے اور اس کے رنگ میں ہو کر وعدہ کے موافق تو آیا ہے۔

وَكَانَ وَعْدُاللّٰهِ مَفْعُوْلًا اَنْتَ مَعِی وَاَنْتَ عَلَى الْحَقِّ الْمُبِيْنِ اَنْتَ مُصِيْبٌ وَمُعِيْنٌ لِلْحَقِّ

***(Urdu)** Masih ibnu Maryam Rasul Allah fot hocuka he uske rang me ho kar wa'dah ke muwafik tu aya he. **(Arab)** Wa kaana wa'dullaahi mafulan anta ma'i wa anta a'lal haqqilmubin. Anta Musiibun wa mu'innun lilhaqqi.*

Artinya :

(Urdu) Isa ibnu Maryam, Utusan Allah, telah wafat dan kamu telah datang dalam spiritnya, sesuai dengan janji.
(Arab) Janji Allah senantiasa dipenuhi. Kamu beserta-Ku dan kamu berada di atas kebenaran nyata. Kamu berada di jalan benar dan penolong kebenaran.

Wahyu serupa, kembali diterima beliau pada tahun 1894, yaitu;[19]

اِنَّ الْمَسِيْحَ الْمَوْعُوْدَ الَّذِيْ يَرْقُبُوْنَهُ وَالْمَهْدِيَّ الْمَوْعُوْدَ الَّذِيْ يَنْتَظِرُوْنَهُ هُوَ

اَنْتَ–نَفْعَلُ مَانَشَآءُ فَلَا تَكُوْنَنَّ مِنَ الْمُمْتَرِيْنَ

Artinya :

“Masih Mau’ud dan Mahdi Mau’ud yang mereka nantikan, adalah kamu sendiri. Kami lakukan apa Yang Kami Kehendaki. Karena itu janganlah termasuk dalam orang-orang yang ragu”.

Referensi

1. ***HR Bukhari, Shahih Bukhari,*** Juz 3, hal. 325, Bab turunnya Isa bin Maryam, Beirut: Alam al-Kutub, tanpa tahun.
2. ***Kitab Kanzul Ummal,* Juz 11,** Beirut: Muassasatur Risaalah, 1989, Hadits no. 32262.
3. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III, (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, Edisi 2006), hal. 254.
4. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III*,* hal. 255.
5. **Syaikh Muhammad Abduh,** *Tafsir al-Manar,* jilid III, 317, cet. ke 3.
6. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III*,* hal. 255.
7. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III*,* hal. 255-256.
8. **Prof.Dr.Hamka,** *Tafsir Al-Azhar* Juz III*,* hal. 257.
9. **Karen Armstrong,** *Jerusalem-Satu kota tiga iman;* terjemahan A.Asnawi dan Koes Adiwidjajanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004), hal. 118.
10. **Mirza Tahir Ahmad,** *Christianity: A Journey from Facts to Fiction,* (Tilford-Surrey-UK, Islam International Publication Limited, 1994), hal 104; **JD Shams,** *Where did* Jesus *die?,* (London: The Ascot Press, 7th Edition, 1978), hal. 60.
11. **Maulana Said Husni Khan Yusufi**, *Kamus Al-Munjib Arab-Urdu***,** (Karachi: Darul Isyaat Musafir Khanah, tanpa tahun), hal. 572.
12. **Andreas Faber Kaiser,** *Yesus died in Kashmir,* terjemahan SA Syurayuda, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002), hal. 31.
13. ***Biblioteca Christiana Ante-Nicena,*** vol 20 Syrian Documents, 1.
14. **Andreas Faber Kaiser,** *Yesus Died in Kashmir,* Hal. 96-97
15. **Andreas Faber Kaiser,** *Yesus Died in Kashmir,,* hal. 56-72; **Holger Kersten,** *Jesus lived in India,* (New Delhi:Penguin Books, 2001), hal. 57-59.

16. ***Kitab Hadits Kanzul Ummal,*** Jilid XI, Alauddin Alhindi (Beirut: Muassasatur Risalah, 1989), hal. 479.
17. ***Ibnu Majah, Sunan Ibnu Majah,*** Hal. 1340-1342, Isa[a.s.] Bab Al-Halab, Mesir, Tanpa Tahun.
18. ***Izala-e-Auham,*** hal 561-562; ***Ruhani Khaza'in,*** vol 3, hal 402; ***Tadhkirah,*** Edisi Bahasa Indonesia (Bandung, Neratja Press, 2014) Hal. 172.
19. ***Itmamul Hujjah,*** hal 3; ***Ruhani Khazain,*** jilid 8, hal 275, ***Tadhkirah,*** Edisi Bahasa Indonesia (Bandung, Neratja Press, 2014) Hal. 233.

Ahmadiyah
Menggugat!

Bab 4

Makna Khaatatman Nabiyyin

Bab 4

MAKNA KHAATAMAN NABIYYIN

A. Pendapat umat terdahulu tentang Penutup Nabi

Al-Quran memuat lebih dari enam ribu ayat. Ayat yang menyebutkan *Khaatamаn Nabiyyiin* hanya ada dalam **Surah *Al-Ahzab*** (33) ayat 40. Inilah satu-satunya ayat yang selalu diusung sebagai dalil bahwa Rasulullah saw adalah 'Nabi terakhir'.

Kalau kita simak, masalah pendapat "Nabi terakhir" juga telah muncul jauh sejak sebelum kelahiran Islam.

a) Pendapat kaum Nabi Yusuf.

وَلَقَدْ جَآءَكُمْ يُوسُفُ مِن قَبْلُ بِٱلْبَيِّنَٰتِ فَمَا زِلْتُمْ فِى شَكٍّ مِّمَّا جَآءَكُم بِهِۦ ۖ حَتَّىٰٓ إِذَا هَلَكَ قُلْتُمْ لَن يَبْعَثَ ٱللَّهُ مِنۢ بَعْدِهِۦ رَسُولًا ۚ كَذَٰلِكَ يُضِلُّ ٱللَّهُ مَنْ هُوَ مُسْرِفٌ مُّرْتَابٌ

"Dan Sesungguhnya telah datang Yusuf kepadamu dengan membawa keterangan-keterangan, tetapi kamu senantiasa dalam keraguan tentang apa yang dibawanya kepadamu, hingga ketika dia meninggal, kamu berkata: "Allah tidak akan mengirim seorang (rasul-pun) sesudahnya. Demikianlah Allah menyesatkan orang-orang yang melampaui batas dan ragu-ragu". **(Surah *Al-Mu'min* (40):35)**

b) Pendapat kaum Yahudi.

اِجْمَاعُ الْيَهُوْدِ عَلٰى اَنْ لَّا نَبِيَّ بَعْدَ مُوْسٰى

Artinya:

"Kesepakatan Yahudi ialah, tidak ada lagi nabi setelah Nabi Musa[a.s.]".[1]

c) Pendapat kaum jin di zaman Rasulullah[S.a.w.]

وَأَنَّهُمْ ظَنُّواْ كَمَا ظَنَنتُمْ أَن لَّن يَبْعَثَ اللّٰهُ أَحَدًا

"Dan sesungguhnya mereka (jin.Pen) yakin, sebagaimana kamu juga yakin, bahwa Allah sekali-kali tidak akan membangkitkan seorang rasul". **(Surah *Al-Jin* (72):8)**

B. Khaataman Nabiyyin

مَّا كَانَ مُحَمَّدٌ أَبَآ أَحَدٍ مِّن رِّجَالِكُمْ وَلَٰكِن رَّسُولَ ٱللَّهِ وَخَاتَمَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ ۗ

وَكَانَ ٱللَّهُ بِكُلِّ شَيْءٍ عَلِيمًا

Terjemahan Depag:

"Muhammad itu sekali-kali bukanlah bapak dari seorang laki-laki di antara kamu[1224], tetapi dia adalah Rasulullah dan penutup nabi-nabi. Dan Allah Maha Mengetahui segala sesuatu". **(Surah *Al-Ahzab* (33):40).**

Catatan Kaki Depag:

[1224] Maksudnya: Nabi Muhammad[S.a.w.] bukanlah ayah dari salah seorang sahabat, karena itu janda Zaid dapat dikawini oleh Rasulullah[S.a.w.]

Tafsir Ahmadiyah:

2359. *Khatam* berasal dari kata *khatama* yang berarti: ia memeterai, mencap, mensahkan atau mencetakkan pada barang itu. Inilah arti-pokok kata itu. Adapun arti kedua ialah: ia mencapai ujung benda itu; atau menutupi benda itu, atau melindungi apa yang tertera dalam tulisan dengan memberi tanda atau mencapkan secercah tanah liat di atasnya, atau dengan sebuah meterai jenis apapun. *Khatam* berarti juga sebentuk cincin stempel, sebuah segel, atau meterai dan sebuah tanda; ujung atau bagian terakhir dan hasil atau anak (cabang) suatu benda. Kata itupun berarti hiasan atau perhiasan; terbaik atau paling sempurna, Kata-kata *khatim, khatm* dan *khatam* hampir sama artinya (Lane, Mufdharat, Fath, dan Zurqani). Maka kata *khaatamam nabiyyiin* akan berarti meterai para nabi, yang terbaik dan paling sempurna dari antara nabi-nabi, hiasan dan perhiasan nabi-nabi. Arti kedua ialah nabi terakhir.

Di Mekah pada waktu semua putra Rasulullah[S.a.w.] telah meninggal dunia semasa anak-anak, musuh-musuh beliau mengejek beliau seorang *abtar* (yang tidak mempunyai anak laki-laki) yang berarti karena ke-tidakada-an ahli waris lelaki itu untuk menggantikan beliau, Jemaat beliau cepat atau lambat akan menemui kesudahan (Muhith). Sebagai jawaban ejekan orang-orang kafir, secara tegas dinyatakan dalam Surat Al Kautsar, bahwa bukan Rasulullah saw, melainkan musuh-musuh beliau-lah yang tidak akan berketurunan. Sesudah Surah Al-Kautsar diturunkan, tentu saja terdapat anggapan di kalangan kaum Muslimin di zaman permulaan bahwa Rasulullah[S.a.w.] akan dianugerahi anak-anak lelaki yang akan hidup sampai dewasa. Ayat yang sedang dibahas ini menghilangkan salah paham itu, sebab ayat ini menyatakan bahwa Rasulullah[S.a.w.], baik sekarang maupun dahulu ataupun di masa yang akan datang bukan atau tidak pernah akan menjadi bapak seorang lelaki dewasa (rijal berarti pemuda).

Dalam pada itu ayat ini nampaknya bertentangan dengan Surat Al Kautsar, yang di dalamnya bukan Rasulullah saw, melainkan musuh-musuh beliau yang diancam dengan tidak akan berketurunan, tetapi sebenarnya berusaha menghilangkan keragu-raguan dan prasangka-prasangka terhadap timbulnya arti yang kelihatannya bertentangan itu. Ayat ini mengatakan bahwa Baginda Nabi Besar Muhammad[S.a.w.] adalah Rasul Allah, yang mengandung arti bahwa beliau adalah bapak rohani seluruh umat manusia dan beliau juga *Khaataman Nabiyyiin*, yang maksudnya bahwa beliau adalah bapak rohani seluruh nabi. Maka bila beliau bapak rohani semua orang mukmin dan semua nabi, betapa beliau dapat disebut *abtar* atau tak berketurunan. Bila ungkapan ini diambil dalam arti bahwa beliau itu nabi yang terakhir, dan bahwa tiada nabi yang akan datang sesudah beliau, maka ayat ini akan nampak sumbang bunyinya dan tidak mempunyai pertautan dengan konteks ayat, dan daripada menyanggah ejekan orang-orang kafir bahwa Rasulullah[S.a.w.] tidak berketurunan, malahan

mendukung dan menguatkannya. Pendek kata, menurut arti yang tersimpul dalam kata khatam seperti dikatakan diatas, maka ungkapan *Khaataman Nabiyyiin* dapat mempunyai kemungkinan empat macam arti: **(1)** Rasulullah[S.a.w.] adalah meterai para nabi, yakni, tiada nabi dapat dianggap benar, kalau kenabiannya tidak bermeteraikan Rasulullah. Kenabian semua nabi yang sudah lampau harus dikuatkan dan disahkan oleh Rasulullah[S.a.w.] dan juga tiada seorang-pun yang dapat mencapai tingkat kenabian sesudah beliau, kecuali dengan menjadi pengikut beliau. **(2)** Rasulullah[S.a.w.] adalah yang terbaik, termulia, dan paling sempurna dari antara semua nabi dan juga beliau adalah sumber hiasan bagi mereka (Zurqani, Syarah Muwahib al-Laduniyyah). **(3)** Rasulullah[S.a.w.] adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat. Penafsiran ini telah diterima oleh para ulama terkemuka, orang-orang suci dan waliullah seperti Ibn 'Arabi, Syah Waliullah, Imam 'Ali Qari, Mujaddid Alf Tsani dan lain-lain. Menurut ulama-ulama besar dan para waliullah itu, tiada nabi dapat datang sesudah Rasulullah[S.a.w.] yang dapat memansukhkan (membatalkan) *millah* beliau atau yang akan datang dari luar umat beliau (Futuhat, Tafhimat, Maktubat dan Yawaqit wal Jawahir). Siti Aisyah[r.a.] istri Rasulullah[S.a.w.] yang amat berbakat, menurut riwayat pernah mengatakan, "Katakanlah bahwa beliau (Rasulullah[S.a.w.]) adalah *Khaataman Nabiyyiin*, tetapi janganlah mengatakan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau" (Mantsur). (4) Rasulullah adalah nabi yang terakhir (*Akhirul Anbiya*) hanya dalam arti kata bahwa semua nilai dan sifat kenabian terjelma dengan sesempurna-sempurnanya dan selengkap-lengkapnya dalam diri beliau: khatam dalam arti sebutan terakhir untuk menggambarkan kebagusan dan kesempurnaan, adalah sudah lazim dipakai. Lebih-lebih Al-Quran dengan jelas mengatakan tentang bakal diutusnya nabi-nabi sesudah Rasulullah[S.a.w.] wafat (7:36). Rasulullah[S.a.w.] sendiri jelas mempunyai tanggapan berlanjutnya kenabian sesudah beliau. Menurut riwayat, beliau pernah bersabda, "Sekiranya

Ibrahim (putra beliau) masih hidup, niscaya ia akan menjadi nabi" (Majah, Kitab al-Jana'iz) dan, "Abu Bakar adalah sebaik-baik orang sesudahku, kecuali bila ada seorang nabi muncul" (Kanz).

Komentar MMH:

1. Dalam *Mu'jam Maqayis al-Lughah* (Kamus Bahasa Arab), kata yang terbentuk dari huruf kha-ta-ma, memiliki makna pokok "mencapai akhir segala sesuatu". Kata *al-khatm* diartikan menutupi sesuatu, menstempel, atau dimeterai ketika telah mencapai tahap akhir.

   Selanjutnya dikatakan, walau kalimat asalnya *wa khaatam an-nabiyyin*, yang juga bermakna *cincin* atau *stempel*, tetapi berdasarkan *jumhur* ulama *qira'at*, tetap harus dibaca *wa-khaatim an-nabiyyin* atau penutup (para nabi). (hal. 23-24)

Tanggapan:

Kami tidak berkeberatan dengan argumentasi tentang arti dan makna huruf *kha-ta-ma*, diatas. MMH sendiri **tidak menyangkal** kalimat *wa khaatam an-nabiyyin*, juga bermakna *cincin* atau *stempel.*

Masalah MMH tetap *taqlid* kepada para *jumhur* ulama *qira'at*, yaitu tetap harus dibaca *wa-khaatim an-nabiyyin* atau penutup (para nabi), dan itu adalah hak MMH sendiri.

2. Makna *khaatam an-nabiyyin* sebagai "nabi yang terbaik, termulia, dan paling sempurna dari antara semua nabi dan juga beliau adalah sumber hiasan bagi mereka" mengesankan bahwa makna *khatam* berarti cincin yang menjadi sumber hiasan atau perhiasan. Pengertian demikian tidaklah tepat..... Cincin yang berada di jari tangan seseorang, seringkali tidak menjadi perhatian orang karena tidak terlihat. (hal. 25)

Tanggapan:

Prakonsepsi atau Premis yang MMH bangun adalah *wa-khaatim an-nabiyyin* atau “nabi penutup”. Argumentasi balik apapun yang disampaikan, MMH akan tetap berpegang pada prakonsepsi itu. Karenanya, kami tidak memberi argumentasi balik kepada MMH tentang cincin yang berada di jari tangan. Mengapa? Karena kalau kami diskusi dengan para pakar batu permata atau kolektor cincin, maka argumentasinya akan jauh berbeda dengan argumentasi MMH.

3. Berdalih untuk menyatakan Rasulullah[S.a.w.] adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat dengan riwayat Aisyah[r.a.]; “Katakanlah bahwa beliau (Rasulullah[S.a.w.]) adalah *khaatam an-nabiyyin*, tetapi janganlah mengatakan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau”, tidak tepat. Ungkapan seperti itu bukan berarti “akan ada lagi nabi setelah Rasulullah”, tetapi sekadar anjuran untuk menggunakan redaksi yang lebih tepat dalam mengungkapkan bahwa Rasulullah adalah nabi terakhir. (hal. 25)

Tanggapan:

Adalah suatu fakta bahwa Siti Aisyah[r.a.] berkata: “Katakanlah bahwa beliau (Rasulullah[S.a.w.]) adalah *khaatam an-nabiyyin*, tetapi janganlah mengatakan tidak akan ada lagi nabi sesudah beliau”. Kami tidak memahami dasar argumentasi MMH yang bertindak sebagai sebagai *muffasir* atas perkataan Siti Aisyah[r.a.], yaitu dengan mengatakan istri Rasulullah[S.a.w.] itu “sekadar menganjurkan untuk menggunakan ***redaksi yang lebih tepat*** dalam mengungkapkan bahwa Rasulullah adalah nabi terakhir”.

Hal yang *qath’i* (pasti) adalah beliau[r.a.] berkata; *khaataman nabiyyiin* itu bukan berarti tidak ada lagi nabi sesudah Nabi Muhammad[S.a.w.].

Khaatamaman-nabiyyiin yang diartikan serupa dengan Tafsir Ahmadiyah, telah ada jauh sebelum Mirza Ghulam Ahmad lahir. Diantaranya adalah pendapat beberapa ulama salaf:

1) **Allamah Azzarqani** berpendapat bahwa arti *khaataman nabiyyiin* adalah: "Sebagus-bagus nabi dalam hal kejadian dan dalam hal akhlak".[2]

2) **Ibnu Khaldun** berpendapat, arti *khaataman nabiyyiin* adalah: "Nabi yang mendapat kenabian yang sempurna".[3]

3) **Imam Mulla Ali Al-Qari** berpendapat: "Tidak akan datang lagi sembarang nabi sesudahnya yang akan menghapus agama Islam dan yang bukan dari umat beliau[S.a.w.]".[4]

4) **Asy-Syarif Ar-Radhi** berpendapat: "Kata *khaataman nabiyyiin* adalah *isti'arah* (kiasan). Maksudnya, bahwa Allah[S.w.t.] telah menjadikan Nabi Muhammad[S.a.w.] penjaga bagi syariat dan kitab-kitab rasul semuanya, dan *pengumpul* bagi ajaran dan tanda-tanda mereka sekalian, seperti cap yang dicapkan denganhya atas surat-surat dan lain-lain supaya dijaga apa yang ada di dalamnya, dan cap itu adalah tanda penjagaan itu".[5]

5) ***Asy-Syaikh Bali Afendi*** menulis: "*Khatamur Rasul* ialah yang tidak ada sesudahnya, nabi yang membawa syariat. Maka itu adanya Nabi Muhammad[S.a.w.] sebagai *khaataman nabiyyiin* tidak menghalangi adanya Isa di belakang beliau, karena Isa itu adalah Nabi yang akan mengikuti pada ajaran yang dibawa oleh *Khatamur Rasul* (Muhammad) itu".[6]

4. Sabda Rasulullah[S.a.w.]; "sekiranya Ibrahim (putra beliau) masih hidup niscaya ia akan menjadi nabi", tidak tepat dikatakan sebagai penjelasan Rasulullah[S.a.w.] sendiri tentang berlanjutnya kenabian sesudah beliau..... harus difahami..sekiranya akan ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad, maka Ibrahim akan dibiarkan hidup terus, tetapi karena tidak akan pernah ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad, maka Ibrahim wafat sejak kecil. (hal. 30).

Tanggapan:
Peristiwa wafatnya Ibrahim tersebut terjadi pada tahun 9 Hijrah, sedangkan ayat *khaataman nabiyyiin* turun pada tahun 5 Hijrah. Ada jarak waktu 4 tahun di antara kedua peristiwa tersebut. Jika seandainya Rasulullah[S.a.w.] mengartikan *khaataman nabiyyiin* sebagai "penutup nabi", seharusnya beliau[S.a.w.] bersabda: "Sekiranya Ibrahim berusia panjang sekalipun, ia tidak akan bisa menjadi nabi, karena aku penutup nabi". Jadi jelas, Rasulullah[S.a.w.] sendiri tidak mengartikan *khaataman nabiyyiin* sebagai penutup nabi.
Ada riwayat lain yang lebih jelas tentang Ibrahim, putra Rasulullah[S.a.w.] ini: *"An aliyibni abi thaalibin lammaa tuwufii ibraahiimu arsalan nabiyyu shallallahu alaihi wasallam ilaa ummihii maa riyata fajaa 'athu waghasalathu wa kafanathu wa kharajabihi wa kharajannaasu ma'ahu fada fanahu waadkhala shalallahu alaihi wasallama yadahu fii qabrihi faqoola amaa wallahi innahu lanabiyyubnu nabiyyin".*
Artinya: "Ali[r.a.] meriwayatkan bahwa tatkala Ibrahim sudah wafat, Rasulullah[S.a.w.] memanggil Marya (ibunda Ibrahim), maka ia datang, memandikannya dan mengafaninya. Sesudah itu Nabi Besar[S.a.w.] dan orang-orang lain membawanya dan menguburkannya dan Rasulullah[S.a.w.] memasukkan tangan beliau ke dalam kuburan lalu bersabda: Demi Allah, ia (Ibrahim) ***seorang nabi,*** anak seorang nabi".[7]

Sinonim dengan hal tersebut, sebagian ulama Islam mengatakan bahwa Nabi Isa[a.s.] ketika berumur 3 tahun sudah jadi nabi.[8]

5. Pernyataan, "Rasulullah[S.a.w.] adalah yang terakhir di antara para nabi pembawa syariat" tidak tepat, sebab *partikel* yang dimaksud *alif-lam* pada *an-nabiyyin* menunjukkan bersifat umum; membawa syariat atau tidak. Bentuk redaksi umum hanya dapat di-*takhshish* (dikhususkan) bila ada dalil yang mengkhususkannya. (hal. 30)

Tanggapan:

Dalam bahasa Arab, *al* itu kurang lebih sama artinya dengan kata "the" dalam bahasa Inggris. Kata *al* dipergunakan untuk menunjukkan keluasan, yang berarti meliputi semua segi atau jenis sesuatu pokok atau untuk melukiskan kesempurnaan. *Al* dipakai juga untuk menyatakan sesuatu yang telah disebut atau suatu pengertian atau konsep yang ada dalam pikiran.

Dalam kaidah Bahasa Arab, artikel *al* dipakai untuk menyatakan suatu tujuan yang pasti. Kata *al* juga digunakan untuk menyatakan gabungan semua sifat yang mungkin ada pada seseorang. Jadi ungkapan *an-nabiyyin* itu bisa berarti Nabi itu, ialah Nabi yang memiliki segala sifat luhur yang juga dimiliki oleh para para nabi yang lain. Kami tidak mengomentari "redaksi umum dapat dikhususkan bila ada dalil yang mengkhususkan". Sebab inti masalahnya adalah cara penafsiran ayat Al-Quran dan Hadits, dan ini tengah dikaji pada topik bahasan yang terkait.

6. Penjelasan dalam *Buku Putih:* "tidaklah tepat, dalam kita mengartikan *khatam an-nabiyyiin* itu penutup nabi-nabi atau penutup rasul-rasul" dengan mempertanyakan hubungan antara penjelasan bahwa Nabi Muhammad[S.a.w.] itu penutup segala nabi dengan penjelasan sebelumnya "Muhammad[S.a.w.] bukan bapak dari laki-laki kamu sekalian", juga tidak tepat....

Karena itu, sebagai konsekuensi Nabi Muhammad sebagai nabi terakhir adalah beliau tidak dikaruniai anak (laki-laki) yang hidup sampai beliau wafat, sebab kalau ada di antara anak beliau yang hidup maka orang akan menganggapnya sebagai nabi, satu hal yang tidak dikehendaki oleh Allah[S.w.t.], karena beliau adalah nabi terakhir (hal. 31-32).

Tanggapan:

Secara ringkas dapat disampaikan; **(1) Surah *Al-Ahzab* (33):41,** terkait dengan ayat riwayat pernikahan antara Zaid bin Harits[r.a.], mantan budak yang dijadikan anak angkat Rasulullah[S.a.w.] dengan Siti Zainab (putri bibi Rasulullah). **(2)** Pernikahan tersebut dirancang oleh Rasulullah, tetapi berakhir dengan perceraian. **(3)** Setelah bercerai, Rasulullah[S.a.w.] bermaksud menikah dengan Siti Zainab. Masyarakat Mekah heboh, dengan mengatakan Nabi Muhammad[S.a.w.] menikahi mantan menantunya sendiri.

Allah[S.w.t.] menurunkan ayat ini untuk meredam kehebohan, dengan menegaskan:

1) Nabi Muhammad[S.a.w.] bukan bapak dari Zaid bin Harits (karena ia adalah anak angkat, dan kedudukan anak angkat tidak sama dengan anak kandung). Dengan demikian, Nabi[S.a.w.] boleh menikahi mantan istri Zaid (Siti Zainab);
2) Nabi Muhammad adalah Rasul Allah (yang bertindak bukan atas kemauan sendiri, melainkan atas perintah Allah);
3) Bahkan beliau adalah *khaataman nabiyyin,* tidak hanya Rasul Allah biasa melainkan Rasul yang paling sempurna di antara para Rasul.

Dengan demikian, kalau *khaataman nabiyyin* diartikan sebagai "Nabi terakhir", substansi kalimat di atas menjadi tidak berpaut.

7. Status Nabi Muhammad[S.a.w.] sebagai nabi terakhir tidak dapat digugurkan oleh keberadaan hadits-hadits tentang kedatangan al-Masih (Nabi Isa[a.s.]) di akhir zaman. Sebab, Nabi Isa[a.s.] telah menjadi nabi sebelum Rasulullah. (hal. 32)

Tanggapan:

Inti permasalahannya adalah tentang kedatangan Al-Masih yang dijanjikan oleh Rasulullah[S.a.w.]. MMH mengatakan "sebab Nabi Isa[a.s.] telah menjadi nabi sebelum Rasulullah[S.a.w.]". Dengan perkataan lain, bahwa Al-Masih yang dijanjikan akan datang dengan wujud secara fisik Nabi Isa Al-Masih[a.s.].

Katakanlah, sekali lagi katakanlah, hal itu benar. Pertanyaan kami, *Dimana dan dengan cara Bagaimana* bentuk kedatangannya itu? Katakanlah, hari ini di Jakarta ada yang mengaku sebagai Nabi Isa al-Masih, yang secara tiba-tiba sudah berada di Lapangan Monas. Lalu, dengan cara apa kita meyakini bahwa dia itu benar al-Masih yang ditunggu-tungu? Apakah dengan mencocokkan dengan foto atau gambar Nabi Isa[a.s.] yang kita lihat sekarang (yang lebih berwajah *bule* daripada Semit, karena yang melakukan rekaan adalah orang Barat). Atau gambar Nabi Isa[a.s.] yang bermata sipit? (seperti dalam gambar-gambar Yesus di dataran Tiongkok)? Atau rekaan beberapa kaum Nasrani keturunan Afrika, yang percaya bahwa Yesus itu berkulit hitam sebagaimana kulit mereka? Kemudian, dengan bahasa apa 'jelmaan Yesus' itu bicara di Monas? Apakah bahasa Ibrani, Arab, Indonesia atau Betawi? (sebagai contoh pertanyaan logis yang muncul).

Kalau pertanyaan itu dikunci dengan jawaban "Allah Maha Kuasa atas segala sesuatu". Lalu bagaimana dengan Firman Allah bahwa Nabi Isa Al-Masih[a.s.] adalah :

وَرَسُولاً إِلَىٰ بَنِىٓ إِسۡرَٰٓءِيلَ ......

"Dan (sebagai) Rasul kepada Bani Israil......" (***Ali Imran*** **(3):49).**

Ketetapan Ilahi adalah Sunnatullah. Allah Ta'ala mustahil melanggar Ketetapan-Nya Sendiri. Sementara, Hadits-Hadits tentang kedatangan Al-Masih itu *mutawatir.* Masalahnya ada pada cara menafsirkannya dan –tentu-, tafsir tersebut tidak

boleh bertentangan dengan Firman Allah. Karenanya, tafsir MMH tentang hal itu, seyogyanya ditinjau ulang atau dikaji kembali.

8. Jemaat Ahmadiyah berpandangan... perkataan *khaatam* apabila di-*idhafah*-kan (digandengkan) di belakangnya dengan kata jamak, misalnya *al-mufassirin, asy-syu'ara, al-auliya* dan lainnya, maka akan selalu mempunyai arti *afdhal* (yang terbaik)..... Pandangan ini tidak tepat karena:

   a. Secara bahasa, arti pokok *khatama* adalah mencapai akhir segala sesuatu...

   b. Makna kata *khaatam:* "yang terakhir" mempunyai dua pengertian; *haqiqi* (makna asli) dan *majazi* (metafora). Secara haqiqi pengertiannya adalah tidak akan ada lagi orang yang memiliki sifat seperti yang di-*ifdhah*-kan (*al-mufassirin, asy-syu'ara, al-auliya*). Kata ini dapat juga dipahami secara majazi dengan pengertian keunggulan orang tersebut dibanding lainnya dari kalangan sejenis.... Ungkapan *"khaatam al-kadzdzabin"* tidak mungkin dipahami sebagai pembohong yang paling baik... dengan demikian dia itu adalah pendusta "yang paling buruk", bukan yang "paling baik"... (hal. 35).

Tanggapan:

Kami sepakat dengan; **(1)** Arti pokok *khatama* adalah mencapai akhir segala sesuatu. **(2)** Kata *khaatam* atau "yang terakhir" mempunyai dua pengertian; *haqiqi* (makna asli) dan *majazi* (metafora). Secara haqiqi pengertiannya adalah tidak akan ada lagi orang yang memiliki sifat seperti yang di-*ifdhah*-kan (*al-mufassirin, asy-syu'ara, al-auliya*). Kata ini dapat juga dipahami secara *majazi* dengan pengertian keunggulan orang tersebut dibanding lainnya dari kalangan sejenis.

Dengan demikian secara *haqiqi,* maka *khaataman nabiyyin* juga

bisa berarti: Tidak akan ada lagi nabi yang sepadan dengan atau yang menyamai Nabi Muhammad[S.a.w.].
Atau secara *majazi,* berarti; Tidak akan ada lagi nabi yang mempunyai keunggulan seperti Nabi Muhammad[S.a.w.].
Yang kami perlu jelaskan adalah ungkapan *"khaatam al-kadzdzabin"*. Pengertiannya bisa saja sebagai; "Pembohong yang paling baik (di antara para pembohong)". "Baik" disini bukan berarti baik dalam perilaku (*kata kerja*), melainkan kata sifat (bisa disebut paling jago). Maknanya, karena ia itu paling piawai dalam berbohong, maka perilakunya itu merupakan **seburuk-buruknya kejelekan,** sehingga dalam hal ini bisa diberi makna sebagai "pembohong yang paling baik (paling jagoan)".

c. Ungkapan khaatam *al-mufassirin, khaatam asy-asy-syu'ara, khaatam al-auliya* dan lainnya, yang selalu mempunyai arti *afdhal* (yang terbaik) atau yang semakna dengannya, *merupakan ungkapan yang populer digunakan belakangan, jauh* ***setelah turunnya wahyu....*** Pengertian ini tidak bisa digunakan untuk memahami ungkapan Al-Quran, sebab seperti yang disepakati ulama, penafsiran Al-Quran harus dilakukan sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat Arab saat turunnya Al-Quran. (hal. 36)

Tanggapan:
Pernyataan terakhir bahwa penafsiran Al-Quran harus dilakukan sesuai dengan bahasa yang digunakan masyarakat Arab saat turunnya Al-Quran; menurut hemat kami masih bisa diperdebatkan.
Tetapi jika dikatakan ungkapan *khaatam* jika di-*idhafah*-kan (digandengkan) dengan perkataan jamak, dengan arti afdhal, merupakan ungkapan yang digunakan jauh setelah turunnya wahyu, sangat tidak tepat. Ungkapan tersebut digunakan sendiri oleh Rasulullah[S.a.w.], jadi ungkapan itu telah di kenal dalam kosa

kata bahasa Arab zaman itu. Rasulullah[S.a.w.] dalam sebuah Hadits mengatakan bahwa; Ali[r.a.] adalah *khaatamul auliya* atau wali yang paling sempurna (di antara semua wali).

"Anaa khaatamul 'anbiiyaa
wa anta yaa Aliyyu khaatamul 'auliyaa."

Artinya: Aku *khatam* bagi nabi-nabi, dan wahai Ali, engkau *khatam* bagi wali-wali".[9]

Ini bukan berarti tidak ada lagi wali sesudah Ali[r.a.], karena dalam tafsir tersebut juga dikatakan, Ali[r.a.] berkata:

> *"Alaa inna awliyaa-a-llahu.... Hum nahnu wa atbaa 'unaa"*
> (Wali-wali Allah adalah kami dan pengikut-pengikut kami).

Dalam ***Bible Bahasa Arab,*** kata *khaatamal kamaal* yang diartikan "meterai kesempurnaan".
"Hai anak Adam, angkatlah olehmu sebiji ratap akan hal Raja Tsur, katakanlah kepadanya: Demikianlah firman Tuhan Hua: Bahwa dahulu engkau-lah *meterai kesempurnaan,* penuh dengan budi dan sempurnalah keelokanmu". (**Kitab *Nabi Yehezkiel* 28:12**)

Kami sampaikan beberapa contoh ungkapan kalimat dengan menggunakan kalimat *khaatam* yang di-*ifdhah*-kan dengan bentuk jamak:

1. ***Abu Tamam*** (188-231 H/804-845 M) dijuluki ***"Khaatamusy Syua'ra"*** artinya *"Penyair yang paling baik".*[10]
2. ***Imam Jalaluddin Suyuti*** (wafat 911 H/ 1505 M) disebut ***"Khaatamul Muhaqqiqiin"*** artinya *"Peneliti terbaik".*[11]
3. ***Syekh Rasyid Ridha*** dijuluki ***"Khaatamul Mufassirin"*** artinya ***"Penafsir yang terbaik".***[12]
4. Manusia adalah ***"Khaatamul Makhluqaat"*** atau *"Makhluk yang paling sempurna".*[13]

C. Laa Nabiyya ba'di.

d. ... Keberatan Jemaat Ahmadiyah dengan hadits: *"laa nabiyya ba'di"* dengan pengertian "tidak ada lagi nabi sesudahku", dengan dalih kata *laa* disini menunjukkan kesempurnaan (*li al-kamal*), sangat tidak beralasan. Secara bahasa, kata *laa* dalam bahasa Arab digunakan untuk menafikan sesuatu (*linnafyi*)....
Jika memang benar, arti hadits tersebut menurut *as-Suyuthi, Ibnu Arabi, Abdul Wahab asy-Sya'rani* yaitu; "Tidak ada lagi nabi setelahku yang datang menghapuskan syariatku", itu tidak berarti mereka membenarkan akan datang nabi selain setelah Nabi Muhammad (hal. 38).

Tanggapan:
Di satu sisi MMH tidak berkeberatan dengan pendapat ulama *jumhur* as-Suyuthi, Ibnu Arabi, Abdul Wahab asy-Sya'rani yang mengatakan makna *"laa nabiyya ba'di"* adalah "Tidak ada lagi nabi setelahku yang datang menghapuskan syariat-ku". Tetapi kemudian, MMH melakukan reduksi dengan mengatakan; itu tidak berarti mereka membenarkan akan datang nabi lain setelah Nabi Muhammad. Ini adalah cara berpikir yang tidak konsisten atau rancu; Tetapi hal ini bisa difahami karena sebelumnya MMH telah membangun pra-konsepsinya sendiri.

Kata *"ba'di"* (sesudahku), berasal dari kata *"ba'da"* (sesudah). Kata *"ba'di"* disamping berarti *"sesudahku"* juga berarti *"menentangku".* Di dalam Al-Quran dijumpai kata ***ba'da*** yang mengandung arti: ***menentang*** atau ***meninggalkan.***

1) Firman Allah:

تِلْكَ ءَايَـٰتُ ٱللَّهِ نَتْلُوهَا عَلَيْكَ بِٱلْحَقِّ ۖ فَبِأَىِّ حَدِيثٍۭ بَعْدَ ٱللَّهِ وَءَايَـٰتِهِۦ يُؤْمِنُونَ

"Itulah tanda-tanda Allah yang Kami membacakannya kepada

engkau dengan benar; kemudian kepada perkataan manakah, setelah menolak firman Allah dan Tanda-tanda-Nya, mereka akan beriman?”. **(Surah *Al-Jatsiyah* (45):7)**

Jika kata *ba’da* pada ayat ini diartikan ***sesudah*** maka pengertian seperti itu tidak tepat. Sebab kata ***sesudah,*** yang dapat bermakna ***pergi*** dan atau ***mati*** tidak dapat dinisbahkan kepada Allah swt.

Selanjutnya, Rasulullah[S.a.w.] bersabda: *“Fa’awal tuhumaa kadzaa bayini yakhrujaani **ba’dii** akharu humaa Al’ansyi wal akhoru Musailamah”* (***HR Bukhari,*** Jilid III, hal. 49)

Artinya: “Maka aku ta’wilkan (mimpiku itu) dengan kedatangan dua orang pendusta yang akan muncul ***sesudah aku*** yaitu, pertama Al-Ansi dan yang kedua Musailamah”.

Perkataan *ba’di* (sesudahku) dalam Hadits di atas bukanlah sesudah (Nabi[S.a.w.]) wafat atau sepeninggal beliau[S.a.w.]. Arti yang tepat adalah ***yang menentang aku,*** karena Al-Ansi maupun Musailamah membuat pengakuan sebagai nabi, pada saat Rasulullah[S.a.w.] masih hidup.

2) Kemudian, Rasulullah[S.a.w.] bersabda:
*“Qoola rasuulullahi shallalhahu alaihi wasallama idzaa halaka kisyraa falaa **kisyraa ba’dahu,** wa idzaa halaka qaisharu falaa **qaishara ba’dahu**”.* (***HR Bukhari***, Jilid IV, hal. 91)
Artinya;
“Telah berkata Rasulullah[S.a.w.]: Apabila Kisra (Raja Persia) mati maka ***tidak ada lagi Kisra sesudahnya*** dan apabila Kaisar (Raja Roma) mati maka ***tidak ada lagi Kaisar sesudahnya***”.

Jadi kalimat *laa nabiyya ba’di* (tidak ada lagi Nabi sesudahku), sama dengan perkataan *laa kiysraa ba’dahu* (tidak ada lagi Kisra sesudahku) atau *laa qaishara ba’dahu* (tidak ada lagi Kaisar sesudahku).

Kata *ba‘da* dalam Hadits ini lebih tepat diartikan ***“yang***

menyerupai", karena Kekaisaran Roma dan Persia terus berlangsung, sesudah Kaisar dan Kisra yang disebut Rasulullah[S.a.w.] itu meninggal.

Jadi, maknanya adalah tidak ada Kaisar dan Kisra yang keagungannya menyerupai mereka tersebut, sesuai dengan kitab *Fat-hul Bari*, ***Syarah Sahih Bukhari,*** Jilid II-VI, dijelaskan maksud Hadits laa *qaishara ba'dahu* adalah;

"Maksudnya tidak ada Kaisar sesudahnya, ialah bahwa tidak akan ada lagi Kaisar yang akan menjalankan pemerintahan seperti dia (Kaisar itu)".[14]

Catatan:

Yang dimaksud Kisra Persia adalah *Raja Chosroes II.* Sedangkan yang dimaksud Kaisar Romawi adalah *Kaisar Heraclius.*[15]

Setelah kedua penguasa itu meninggal, kedua negara *super power* pada masa itu, berangsur-angsur mengalami kemunduran. Sebagaimana yang kita ketahui, pada zaman Khalifah Umar bin Khattab, kerajaan Persia maupun Romawi pernah berperang dengan pasukan Muslimin yang berakhir dengan kemenangan kaum Muslimin.

D. Makna kata ”aakhir”.

Sebagai contoh lain, ungkapan kata “*aakhir*” dalam bahasa Arab yang mempunyai makna bukan penghabisan. Misalnya, sabda Rasulullah[S.a.w.] :

1. *“Inii aakhiruul anbiyaai wa antum aakhirul umami”.* (HR Muslim)
   Artinya:
   “Aku adalah akhir nabi-nabi penghabisan dan kamu adalah akhir umat-umat”.

2. *“Inii aakhirul anbiyaai wa inna masjidii aakhirul masaajidi”.* (HR Muslim)
   Artinya:
   “Aku akhir nabi-nabi dan masjidku (*Mesjid Nabawi*) akhir masjid-masjid”.

Makna kata *“aakhir”* pada umat disini tidak berarti umat Islam merupakan umat terakhir. Karena setelah kedatangan Islam, di dunia ini terus hidup dan berkembang berbagai umat, kaum, kelompok dan bangsa-bangsa. Demikian juga halnya dengan *“aakhir”* pada mesjid-ku. Bukan berarti tidak ada lagi bangunan mesjid yang dibangun setelah mesjid (yang didirikan) Rasulullah. Sejak Rasulullah[S.a.w.] wafat sampai saat ini, telah didirikan ratusan ribu bahkan jutaan mesjid dengan skala kecil, sedang maupun besar dan super besar, di berbagai pelosok bumi.

Kata *“aakhir”* disini menunjukkan tentang makna *keutamaan, ketinggian dan kesempurnaan* (umat Islam dan mesjid Nabawi yang dibangun oleh Rasulullah[S.a.w.]).
Analog dengan hal tersebut, kata *“aakhirul anbiyaai”* tidak berarti Nabi Muhamad[S.a.w.] itu adalah akhir nabi-nabi. Kata itu menegaskan tentang *keutamaan, ketinggian dan kesempurnaan*

Nabi Muhamad[S.a.w.] (*li al-kamal*).

Kenabian dengan derajat dan kesempurnaan dibawah kesempurnaan kenabian beliau saw, tetap terbuka. ***Ila masya Allah.***

Referensi

1. ***Kitab Muslimus Subut***, Jilid II, hal. 170
2. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* (Jakarta: Sinar Islam, Feb. 1978, hal. 18); ***Syarah al-Mawaahibulladuniyyah,*** juz III, hal. 163
3. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 18; ***Muqaddimah*** fatsal 52.
4. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin* hal. 18; ***Maudhua'ti,*** hal. 59.
5. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 19; ***Talkishul Biyan fi Majazatil Qur-an,*** hal. 191-192
6. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 19; ***Syarah Fushusul Hikam,*** hal. 56.
7. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 32; ***Al Fatawal Haditsiyyah,*** hal 150.
8. **Muhammad Sadiq HA,** *Analisa tentang Khaatamam Nabiyyin,* hal. 32; ***Ruhul Ma'ani,*** Juz 3, hal. 148.
9. **Tafsir Ash-Shafi**
10. ***Wafiayatul A'yan***, jilid 1.
11. ***Tafsir Itqaan*** lembar judul.
12. ***Al-Jaamiatul Islamiyyah*** 1354 H.
13. ***Tafsir Kabir,*** jilid 6, hal 22, Cetakan Mesir
14. **M.Ahmad Nuruddin,** *Masalah Kenabian,* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1999), hal. 25.
15. **Bernard Grun,** *The Time Tables of History, New 3rd Ed.* (New York: A Touchstone Book, tanpa tahun), hal. 48, 52.

Bab 5

Kenabian
Setelah Nabi Muhammad S.a.w.

Bab 5

KENABIAN SETELAH NABI MUHAMMAD[S.a.w.]

A. Pintu kenabian masih terbuka.

1. Surah *Ali Imran* (3):179

مَّا كَانَ اللَّهُ لِيَذَرَ ٱلْمُؤْمِنِينَ عَلَىٰ مَآ أَنتُمْ عَلَيْهِ حَتَّىٰ يَمِيزَ ٱلْخَبِيثَ مِنَ ٱلطَّيِّبِ ۗ وَمَا كَانَ اللَّهُ لِيُطْلِعَكُمْ عَلَى ٱلْغَيْبِ وَلَٰكِنَّ اللَّهَ يَجْتَبِى مِن رُّسُلِهِۦ مَن يَشَآءُ ۖ فَـَٔامِنُوا۟ بِٱللَّهِ وَرُسُلِهِۦ ۚ وَإِن تُؤْمِنُوا۟ وَتَتَّقُوا۟ فَلَكُمْ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahan Depag:

"Allah sekali-kali tidak akan membiarkan orang-orang yang beriman dalam keadaan kamu sekarang ini[254]*, sehingga Dia menyisihkan yang buruk (munafik) dengan yang baik (mukmin). Dan Allah sekali-kali tidak akan memperlihatkan kepada kamu hal-hal yang ghaib, akan tetapi Allah memilih siapa yang dikehendaki-Nya di antara rasul-rasul-Nya*[255]*. Karena itu berimanlah kepada Allah dan rasul-rasul-Nya dan jika kamu beriman dan bertakwa, maka bagimu pahala yang besar".*

Catatan Kaki Depag:

[254] Yaitu: Keadaan kaum muslimin bercampur baur dengan munafikin.

[255] Di antara Rasul-rasul yang dipilih oleh Allah, Nabi Muhammad[S.a.w.] dengan memberi keistimewaan kepada beliau berupa pengetahuan untuk menanggapi isi hati manusia, sehingga beliau dapat menentukan siapa di antara mereka yang betul-betul beriman dan siapa pula yang munafik atau kafir.

Tafsir Ahmadiyah:

535. Ayat ini maksudnya ialah, percobaan dan kemalangan yang telah dialami kaum Muslimin, hingga saat itu tidak akan segera berakhir. Masih banyak lagi percobaan yang tersedia bagi mereka, dan percobaan-percobaan itu akan terus menerus datang, hingga orang-orang mukmin sejati, akan benar-benar dibedakan dari kaum munafik dan yang lemah iman.

536. Kata-kata (*yajtabi.* pen) itu tidaklah berarti bahwa sebagian rasul-rasul terpilih dan sebagian lagi tidak. Kata-kata itu berarti, dari orang-orang yang ditetapkan Tuhan sebagai rasul-rasul-Nya, Dia memilih yang paling sesuai untuk zaman tertentu, di zaman rasul itu dibangkitkan.

Komentar MMH:

Kata *yajtabi* pada ***QS. Ali Imran*** (3):179 meski berbentuk *mudhari* tidak berarti Allah akan terus memilih rasul sehingga akan muncul nabi setelah Nabi Muhammad[S.a.w.]... Hal ini lebih berkaitan dengan kuasa Allah menampakkan yang gaib kepada seseorang yang terpilih, yaitu Nabi Muhammad[S.a.w.] sendiri.

Memahami kata *yajtabi* dan *yasthafi* yang berbentuk *mudhari* sebagai kata kerja mendatang, tidak tepat. Dalam bahasa Arab, kata kerja masa lampau seringkali dikemukakan dalam bentuk kata kerja masa kini atau mendatang karena beberapa hal antara lain (1) untuk menjelaskan peristiwa yang luar biasa, seperti kejadian Nabi Adam tanpa ayah dan ibu (***QS. Ali Imran*** (3):59) dengan kata "*kun fayakun*" (bentuk *mudhari*), dan bukan *fa kana* (bentuk lampau/*madhi*); (2) Menunjukkan persitiwa yang berulang-ulang yang terjadi di masa lampau (hal. 76-77).

Tanggapan:

Dalam ayat itu digunakan kata *yajtabi* artinya *memilih* (juga *yasthafi, yadzara, yamiza, yutli'a*), ***dengan sighah mudhari.***

Karena ayat ini turun setelah Nabi terpilih dan pada waktu itu tidak ada pemilihan Rasul lagi, maka perkataan *yashtafi* itu hanya dapat diartikan *akan memilih.* Tidak bisa diartikan *telah memilih* atau *sedang memilih.* Juga, tidak boleh juga ada makna yang mereduksi pengertian itu. Dalam Surah ***Ali Imran*** **(3):179,** memang diawali dengan kata kana (*fiil madhi*). Sehingga kalaupun MMH mengabaikan bentuk *mudhori* dari kata *yajtabi,* masih bisa difahami.

1) Dalam Surah ***Al-Hajj*** **(22):75,** jelas disebut "*Allahu yasthafi*" (*fiil mudhori*), yang maknanya adalah Allah memilih dan akan terus memilih Rasul-rasul (tanpa dibatasi waktu), yaitu:

ٱللَّهُ يَصۡطَفِي مِنَ ٱلۡمَلَٰٓئِكَةِ رُسُلٗا وَمِنَ ٱلنَّاسِۚ إِنَّ ٱللَّهَ سَمِيعُۢ بَصِيرٞ

"Allah memilih dari antara malaikat-malaikat, Rasul-rasul, dan dari antara manusia. Sesungguhnya Allah Maha Mendengar, Maha Melihat".

A. Hassan memberi penjelasan hal yang terkait yaitu; "Perbuatan yang sedang atau akan berlaku dinamakan *fi'il mudhari.* Dalam Quran banyak terpakai *fiil mudhari* dengan tidak bermasa, seperti kalimah *"jabdan"* dengan makna *memulai* (***Yunus*** (10):4). Kalimah *"yukhlaqun"* dengan makna *dijadikan* (***Al- A'raf*** (7):191). Kalimah *"yasthafi"* dengan memilih (***Al-Hajj*** (22): 75). ***Yakni dipakai kalimah-kalimah itu dengan arti yang tidak terikat dengan masa,*** yaitu dengan tidak dipakai tambahan 'akan' atau 'sedang'".[1]

2) Kemudian ***Surah Al-A'raf (7):35,*** kata *yatiya* (datang) adalah *fiil mudhori* :

يَٰبَنِيٓ ءَادَمَ إِمَّا يَأۡتِيَنَّكُمۡ رُسُلٞ مِّنكُمۡ ....

"Hai anak-anak Adam, ***jika datang*** *kepadamu* ***Rasul-rasul*** *daripada kamu..."*

Prof. Hamka menafsirkan sebagai berikut; "Sebab meskipun mulai diturunkan terhadap kaum Qurasy di Makkah, dia berlaku untuk selanjutnya bagi seluruh Bani Adam, selama bumi ini masih didiami manusia".[2]

Dalam Al-Quran ada juga ungkapan "kata kerja masa lampau" (*fiil madhi*), tetapi terus terjadi sekarang dan yang akan datang. Contohnya :

.... فَأَنزَلْنَا بِهِ ٱلْمَآءَ فَأَخْرَجْنَا بِهِۦ مِن كُلِّ ٱلثَّمَرَٰتِ ۚ كَذَٰلِكَ نُخْرِجُ ٱلْمَوْتَىٰ لَعَلَّكُمْ تَذَكَّرُونَ

> *"...... Maka Kami turunkan air (hujan) darinya, lalu dengan itu Kami mengeluarkan segala macam buah-buahan. Demikianlah Kami mengeluarkan orang-orang mati rohani supaya kamu mengambil pelajaran".* **(Surah *Al-A'raf* (7):58).**

Kata *fanzalna* atau *menurunkan* adalah *fiil madhi* (bentuk lampau). Tetapi proses penurunan hujan akan terus terjadi pada masa sekarang maupun masa yang akan datang.

Ungkapan *"kun fayakun"* (jadi, maka terjadilah) adalah *fiil mudhari.* Kata *kun* seyogyanya dimaknai berupa proses yang memiliki dimensi waktu; tidak tiba-tiba berubah semacam dalam kisah lampu Aladin.

Dalam hal ungkapan *fiil madhi* saja, pada kenyataannya bisa terus berlangsung tanpa dibatasi waktu (seperti turunnya hujan); Apalagi *fiil mudhari,* proses itu akan tetap terjadi. Masalah kapan waktu terjadinya, tergantung pada Allah Yang Maha Berkehendak.

2. Surah *An-Nisa* (4):69

وَمَن يُطِعِ اللّٰهَ وَٱلرَّسُولَ فَأُوْلَـٰٓئِكَ مَعَ ٱلَّذِينَ أَنْعَمَ اللّٰهُ عَلَيْهِم مِّنَ ٱلنَّبِيِّـۧنَ

وَٱلصِّدِّيقِينَ وَٱلشُّهَدَآءِ وَٱلصَّـٰلِحِينَ ۚ وَحَسُنَ أُوْلَـٰٓئِكَ رَفِيقًا

Terjemahan Depag:

"Dan barangsiapa yang mentaati Allah dan Rasul(Nya), mereka itu akan bersama-sama dengan orang-orang yang dianugerahi nikmat oleh Allah, Yaitu: Nabi-nabi, para shiddiiqiin[314], orang-orang yang mati syahid, dan orang-orang saleh. Dan mereka itulah teman yang sebaik-baiknya".

Catatan Kaki Depag:

[314] Ialah: orang-orang yang amat teguh kepercayaannya kepada kebenaran Rasul, dan inilah orang-orang yang dianugerahi nikmat sebagaimana yang tersebut dalam ayat 7 surat Al Faatihah.

Tafsir Ahmadiyah:

628. Kata depan *ma'a* menunjukkan adanya dua orang atau lebih, bersama pada suatu tempat atau pada suatu saat, kedudukan, pangkat atau keadaan. Kata itu mengandung arti bantuan, seperti yang tercantum dalam 9:40 (Mufradat). Kata itu dipergunakan pada beberapa tempat dalam Al-Quran dengan pengertian *fi* artinya "di antara" (**QS. 3:194; 4:147**)

629. Ayat ini sangat penting sebab ia menerangkan semua jalur kerohanian yang terbuka bagi kaum Muslimin. Keempat martabat kerohanian –para nabi, para shidiq, para syuhada dan para shalihin- kini semuanya dapat dicapai hanya dengan jalan mengikuti Rasulullah[S.a.w.]. Hal ini merupakan kehormatan khusus bagi Rasulullah[S.a.w.] semata. Tidak ada nabi lain menyamai beliau dalam peolehan nikmat ini. Kesimpulan itu lebih ditunjang oleh ayat yang membicarakan nabi-nabi secara umum dan mengatakan, "Dan orang-orang yang beriman kepada Allah dan para rasul-Nya,

mereka adalah orang-orang shiddiq dan saksi-saksi di sisi Tuhan mereka" (**QS. 57:20**).

Apabila kedua ayat ini dibaca bersama-sama maka kedua ayat itu berarti bahwa, kalau pengikut nabi-nabi lainnya dapat mencapai martabat *shiddiq, syahid* dan *saleh* dan tidak lebih tinggi dari itu, maka pengikut Rasulullah[S.a.w.] dapat naik ke martabat nabi juga. Kitab "Bahr-ul-Muhit" (jilid III hal 287) menukil Al Raghib yang mengatakan, "Tuhan telah membagi orang-orang mukmin dalam empat golongan dalam ayat ini, dan telah menetapkan bagi mereka empat tingkatan, sebagian di antaranya lebih rendah dari yang lain, dan Dia telah mendorong orang-orang mukmin sejati agar jangan tertinggal dari keempat tingkatan ini". Dan membubuhkan bahwa "Kenabian itu ada dua macam: umum dan khusus. Kenabian khusus, yakni kenabian yang membawa syariat, sekarang tidak dapat dicapai lagi, tetapi kenabian yang umum tetap dapat dicapai".

Komentar MMH:

Kata *ma'a* menunjukkan kebersamaan dalam suatu tempat, waktu, derajat dan tingkat. Tetapi *ma'a* pada ayat di atas tidak berarti seseorang dapat mencapai derajat nabi, sebagai halnya ia dapat mencapai *derajat shiddiq, syahid* dan *shalih* di dunia.... Ayat ini menjelaskan kedudukan mereka di akhirat.......

Ayat ini memang dipahami oleh sebagian ulama, kalangan sufi misalnya, dengan kemungkinan seseorang mencapai tingkat spiritual/kerohanian seperti dialami nabi, dengan kata lain mencapai martabat kenabian. Tetapi itu tidak berarti kemudian dia boleh mengaku atau mengumumkan sebagai nabi. (hal. 78)

Tanggapan:

Dalam ayat di atas dijelaskan bahwa umat Islam sebagai umat terbaik dan patuh terhadap Allah dan Rasul-Nya, akan diberi empat macam nikmat ruhani, yaitu menjadi ***Nabi,*** menjadi ***Shidiq,*** menjadi ***Syahid*** dan menjadi orang ***Saleh.***

Perkataan ***ma'a*** dalam ayat tersebut lebih tepat jika diartikan *min* (dari) atau *termasuk dalam golongan.*
Pengertian tersebut dicontohkan dalam Al-Quran:

قَالَ يَٰٓإِبۡلِيسُ مَا لَكَ أَلَّا تَكُونَ مَعَ ٱلسَّٰجِدِينَ

"Allah berfirman: 'Hai iblis, apa yang terjadi dengan engkau, bahwa engkau tidak bersama-sama dengan mereka yang sujud?'" (Surah ***Al-Hijr* (15):33)**

فَسَجَدُوٓاْ إِلَّآ إِبۡلِيسَ أَبَىٰ وَٱسۡتَكۡبَرَ وَكَانَ مِنَ ٱلۡكَٰفِرِينَ

"Maka mereka tunduk kecuali iblis; Ia menolak dan takabur dan ia termasuk golongan orang-orang yang kafir". **(Surah *Al-Baqarah* (2):35).**

Jika perkataan *ma'a* diartikan ***serta, beserta,*** maka **tidak seorang-pun** umat Islam yang akan bisa mencapai nikmat atau dapat menjadi Nabi, Shidiq, Syahid maupun Saleh. Umat Islam hanya akan *bersama-sama mereka* (penyandang 4 kenikmatan tersebut) saja, tanpa pernah bisa *menjadi* seperti mereka. Dengan perkataan sederhana, hanya akan bersama-sama Jenderal, tanpa pernah bisa menjadi Jenderal.

Penafsiran demikian *ahistoris* atau tidak sesuai fakta sejarah, karena banyak di kalangan umat Islam yang telah menjadi Shidiq, Syahid dan juga Saleh.

Allamah Abu Hayyan berkata; "Dan jika perkataan *minannabiyyin* (dari nabi-nabi) dihubungkan dengan perkataan *wa man yuthi'illahu warrasula* (dan barang siapa mengikuti Allah dan Rasul), maka perkataan *minannabiyyin* itu adalah tafsir (penjelasan) dari kalimat *wa man yuthi'illahu* (barang siapa mengikuti Allah). Maka dengan susunan seperti ini sudah pasti akan ada nabi-nabi pada masa Rasul atau sesudah beliau yang akan mengikuti beliau".[3]

3. Surah *An-Nur* (24):55

وَعَدَ اللّٰهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ مِنكُمْ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّـٰلِحَـٰتِ لَيَسْتَخْلِفَنَّهُمْ فِى ٱلْأَرْضِ
كَمَا ٱسْتَخْلَفَ ٱلَّذِينَ مِن قَبْلِهِمْ وَلَيُمَكِّنَنَّ لَهُمْ دِينَهُمُ ٱلَّذِى ٱرْتَضَىٰ لَهُمْ
وَلَيُبَدِّلَنَّهُم مِّنۢ بَعْدِ خَوْفِهِمْ أَمْنًا ۚ يَعْبُدُونَنِى لَا يُشْرِكُونَ بِى شَيْـًٔا ۚ وَمَن
كَفَرَ بَعْدَ ذَٰلِكَ فَأُو۟لَـٰٓئِكَ هُمُ ٱلْفَـٰسِقُونَ

Terjemahan Depag:

> *"Dan Allah telah berjanji kepada orang-orang yang beriman di antara kamu dan mengerjakan amal-amal yang saleh bahwa Dia sungguh-sungguh akan menjadikan mereka berkuasa di bumi, sebagaimana Dia telah menjadikan orang-orang yang sebelum mereka berkuasa, dan sungguh Dia akan meneguhkan bagi mereka agama yang telah diridhai-Nya untuk mereka, dan Dia benar-benar akan menukar (keadaan) mereka, sesudah mereka berada dalam ketakutan menjadi aman sentausa. Mereka tetap menyembah-Ku dengan tiada mempersekutukan sesuatu apapun dengan Aku. Dan barangsiapa yang (tetap) kafir sesudah (janji) itu, maka mereka Itulah orang-orang yang fasik".*

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

2057. Sebab ayat ini berlaku sebagai pendahuluan untuk mengantarkan masalah khilafat, maka dalam ayat-ayat 52-55 berulang-ulang diberi tekanan mengenai ketaatan kepada Allah dan Rasul-Nya. Tekanan ini merupakan isyarat mengenai tingkat dan kedudukan seorang khalifah dalam Islam. Ayat ini berisikan janji bahwa orang-orang Muslim akan dianugerahi pimpinan ruhani maupun

duniawi. Janji itu diberikan kepada seluruh umat Islam, tetapi lembaga khilafat akan mendapat bentuk nyata dalam wujud perorangan-perorangan tertentu, yang akan menjadi penerus Rasulullah[S.a.w.] serta wakil seluruh umat Islam. Janji mengenai ditegakkannya khilafat adalah jelas dan tidak dapat menimbulkan salah paham. Sebab kini Rasulullah[S.a.w.] satu-satunya *hadi* (petunjuk jalan) umat manusia untuk selama-lamanya, khilafat beliau akan terus berwujud dalam salah satu bentuk di dunia sampai Hari Kiamat, karena semua khilafat yang lain telah tiada lagi. Inilah di antara yang lainnya banyak keunggulan, merupakan kelebihan Rasulullah[S.a.w.] yang menonjol di atas semua nabi dan rasul Tuhan lainnya. Zaman kita ini telah menyaksikan khalifah ruhani beliau yang terbesar dalam wujud Pendiri Jemaat Ahmadiyah. Lihat juga Edisi Besar Tafsir dalam bahasa Inggris (halaman 1869-1870).

Komentar MMH:

Pernyataan Pendiri Jemaat Ahmadiyah sebagai khalifah terbesar Rasulullah, wakil Agung Rasulullah dapat ditemukan dalam penjelasan beberapa ayat berikut: (hal 70)

a. Pengantar Surah Al-Jumu'ah (62) (hal 1899)

b. Surah Al-Muddatstsir (74):34 (tafsir kata *"subuh"*)

c. Surah Al-Insyiqaq (84):16-18

d. Surah Ath-Thariq (86):1

e. Surah Asy-Syams (91):2

f. Pengantar Surah Al-Buruj (85).

Tanggapan:

Ayat 52-55 di atas berulang-ulang memberi tekanan untuk taat kepada Allah dan Rasul-Nya. Tekanan ini merupakan isyarat mengenai tingkat dan kedudukan seorang khalifah dalam Islam. Ayat ini berisikan janji bahwa orang-orang Muslim akan

dianugerahi pimpinan ruhani maupun duniawi. Ungkapan *"layas takhlifunnahum"* (menjadikan mereka khalifah). Kalaupun diartikan (menjadikan mereka berkuasa), maka disamping bercorak Pemimpin duniawi, seyogyanya ada juga Pemimpin yang bercorak rohani. Ini adalah janji Allah kepada orang-orang yang beriman.

Saat ini, secara politis kaum Muslimin sudah bebas dari penjajahan Barat (kaum Nasrani). Secara kumulatif, Bangsa Barat telah merambah dan menguasai dunia selama hampir 600 tahun (dihitung sejak penemuan Benua Amerika oleh Christoper Colombus tahun 1492 sampai pasca Perang Dunia II, yaitu era 1950-an). Kaum Muslimin telah berubah menjadi bangsa-bangsa dan negara-negara yang merdeka. Tetapi janji Allah[S.w.t.] tentang Pemimpin rohani atau yang dikenal dengan Khalifah, juga seyogyanya harus sempurna. *Adalah fakta sejarah, Khilafat Ahmadiyah telah berdiri sejak lebih dari 100 tahun lalu. Inilah bentuk kesempurnaan janji Allah.* ***Dan inilah yang dimaksud dengan khalifah yang mewakili Rasulullah[S.a.w.] di zaman ini, serta yang meneruskan panji Islam untuk memenangkan Islam di atas agama-agama lain.***

4. Surah *Al-Israa* (17):15

وَمَا كُنَّا مُعَذِّبِينَ حَتَّىٰ نَبْعَثَ رَسُولاً

Terjemahan Depag:

"....dan Kami tidak akan meng-azab sebelum Kami mengutus seorang rasul".

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

1602. Dalam generasi kita sendiri dunia telah menyaksikan wabah-wabah, kelaparan-kelaparan, peperangan-peperangan, gempa-gempa bumi

serta malapetaka lainnya, yang serupa itu belum pernah terjadi sebelumnya, dan datangnya begitu bertubi-tubi, sehingga kehidupan manusia telah dirasakan pahit karenanya. Sebelum malapetaka-malapetaka dan bencana-bencana menimpa bumi ini, sudah selayaknya Tuhan membangkitkan seorang pemberi peringatan.

Komentar MMH:

Firman Allah yang menyatakan azab baru akan ditimpakan setelah diutus rasul yang memberi peringatan (***Al-Israa*** (17):15) sama sekali tidak mengisyaratkan bahwa di setiap zaman akan muncul seorang nabi atau rasul, sebab kedatangan rasul telah ditutup dengan datangnya Nabi Muhammad[S.a.w.]. Kalaupun itu benar, mengapa harus Mirza Ghulam Ahmad, tidak lainnya. (hal 80-81)

Tanggapan:

1) Ayat di atas menegaskan adanya Sunatullah yaitu, Allah[S.w.t.] telah mengirim Mundzir (Pemberi peringatan) kepada setiap kaum tanpa kecuali. Jika kaum itu menolak kedatangannya, maka Allah[S.w.t.] pasti akan menurunkan azab.

2) Adalah sabda Rasulullah[S.a.w.] bahwa Allah[S.w.t.] menjanjikan akan mengutus Pembaharu, Mujaddid atau juga Mundzir, setiap seratus tahun sekali.

عَنْ اَبِى هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُوْلُ اللّٰهِ صلعم اِنَّ اللّٰهَ عَزَّوَجَلَّ لَيَبْعَثُ

لِهٰذِهِ الْاُمَّةِ عَلٰى رَأْسِ كُلِّ مِائَةِ سَنَةٍ مَنْ يُّجَدِّدُ لَهَا دِيْنَهَا

Artinya:

"Abu Hurairah meriwayatkan, Rasulullah[S.a.w.] bersabda: "Sesungguhnya Allah Yang Maha Perkasa akan mengutus di dalam umat ini (Mujaddid-mujaddid) pada setiap permulaan seratus tahun, yang akan memperbarui agama-Nya".[4]

3) Sebagai bukti kesempurnaan sabda Rasulullah S.a.w. tersebut, kami sebutkan nama Mujaddid dalam Islam sepanjang 14 abad, sebagai berikut:[5]

1) Abad I : Umar bin Abdul Aziz r.a.
2) Abad II : Imam asy-Syafii & Imam Ahmad bin Hanbal
3) Abad III : Imam Abu Syarah & Abu Hasan al- Asyari
4) Abad IV : Imam Abu Ubaidullah & Imam Qadi Abu Bakar
5) Abad V : Imam al-Gazhali
6) Abad VI : Syeikh Abdul Qadir al-Jailani
7) Abad VII : Abu Taimiyah & Kwajah Mu'inuddin
8) Abad VIII : Ibnu Hajar al-Asqalani & Salih bin Umar
9) Abad IX : Sayyid Ahmad Jonpuri
10) Abad X : Imam as- Suyuthi
11) Abad XI : Syeikh Ahmad Sirhind Ali Alfi Tsani
12) Abad XII : Syeikh Waliullah ad-Dahlawi
13) Abad XIII : Sayyid Ahmad Barelvi
14) Abad XIV : Imam Mahdi.

4) Soal mengapa harus Mirza Ghulam Ahmad (sebagai Mundzir) dan bukan yang lainnya?
Kami sampaikan Firman Allah S.w.t.:

اللّٰهُ أَعْلَمُ حَيْثُ يَجْعَلُ رِسَالَتَهُ ۗ

"....Allah lebih mengetahui di mana Dia menempatkan tugas kerasulan...." **(Surah *Al-An'aam* (6): 124)**

B. Nabi setelah Rasulullah[S.a.w.]

1. Surah *Ash-Shaff* (61):6

وَإِذْ قَالَ عِيسَى ٱبْنُ مَرْيَمَ يَـٰبَنِىٓ إِسْرَٰٓءِيلَ إِنِّى رَسُولُ اللهِ إِلَيْكُم مُّصَدِّقًا
لِّمَا بَيْنَ يَدَىَّ مِنَ ٱلتَّوْرَىٰةِ وَمُبَشِّرًۢا بِرَسُولٍ يَأْتِى مِنۢ بَعْدِى ٱسْمُهُۥٓ أَحْمَدُ ۖ
فَلَمَّا جَآءَهُم بِٱلْبَيِّنَـٰتِ قَالُوا۟ هَـٰذَا سِحْرٌ مُّبِينٌ

Terjemahan Depag:

"Dan (ingatlah) ketika Isa putra Maryam berkata: "Hai Bani Israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah kepadamu, membenarkan kitab (yang turun) sebelumku, yaitu Taurat, dan memberi khabar gembira dengan (datangnya) seorang Rasul yang akan datang sesudahku, yang namanya Ahmad (Muhammad)." Maka tatkala Rasul itu datang kepada mereka dengan membawa bukti-bukti yang nyata, mereka berkata: "Ini adalah sihir yang nyata."

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3037. Untuk nubuatan Nabi Isa[a.s.] mengenai kedatangan Paraklit (*Paraclete*) atau Penolong atau Ruh Kebenaran, lihat Injil *Yahya* 12:13; 14:16-17; 15:26; 16:17; yang dari situ kesimpulan berikut dengan jelas dapat diambil: (a) Paraklit (*Paraclete*) atau Penolong atau Ruh Kebenaran tidak dapat datang sebelum Nabi Isa[a.s.] berangkat dari dunia ini. (b) Beliau akan tinggal di dunia untuk selama-lamanya, akan mengatakan banyak hal yang Nabi Isa sendiri tidak dapat mengatakannya karena dunia belum dapat

menanggungnya pada waktu itu. (c) Beliau akan memimpin umat manusia kepada segala kebenaran. (d) Beliau tidak akan bicara atas kehendak sendiri, tetapi apapun yang didengar oleh beliau itu pulalah yang akan diucapkan oleh beliau. (e) Beliau akan memuliakan Nabi Isa[a.s.] dan memberikan kesaksian atas kebenarannya.

Lukisan mengenai Paraklit (*Paraclete*) atau Penolong atau Ruh Kebenaran itu serasi benar dengan kedudukan dan tugas Rasulullah[S.a.w.] sebagaimana diterangkan dalam Al-Quran. Rasulullah[S.a.w.] datang sesudah Nabi Isa[a.s.] meninggalkan dunia ini, beliau adalah Nabi pembawa syariat terakhir dan Al-Quran merupakan syariat suci terakhir, diwahyukan untuk seluruh umat manusia hingga Hari Kiamat (QS.5:4). Beliau tidak berkata atas kehendak sendiri, melainkan apa pun yang didengar beliau dari Tuhan, itu pulalah yang diucapkan beliau (QS.53:4). Beliau memuliakan Nabi Isa (QS.2:254; 3:56). Nubuatan dalam Injil Yahya di atas adalah sesuai dengan nubuatan yang disebut dalam ayat yang sedang dibahas kecuali bahwa bukan nama Ahmad yang tercantum di situ melainkan Paraklit (*Paraclete*). Para penulis Kristen menantang ketepatan versi (anggapan) Al-Quran mengenai nubuatan itu, sambil mendasarkan pernyataan-pernyataan mereka pada perbedaan kedua nama itu, dengan tidak memperhatikan kesamaan sifat-sifat yang dituturkan dalam Bible dan Al-Quran. Pada hakikatnya, Nabi Isa[a.s.] memakai bahasa Arami dan Ibrani. Bahasa Arami adalah bahasa ibu beliau dan bahasa Ibrani adalah bahasa agama beliau. Versi Bible sekarang adalah terjemahan dari bahasa Arami dan bahasa Ibrani ke dalam bahasa Yunani.... Bahasa Yunani mempunyai penggunaan kata lain, ialah, *Periklutos*, yang mempunyai persamaan arti dengan Ahmad dalam bahasa Arab. Jack Finegan, seorang ahli ilmu agama Kristen kenamaan, mengatakan dalam kitabnya bernama, *"Archaeology of World Religions"*, berkata, "Kalau bahasa Yunani kata *Paracletos* (Penghibur) sangat cocok dengan kata *Periclutos* (termasyhur),

maka kata itu berarti Ahmad dan Muhammad”..... Jadi nubuatan yang disebut dalam ayat ini ditujukan kepada Rasulullah[S.a.w.]; tetapi sebagai kesimpulan dapat pula dikenakan kepada Hadhrat Masih Mau’ud[a.s.], Pendiri Jemaat Ahmadiyah, sebab beliau telah dipanggil dengan nama Ahmad di dalam wahyu (*Barahin Ahmadiyah*), dan oleh karena dalam diri beliau terwujud kedatangan kedua atau diutus yang kedua kali Rasulullah[S.a.w.], (sebagaimana. Pen) telah dinyatakan dengan jelas dalam Injil *Barnabas*, yang dianggap oleh kaum gerejani tidak sah, tetapi pada pihak lain mereka menganggapnya otentik (dapat dipercaya), seotentik setiap dari keempat Injil.

2. Surah *Ash-Shaff* (61):9

هُوَ ٱلَّذِىٓ أَرۡسَلَ رَسُولَهُۥ بِٱلۡهُدَىٰ وَدِينِ ٱلۡحَقِّ لِيُظۡهِرَهُۥ عَلَى ٱلدِّينِ كُلِّهِۦ
وَلَوۡ كَرِهَ ٱلۡمُشۡرِكُونَ

Terjemahan Depag:

“Dia-lah yang mengutus Rasul-Nya dengan membawa petunjuk dan agama yang benar agar Dia memenangkannya di atas segala agama-agama meskipun orang musyrik benci”.

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3040. Kebanyakan ahli tafsir Al-Quran sepakat bahwa ayat ini kena untuk Al-Masih yang dijanjikan, sebab di zaman beliau semua agama muncul dan keunggulan Islam di atas semua agama akan menjadi kepastian.

3. Surah *Ash-Shaff* (61):10

يَٰٓأَيُّهَا ٱلَّذِينَ ءَامَنُواْ هَلۡ أَدُلُّكُمۡ عَلَىٰ تِجَٰرَةٖ تُنجِيكُم مِّنۡ عَذَابٍ أَلِيمٖ

Terjemahan Depag:

"Hai orang-orang yang beriman, sukakah kamu Aku tunjukkan suatu perniagaan yang dapat menyelamatkan kamu dari azab yang pedih?".

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3041. Ayat ini agaknya mengisyaratkan juga kepada zaman Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.], ketika perniagaan dan perdagangan akan berkembang dengan subur dan akan ada perlombaan gila mencari keuntungan dalam perniagaan.

Komentar MMH:

Ahmadiyah menggunakan pendekatan *isyari* untuk menafsirkan Surah *Ash-Shaff* (61):10; *Al-Fajr* (89):1; *Al-Israa* (17):1. Tafsir tersebut dapat dibenarkan sekiranya hanya sekadar menangkap pesan di balik teks/lafal. Tetapi menjadi tidak dapat dibenarkan jika dipahami sebagai isyarat kemunculan nabi baru, sebab bertentangan dengan ayat-ayat maupun hadits *mutawaatir* yang menegaskan tidak ada lagi nabi setelah Nabi Muhammad[S.a.w.]. (hal. 81)

Tanggapan:

Secara singkat kami paparkan, Surah ***Ash-Shaff* (61):7,** menegaskan nubuwat kedatangan Nabi setelah Nabi Isa[a.s.] yang bernama Ahmad. Nubuwatan ini sempurna sekitar 600 tahun kemudian dalam wujud Nabi Muhammad[S.a.w.].

Kemudian, nubuwatan Nabi Isa[a.s.] itu berulang sempurna lebih

kurang 1900 tahun kemudian, dalam wujud Mirza Ghulam Ahmad yang menda'wakan diri sebagai wujud Al-Masih dan Al-Mahdi yang dijanjikan kedatangannya oleh Rasulullah[S.a.w.].
Kalau diurut dalam ayat berikutnya, yaitu ayat 7, ada kalimat;

وَهُوَ يُدۡعَىٰٓ إِلَى ٱلۡإِسۡلَٰمِۚ ....

"......Padahal dia diajak (yud'a) kepada Islam?" **(Surah *Ash-Shaff* (61):8).**

Jika diurai lebih lanjut, dengan diikaitkan dengan nubuwatan pada ayat 7, maka kata *"dia"* ini seyogyanya mengacu kepada wujud Rasulullah[S.a.w.] atau kepada Mirza Ghulam Ahmad. Tetapi kalau dikenakan kepada Rasulullah[S.a.w.], seharusnya menggunakan kata mengajak (*yad'u*), karena Rasulullah[S.a.w.] adalah yang mengajak kepada Islam. Nubuwatan ini lebih tepat dikenakan kepada Mirza Ghulam Ahmad, karena ungkapan *"ia **diajak** kepada Islam"*, akan berarti bahwa Mirza Ghulam Ahmad akan diajak oleh mereka yang menyebut diri pembela Islam agar bertobat dan menjadi Muslim lagi seperti mereka, sebab –menurut faham mereka, dengan pengakuan beliau sebagai Al-Masih dan Al-Mahdi, beliau sudah bukan Muslim lagi.

Kemudian, ayat berikutnya menyinggung mengenai perniagaan, yang oleh ahli tafsir akan terjadi pada masa Kedatangan Al-Masih yang kedua kali. Maka saat inilah zaman Al-Masih itu. Jika kita renungkan keadaan sekarang, tidak satupun kehidupan bangsa-bangsa di dunia yang tidak bisa melepaskan diri dari perlombaan menguasai sumber alam dan energi (untuk melakukan produksi), sumber daya lain (untuk penguasaan pasar). Bangsa-bangsa di dunia telah terjebak dalam *konsumerisme* yang digerakkan oleh kekuatan kapital yang menggurita, serta dipaksa untuk tunduk pada lompatan kemajuan sains (khususnya teknologi militer dan teknologi informasi).

4. Surah *Al-Qiyamah* (75):9

Terjemahan Depag:

> *"Dan matahari dan bulan dikumpulkan"*

Komentar MMH:

Tafsir diatas tidak membicarakan konteks gerhana untuk mendukung klaim Mirza Ghulam Ahmad, melainkan gambaran keadaan saat Kiamat terjadi (seperti nama surah tersebut) (hal. 17).

Tanggapan:

Lihat penjelasan Bab 1 butir f, (hal. 7-9).

5. Surah *Al-Israa* 17:1

سُبۡحَٰنَ ٱلَّذِىٓ أَسۡرَىٰ بِعَبۡدِهِۦ لَيۡلٗا مِّنَ ٱلۡمَسۡجِدِ ٱلۡحَرَامِ إِلَى ٱلۡمَسۡجِدِ
ٱلۡأَقۡصَا ٱلَّذِى بَٰرَكۡنَا حَوۡلَهُۥ لِنُرِيَهُۥ مِنۡ ءَايَٰتِنَآۚ إِنَّهُۥ هُوَ ٱلسَّمِيعُ ٱلۡبَصِيرُ

Terjemahan Depag:

> *"Maha Suci Allah, yang telah memperjalankan hamba-Nya pada suatu malam dari Al Masjidil Haram ke Al Masjidil Aqsha yang telah Kami berkahi sekelilingnya[847] agar Kami perlihatkan kepadanya sebagian dari tanda-tanda (kebesaran) Kami. Sesungguhnya Dia adalah Maha Mendengar lagi Maha Melihat".*

Catatan Kaki Depag:

[847] Maksudnya: Al Masjidil Aqsha dan daerah-daerah sekitarnya dapat berkat dari Allah dengan diturunkan nabi-nabi di negeri itu dan kesuburan tanahnya.

Tafsir Ahmadiyah:

1590. Ayat ini, yang nampaknya menyebut suatu kasyaf Rasulullah[S.a.w.] telah dianggap oleh sebagian ahli tafsir Al-Quran menunjuk kepada *Mi'raj* (kenaikan rohani) beliau. Berlawanan dengan pendapat umum, kami cenderung kepada pendapat, bahwa ayat ini membahas masalah *Isra* (perjalanan rohani di waktu malam) Rasulullah[S.a.w.] dari Mekah ke Yerusalem, dalam kasyaf. Sedang *Mi'raj* beliau telah dibahas agak terperinci dalam Surah *An-Najm*. Semua kejadian yang disebut dalam Surah *An-Najm* (ayat 8-18) yang telah diwahyukan tidak lama sesudah hijrah ke Abessinia, yang telah terjadi di bulan Rajab tahun ke-5 Nabawi, diceritakan secara terperinci dalam buku-buku hadis yang membahas Mi'raj Rasulullah[S.a.w.]. Sedangkan Isra Rasulullah dari Mekkah ke Yerusalem, yang dibahas oleh ayat ini, menurut *Zurqani* terjadi pada tahun ke-11 Nabawi; menurut Muir dan beberapa pengarang Kristen lainnya pada tahun ke-12. Tetapi menurut Mardawaih dan Ibn Sa'd, peristiwa Isra terjadi pada 17 Rabiul-awal. Setahun sebelum hijrah (*Al-Khashaish al-Kubra*). Baihaqi pun menceritakan, bahwa Isra itu terjadi setahun atau enam bulan sebelum hijrah.

    Dengan demikian semua hadits yang bersangkutan dengan persoalan ini menunjukkan, bahwa Isra itu terjadi setahun atau enam bulan sebelum hijrah, yaitu kira-kira pada tahun ke-12 Nabawi, setelah Siti Khadijah wafat, yang terjadi pada tahun ke-10 Nabawi, ketika Rasulullah[S.a.w.] tinggal bersama-sama dengan Ummi Hani, saudari sepupu beliau. Tetapi Mi'raj, menurut pendapat sebagian terbesar ulama, terjadi kira-kira pada tahun ke-5 Nabawi. Dengan demikian dua kejadian itu dipisahkan satu dengan yang lain oleh jarak waktu enam atau tujuh tahun, dan oleh karenanya kedua kejadian itu tidak mungkin sama; yang satu harus dianggap berbeda dan terpisah dari yang lain. Lagipula peristiwa-peristiwa yang menurut hadis terjadi dalam Mi'raj Rasulullah[S.a.w.] sama sekali

berbeda dalam sifatnya dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam Isra. Secara sambil lalu dapat disebutkan di sini, bahwa kedua peristiwa itu hanya kejadian-kejadian rohani belaka, dan Rasulullah[S.a.w.] tidak naik ke langit atau pergi ke Yerusalem dengan tubuh kasar.

Kecuali kesaksian sejarah yang kuat ini, ada pula kejadian-kejadian lain yang berkaitan dengan peristiwa itu mendukung pendapat, bahwa kejadian itu sama sekali berbeda dan terpisah satu sama lain: (a) Al-Quran menguraikan kejadian Mi'raj Rasulullah[S.a.w.] dalam Surah 53, tetapi sedikitpun tidak menyinggung Isra, sedang dalam surat ini Al-Quran membahas soal Isra, tetapi sedikitpun tidak menyinggung peristiwa Mi'raj. (b) Ummi Hani, saudari sepupu Rasulullah[S.a.w.] yang di rumahnya beliau menginap pada malam peristiwa Isra terjadi, hanya membicarakan perjalanan Rasulullah[S.a.w.] ke Yerusalem, dan sama sekali tidak menyinggung kenaikan beliau ke langit. Ummi Hani itu orang pertama yang kepadanya Rasulullah[S.a.w.] menceritakan perjalanan beliau di waktu malam ke Yerusalem, dan paling sedikit tujuh penghimpun riwayat-riwayat hadis telah mengutip keterangan Ummi Hani mengenai kejadian ini, yang bersumber pada empat perawi yang berlain-lainan. Semua perawi ini sepakat, bahwa Rasulullah[S.a.w.] berangkat ke Yerusalem dan pulang kembali ke Mekah pada malam itu juga.

Jika sekiranya Rasulullah[S.a.w.] telah membicarakan pula kenaikan beliau ke langit, tentu Ummi Hani tidak akan lupa menyebutkan hal ini dalam salah satu riwayatnya. Tetapi beliau tidak menyebut hal itu dalam satu riwayatpun; dengan demikian menunjukkan dengan pasti, bahwa pada malam yang bersangkutan itu, Rasulullah[S.a.w.] melakukan *Isra* hanya sampai Yerusalem; dan bahwa *Mi'raj* tidak terjadi pada ketika itu. Nampaknya beberapa perawi hadis mencampur-baurkan kedua peristiwa *Isra* dan *Mi'raj* itu. Rupanya pikiran mereka dikacaukan oleh kata *isra,* yang dipergunakan baik untuk *Isra* maupun untuk *Mi'raj;* dan persamaan yang terdapat

pada beberapa uraian terperinci mengenai *Isra* dan *Mi'raj* telah menambah dan memperkuat pendapat mereka yang kacau balau itu. (c) Hadis-hadis yang mula-mula meriwayatkan perjalanan Rasulullah[S.a.w.] ke Yerusalem dan selanjutnya mengenai kenaikan beliau ke langit, menyebut pula bahwa di Yerusalem beliau bertemu dengan beberapa nabi terdahulu, termasuk Adam[a.s.], Ibrahim[a.s.], Musa[a.s.] dan Isa[a.s.]; dan bahwa di berbagai petala langit beliau menemui kembali nabi-nabi yang itu-itu juga, tetapi tidak dapat mengenal mereka. Bagaimanakah nabi-nabi tersebut, yang telah beliau jumpai di Yerusalem, sampai pula ke langit sebelum beliau; dan mengapa beliau tidak mengenali mereka, sedang beliau telah melihat mereka beberapa saat sebelumnya dalam perjalanan itu-itu juga? Tidaklah masuk akal, bahwa beliau tidak dapat mengenal mereka, padahal hanya beberapa saat sebelum itu, beliau bertemu dengan mereka dalam perjalanan itu juga. Untuk kupasan terperinci mengenai masalah yang penting ini, lihat Edisi Besar Tafsir dalam bahasa Inggris halaman 1404-1409.

Komentar MMH:

"Tak ada manusia dapat naik ke langit dengan tubuh kasarnya", tertolak dengan Isra-Mi'raj Nabi Muhammad[S.a.w.] (hal 54).

Tanggapan:

1) Tafsir Ahmadiyah tentang kedua peristiwa itu sangat jelas. *Isra* dan *Mi'raj* adalah dua kejadian dalam dua waktu yang terpisah. *Mi'raj* terjadi pada tahun 5 atau 6 Nabawi, atau satu tahun sebelum Hijrah ke Madinah. Sedangkan peristiwa *Isra* terjadi pada 17 Rabiul Awal tahun 12 Nabawi, tiga atau empat tahun setelah Hijrah.

2) Kedua kejadian itu adalah berupa kasyaf yang diterima oleh

Rasulullah[S.a.w.]. Jadi hal tersebut merupakan ***peristiwa rohani dan bukan peristiwa jasmani.*** **(Lihat pendapat ulama *jumhur* pada Referensi Bab 3, Nomor 3 dan 8).**

C. Sifat Kenabian Mirza Ghulam Ahmad

Dalam hal penda'waan sebagai nabi dan rasul, Mirza Ghulam Ahmad menyatakan:
"Harus diingat bahwa aku tidak ragu-ragu mengaku nabi dan rasul dalam pengertian; Al-Masih yang ditunggu-tunggu disebutkan sebagai *nabiullah* dalam ***Shahih Muslim.*** Kalau seseorang yang mempermaklumkan dirinya memperoleh pengetahuan tentang hal yang ghaib dari Tuhan tidak boleh disebut *nabi,* lalu dengan nama apa ia akan disebutkan? ..... Perkataan *nabi* sama-sama terdapat dalam bahasa Arab dan Ibrani. Perkataan itu diturunkan dari kata *naba* yang berarti "mendapat karunia Tuhan berupa pemberian nubuwatan". Membawa atau mendatangkan syariat baru bukanlah syarat mutlak suatu kenabian.... Kalau aku sendiri telah menyaksikan penyempurnaan sekitar 150 nubuwatan, bagaimana aku bisa menolak menyebut diriku sebagai nabi atau rasul Allah? Allah Sendiri yang menganugerahkan nama-nama itu kepadaku; lalu siapakah aku (ini) sehingga berani menolak pemberian nama-nama itu; atau mengapa aku harus takut terhadap orang-orang yang supaya aku menolak (pemberian nama dari) Tuhan?"[6].

Dengan perkataan lain, sifat "kenabian" Mirza Ghulam Ahmad ini melekat dengan sendirinya karena beliau memiliki status rohani sebagai Isa Al-Masih yang dijanjikan (Masih Mau'ud). Hal ini sesuai dengan sabda Rasulullah saw dalam hadis Muslim yang mengatakan sampai 4 kali, yaitu bahwa Isa Al-Masih yang dijanjikan itu adalah "Nabiullah" atau "Nabi Allah".[7]

Referensi:

1. ***Al Furqan-Tafsir Quran,*** Djilid IV, A. Hassan-Guru Persatuan Islam, (Djakarta: Tintamas, 1962), hal. 26-27
2. ***Tafsir Al Azhar- Juz VIII,*** Prof.Dr. Hamka, PT Pustaka Panjimas, Jakarta, Edisi Baru-2007, hal. 321.
3. ***Tafsir Al Azhar-Juz VIII*** hal. 16; ***Bahrul Muhith,*** Jilid III, hal 247.
4. ***Abu Daud,*** juz 2, hal. 240; ***Misykat,*** hal. 25, Kitabul Ilmi
5. (***Hujaj-al-Kiramah,*** Nawab Shidiq Hasan Khan, Bhapal, India:Mathba Syah Jahan, tanpa tahun).
6. Sinar Islam Islam (Jakarta:Februari 1977), hal. 4. Lihat juga ***Barahin-e- Ahmadiyah,*** hal. 9-10.
7. ***M.Ahmad Nuruddin,*** op.cit, hal. 10-11. ***Bahrul Muhith***

Ahmadiyah

Menggugat!

Bab 6

Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad & Misal Al-Masih

Bab 6

HADHRAT MIRZA GHULAM AHMAD & MISAL AL-MASIH

A. Makna kata "akhirat".

1. Surah *Al-Baqarah* (2):4

وَٱلَّذِينَ يُؤۡمِنُونَ بِمَآ أُنزِلَ إِلَيۡكَ وَمَآ أُنزِلَ مِن قَبۡلِكَ وَبِٱلۡأَخِرَةِ هُمۡ يُوقِنُونَ

Terjemahan Depag:

"Dan mereka yang beriman kepada Kitab (Al-Quran) yang telah diturunkan kepadamu (Muhammad) dan (kitab-kitab) yang telah diturunkan sebelum-mu[17], serta mereka yakin akan adanya (kehidupan) akhirat[18]".

Catatan Kaki Depag:

[17] Kitab-kitab yang telah diturunkan sebelum Muhammad[S.a.w.] ialah kitab-kitab yang diturunkan sebelum Al-Quran seperti: Taurat, Zabur, Injil dan Shuhuf-Shuhuf yang tersebut dalam Al-Quran yang diturunkan kepada para Rasul. Allah menurunkan kitab kepada Rasul ialah dengan memberikan wahyu kepada Jibril[a.s.], lalu Jibril menyampaikannya kepada Rasul.

[18] Yakin ialah kepercayaan yang kuat dengan tidak dicampuri keraguan sedikitpun. Akhirat lawan dunia. Kehidupan akhirat ialah kehidupan sesudah dunia berakhir. Yakin akan adanya kehidupan akhirat ialah benar-benar percaya akan adanya kehidupan sesudah dunia berakhir.

Tafsir Ahmadiyah:

23. Iman kepada Rasulullah[S.a.w.] merupakan inti sejauh menyangkut hubungan iman kepada Rasul-rasul Tuhan (QS.2:286; 4:66,137)

24. Islam mewajibkan para pengikutnya beriman bahwa ajaran semua

nabi yang terdahulu bersumber dari Tuhan, sebab Tuhan mengutus utusan-utusan-Nya kepada semua kaum (QS. 13:8; 35:25)

25. *Al-akhirah* (akhirat) berarti: **(a)** tempat tinggal ukhrawi, ialah, kehidupan di hari kemudian; **(b)** *al-akhirah* dapat juga berarti wahyu yang akan datang. Arti kedua kata itu lebih lanjut diuraikan dalam QS. 62:3,4; di sana Al-Quran menyebut dua kebangkitan Rasulullah[S.a.w.]. Kedatangan beliau untuk pertama kali terjadi di tengah orang-orang Arab dalam abad ke-7 Masehi, ketika Al-Quran diwahyukan kepada beliau; dan yang kedua terjadi di akhir zaman dalam wujud seorang dari antara pengikut beliau. Nubutan ini menjadi sempurna dalam wujud Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad, Masih Mau'ud[a.s.], Pendiri Jemaat Ahmadiyah.

Komentar MMH:

Kata *al-Akhirah* disebut dalam al-Quran sebanyak 104 kali. Kesemuanya dengan pengertian hari akhir atau Kiamat. Secara bahasa, ia bermakna *antonim* dari kata pertama/awal, sehingga *dapat berarti apa saja yang datang kemudian.* Tetapi untuk menetapkannya sebagai kebangkitan kedua kali Rasulullah perlu dukungan dalil-dalil lain dari Al-Quran dan Hadits, dan itu tidak ditemukan. (hal. 89)

Tanggapan:

MMH tidak menafikan pengertian lain dari kata *akhirat* yaitu, bisa bermakna *antonim* dari kata pertama atau awal, *sehingga dapat berarti apa saja yang datang di waktu yang akan datang* (*seyogyanya termasuk* ***Wahyu*** *yang turun pada masa mendatang. Pen.*).

MMH bisa mengkaji lagi, jika kata akhirat diartikan sebagai "hari akhirat", padanan katanya adalah *"yaumil-akhir".* Sedangkan dalam Surah *Al-Baqarah* (2):4, digunakan kata ***"wa***

bil-akhirati". Kemudian, kalau dikaji secara keseluruhan ayat tersebut menjelaskan tentang kesinambungan turunnya wahyu. Dinyatakan, ciri orang bertakwa adalah **(1).** Percaya kepada **(wahyu)** yang diturunkan kepada Rasulullah[S.a.w.]; **(2).** Percaya kepada **(wahyu)** yang diturunkan sebelum Rasulullah[S.a.w.]; **(3).** Yakin kepada **(wahyu)** yang akan datang.

2. Surah *Al-Jumu'ah* (62):3

وَءَاخَرِينَ مِنْهُمْ لَمَّا يَلْحَقُوا۟ بِهِمْ ۚ وَهُوَ ٱلْعَزِيزُ ٱلْحَكِيمُ

Terjemahan Depag:

> *"Dan (juga) kepada kaum yang lain dari mereka yang belum berhubungan dengan mereka. Dan Dia-lah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana".*

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3046. Ajaran Rasulullah[S.a.w.] ditujukan bukan kepada bangsa Arab belaka, yang di tengah-tengah bangsa itu beliau dibangkitkan, melainkan kepada seluruh bangsa bukan-Arab juga, dan bukan hanya kepada orang-orang se-zaman beliau, melainkan juga kepada keturunan demi keturunan manusia yang akan datang hingga kiamat. Atau ayat ini dapat juga berarti bahwa Rasulullah[S.a.w.] akan dibangkitkan di antara kaum yang belum pernah bergabung dalam para pengikut semasa hidup beliau. Isyarat di dalam ayat ini dan di dalam hadis Nabi[S.a.w.] yang termasyhur, tertuju kepada pengutusan Rasulullah[S.a.w.] untuk kedua kali dalam wujud Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] di akhir zaman. Abu Hurairah[r.a.] berkata, "Pada suatu hari kami sedang duduk-duduk bersama Rasulullah[S.a.w.], ketika Surah Jumu'ah diturunkan. Saya minta keterangan kepada Rasulullah[S.a.w.], "Siapakah yang disyaratkan oleh kata-kata. *Dan Dia akan membangkitkan pada*

kaum lain dari antara mereka yang belum bertemu dengan mereka?" – Salman al-Farsi (Salman asal Persia) sedang duduk di antara kami. Setelah saya berulang-ulang mengajukan pertanyaan itu, Rasulullah[S.a.w.] meletakkan tangan beliau pada Salman dan bersabda. "Bila iman telah terbang ke Bintang Tsuraya, seorang lelaki dari mereka ini pasti akan menemukannya". (*Bukhari*). Hadis Nabi[S.a.w.] ini menunjukkan bahwa ayat ini dikenakan kepada seorang lelaki dari keturunan Parsi. Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.], pendiri Jemaat Ahmadiyah, adalah keturunan Parsi. Hadis Nabi[S.a.w.] lainnya menyebutkan kedatangan Almasih pada saat ketika tidak ada yang tertinggal di dalam Al-Quran kecuali kata-katanya, dan tidak ada yang tertinggal dalam Islam selain namanya, yaitu, jiwa ajaran Islam yang sejati akan lenyap (*Baihaqi*). Jadi, Al-Quran dan hadis kedua-duanya sepakat bahwa ayat ini menunjuk kepada kedatangan kedua kali Rasulullah[S.a.w.] dalam wujud Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.].

Komentar MMH:

Hadits "Bila iman telah terbang ke Bintang Tsuraya, seorang lelaki dari mereka ini pasti akan menemukannya", ... Hadits ini diriwayatkan oleh banyak ulama hadits antara lain Shahih Muslim (12/383), Musnad Imam Ahmad (19/81) dan lainnya.

Dalam riwayat al-Bukhari ada keraguan dari salah seorang perawinya (Sulaiman bin Bilal) antara *rajul* (seorang lelaki) atau *rijal* (beberapa orang lelaki)..... Imam Suyuthi memahaminya sebagai isyarat keagungan Abu Hanifah, pendiri mazhab Hanafi, karena ia seorang keturunan Persia. Tetapi pengarang *Faydh al-Bari* (6/412) menolaknya dengan alasan bentuk redaksinya plural (*jama*) yang berarti banyak. Karena itu, para ulama, seperti al-Qurthubi, memahami kata *rijal* pada hadis terebut dengan isyarat ulama-ulama non-Arab (Persia) yang menegakkan syariat

(agama), diantaranya semua penyusun kitab-kitab hadis berasal dari non Arab. Dari sini maka tidak tepat memahami kata *rajull rijal* tertuju kepada perorangan.... (hal. 89).

Tanggapan:
MMH mempermasalahkan kata *rajul* (seorang lelaki) atau *rijal* (beberapa orang lelaki). Bagaimanapun, sabda Rasulullah[S.a.w.] itu harus sempurna, dan karenanya, jika menggunakan kata *rajul* (seorang lelaki) maka seyogyanya kata itu difahami dengan dikenakan kepada Mirza Ghulam Ahmad. Kemudian, kata *rijal* (beberapa orang lelaki), difahami dengan makna khalifah atau penerus Mirza Ghulam Ahmad. Dan itulah fakta yang terjadi, sejak beliau wafat tahun 1908, silsilah Jemaat Ahmadiyah terus berlanjut melalui Nizam Khilafat. Khalifah saat ini dipegang oleh Hadhrat Mirza Masroor Ahmad, sebagai Khalifatul Masih ke-5.

3. Surah *Al-Fajr* (89):3

وَٱلشَّفۡعِ وَٱلۡوَتۡرِ

Terjemahan Depag:

"Dan yang genap dan yang ganjil"

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3334. Melanjutkan bahasa tamsil itu kata *asy-syaf'i* (yang genap) dapat mengisyaratkan kepada Rasulullah[S.a.w.] dan Sayyidina Abu Bakar[r.a.] –sahabat beliau yang setia. Keduanya membuat angka genap, dan Tuhan Yang menyertai mereka dalam saat percobaan adalah *al-watr* (yang ganjil). Kepada angka "genap dan ganjil" ini terdapat pula penunjukkan yang jelas dalam QS.9:40. Atau, Rasulullah[S.a.w.]

dan Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] dapat dianggap membentuk angka genap dan Tuhan sebagai angka ganjil, atau juga "yang genap dan yang ganjil" itu dapat berarti, bahwa sekalipun Rasulullah[S.a.w.] dan Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] itu dua pribadi yang terpisah, namun Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.] adalah begitu larut sirna dalam Rasulullah[S.a.w.] sehingga seolah-olah telah menjadi satu (manunggal) dengan beliau.

Komentar MMH:

Tidak memberi komentar secara khusus.

4. Surah *Al-Muddatstsir* (74):34

وَٱلصُّبۡحِ إِذَآ أَسۡفَرَ

Terjemahan Depag:

"Dan subuh apabila mulai terang".

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3170. *"Subuh"* dapat juga berarti Wakil agung Rasulullah[S.a.w.] ialah Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.] dan *"malam ketika ia berlalu"* dapat diartikan malam kegelapan ruhani yang akan mulai berlalu sesudah kedatangan beliau.

Komentar MMH:
Tidak memberi komentar secara khusus.

5. Surah *Al-Insyiqaq* (84): 16-18

فَلَآ أُقۡسِمُ بِٱلشَّفَقِ ۝ وَٱلَّيۡلِ وَمَا وَسَقَ ۝ وَٱلۡقَمَرِ إِذَا ٱتَّسَقَ ۝

Terjemahan Depag:

“Maka sesungguhnya Aku bersumpah dengan cahaya merah di waktu senja. Dan dengan malam dan apa yang diselubunginya. Dan dengan bulan apabila jadi purnama”.

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

3303. Ayat-ayat 17-19 berisikan nubuatan mengenai kemunduran sementara umat Islam serta kebangunan kembali mereka melalui seorang wujud, wakil agung Rasulullah[S.a.w.]-Hadhrat Masih Mau’ud[a.s.]- yang bagaikan bulan purnama memantul dalam diri beliau cahaya gemilang sang Matahari (Rasulullah[S.a.w.]) dengan sepenuhnya serta seutuhnya.

Komentar MMH:

Tidak ada komentar.

Tanggapan:

Yang dimaksud dengan Wakil agung Rasulullah[S.a.w.], dibahas pada **Bab 5, A. butir 3 (hal. 134).**

6. Surah *Al-Qiyamah* (75):9

وَجُمِعَ ٱلشَّمْسُ وَٱلْقَمَرُ

Terjemahan Depag:

“Dan matahari dan bulan dikumpulkan”

Catatan Kaki Depag:

Tidak ada penjelasan

Tafsir Ahmadiyah:

Lihat **Bab 1, butir f (hal. 7-9).**

Komentar MMH:
Surat di atas tidak membicarakan konteks gerhana untuk mendukung klaim Mirza Ghulam Ahmad sebagai Masih Mau'ud dan Imam Mahdi. Melainkan menggambarkan keadaan saat Kiamat terjadi (seperti nama surah tersebut). (hal 17).

Tanggapan:
Telah dibahas dalam **Bab 1, butir f, halaman 7-9.**

7. Surah *Al-Fath* (48):29

مُّحَمَّدٌ رَّسُولُ اللَّهِ ۚ وَٱلَّذِينَ مَعَهُۥٓ أَشِدَّآءُ عَلَى ٱلْكُفَّارِ رُحَمَآءُ بَيْنَهُمْ ۖ تَرَىٰهُمْ
رُكَّعًا سُجَّدًا يَبْتَغُونَ فَضْلًا مِّنَ اللَّهِ وَرِضْوَٰنًا ۖ سِيمَاهُمْ فِى وُجُوهِهِم
مِّنْ أَثَرِ ٱلسُّجُودِ ۚ ذَٰلِكَ مَثَلُهُمْ فِى ٱلتَّوْرَىٰةِ ۚ وَمَثَلُهُمْ فِى ٱلْإِنجِيلِ كَزَرْعٍ
أَخْرَجَ شَطْـَٔهُۥ فَـَٔازَرَهُۥ فَٱسْتَغْلَظَ فَٱسْتَوَىٰ عَلَىٰ سُوقِهِۦ يُعْجِبُ ٱلزُّرَّاعَ
لِيَغِيظَ بِهِمُ ٱلْكُفَّارَ ۗ وَعَدَ ٱللَّهُ ٱلَّذِينَ ءَامَنُوا۟ وَعَمِلُوا۟ ٱلصَّٰلِحَٰتِ مِنْهُم
مَّغْفِرَةً وَأَجْرًا عَظِيمًۢا

Terjemahan Depag:

"Muhammad itu adalah utusan Allah dan orang-orang yang bersama dengan dia adalah keras terhadap orang-orang kafir, tetapi berkasih sayang sesama mereka, kamu lihat mereka ruku' dan sujud mencari karunia Allah dan keridhaan-Nya, tanda-tanda mereka tampak pada muka mereka dari bekas sujud[1406]*. Demikianlah sifat-sifat mereka dalam Taurat dan sifat-sifat mereka dalam Injil, yaitu seperti tanaman yang mengeluarkan tunasnya maka tunas itu menjadikan tanaman itu kuat lalu menjadi besarlah dia dan tegak lurus di atas pokoknya; tanaman itu menyenangkan hati penanam-*

penanamnya karena Allah hendak menjengkelkan hati orang-orang kafir (dengan kekuatan orang-orang mukmin). Allah menjanjikan kepada orang-orang yang beriman dan mengerjakan amal yang saleh di antara mereka ampunan dan pahala yang besar".

Catatan Kaki Depag:

[1406] Maksudnya: pada air muka mereka kelihatan keimanan dan kesucian hati mereka.

Tafsir Ahmadiyah:

2785. Inilah dua macam ciri khas penting bagi suatu bangsa maju dan jaya yang berusaha meninggalkan jejak mereka di atas jalur peristiwa sejarah dunia. Di lain tempat dalam Al-Quran (QS.5:55) orang-orang Muslim sejati dan baik telah dilukiskan sebagai yang baik hati dan rendah hati terhadap orang-orang mukmin dan keras serta tegas terhadap orang-orang kafir.

2786. Kata-kata *"Demikianlah perumpamaan mereka dalam Taurat",* dapat juga ditujukan kepada pelukisan yang diberikan oleh Bible, yakni, "Kelihatanlah ia dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran, lalu datang hampir dari bukit Kades" (Terjemahan ini dikutip dari "Al Kitab" dalam bahasa Indonesia, terbitan "Lembaga Alkitab Bahasa Indonesia" tahun 1958). Dalam bahasa Inggrisnya berbunyi, *"He shined forth from mount of Paran and he came with ten thousands of saints",* yang artinya, "Ia nampak dengan gemerlapan cahayanya dari gunung Paran dan ia datang dengan sepuluh ribu orang kudus" (*Deut.*33:2), Peny).

Dan ungkapan *"Dan perumpamaan mereka dalam injil adalah laksana tanaman",* dapat ditujukan kepada perumpamaan (kedua, Pen.) lain dalam Bible yaitu, "Adalah seorang penabur keluar hendak menabur benih; maka sedang ia menabur, ada separuh jatuh di tepi jalan, lalu datanglah burung-burung makan, sehingga habis benih itu. Ada separuh jatuh di tempat yang berbatu-batu,

yang tidak banyak tanahnya, maka dengan segera benih itu tumbuh, sebab tanahnya tidak dalam. Akan tetapi ketika matahari naik, layu-lah ia, dan sebab ia tiada berakar, kering-lah ia. Ada juga separuh jatuh di tanah semak dari mana duri itu pun tumbuh serta membantutkan benih itu. Dan ada pula separuh jatuh di tanah yang baik, sehingga mengeluarkan buah, ada yang seratus, ada yang enam puluh, ada yang tiga puluh kali ganda banyaknya" (*Matius* 13:3-8).

Perumpamaan yang pertama agaknya dikenakan kepada para sahabat Rasulullah[S.a.w.], dan perumpamaan yang kedua dikenakan kepada para pengikut rekan sejawat dan misal Nabi Isa[a.s.], ialah Hadhrat Masih Mau'ud[a.s.], yang berangkat dari suatu permulaan yang sangat kecil dan tidak berarti, telah ditakdirkan berkembang menjadi suatu organisasi perkasa, dan berangsur-angsur tetapi tetap maju, menyampaikan tabligh Islam ke seluruh pelosok dunia, sehingga Islam akan mengungguli dan menang atas semua agama, dan lawan-lawannya akan merasa heran dan iri hati terhadap kekuatan dan pamornya.

Komentar MMH:

Tidak ada komentar secara khusus.

8. Surah *Yasin* (36):20

وَجَآءَ مِنْ أَقْصَا ٱلْمَدِينَةِ رَجُلٌ يَسْعَىٰ قَالَ يَٰقَوْمِ ٱتَّبِعُوا۟ ٱلْمُرْسَلِينَ

Terjemahan Depag:

"Dan datanglah dari ujung kota, seorang laki-laki (Habib An Najjar) dengan bergegas-gegas ia berkata: 'Hai kaumku, ikutilah utusan-utusan itu'".

Catatan Kaki Depag:
Tidak ada penjelasan.

Tafsir Ahmadiyah:
Lihat **Bab 1, butir e (hal. 5).**

9. Surah *Yasin* (36) :26

قِيلَ ٱدۡخُلِ ٱلۡجَنَّةَۖ قَالَ يَٰلَيۡتَ قَوۡمِي يَعۡلَمُونَ

Terjemahan Depag:

Dikatakan (kepadanya): "Masuklah ke syurga"[1265]*. Ia berkata: "Alangkah baiknya sekiranya kaumku mengetahui".*

Catatan Kaki Depag:

[1265] Menurut riwayat, laki-laki itu dibunuh oleh kaumnya setelah ia mengucapkan kata-katanya sebagai nasihat kepada kaumnya sebagaimana tersebut dalam ayat 20 s/d 25. Ketika dia akan meninggal. Malaikat turun memberitahukan bahwa Allah telah mengampuni dosanya dan dia akan masuk syurga.

Tafsir Ahmadiyah:

Lihat **Bab 1, butir e (hal. 5).**

Komentar MMH:

Penafsiran terhadap **Surah *Yasin*** (36): 20 dan 26, seperti di atas bertentangan dengan prinsip ajaran Islam menyangkut ketentuan hal-hal gaib. Kata *rajul* pada ayat 20 disembunyikan hakikatnya oleh Allah[S.w.t.] dan termasuk *mubhamat* al-Quran yang hakikat informasinya hanya diketahui oleh Allah, dan hanya dapat dipercaya kebenarah informasinya jika diterima melalui Al-Quran maupun hadits-hadits yang sahih. Tidak satupun terdapat ayat Al-Quran maupun hadits sahih yang menjelaskan hakikat orang tersebut...

Kisah kedatangan seorang laki-laki, seperti disebut pada ayat di atas, baik dipahami secara historis (...jumhur ulama menyebutnya *Habib an-Najjar*) maupun fiktif (...kisah-kisah tersebut hanya sekadar pelajaran/*'ibrah*)....

Selain itu, persoalan siapa yang bakal menghuni surga adalah rahasia Allah yang hanya diberitakan kepada orang-orang tertentu yang dipilih antara lain malaikat dan rasul-rasul-Nya. Dalam beberapa hadis sahih, Rasulullah –berdasarkan wahyu- telah memberitahukan sebagian dari mereka (para sahabat Nabi[S.a.w.], Peny) termasuk *al-mubasysyarun bi al-jannah.* Pengikut Nabi Muhammad dipesan oleh Al-Quran untuk tidak mengklaim dirinya paling suci, termasuk pengakuan dirinya sebagai yang paling berhak memperoleh surga. (hal. 95).

Tanggapan:
Lihat **Bab 1, butir e (hal. 5).**

B. Misal Al-Masih

Dalam Lampiran pada buku “Menggugat Ahmadiyah” karya MMH (hal. 97), disertakan ringkasan terjemahan *al-Tashrih bima Tawatara fi Nuzul al-Masih* (Pernyataan Tentang Kemutawatiran Turunnya al-Masih), karya Muhammad Syafi’i, seorang ulama di Pakistan.

Dalam lampiran itu disertakan Perbedaan antara Nabi Isa[a.s.] dengan Mirza Ghulam Ahmad (hal. 98-109).

Kami tidak akan membahas Perbedaan secara fisik seperti diuraikan pada lampiran buku MMH. Mengapa? Hal ini karena kerangka pemikiran yang dibangun pada buku tersebut adalah:

Premis minor : Nabi Isa[a.s.] diangkat ke langit dengan tubuhnya
Premis mayor : Hadis tentang Nuzul al-Masih, difahami secara harfiah, *text-minded,* atau *letterlijk*

Kesimpulan : Nabi Isa[a.s.] yang dulu di utus di Palestina, yang akan turun kembali dari langit ke bumi pada Hari Kiamat.

Sedangkan kami berpendapat:

1. Nabi Isa Al-Masih ibnu Maryam sudah wafat dan berkubur di Srinagar, Kashmir-India.
2. Yang akan *nuzul* (turun) itu adalah Misal Al-Masih, atau seseorang pengikut Rasulullah[S.a.w.], yang mempunyai kesamaan sifat dengan Nabi Isa[a.s.].

   Sebagaimana Firman Allah[S.w.t.]:

وَلَمَّا ضُرِبَ ٱبْنُ مَرْيَمَ مَثَلًا إِذَا قَوْمُكَ مِنْهُ يَصِدُّونَ

“Dan, jika dijelaskan Ibnu Maryam (Isa) sebagai misal, tiba-tiba kaum engkau (Muslimin) meneriakkan suara protes terhadapnya”. **(*Az-Zukhruf* (43):58).**

3. Nuzul Al-Masih sebagaimana dijanjikan oleh Rasulullah[S.a.w.], telah sempurna dalam wujud Mirza Ghulam Ahmad.

   Perlu disampaikan, berdasarkan tafsir Ahmadiyah dalam catatan no 2683, dijelaskan antara lain; *Matsal* (**misal, bahasa Indonesia,** *Pen*.) **berarti, sesuatu yang semacam dengan** atau sejenis dengan yang lain (QS.6:39), ayat ini dapat pula berarti bahwa jika kaum Rasulullah[S.a.w.] –ialah kaum Muslimin- diberitahu bahwa orang lain seperti dan merupakan semisal Nabi Isa[a.s.] akan dibangkitkan di antara mereka untuk memperbarui dan mengembalikan kejayaan ruhani mereka yang telah hilang, maka daripada bergembira menyambut kabar suka, mereka malah hingar-bingar mengajukan protes. Ayat ini mengisyaratkan dan sempurna pada saat kedatangan Nabi Isa[a.s.] untuk kedua kalinya.

C. Nama seseorang yang dikenakan kepada orang lain.

Perlu difahami, dalam masyarakat dan kaidah bahasa Arab, meminjam nama seseorang bagi orang lain itu adalah hal lumrah, namanya Isti'arah, asal kedua orang itu mempunyai *persamaan sifat/karakter* dalam sesatu hal yang penting.
Sebagai contoh:

1. Penyair terkenal Abu Tamam disebut sebagai Isa bin Maryam, karena syair-syairnya meniupkan ruh semangat pada jiwa manusia.[1]
2. Sayyid Nawab Siddiq Hasab Khan dikatakan; "Al-Masih pada masanya".[2]
3. Nabi Muhammad[S.a.w.] memberi julukan kepada Abu Jahal; *"Hadzaa Fira'un haadzihil ummat"*, yakni "Ini Fira'un bagi umat ini".[3] Padahal Fira'un hidup di zaman Nabi Musa[a.s.].
4. Orang Arab biasa mengatakan; *"Ra'aitu haatiman"* (Aku telah melihat Hatim). Nama Hatim adalah sosok yang sangat pemurah, sehingga orang-orang yang pemurah di-*identik*-kan dengan Hatim.[4]
5. Di masyarakat kita-pun jika seseorang telah ditetapkan sebagai muadzin (yang menyuarakan adzan), kerap disebut Bilal, yaitu sahabat Nabi[S.a.w.] yang sering diperintahkan oleh Nabi[S.a.w.] untuk adzan.
6. Contoh lain, sering kita dengar kalimat dalam acara memperingati RA Kartini; "Kita harapkan di masa mendatang akan *lahir para Kartini-Kartini baru* yang meneruskan perjuangan memajukan kaum perempuan" Ini bukan berarti RA Kartini yang sudah wafat di Jepara pada 17 September 1904 akan lahir (bangkit) secara fisik, melainkan bermakna pada kedatangan perempuan yang mewarisi sifat dan perjuangan pahlawan nasional kita itu.

Dengan demikian, mengapa Mirza Ghulam Ahmad diberikan nama sebagai Misal Al-Masih, atau Al-Masih yang dijanjikan adalah, antara lain karena di antara Nabi Isa Al-Masih[a.s.] dengan beliau terdapat beberapa kesamaan sifat.

D. Kesamaan Sifat Al-Masih Israili dan Al-Masih Muhammadi

No	Nabi Isa[a.s.]	Masih Mau'ud[a.s.]
1	Lahir di negeri terjajah yaitu Palestina yang dijajah Kerajaan Romawi (1-50 M)	Lahir di negeri terjajah yaitu Hindustan yang dijajah Kerajaan Inggris (1668-1947 M)
2	Tidak membawa syariat baru, melainkan mengikut pada syariat Nabi Musa as, yakni syariat Taurat. (**Matius** 5:17-18)	Mengikut syariat Nabi Muhammad saw. Mirza Ghulam Ahmad berkata: "Yang masuk dalam Jemaat-ku hendaknya dia seorang Muslim..."(**Syarat Bai'at**, th. 1889)
3	Ditolak oleh ulama dan umat Yahudi, karena mereka meyakini, sebelum Al Masih datang, harus terlebih dulu datang Nabi Ilyas (Elya) yang turun dari langit ke bumi. **(Kitab 2 Raja-Raja 2:11).** Menurut Nabi Isa as, Elya tidak hidup di langit. Kedatangan kedua kali Elya terjadi dalam wujud Nabi Yahya atau Yahya Pembaptis. (**Matius** 11:14; 17:12; **Lukas** 1:17)	Ditolak dan dimusuhi oleh ulama dan umat Islam, karena mereka yakin bahwa kedatangan Al Masih itu harus berupa wujud Nabi Isa ibnu Maryam, yang turun secara fisik dari langit ke bumi. Menurut Mirza Ghulam Ahmad, Nabi Isa[a.s.] tidak hidup di langit, tetapi sudah wafat. Kedatangan kedua kalinya terjadi dalam wujud beliau. (**Hamamatul Busyro**, th.1894).
4	Diutus ke kalangan umat Yahudi di Palestina yang sudah tidak mengindahkan ajaran syariat Nabi Musa[a.s.].	Diutus ke kalangan umat Muslim di Hindustan yang sudah menjauh dari syariat Nabi Muhammad[S.a.w.]. (***Islam di Asia Selatan,*** Ading, Humaniora, Bandung 2006).
5	Waktu kedatangannya sekitar 1300 tahun setelah Nabi Musa[a.s.]. Nabi Musa diutus pada sekitar 1300 SM (**The Timetables of History**, Bernard Grun, 3rd Rev.Edition, A Touchstone Book, New York)	Mirza Ghulam Ahmad hidup pada 1835-1908 M. Yaitu, sekitar 1300 tahun setelah era Nabi Muhammad[S.a.w.] yang hidup pada sekitar tahun 570-632 M. (**Muhammad,** Martin Lings, Islamic Text Society, 4th Ed, 1991**)**
6	Menghadapi proses pengadilan karena fitnah ulama Yahudi, dihakimi oleh Hakim Pilatus. (**Lukas** 23:14)	Menghadapi proses pengadilan karena fitnah para pemuka agama. (**Mirza Ghulam Ahmad of Qadian**, Iain Adamson, Elite International Pub.Ltd, UK, 1989)

No	Nabi Isa[a.s.]	Masih Mau'ud[a.s.]
7	Kalau Nabi Musa[a.s.] memiliki sifat *jalal* atau kegagahan, yaitu para musuhnya dihadapi dengan kekerasan; Al Masih Israili atau Nabi Isa[a.s.] mengedepankan sifat *jamal* atau tanpa kekerasan. Para penentangnya dihadapi dengan cara lembut dan kasih. (**Matius** 5:39)	Kalau Nabi Muhammad[S.a.w.] memiliki sifat *jalal,* yaitu beliau menghadapi peperangan dengan kaum *kufar* ; Maka Al Masih Muhammadi, menutamakan sifat *jamal* atau keindahan dan kelembutan. Para penentangnya dihadapi dengan *hujjah* atau argumentasi dan sikap memaafkan. (**Mirza Ghulam Ahmad of Qadian**, Iain Adamson)
8	Nabi Isa[a.s.] tidak seperti Nabi Musa[a.s.] yang pernah memiliki kekuasaan (pemerintahan). (**The Story of Christianity,** M.Collins-Matthew A. Price**,** Kanisius, 2006)	Mirza Ghulam Ahmad tidak pernah memiliki kekuasaan (pemerintahan), seperti halnya Nabi Muhammad[S.a.w.]. (**Muhammad,** Martin Lings)
9	Di utus ditengah umat Yahudi yang mempunyai kepercayaan tidak akan ada lagi Nabi setelah Nabi Musa[a.s.]. (**Kitab Muslimus Subut**, Jilid II, hal 170)	Di utus ditengah umat Muslim yang mempunyai keyakinan Nabi Muhammad[S.a.w.] adalah Nabi terakhir.
10	Meraih kemenangan, melalui proses evolusi. Agama Kristen berkembang 300 tahun setelah Nabi Isa disalibkan; Atau setelah Raja Roma Constantine menyatakan Kristen sebagai Agama Negara di Kerajaan Romawi tahun 313 M. (**The Story of Christianity,** M.Collins-Matthew A. Price)	Meraih kemenangan, melalui proses evolusi. Jemaat Ahmadiyah berkembang perlahan. Sejak didirikan lebih dari satu abad lalu (tahun 1889), saat ini sudah tersebar di 201 negara dengan pengikut lebih dari 200 juta orang. (http://www.alislam.org/introduction/ahmadiyyat.html)

E. Skema Posisi Nabi Isa Al-Masih[a.s.]
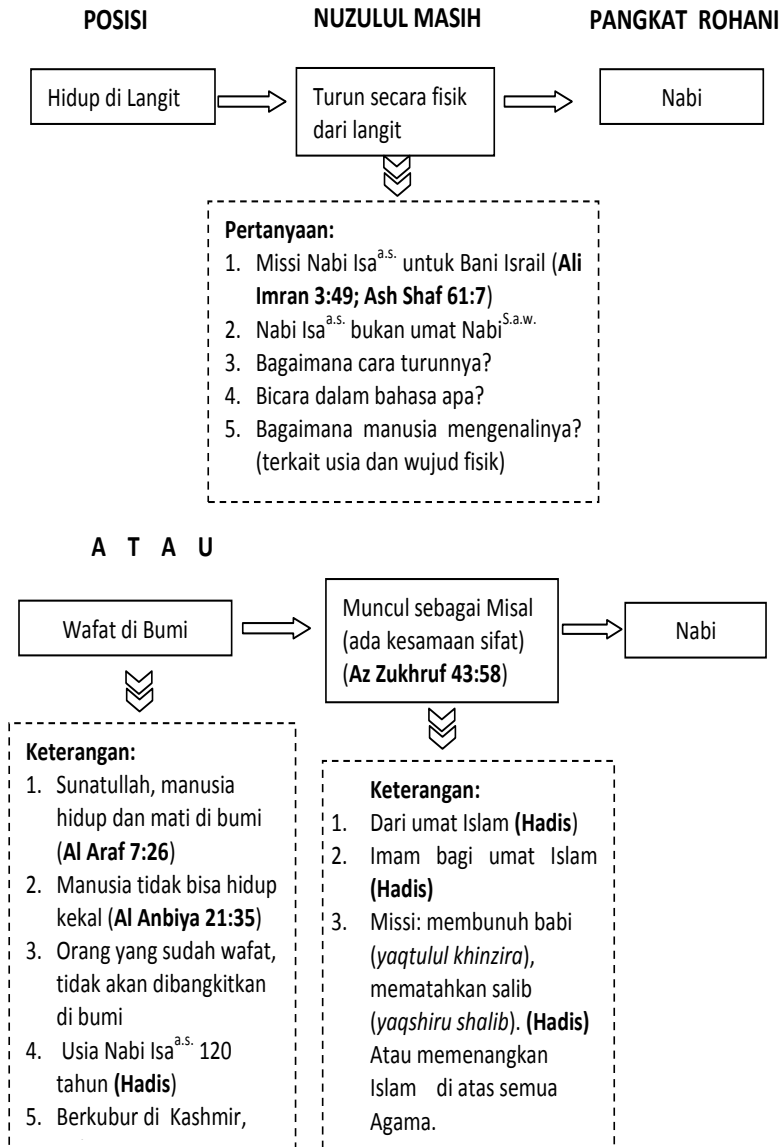
Referensi:

1. ***M.Mohammad Shadiq HA,*** *Menyingkap Kekaburan Tentang Al-Masih dan Al-Mahdi,* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993), hal. 81; ***Daairatul Ma'aarif, lilmu'allimi bithrusul bistaani,*** Juz II, hal. 58.
2. ***M. Mohamad Sadiq HA,*** *Menyingkap Kekaburan Tentang Al Masih dan Al Mahdi* dan ***Hujajul Kiramah,*** hal. 501.
3. ***M. Mohamad Sadiq HA*** *Menyingkap Kekaburan Tentang Al Masih dan Al Mahdi,* ***Hadyur Rasul,*** hal. 141 dan ***Tafsiirun Khaazin,*** Jilid VII, hal. 156.
4. ***M. Mohamad Sadiq HA*** *Menyingkap Kekaburan Tentang Al Masih dan Al Mahdi,* ***Jawaahirul Balaaghah,*** hal. 316.

Daftar Pustaka

1. **Ahmad, Hadhrat Mirza Ghulam,** *Al-Wasiat,* terjemahan A. Wahid HA, cetakan ke-11, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 2006).

2. ___________________________ , *Blessing of Prayer,* 2nd English Edition, (Tilford-Surrey-UK: Islam International Publications Ltd, 2007).

3. ___________________________ , *Masih Hindustan Me,* terjemahan Ibnu Ilyas RIS, (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, cetakan kedua, 1998).

4. **Ahmad, Hadhrat Mirza Bashiruddin Mahmud,** *Pengantar untuk mempeladjari Al Quran-Chalifatul Masih II, Djilid Pertama,* (Bandung: Jajasan Wisma Damai, 1966).

5. ___________________________ , *Pengantar untuk mempelajari Al Quran* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1989).

6. **Ahmad, Mirza Bashir MA,** *Silsilah Ahmadiyah,* terjemahan H.Abdul Wahid HA, (Jakarta, 1997).

7. **Ahmad, Mirza Tahir,** *Christianity: A Journey from Facts to Fiction,* (Tilford, -Surrey UK: Islam International Publication Limited, 1994).

8. **Armstrong, Karen,** *Yerusalem, Satu kota tiga iman,* terjemahan A.Asnawi dan Koes Adiwidjajanto, (Surabaya: Risalah Gusti, 2004).

9. ***Alkitab,*** (Djakarta: Lembaga Alkitab Indonesia, 1968).

10. ***Al Quraan dengan Terdjemah dan Tafsir Singkat,*** Djilid I, Edisi 1, (Bandung: Jajasan Wisma Damai, 1970).

11. ***Al Quraan dan Terdjemahnja,*** (Djakarta: Departemen Agama Republik Indonesia, Maret-1971).

12. **Bukhari, Shahih Bukhari,** Juz 3, (Beirut: Alam al Kutub, tanpa tahun).
13. **Grun, Bernard,** *The Time Tables of History, New 3rd Ed.* (New York: A Touchstone Book, tanpa tahun).
14. **HAMKA, Prof.Dr.** *Tafsir Al Azhar- Juz III,* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2006).
15. ____________ , *Tafsir Al Azhar- Juz VIII,* (Jakarta: PT Pustaka Panjimas, 2007).
16. **Hassan, A**-Guru Persatuan Islam, *Al Furqan-Tafsir Quran,* Djilid IV, (Djakarta: Tintamas, 1962).
17. **Hitchcock, Susan Tyler -John L.Esposito,** National Geographic-Geography of Religion, (Washington DC: National Geographyc, tanpa tahun).
18. **Holy Bible,** King James Version, (Great Britain: tanpa tahun).
19. **Kaiser, Andreas Faber,** *Yesus died in Kashmir,* terjemahan SA Syurayuda, (Jakarta: Darul Kutubil Islamiyah, 2002).
20. **Kamus Al Munjib Arab-Urdu,** Maulana Said Husni Khan Yusufi, (Karachi: Darul Isyaat Musafir Khanah, tanpa tahun).
21. **Kersten, Holger,** *Jesus lived in India,* (New Delhi: Penguin Books, 2001).
22. **Kusdiana, Ading,** *Islam di Asia Selatan Melacak Perkembangan Sosial, Politik, Islam di India, Pakistan dan Bangladesh,* (Bandung, Humaniora, 2006).
23. **Majalah Tempo,** edisi 15-21 Agustus 2011, Jakarta.
24. **Nuruddin, M.Ahmad,** *Masalah Kenabian,* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, Cetakan ke-7, 1999).
25. **Ringkasan Shahih Al-Bukhari,** penyusun Imam Az-Zabidi (Pakar Hadis abad XV), (Bandung: Mizan, 1977).

26. **Sadiq, Muhammad HA,** *Analisa tentang Khaataman Nabiyyin* (Jakarta: Sinar Islam, Februari 1978).
27. ____________________, *Menyingkap Kekaburan Tentang Al Masih dan Al Mahdi,* (Jakarta: Jemaat Ahmadiyah Indonesia, 1993)
28. **Shams, JD,** *Where did Yesus die?- 7th Edition,* (London: The Ascot Press, 1978).
29. **Sulaeman, Ahmad & Ekky,** *Klarifikasi tentang "Kesesatan Ahmadiyah" dan "Plagiator",* (Bandung: Mubarak Publishing, 2011).
30. **Sunan addarul Quthni-Jilid II,** (Lahore: Darrun Nasyri Alkutubil Islamiyyah, tanpa tahun).
31. **Tadhkirah, Edisi Bahasa Indonesia** (Bandung: Neratja Press, 2014)

Indeks

BIODATA PENULIS

H.R. Munirul Islam Yusuf

Lahir di Jakarta. Terlahir dari keluarga tokoh Jemaat Ahmadiyah. Saat kuliah di Fakultas Perikanan Laut di Institut Pertanian Bogor (IPB), sang ayahanda memintanya untuk menuntut ilmu keagamaan Islam di Perguruan Tinggi di Rabwah, Pakistan.

Penulis bermukim di Pakistan selama 10 tahun (1968-1978). Materi yang didalami adalah Ilmu Perbandingan Agama, Ilmu Tafsir, Bahasa Arab, Urdu, Inggris dan Farsi.

Di antara masa kuliah, penulis sempat berkunjung ke Qadian, tempat kelahiran dan makam Hadhrat Mirza Ghulam Ahmad[a.s.]. Serta juga untuk beberapa lama tinggal di Srinagar-Kashmir, India untuk melakukan observasi di daerah sekitar makam Nabi Isa[a.s.]. Setelah lulus, penulis menjadi Mubaligh Jemaat Ahmadiyah. Daerah penugasan antara lain di Surabaya (Wilayah Jatim-Bali), Makasar (Wilayah Sulawesi), Priangan Timur (Tasikmalaya), Palembang (Wilayah Sumbagsel). Saat ini Penulis menjabat sebagai Direktur *Jamiah Ahmadiyah Indonesia,* yaitu tempat pendidikan bagi calon Mubaligh Ahmadiyah.

Ekky O. Sabandi

Lahir di Bandung. Penulis aktif dalam komunitas Lintas Iman, antara lain Jaringan Kerja Antar Umat Beragama (JAKATARUB), Forum Lintas Agama Deklarasi Sancang (FLADS). Penulis juga anggota Pengurus Besar Jemaat Ahmadiyah Indonesia (PB-JAI).